



MODEL PENGEMBANGAN
KOMPETENSI TUTOR UNIVERSITAS TERBUKA
BERDASARKAN PERSEPSI TUTOR DAN ALUMNI
DI UPBJJ JAKARTA, BOGOR DAN SERANG

SUDIRAH



SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2009

PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi yang berjudul: Model Pengembangan Kompetensi Tutor Universitas Terbuka Berdasarkan Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang adalah karya saya dengan arahan dari Komisi Pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir disertasi ini.

Bogor, 31 Juli 2009

Sudirah
NIM: P061050161

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRACT

SUDIRAH. The Model of Development for Tutors' Competencies of the Universitas Terbuka Based on the Perception of Tutors and Alumni at Learning Centers of Jakarta, Bogor, and Serang, under the Supervision of Ma'mun Sarma, Prabowo Tjitropranoto, and Darwis S. Gani.

The research objectives were (1) to describe the level of tutor competencies; (2) to analyze factors contributing to tutor competencies; and (3) to formulate a model for the development of tutor competencies.

The study was conducted in three learning centers in different locations, namely Jakarta, Bogor and Serang. The research method is descriptive correlational and it includes different means of data collection, such as questionnaire, observation, and in depth interview. Tutors were selected through census, while alumni are chosen through snowball sampling. Total respondents were 247 tutors, and 112 alumni. The data were analyzed by descriptive statistics and inferential statistics: one way anova, correlation test, regression test, and path analysis. The results were as described below.

Almost 50 percents of the tutors perceive that their competency is at medium level. When alumni were asked to judge the tutor competency, about 40 percent said that the competency of the tutor is at medium level. The mean difference between tutor and alumni on the creativity, flexibility, and instructional method cause the difference in competency. The implementation of tutorial activities for the following aspects: field of study, creativity, flexibility, instructional method, and communication is at medium level.

Factors that significantly influenced tutors' competency were: age, formal education level, profession, working experiences, work relationship, ability to develop their knowledge, teaching experience, supporting staff and related material for tutoring, monitoring, and evaluation. Those factors motivate the tutors to improve their competency. This competency is needed to enable them do their job as tutor at their best.

The following variables contribute most toward tutor competency, either direct or indirectly: formal education and work experiences. The level of formal education of the tutors correlate with their motivation to improve their knowledge and skill of teaching. Their work experiences and learning experiences also help to improve their skills, while their level of formal education, work experiences are also useful in improving their competencies in terms of content of teaching, perspectives, and their skill in tutoring students.

Age, and supporting staff contribute less, either directly and indirectly, toward tutor's competencies. For instance, senior tutors participated less in training and scientific activities. Good support will facilitate daily job of the tutors, however, the use of Library and the Internet is not optimal yet.

There are six aspects of tutor competency, where five aspects, that are creativity, flexibility, instructional method skill, cooperation, and communication skills refer to instructional process that lead to the independence of its students in learning; and the one aspect that is the competency in the subject to help students in gaining knowledge.

To develop tutor competency, one should consider the following factors: input and process. The input should be good and the process should only involve the factors relevant to the field of study. Best quality input directly contributes to the tutors' competency, while the input of the tutors especially the training for the tutors contribute to the following variables: flexibility, instructional method skill, cooperation, and communication skills. The participation in scientific activity contributes to their competent in the subject and creativity. The use of learning resources contribute to all the tutors' competency. The model for developing tutor competencies in this dissertation refers to the learning management that lead to the independence of its students in learning or in gaining knowledge.

Key words: tutor, tutor competencies, development of tutor competencies, and learning management.

UNIVERSITAS TERBUKA

RINGKASAN

SUDIRAH. Model Pengembangan Kompetensi Tutor Universitas Terbuka Berdasarkan Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang, dibimbing oleh Ma'mun Sarma, Prabowo Tjitropranoto, dan Darwis S. Gani.

Perubahan sistem belajar dari sistem belajar konvensional ke sistem belajar mandiri menimbulkan permasalahan belajar. Mahasiswa perlu bantuan tutor dalam bentuk tutorial (tatap muka). Tutor perlu memiliki kompetensi, terutama kemampuan-kemampuan dalam proses pembelajaran ke arah kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, tutor perlu memiliki kemampuan di bidang ilmu. Upaya-upaya meningkatkan kompetensi tutor terus dilakukan melalui pengembangan kompetensi, seperti pelatihan-pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Di sisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang tidak lulus. Dari sisi tutor, hal itu berarti masih ada kendala, yaitu kompetensi tutor yang belum memadai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan tingkat kompetensi tutor; (2) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor; dan (3) merumuskan model pengembangan kompetensi tutor.

Populasi dalam penelitian ini adalah para tutor program Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 (PGSD S1), di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang. Selain itu, untuk verifikasi kompetensi tutor diambil responden alumni. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini adalah para tutor, dan alumni PGSD S1 di ketiga UPBJJ tersebut.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yang menjelaskan hubungan kausal antara peubah-peubah, dengan menguji hubungan dan pengaruh antarpeubah sesuai hipotesis. Data penelitian ini adalah data utama dan data pelengkap. Data utama diperoleh dari responden tutor, dan alumni, dengan menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara mendalam. Data pelengkap diperoleh dari pimpinan UT, termasuk pimpinan UPBJJ lainnya, dan pihak lain yang relevan dengan penelitian ini. Instrumen penelitian (kuesioner) berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner disusun dengan memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas.

Teknik pengambilan responden dengan sensus untuk tutor, dan *snowball sampling* untuk alumni. Jumlah responden tutor sebanyak 247 tutor, masing-masing 42 tutor dari UPBJJ Jakarta, 75 tutor dari UPBJJ Bogor, dan 130 tutor dari UPBJJ Serang. Jumlah responden alumni sebanyak 112 alumni, masing-masing 32 alumni dari UPBJJ Jakarta, 34 alumni dari UPBJJ Bogor, dan 46 tutor dari UPBJJ Serang. Waktu pengumpulan data tiga bulan, yaitu sejak 5 April 2008 hingga 30 Juni 2008. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan inferensial dengan uji beda (Anova), uji korelasi, uji regresi, dan analisis *path*, kemudian dilakukan interpretasi dengan memberikan makna yang terkandung dari hasil uji statistik tersebut.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Tingkat kompetensi tutor menurut persepsi tutor sekitar separuhnya (49,80%) berada pada tingkat sedang, dan menurut persepsi alumni kurang dari

separuhnya (40,18%) berada pada tingkat sedang. Perbedaan tingkat kompetensi tutor menurut persepsi tutor dan alumni terletak pada aspek kreativitas, fleksibilitas, dan metode pembelajaran. Secara keseluruhan implementasi bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi dalam kegiatan tutorial adalah sedang.

- (2) Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor adalah umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, melaksanakan pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, monitoring dan evaluasi. Faktor-faktor tersebut mendorong kemauan tutor untuk meningkatkan kompetensi diri.
- (3) Pendidikan formal, dan pengalaman kerja berkontribusi terbesar secara langsung maupun tidak langsung terhadap kompetensi tutor. Sebagai tutor, dengan pendidikan formal yang cukup tinggi mendorong kemauannya untuk mengimplementasikan dan mengembangkan bidang ilmunya, sehingga meningkatkan kompetensi diri. Sebagai tutor, dengan pengalaman kerja yang cukup tinggi terakumulasi pengalaman belajar sehingga meningkatkan kompetensi diri.
- (4) Umur, dan sarana prasarana berkontribusi terkecil secara langsung maupun tidak langsung terhadap kompetensi tutor. Pada senior aktivitas pelatihan dan partisipasi kegiatan ilmiah cenderung berkurang. Sarana prasarana yang cukup baik mendukung tugas-tugas tutor, tetapi pemanfaatan sarana prasarana, termasuk perpustakaan, dan internet belum optimal.
- (5) Dari enam aspek kompetensi tutor, sebanyak lima aspek, yaitu: kreativitas, fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama dan komunikasi menekankan pada proses pembelajaran ke arah kemandirian belajar mahasiswa; sedangkan satu aspek lainnya, yaitu kompeten di bidang ilmu menekankan pada upaya membantu mahasiswa memahami materi bahan ajar.
- (6) Model pengembangan kompetensi tutor harus memperhitungkan faktor-faktor *input* dan proses. *Input*-nya harus berkualitas, prosesnya harus relevan dengan proses pembelajaran yang mandiri, dan penguasaan tutor di bidang ilmu. *Input* yang berkualitas berkontribusi secara langsung terhadap kompetensi tutor. *Input* yang berkualitas melalui pelatihan berkontribusi terhadap fleksibilitas, kemampuan metode, kerjasama, dan komunikasi. *Input* yang berkualitas melalui partisipasi kegiatan ilmiah berkontribusi terhadap kompeten di bidang ilmu, dan kreativitas. *Input* yang berkualitas melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar berkontribusi terhadap seluruh komponen kompetensi tutor. Model pengembangan tersebut menekankan pada manajemen pengembangan kompetensi tutor yang dapat memacu proses pembelajaran ke arah kemandirian belajar mahasiswa, dan penguasaan tutor di bidang ilmu. Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan untuk membantu kesulitan belajar mahasiswa dalam memahami materi bahan ajar, atau untuk mendalami materi modul.

© Hak cipta milik IPB, tahun 2009
Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebut sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa ijin IPB.

UNIVERSITAS TERBUKA

MODEL PENGEMBANGAN
KOMPETENSI TUTOR UNIVERSITAS TERBUKA
BERDASARKAN PERSEPSI TUTOR DAN ALUMNI
DI UPBJJ JAKARTA, BOGOR DAN SERANG

SUDIRAH

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor pada
Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat


SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2009


LEMBAR PENGESAHAN

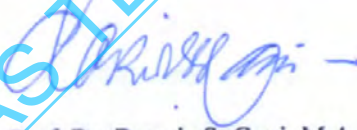
Judul Disertasi : Model Pengembangan Kompetensi Tutor Universitas
Terbuka Berdasarkan Persepsi Tutor dan Alumni di
UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang

Nama : Sudirah
Nomor Pokok : P061050161

Disetujui:
Komisi Pembimbing,

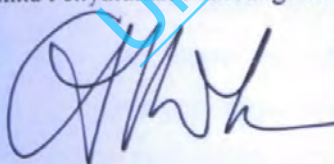

Dr. Ir. Ma'mun Sarma, MS. M.Ed.
Ketua

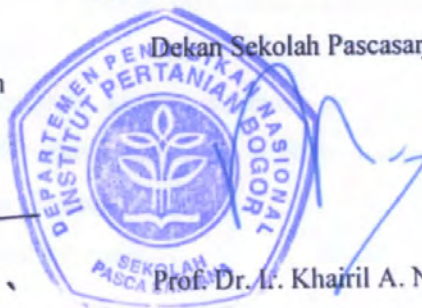

Dr. Prabcwo Tjitropranoto, M.Sc
Anggota


Prof. Dr. Darwis S. Gani, M.A.
Anggota

Diketahui:

Ketua Program Studi/Mayor
Ilmu Penyuluhan Pembangunan


Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc.



Dekan Sekolah Pascasarjana


Prof. Dr. Ir. Khairil A. Notodiputro, MS.

Tanggal ujian: 26 Juni 2009

Tanggal lulus: 18 AUG 2009

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan karunia-Nya, disertasi dengan judul: Model Pengembangan Kompetensi Tutor Universitas Terbuka Berdasarkan Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang dapat diselesaikan.

Disertasi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada jenjang doktoral, Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Departemen Komunikasi dan Pembangunan Masyarakat, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Bapak Dr. Ir. Ma'mun Sarma, MS. M.Ec., Dr. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc., dan Prof. Dr. Darwis S. Gani, M.A., yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian disertasi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada isteriku tercinta Hj. Titien Sulistyowati, SH, anak-anakku tersayang: Ikra Dewantara, Maulana Husada, dan Trias Prastyoningrum (Asti) yang telah banyak berkorban dan berdoa bagi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Ibunda Nastimah yang telah banyak berkorban, memberikan dukungan, dan senantiasa mendoakan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan disertasi ini.

Semoga disertasi ini bermanfaat. Amin.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Indramayu, pada tanggal 1 Februari 1959 sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari keluarga Bapak Risdam (Almarhum) dan Ibu Nastimah. Pendidikan sarjana (S1) ditempuh di IKIP Jakarta (kini Universitas Negeri Jakarta atau UNJ) Jurusan Teknologi Pendidikan lulus tahun 1985; Pendidikan Pascasarjana (S2) ditempuh di Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Program Studi Sosiologi Pedesaan lulus tahun 1998. Kesempatan tugas belajar untuk melanjutkan ke program doktor (S3) pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan pada tahun 2005.

Sejak tahun 1985 hingga sekarang penulis bekerja sebagai dosen UT, Pondok Cabe Tangerang, yang ditempatkan di unit-unit: Pusat Antar Universitas Universitas Terbuka (PAU-UT) tahun 1985-1986; Pelayanan Mahasiswa Universitas Terbuka (Pelma-UT) tahun 1986-1987; Registrasi-UT tahun 1987-1991; Pusat Pengujian-UT tahun 1991-1999; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka (FISIP-UT) tahun 1999-2003; Pusat Jaminan Kualitas Universitas Terbuka (Pusmintas-UT) tahun (2003-2005).

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
RINGKASAN	iii
HAK CIPTA	v
JUDUL	vi
PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	8
Kegunaan Penelitian	8
Definisi Istilah	9
TINJAUAN PUSTAKA	12
Tutor dan tutorial	12
Tutor	12
Tutorial	16
Kompetensi	18
Kompetensi Tutor	23
Kompeten di Bidang Ilmu	25
Kreativitas	27
Fleksibilitas	31
Kemampuan dalam Metode Pembelajaran	33
Kemampuan Kerjasama	34
Kemampuan Komunikasi	35
Pengembangan Kompetensi Tutor	37
Pelatihan	38
Partisipasi dalam Kegiatan Ilmiah	39
Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar	39
Lingkungan Kerja Tutor	40
Ketersediaan Sarana Prasarana Tutorial	41
Sistem Penghargaan (Kompensasi)	41
Monitoring dan Evaluasi	42
Motivasi Tutor	43
Memperluas Hubungan Kerja	44
Mengembangkan Kemampuan Bidang Ilmu	44
Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran	45
Karakteristik Tutor dan Karakteristik Alumni	46
Karakteristik Tutor	46

Karakteristik Alumni	50
KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	54
Kerangka Berpikir	54
Hipotesis Penelitian	59
METODE PENELITIAN	60
Populasi dan Sampel	60
Rancangan Penelitian	63
Data dan Instrumentasi	63
Data Penelitian	63
Peubah, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran	64
Instrumentasi	82
Validitas Instrumen	82
Reliabilitas Instrumen	83
Pengumpulan Data	86
Analisis Data	87
HASIL DAN PEMBAHASAN	92
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	92
Kondisi Tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	94
Karakteristik Tutor	97
Motivasi Tutor	102
Lingkungan Kerja Tutor	103
Pengembangan Kompetensi Tutor	106
Kompetensi Tutor	109
Karakteristik Alumni	114
Persepsi Alumni terhadap Kompetensi Tutor	117
Kompetensi Tutor dan Persepsi Alumni terhadap Kompetensi Tutor .	121
Faktor-Faktor yang Berhubungan dan Berpengaruh terhadap Pengembangan Kompetensi Tutor	126
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengembangan Kompetensi Tutor	127
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pelatihan Tutor	129
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Ilmiah	134
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemanfaatan Sumber- sumber Belajar	138
Faktor-Faktor yang Berhubungan dan Berpengaruh terhadap Kompetensi Tutor	142
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Tutor	142
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Tutor	144
Hubungan Pengembangan Kompetensi Tutor dengan Kompetensi Tutor	148
Pengaruh Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kompetensi Tutor	149

Pengaruh Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Komponen-Komponen Kompetensi Tutor	150
Faktor-Faktor yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Tutor	154
Model Pengembangan Kompetensi Tutor	171
Implikasi Penelitian dalam Konteks Pengembangan Kompetensi Tutor	182
KESIMPULAN DAN SARAN	185
Kesimpulan	185
Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN	194

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Responden (Tutor) PGSD S1 di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang	61
2. Jumlah Responden (alumni) PGSD S1 di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang	62
3. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Karakteristik Tutor	68
4. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Motivasi Tutor	70
5. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Lingkungan Kerja	72
6. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Tutor	73
7. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Kompetensi Tutor	75
8. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Karakteristik Alumni	80
9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian (untuk Tutor)	85
10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian (Untuk Alumni)	85
11. Jumlah Lokasi Tutorial PGSD S1 Menurut Wilayah Administratif di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang	93
12. Jumlah Tutor Menurut Jumlah Matakuliah yang Menjadi Tanggung Jawabnya di Tiga UPBJJ	96
13. Distribusi Tutor Menurut Karakteristik	97
14. Distribusi Tutor Menurut Motivasi	102
15. Distribusi Tutor Menurut Lingkungan Kerja	104
16. Distribusi Tutor Menurut Pengembangan Kompetensi Tutor	107
17. Distribusi Tutor Menurut Kompetensi	110
18. Distribusi Alumni Menurut Karakteristik	114
19. Persepsi Alumni terhadap Kompetensi Tutor	118
20. Kompetensi Tutor Menurut Tutor, dan Persepsi Alumni	125
21. Koefisien Korelasi (r) antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja dengan Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1)	127
22. Koefisien Regresi (Beta) Faktor-faktor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Pelatihan Tutor	130
23. Koefisien Regresi (Beta) Faktor-faktor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Partisipasi Kegiatan Ilmiah	134
24. Koefisien Regresi (Beta) Faktor-faktor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar	138
25. Koefisien Korelasi (r) antara Karakteristik, Motivasi, dan Lingkungan Kerja dengan Kompetensi Tutor (Y2)	142
26. Koefisien Regresi (Beta) Faktor-faktor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Kompetensi Tutor	145

27. Nilai Koefisien Korelasi (τ) antara Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1) dengan Kompetensi Tutor (Y2)	149
28. Koefisien Regresi (Beta) Faktor-faktor Pengembangan Kompetensi yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Kompetensi Tutor	149
29. Koefisien Regresi (Beta) Faktor-faktor Pengembangan Kompetensi yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Komponen Kompetensi Tutor	151
30. Koefisien Regresi (Beta) Faktor-faktor yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Tutor	155
31. Koefisien Lintas Faktor-faktor yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Tutor (Y2) melalui Pelatihan (Y11), Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12), dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)	161

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1 Kompetensi dalam Model Gunung Es, dan Lingkaran, diadaptasi dari Spencer & Spencer (1993)	20
2 Definisi Kompetensi, diadaptasi dari Spencer & Spencer (1993), Boyatzis (1982), Sinnott, et.al. (2002), Schonover (2003), Kuśnierkiewicz (2006)	22
3 Berfikir Kritis dan Kreatif (Diadaptasi dari Quinn, et.al.,1996)	28
4 Kerangka Berpikir Pengembangan Kompetensi Tutor (sebagai Model Hipotesis Penelitian)	58
5 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pelatihan, Partisipasi Kegiatan Ilmiah dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar, secara Konseptual	89
6 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Tutor, secara Konseptual	89
7 Pengaruh Pelatihan, Partisipasi Kegiatan Ilmiah, dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar terhadap Kompetensi Tutor, secara Konseptual	90
8 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Peubah X1, X2, X3, terhadap Y2 melalui Y11, Y12, dan Y13, secara Konseptual	91
9 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Pelatihan Tutor ...	133
10 Faktor-faktor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Partisipasi Kegiatan Ilmiah	137
11 Faktor-faktor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar	141
12 Faktor-faktor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Kompetensi Tutor	147
13 Aspek-aspek Pengembangan Kompetensi Tutor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Kompetensi Tutor	150
14 Faktor-faktor Pengembangan Kompetensi Tutor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Komponen-komponen Kompetensi Tutor	152
15 Diagram Lintas Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Umur (X11) terhadap Kompetensi Tutor (Y2), melalui Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)	157
16 Diagram Lintas Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pendidikan Formal (X12) terhadap Kompetensi Tutor (Y2) melalui Pelatihan (Y11), Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12) dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)	158
17 Diagram Lintas Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Bidang Profesi (X13) terhadap Kompetensi Tutor (Y2) melalui Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12) dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)	159
18 Diagram Lintas Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Sarana Prasarana (X31) terhadap Kompetensi Tutor (Y2), melalui Pelatihan (Y11) dan Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12)	160
19 Diagram Lintas Faktor-faktor yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Tutor, melalui Pelatihan, Partisipasi Kegiatan Ilmiah, dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar	165
20 Model Pengembangan Kompetensi Tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor & Serang	181

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Uji Validitas terhadap Karakteristik Tutor (X1)	189
2. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Karakteristik Tutor (X1)	190
3. Hasil Uji Validitas terhadap Motivasi Tutor (X2)	191
4. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Motivasi Tutor (X2)	192
5. Hasil Uji Validitas terhadap Lingkungan Kerja Tutor (X3)	193
6. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Lingkungan Kerja Tutor (X3)	194
7. Hasil Uji Validitas terhadap Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1)	195
8. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1)	196
9. Hasil Uji Validitas terhadap Kompetensi Tutor (Y2)	197
10. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Kompetensi Tutor (Y2)	198
11. Hasil Uji Validitas terhadap Karakteristik Alumni (X4)	199
12. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Karakteristik Alumni (X4)	200
13. Hasil Uji Validitas terhadap Kompetensi Tutor (Y2) menurut Alumni	201
14. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Kompetensi Tutor (Y2) menurut Alumni	202
15. Hasil Uji Beda Rata-rata Umur (X11) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
16. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendidikan Formal (X12) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
17. Hasil Uji Beda Rata-rata Bidang Profesi (X13) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
18. Hasil Uji Beda Rata-rata Pengalaman Kerja (X14) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
19. Hasil Uji Beda Rata-rata Jabatan Fungsional (X15) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
20. Hasil Uji Beda Rata-rata Persepsi terhadap SPJJ (X16) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
21. Hasil Uji Beda Rata-rata Memperluas Hubungan Kerja (X21) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
22. Hasil Uji Beda Rata-rata Mengembangkan Kemampuan Bidang Ilmu (X22) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
23. Hasil Uji Beda Rata-rata Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran X23 di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
24. Hasil Uji Beda Rata-rata Motivasi Tutor (X2) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang.....	
25. Hasil Uji Beda Rata-rata Sarana Prasarana (X31) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
26. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompensasi (X32) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
27. Hasil Uji Beda Rata-rata Monitoring dan Evaluasi (X33) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang	
28. Hasil Uji Beda Rata-rata Lingkungan Kerja Tutor (X3) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang.....	

29. Hasil Uji Beda Rata-rata Pelatihan (Y11) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
30. Hasil Uji Beda Rata-rata Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
31. Hasil Uji Beda Rata-rata Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar Y13 di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
32. Hasil Uji Beda Rata-rata Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
33. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompeten di Bidang Ilmu (Y21) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
34. Hasil Uji Beda Rata-rata Kreativitas (Y22) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
35. Hasil Uji Beda Rata-rata Fleksibilitas (Y23) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
36. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Metode Pembelajaran (Y24) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang.....
37. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Kerjasama (Y25) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
38. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Komunikasi Y26 di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
39. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompetensi Tutor (Y2) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
40. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompeten di Bidang Ilmu (Y21) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
41. Hasil Uji Beda Rata-rata Kreativitas (Y22) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
42. Hasil Uji Beda Rata-rata Fleksibilitas (Y23) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang
43. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan dalam Metode Pembelajaran (Y24) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang
44. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Kerjasama (Y25) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang ..
45. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Komunikasi (Y26) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang ..
46. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompetensi tutor (Y2) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang
47. Hasil Uji Korelasi antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor dengan Pelatihan
48. Hasil Uji Korelasi antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor dengan Partisipasi Kegiatan Ilmiah
49. Hasil Uji Korelasi antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor dengan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar
50. Hasil Uji Korelasi antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor dengan Kompetensi Tutor

51. Hasil Uji Korelasi antara Pengembangan Kompetensi Tutor dengan Kompetensi Tutor
52. Hasil Uji Regresi Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor terhadap Pelatihan
53. Hasil Uji Regresi Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor terhadap Partisipasi Kegiatan Ilmiah
54. Hasil Uji Regresi Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor terhadap Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar
55. Hasil Uji Regresi Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor terhadap Kompetensi Tutor
56. Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kompetensi Tutor
57. Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Komponen-Komponen Kompetensi Tutor

UNIVERSITAS TERBUKA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam mengikuti kuliah atau proses belajar, permasalahan yang dihadapi adalah tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut tidak hanya dialami oleh mahasiswa perguruan tinggi yang menyelenggarakan perkuliahan secara tatap muka langsung antara pengajar dengan mahasiswa, tetapi juga dialami (bahkan terlebih lagi) oleh mahasiswa perguruan tinggi yang menyelenggarakan sistem belajar jarak jauh (*Open/Distance Learning*).

Masalah-masalah yang dialami mahasiswa tersebut dapat mencakup: (a) kesulitan memahami materi bahan ajar; (b) merasa terisolasi dan kesendirian; (c) kurangnya akses ke perpustakaan; dan (d) lambat memperoleh *feedback* pada tugas-tugas tertulis (paper, laporan, dan sebagainya) bila dikirim melalui pos (Lewis, 1981). Robinson dan Tresman (Perinbam dan Dhanarajan, 2004) mengidentifikasi tiga masalah utama yang dialami mahasiswa pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan sistem belajar jarak jauh. Ketiga masalah tersebut, yaitu (1) kesulitan belajar; (2) masalah interaksi dalam pendidikan tinggi jarak jauh; dan (3) masalah-masalah personal mahasiswa. Ketiga masalah tersebut muncul, karena mahasiswa tidak terbiasa dengan sistem belajar jarak jauh. Mahasiswa terbiasa dengan sistem belajar tatap muka langsung dengan pengajarnya di kelas, sebagaimana yang dialaminya sewaktu mereka belajar di sekolah sebelumnya. Dengan demikian, mereka memerlukan bantuan akademik berupa layanan tutorial.

Layanan tutorial merupakan bantuan akademik untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan personalnya melalui pendidikan *postsecondary*. Layanan tutorial tersebut sifatnya ditawarkan, artinya tidak wajib diikuti mahasiswa, seperti yang dilakukan di Heartland Community College (HCC) USA (Cole dan Killely, 2006). Sebaliknya layanan tutorial yang dilakukan Universitas Terbuka (UT) ada dua jenis, yaitu (1) tutorial wajib, dan (2) tutorial atas permintaan mahasiswa. Tutorial wajib, yaitu tutorial yang sifatnya wajib diikuti mahasiswa, seperti yang dilaksanakan pada program tutorial tatap

muka rancangan khusus untuk mahasiswa Pendidikan Dasar (Pendas), termasuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan mahasiswa pascasarjana. Tutorial atas permintaan, yaitu tutorial yang dilaksanakan berdasarkan permintaan mahasiswa untuk sejumlah matakuliah tertentu yang mereka anggap sulit, tetapi matakuliah tersebut tidak termasuk matakuliah yang wajib ditutorialkan.

Dalam kegiatan tutorial pihak yang membantu belajar mahasiswa disebut tutor. Tutor bertugas dan bertanggung jawab memberikan bantuan belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran secara perorangan maupun kelompok pada satuan pendidikan jalur formal dan nonformal. Tutor adalah pendidik yang memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Bantuan belajar yang diberikan tutor kepada peserta didik dapat berupa menjawab materi bahan ajar yang dianggap sulit, mengklarifikasi tugas-tugas yang belum jelas, membahas contoh kasus yang terkait dengan materi bahan ajar, membimbing latihan menyelesaikan soal-soal, pengayaan materi bahan ajar, memberikan catatan dan komentar pada paper atau hasil penyelesaian tugas mahasiswa, membuat catatan kemajuan peserta didik, dan sebagainya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat 2 (Depdiknas, 2007) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Tugas tutor terkait dengan perannya.

Ada berbagai pendapat tentang peran tutor. Menurut Delva (1996) peran tutor adalah sebagai fasilitator yang bertanggung jawab (1) membimbing mahasiswa mengidentifikasi isu-isu penting dalam setiap kasus dari materi bahan ajar; dan (2) membantu mahasiswa menemukan cara-cara pemecahan kesulitan belajar, sesuai dengan keluasan dan kedalaman wawasannya. Dengan demikian, peran tutor selaku fasilitator memiliki tanggung jawab pada upaya-upaya pencapaian tujuan layanan tutorial tersebut.

Menurut Race (Said, dkk., 2007) peran tutor meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: (1) Memberikan umpan balik kepada mahasiswa; (2) Memberikan pengajaran, baik secara tatap muka, atau melalui alat komunikasi; (3)

Memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan belajarnya. Hal ini berarti peran tutor menurut Race cenderung sebagai fasilitator, pengelola kegiatan belajar, dan pembimbing.

Peran tutor menurut Robinson dan Tresman (Perinbam dan Dhanarajan, 2004) adalah (1) Menjawab pertanyaan mahasiswa terkait materi bahan ajar yang mereka anggap sulit; (2) Mencari cara-cara yang kreatif, terkait kegiatan tutorial; (3) Mencari cara-cara yang fleksibel, terkait dengan pemilihan metode tutorial, penentuan jadwal, ide-ide baru, dan adaptabilitas; (4) Membimbing diskusi, dan kegiatan mahasiswa; (5) Bekerjasama dalam tim; dan (6) Berkomunikasi secara efektif. Peran tutor dalam hal ini cenderung sebagai narasumber, fasilitator, dan pembimbing. Dengan demikian, setidaknya peran tutor mencakup pengelola kegiatan belajar, fasilitator, pembimbing proses belajar, dan nara sumber materi bahan ajar. Agar dapat melaksanakan peran tersebut, maka tutor harus memiliki kompetensi yang memadai (Mulyadi dan Setyawan, 2001).

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan yang memadai. Pada kompetensi profesional dituntut kreativitas serta kecakapan menyesuaikan pada keadaan yang berbeda-beda, yang di dalamnya terkandung tanggung jawab untuk membuat suatu keputusan. Kompetensi ini, biasanya dihubungkan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya (Suparno, 2001). Dengan demikian, kompetensi tutor merupakan kemampuan atau kecakapan bertindak yang dilakukan tutor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tutor, dan membantu mengatasi masalah mahasiswa, terutama kesulitan belajar dalam kegiatan tutorial (tatap muka). Agar tutor memiliki kompetensi tersebut, maka perlu pengembangan kompetensi (Fathoni, 2006). Pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar.

Pelatihan adalah proses mengajarkan pengetahuan atau keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu pekerjaan (Dessler, 1997). Faktor utama penyebab meningkatnya kinerja seseorang pegawai adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan (Usmara, 2002). Pentingnya pengembangan staf menurut Sheal (2003) adalah (1) adanya perubahan yang cepat dalam teknologi serta tugas-

tugas yang dilaksanakan para staf; (2) kurangnya keterampilan-keterampilan langsung, dan keterampilan-keterampilan jangka panjang; (3) perubahan-perubahan dalam harapan-harapan, dan komposisi angkatan kerja; dan (4) kompetisi dan tekanan pasar demi peningkatan kualitas produk maupun jasa. Dalam konteks pengembangan kompetensi tutor, hal ini berarti pengembangan kemampuan-kemampuan individu tutor pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk kegiatan tutorial, melalui pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Pengembangan kompetensi tutor perlu didukung oleh lingkungan kerja, motivasi kerja dan karakteristik individu.

Kualitas lingkungan kerja yang baik adalah lingkungan kerja yang mampu membangkitkan komitmen tutor terhadap pekerjaannya dan organisasinya (Mulyadi dan Setyawan, 2001). Komitmen tutor bisa bangkit bila didukung oleh sarana/prasana pembelajaran yang memadai, sistem penghargaan berbasis kinerja, bukan berbasis posisi, monitoring dan evaluasi yang efektif. Dengan demikian, lingkungan kerja yang kondusif merupakan faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian pimpinan sehingga dapat berkontribusi terhadap kompetensi tutor.

Motivasi individu merupakan dorongan bertindak untuk mencapai tujuan, sebagai hasil interaksi antara dorongan dari dalam individu (*intrinsik*) dan dorongan dari luar individu (*ekstrinsik*). Dalam konteks tutorial, maka motivasi tutor berarti hal-hal yang mendorong tutor untuk memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Upaya-upaya tutor ditujukan untuk membantu mahasiswa menjadi independen dan percaya diri dalam mengambil tanggung jawab belajarnya, sedemikian, sehingga pekerjaannya terkait dengan tugas-tugas yang diberikan di dalam modul tidak memerlukan bantuan tutor kembali (Cole dan Killely, 2006). Selain motivasi, pengembangan kompetensi tutor terkait pula dengan karakteristik tutor.

Karakteristik menurut Robbins (1996) adalah ciri pribadi atau demografis yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya, seperti umur, pendidikan formal, atau pengalaman kerja. Karakteristik tutor dengan demikian adalah ciri pribadi yang melekat pada diri

tutor, seperti umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja yang mendukung pengembangan kompetensi tutor. Dalam kaitannya dengan kompetensi tutor, dipandang lebih obyektif bila hal-hal tentang kompetensi tutor selain ditanyakan langsung kepada tutor itu sendiri, juga ditanyakan langsung kepada alumni yang pernah mengikuti tutorial tatap muka. Dengan demikian, dalam penelitian ini selain karakteristik tutor, dikemukakan karakteristik alumni dan persepsi alumni terhadap kompetensi tutor untuk verifikasi.

Dalam kasus di UT, tutor berperan sebagai pengelola kegiatan belajar, fasilitator, pembimbing proses belajar, dan nara sumber untuk membantu mengatasi kesulitan belajar mahasiswa dalam kegiatan tutorial. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mencapai hasil belajar yang optimal. Sampai saat ini, UT telah memberikan tutorial dalam berbagai jenis, antara lain tutorial tatap muka, tutorial tertulis, tutorial melalui internet, tutorial radio, dan tutorial berbantuan komputer atau *CAI (Computer Assisted Instruction)*. Penyediaan berbagai jenis tutorial ini dipandang perlu mengingat beragamnya latar belakang usia, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kondisi geografis, dan fasilitas belajar yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian, UT diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang beragam dari mahasiswa yang memerlukan bantuan belajar.

Dari hasil penelaahan terhadap beberapa penelitian, Puspitasari dan Huda (2000) mengungkapkan bahwa peran tutor sangat membantu mahasiswa dalam memahami bahan ajar menjadi lebih baik. Sebagian besar responden memandang perlu untuk memiliki tutor yang baik agar dapat membantu mahasiswa memahami materi bahan ajar. Sebagian besar responden menganggap tutorial tatap muka dan tertulis sangat efektif dalam mengatasi problem belajar, terutama menyangkut materi bahan ajar. Melalui tutorial tatap muka mahasiswa dapat bertukar pikiran dengan mahasiswa lainnya dan dapat mengurangi rasa keterasingan. Alasan utama mahasiswa untuk tidak mengikuti tutorial tatap muka adalah adanya hambatan jarak tempat tinggal mahasiswa yang berjauhan dengan lokasi tutorial.

Tutorial lewat telepon dapat menentukan kapan waktu yang disediakan bagi mahasiswa agar mereka dapat menghubungi tutor sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tutorial tatap muka banyak disenangi mahasiswa, sedangkan tutorial

melalui telepon kurang disenangi, karena masih merupakan alat komunikasi yang sangat mahal (Murlita, 1995).

Media audio telah dimanfaatkan sebagai media pendidikan non-cetak dalam pendidikan jarak jauh, dalam bentuk kaset audio, siaran radio, dan audiografis. Mahasiswa menanggapi secara positif penggunaan audio-kaset yang disertai bahan cetak, karena dapat diputar berulang-ulang dan dapat dimundurkan kembali. Mahasiswa juga merasa senang dengan suara yang ramah dalam kaset (Mason, et.al., 1982).

Tutorial melalui radio menunjukkan *respons* mahasiswa yang cukup positif terhadap siaran radio. Hal ini terlihat dari cukup tersebarnya daerah asal mahasiswa yang mendengarkan siaran radio, seperti Aceh, Mataram, Palu, dan Pontianak. Penyampaian materi bahan ajar melalui radio dianggap dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi bahan ajar tersebut (Tutisiana, dkk., 1998). Penggunaan radio sebagai media pendidikan juga dianggap menguntungkan, karena dapat menjangkau wilayah yang cukup luas dan biayanya relatif murah (Sedyaningsih, 1992). Kelemahan utama siaran radio adalah tidak adanya komunikasi dua arah antara mahasiswa dan tutor (Hardhono & Belawati, 1999), dan terbatasnya jumlah siaran (Subagjo, 1998). Keterbatasan lain adalah bahwa siaran radio hanya menyampaikan materi pelajaran secara verbal dan hanya dapat didengar satu kali, bila tidak direkam ulang (Sedyaningsih, 1992).

Dari berbagai jenis tutorial tersebut, meskipun sistem Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) membatasi kontak langsung antara mahasiswa dengan dosen, hasil penelitian di UT menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan perlunya tutorial tatap muka untuk membantu mereka memahami materi bahan ajar (Andriani, 2005). Tutorial tatap muka dipilih sebagai bantuan belajar terfavorit (Noviyanti, 2002) dibanding dengan jenis tutorial lainnya. Tutorial tatap muka merupakan tutorial yang paling banyak diminati oleh mahasiswa (Wardhani, 2000). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini juga memfokuskan pada tutorial tatap muka. Keterkaitan berbagai faktor atau peubah tersebut perlu mendapat kajian ilmiah sehingga dapat terungkap tingkat kompetensi tutor, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi tutor.

Rumusan Masalah

Karakteristik mahasiswa, seperti usia, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi sangat beragam. Demikian pula kondisi geografis, dan fasilitas belajar yang dimiliki mahasiswa sangat beragam. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang mahasiswa sangat beragam. Selain itu sistem belajar yang mereka ikuti sebelumnya adalah sistem belajar tatap muka langsung antara siswa dengan pengajarnya. Sebaliknya, dalam sistem pendidikan jarak jauh didasarkan pada keterpisahan antara mahasiswa dengan pengajar dalam ruang dan waktu; pemanfaatan paket bahan ajar yang dirancang dan diproduksi secara sistematis; dan adanya komunikasi tidak terus menerus antara mahasiswa, tutor, dan organisasi pendidikan melalui beragam media (Pannen dalam Belawati, 1999). Hal itu berarti pada pendidikan jarak jauh lebih menekankan pada belajar mandiri. Menurut Robinson dan Tresman (Perinbam dan Dhanarajan, 2004) perbedaan atau perubahan sistem belajar dari sistem belajar secara tatap muka langsung antara siswa dengan guru ke sistem belajar mandiri menimbulkan permasalahan belajar mahasiswa.

Salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan belajar mahasiswa adalah memberikan bantuan akademik berupa layanan tutorial, dalam hal ini dipilih tutorial tatap muka. Dalam kegiatan tutorial, tutor merupakan faktor penting bagi mahasiswa, tanpa bantuan tutor materi bahan ajar yang disediakan mungkin sulit dipahami, karena itu tutor harus menguasai kompetensi yang diperlukan dalam kegiatan tutorial. Intinya tutor harus memiliki kompetensi agar mampu menjalankan perannya sebagai pengelola kegiatan belajar, fasilitator, pembimbing proses belajar, dan nara sumber bagi mahasiswa. Kompetensi tutor dapat dilakukan melalui pengembangan kompetensi tutor.

Di UT, pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi tutor sudah dilakukan secara terprogram sejak tahun 1994 melalui program akreditasi tutor, namun aktivitas tersebut belum menjangkau secara menyeluruh untuk semua tenaga pengajar yang tersebar di 37 wilayah UPBJJ di seluruh Indonesia, apalagi untuk tenaga pengajar yang berasal dari Institusi/Dinas yang ada di daerah wilayah UPBJJ masih belum tergarap. Selain itu, kegiatan-kegiatan pelatihan, seperti penulisan bahan ajar, penulisan soal, dan kegiatan-kegiatan

ilmiah lainnya, berupa seminar-seminar yang terkait dengan pengembangan kompetensi tutor sudah dilakukan.

Idealnya bila tutor sudah mengikuti pengembangan kompetensi tutor, maka tutor yang bersangkutan memiliki kompetensi yang memadai, sehingga dalam melaksanakan kegiatan tutorial dapat berjalan dengan efektif, dan mahasiswa lulus semua, dengan mendapat nilai sangat baik, tetapi kenyataannya masih ada mahasiswa yang tidak lulus. Menurut data dari Pusat Pengujian UT (2009), di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang, pada masa ujian 2007 semester kedua, misalnya, dari 8.101 mahasiswa peserta ujian untuk empat matakuliah, yaitu: Pendidikan Kewarganegaraan (MKDU4105), Pendidikan Bahasa Inggris (PGSD4301), Pembelajaran Matematika SD (PGSD4401), dan Pembaharuan Pembelajaran di SD (PGSD4411) yang tidak lulus ujian (nilai E) mencapai 685 mahasiswa (8,46%), masing-masing, MKDU4105 yang tidak lulus ujian mencapai 428 mahasiswa (13,20); PGSD4301 yang tidak lulus ujian mencapai 23 mahasiswa (33,33%); PGSD4401 yang tidak lulus ujian mencapai 147 mahasiswa (7,45%); dan PGSD4411 yang tidak lulus ujian mencapai 87 mahasiswa (3,09%).

Dari sisi tutor, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi tutor masih mengalami kendala, karena itu perlu penelitian bagaimana tingkat kompetensi tutor, dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor. Selain itu untuk mendapatkan gambaran secara obyektif tentang kompetensi tutor perlu dianalisis dari persepsi alumni untuk verifikasi. Dari berbagai permasalahan tersebut, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat kompetensi tutor?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor?
- 3) Bagaimana model pengembangan kompetensi tutor?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan tingkat kompetensi tutor.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor.
- 3) Merumuskan model pengembangan kompetensi tutor.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, baik teoritis maupun praktisi yang bergerak di bidang penyuluhan pembangunan, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia ataupun bagi disiplin ilmu lain yang terkait. Bagi disiplin ilmu penyuluhan pembangunan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperdalam pemahaman ilmu penyuluhan pembangunan itu sendiri, terutama dalam mengkaji keterkaitan konsep-konsep karakteristik tutor, motivasi tutor, lingkungan kerja, pengembangan kompetensi tutor, dan kompetensi tutor. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan, terutama kalangan birokrat pendidik dan penyuluh.

Definisi Istilah

- 1) Tutor adalah pendidik yang berperan sebagai pengelola (penanggung jawab) kegiatan belajar, fasilitator, pembimbing proses belajar, dan nara sumber yang memberikan bimbingan atau bantuan belajar kepada mahasiswa dalam kegiatan tutorial.
- 2) Tutorial (*tutoring*) adalah bimbingan atau bantuan belajar kepada mahasiswa secara perorangan maupun kelompok untuk kelancaran proses belajar mandiri, dan untuk memicu dan memacu kemandirian dan disiplin diri mahasiswa dalam belajar, berkaitan dengan materi bahan ajar yang dianggap sulit oleh mahasiswa, melalui interaksi atau komunikasi secara *online*, radio, tertulis, dan tatap muka, dengan melibatkan berbagai media yang relevan.
- 3) Tutorial tatap muka adalah bimbingan atau bantuan belajar kepada mahasiswa secara perorangan maupun kelompok untuk kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa berkaitan dengan materi bahan ajar yang dianggap sulit oleh mahasiswa, melalui interaksi atau komunikasi secara tatap muka, dengan melibatkan berbagai media yang relevan.
- 4) Tutorial wajib adalah tutorial yang wajib dilaksanakan mahasiswa sebanyak 8 kali pertemuan (sesi) dalam satu semester, menyelesaikan 3 tugas yang

diberikan tutor yang bersangkutan, dengan nilai tugas dan partisipasi aktif kegiatan tutorial berbobot 50% dari nilai akhir mahasiswa.

- 5) Tutorial Atas Permintaan adalah tutorial yang didasarkan atas permintaan mahasiswa untuk matakuliah tertentu yang mereka anggap sulit. Mahasiswa wajib menyelesaikan 3 tugas yang diberikan tutor yang bersangkutan, dengan nilai tugas dan partisipasi aktif kegiatan tutorial berbobot 50% dari nilai akhir mahasiswa.
- 6) Kompetensi tutor adalah kemampuan atau kecakapan bertindak yang dimiliki tutor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tutor, dan untuk membantu mengatasi masalah mahasiswa terutama kesulitan belajar mandiri, melalui kegiatan tutorial (tatap muka), yang dalam penelitian ini dibatasi pada: kompeten di bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, kemampuan dalam metode pembelajaran, kemampuan kerjasama, dan kemampuan komunikasi.
- 7) Karakteristik tutor, yaitu sifat-sifat atau ciri-ciri spesifik yang melekat pada diri tutor, yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungannya, yang dalam penelitian ini dibatasi pada: umur, jenjang pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja sebagai tutor, jabatan fungsional, dan persepsi (terhadap SPJJ).
- 8) Motivasi tutor, yaitu faktor-faktor yang menggerakkan atau mendorong dirinya sehingga mempunyai kemauan untuk menjadi tutor, yang dalam penelitian ini dibatasi pada: memperluas hubungan kerja, mengembangkan kemampuan bidang ilmu, dan melaksanakan tugas Tridharma Perguruan Tinggi (khususnya bidang pendidikan dan pengajaran).
- 9) Lingkungan kerja, yaitu lingkungan fisik maupun non fisik yang mempengaruhi diri tutor dalam menjalankan tugasnya, yang dalam penelitian ini dibatasi pada: sarana prasarana, sistem penghargaan (kompensasi), monitoring dan evaluasi (monev).
- 10) Pengembangan kompetensi tutor, yaitu upaya-upaya meningkatkan kompetensi tutor terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tutor melalui pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar.

- 11) Alumni, yaitu lulusan sekolah, dalam hal ini lulusan UT Program PGSD S-1.
- 12) Karakteristik alumni, yaitu sifat-sifat atau ciri-ciri spesifik yang melekat pada diri alumni, yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungannya, yang dalam penelitian ini dibatasi pada: umur, tujuan belajar, pengalaman kerja sebagai guru, jabatan fungsional, sumber dana, masa studi, dan persepsi (terhadap kompetensi tutor).

UNIVERSITAS TERBUKA

TINJAUAN PUSTAKA

Tutor dan Tutorial

Tutor

Istilah tutor, lazim dipergunakan dalam pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal, istilah tutor menunjuk pada seseorang yang memberikan bantuan dan bimbingan belajar secara individu maupun kelompok dalam kegiatan tutorial (Tim Penulis PATUT: Model-Model Tutorial, 1994). Dalam pendidikan non formal, istilah tutor menunjuk pada penanggung jawab dan nara sumber, seperti yang tertuang di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 30 Ayat 7 (Depdiknas, 2005), yang menyatakan bahwa pendidik pada satuan pendidikan Paket A, Paket B, dan Paket C terdiri atas tutor penanggungjawab kelas, tutor penanggungjawab mata pelajaran, dan nara sumber teknis yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.

Dalam konteks tutorial, status dan peranan tutor sangat penting. Status atau kedudukan tutor ialah *a collection of rights and duties* – suatu kumpulan hak dan kewajiban tutor. Masing-masing status menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sendiri-sendiri. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban (tanggung jawab) itu disebut peranan (*role*) dan menyangkut perilaku orang (tutor). Itu sebabnya peranan ialah *the dynamic aspect of a status*. Menurut Linton (Sunarto, 1993) dan Veeger (1993) seseorang (tutor) menjalankan peranan manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Mason dan MacEachern (Berry, dengan Penyunting Wirutomo, 1995) mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu (tutor) yang menempati kedudukan sosial tertentu. Dengan demikian, peranan berarti apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat, dan ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Menurut Berry (1995) di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu (1) harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran; (2) harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau

kewajiban-kewajibannya. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah mahasiswa.

Merujuk pada konsep peran seperti dikemukakan di atas, maka dalam konteks tutorial, status tutor adalah sekumpulan hak dan kewajiban (tanggung jawab) yang sepatutnya dipenuhi tutor. Dengan demikian kewajiban tutor adalah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tutor, sebaliknya ia berhak untuk memperoleh imbalan berupa materi maupun non materi. Imbalan materi dapat berupa honor, dan imbalan non materi dapat berupa Surat Tugas atau Surat Keterangan (SK) sebagai tutor yang dapat digunakan untuk memperoleh angka kredit (kum) untuk kenaikan jabatan fungsional akademik.

Peran tutor menurut Delva (1996) sangat berbeda dari peran guru atau dosen pada umumnya. Tutor bukan sebagai *content expert* yang menunjukkan fakta-fakta, dan bukti-bukti empiris di bidang ilmunya, tetapi tutor adalah fasilitator yang bertanggung jawab membimbing mahasiswa mengidentifikasi isu-isu penting dalam setiap kasus dari materi bahan ajar. Selain itu, tutor juga berperan membantu mahasiswa menemukan cara-cara pemecahan kesulitan belajar, sesuai dengan keluasan dan kedalaman wawasannya. Dalam tutorial mahasiswa tetap memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan tugas-tugas. Meski demikian, bukan berarti tutor menjadi pengamat yang pasif (*passive observer*). Tutor harus menjadi aktif dan *directive* tentang proses belajar untuk menjamin bahwa kelompok belajar mampu mencapai target yang telah ditentukan dalam kegiatan belajar. Selain itu, tutor harus mampu memilih alasan-alasan yang rasional untuk memilih isu-isu penting sebagai kunci penyelesaian studi. Dengan demikian, peran tutor selaku fasilitator memiliki tanggung jawab pada upaya-upaya pencapaian tujuan layanan tutorial tersebut.

Adapun peran tutor menurut Race (Said, dkk., 2007) meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: (1) Memberikan umpan balik kepada mahasiswa; (2) Memberikan pengajaran, baik secara tatap muka atau melalui alat komunikasi; (3) Memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan belajarnya. Selain itu, peran tutor menurut Robinson dan Tresman (Perinbam dan Dhanarajan, 2004) adalah (1) Menjawab pertanyaan mahasiswa terkait materi bahan ajar yang mereka anggap sulit; (2)

Mencari cara-cara yang kreatif, dalam hal: peduli terhadap kegiatan tutorial, memiliki kemauan belajar tentang pendekatan-pendekatan baru untuk kegiatan tutorial, memahami pengetahuan pendidikan tinggi jarak jauh, memahami pengetahuan sistem administrasi institusi, terutama registrasi mahasiswa, mengatasi perasaan terisolasi peserta didik, memberi penguatan, dan memberi motivasi; (3) Mencari cara-cara yang fleksibel, dalam hal: fleksibel dalam pemilihan metode tutorial, fleksibel dalam penentuan jadwal (lokasi dan waktu) kegiatan tutorial, fleksibel dalam ide-ide, terbuka terhadap ide-ide baru dalam disiplin ilmunya, dan adaptabilitas; (4) Membimbing diskusi, dan kegiatan; (5) Bekerjasama dalam tim; dan (6) Berkomunikasi yang meliputi: mengkomunikasikan kebutuhan peserta didik terhadap institusi; menerapkan keterampilan interpersonal dalam memberikan nasehat, konseling, dan pemecahan masalah; memfasilitasi belajar; dan menghindari pengulangan materi bahan ajar.

Dalam kegiatan tutorial, peran tutor menurut Tim Penulis PATUT: Model-Model Tutorial (1994) adalah sebagai pembimbing proses belajar, nara sumber, fasilitator, dan pengelola kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat Tim Penulis PATUT: Model-Model Tutorial tersebut, maka dalam penelitian ini peran tutor, yaitu sebagai (1) pengelola kegiatan belajar; (2) fasilitator; (3) pembimbing proses belajar; dan (4) nara sumber. Dalam hal ini tutor sebagai pengelola kegiatan belajar perlu menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal; memilih dan menggunakan media yang tepat; dan mendayagunakan potensi kelas. Tutor sebagai fasilitator harus mampu menjawab pertanyaan materi bahan ajar yang relevan; melakukan tutorial secara individual ataupun kelompok; mencari cara-cara yang kreatif, dan fleksibel dalam kegiatan tutorial. Tutor sebagai pembimbing proses belajar perlu memberikan *advice* bahan-bahan belajar yang sesuai; memberikan komentar pada setiap tugas paper; membuat catatan kemajuan belajar mahasiswa; membimbing diskusi, dan kegiatan; memotivasi belajar mahasiswa; bekerjasama dalam tim; dan mengkomunikasikan kebutuhan peserta didik terhadap institusi. Tutor sebagai nara sumber perlu memberikan pemantapan substansi kajian yang telah dibaca oleh peserta didik; menampung masalah-masalah pembelajaran dan mengkaji cara pemecahannya; menjelaskan materi

bahan ajar yang dianggap mahasiswa sulit; dan memberikan pandangan yang luas tentang matakuliah.

Tugas dan tanggung jawab tutor adalah memberikan bantuan belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri maupun kelompok pada satuan pendidikan jalur formal dan nonformal. Menurut Parinbam dan Gajaraj (2004) kewajiban atau tugas pokok tutor pada tutorial tatap muka adalah (1) Mengelola belajar mahasiswa; (2) Melaksanakan tugas-tugas tutorial yang mencakup: (a) Memberikan *advice* bahan-bahan belajar yang sesuai; (b) Menjawab pertanyaan materi bahan ajar yang relevan; (c) memberikan komentar pada setiap tugas paper; (d) melakukan tutorial secara tatap muka; dan (e) membuat catatan kemajuan belajar mahasiswa.

Robinson (Parinbam & Gajaraj, 2004) mengemukakan tugas dan tanggung jawab tutor adalah melakukan dialog dengan mahasiswa. Tujuan dialog adalah (1) membangkitkan semangat dialog mahasiswa; (2) memotivasi mahasiswa; (3) membantu mengatasi kesulitan atau permasalahan akademik yang dialami mahasiswa; (4) membantu mahasiswa untuk percaya diri dalam melakukan kontak dengan tutor. Hal ini berarti tutor perlu mengatur waktu yang lebih fleksibel agar mahasiswa yang mengkomunikasikan permasalahannya dapat terlayani. Dari berbagai pendapat tersebut, kewajiban atau tugas pokok tutor adalah (1) Mengelola belajar mahasiswa; (2) Melaksanakan tugas-tugas tutorial; (3) Melakukan dialog.

Tutor UT adalah dosen-dosen UT yang ditugaskan oleh Dekan atau Kepala UPBJJ untuk menjadi tutor matakuliah tertentu sesuai dengan latar belakang akademik bidang ilmunya, atau bidang keahliannya. Selain itu, tutor UT adalah dosen-dosen yang berasal dari perguruan tinggi setempat, swasta ataupun negeri di wilayah UPBJJ, guru-guru SLTP-SLTA, dan widyaiswara (termasuk praktisi, penilik sekolah).

Di UT, para tutor setidaknya telah mendapat pelatihan tentang Program Akreditasi Tutor UT (PATUT), atau Program Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI), atau program *Applied Approach* (AA) yang merupakan kelanjutan program PEKERTI, atau program Penataran Tutor Inti/Daerah. Pelatihan-pelatihan tersebut merupakan program sertifikasi, yaitu

salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi tutor UT. Dengan demikian, mereka telah mengikuti program sertifikasi tutor UT sebelum melaksanakan tugas sebagai tutor UT.

Tutorial

Konsep tutorial menunjuk pada kegiatan atau proses kegiatan belajar mengajar. Dalam Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ), tutorial (*tutoring*) secara umum diartikan sebagai bimbingan atau bantuan belajar kepada peserta didik (*audience*), baik perorangan maupun kelompok, secara tatap muka maupun jarak jauh, dengan melibatkan berbagai media yang relevan. Melalui *tutoring* pihak yang dibimbing atau dibantu disebut *tutee*, dan pihak yang membimbing atau membantu disebut tutor (Tim Penulis PATUT: Model-Model Tutorial, 1994). Kegiatan tutorial setidaknya memberi manfaat akademis terutama dalam pemahaman materi bahan ajar (modul), maupun manfaat sosial berupa kegiatan berkumpul dengan sesama mahasiswa.

Menurut Wardhani (2000) dalam tutorial di antara tutor dan *tutee* terjadi interaksi atau komunikasi mengenai bahan ajar maupun sumber-sumber belajar yang merupakan sumber ilmu yang dikaji oleh *tutee* bersama tutor, dan inilah yang merupakan inti dari tutorial. Komunikasi atau interaksi dapat terjadi secara *online*, radio, tertulis, dan tatap muka. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tutorial di UT diberikan dalam bentuk *online*, radio, tertulis, dan tatap muka. Adapun kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tutorial tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tutorial *online* merupakan tutorial melalui internet dan fax-internet, terutama diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah mempunyai akses ke internet atau fax yang terdapat di wartel di daerah masing-masing. Melalui internet, kesulitan memahami materi bahan ajar yang dialami peserta didik dapat disampaikan kepada tutor secara lebih cepat. Sebaliknya, umpan balik dari tutor dapat dikirim kembali secara lebih cepat, bahkan jika keduanya (tutor dan mahasiswa) sedang *online* dapat berinteraksi secara langsung. Meski demikian, hal itu masih terbatas jangkauannya, dan respon atau interaksi antara tutor dan mahasiswa tidak selalu terjadi secara langsung.

Tutorial radio merupakan media yang terjangkau dan menjangkau karena biaya pengadaan program yang relatif murah dan hampir semua mahasiswa mempunyai akses untuk mendengarkan radio, di manapun mereka berada, dan sempat. Meski demikian, interaksi tutor dan mahasiswa belum dapat dilakukan secara langsung, sehingga esensi utama tutorial (interaksi) tidak terpenuhi.

Tutorial tertulis melalui koresponden dapat menjangkau hampir semua mahasiswa di berbagai wilayah UPBJJ. Meski demikian, interaksi belajar mengajar (tutorial) antara tutor dengan mahasiswa tidak dapat terjadi secara langsung, sehingga umpan balik yang diberikan kepada mahasiswa memerlukan waktu yang cukup lama.

Tutorial tatap muka memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung secara tatap muka dan personal, sehingga memungkinkan mahasiswa secara langsung mengkonsultasikan masalah akademik dan personal, baik kepada tutor maupun kepada teman-temannya. Meski demikian, hal itu tidak mungkin dijangkau oleh mahasiswa yang berada di daerah terpencil, lebih-lebih jika jumlah mahasiswa di tempat tersebut hanya satu, atau dua orang. Dari berbagai jenis tutorial tersebut, tutorial tatap muka dipilih sebagai bantuan belajar terfavorit dibanding dengan jenis tutorial lainnya (Noviyanti, 2002). Tutorial tatap muka merupakan tutorial yang paling banyak diminati oleh mahasiswa dan pengelola (Wardhani, 2000).

Dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru SD, Direktorat Ketenagaan, Dirjen Dikti, (2006) mengemukakan bahwa tutorial berfungsi: (1) Sebagai pemantapan substansi kajian yang telah dibaca oleh peserta didik; (2) Berbagi masalah-masalah pembelajaran dan mengkaji cara pemecahannya; (3) Sebagai materi pembelajaran untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Menurut Lewis (1981) dalam *open learning* fungsi tutorial tatap muka yang penting antara lain adalah (1) Mengadakan hubungan personal antara tutor dengan mahasiswa, dan antarsesama mahasiswa; (2) Memberi penguatan materi bahan ajar, dan menawarkan bantuan belajar *remedial* (pengayaan) secara individual; (3) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan dan ide-idenya kepada tutor dan mahasiswa lain; sebaliknya tutor dan mahasiswa lain menanggapi hal tersebut; (4) Memberikan

dorongan psikologis, terutama menghindari *drop-out*, menghadapi tugas pertama, dan ujian; (5) Memberikan pengalaman praktis, seperti kunjungan lapangan, praktikum, persiapan ujian, dan sebagainya; (6) Memberikan stimulus pada pekerjaan tertulis; (7) Membantu mahasiswa untuk bekerja secara percaya diri, terutama dalam kerja praktek, dan kegiatan-kegiatan kelompok; (8) Mendorong mahasiswa untuk berfikir secara independen; (9) Membentuk kelompok belajar yang dapat menolong dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, jenis tutorial yang dipilih adalah tutorial tatap muka; sedangkan fungsi tutorial difokuskan pada pendapat Lewis sebagaimana dikemukakan di atas.

Tutorial tatap muka dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan durasi 120 menit per pertemuan. Dalam tutorial tersebut, tutor memberikan tugas tutorial sebanyak tiga kali, yaitu pada pertemuan ke 3, 5, dan 7. Hal itu dimaksudkan untuk menilai kemampuan mahasiswa terhadap materi bahan ajar yang telah disampaikan dalam kegiatan tutorial. Rata-rata nilai tugas tutorial ditambah nilai partisipasi aktif mengikuti tutorial memiliki bobot 50 persen yang diakumulasikan dalam nilai ujian akhir semester (UAS).

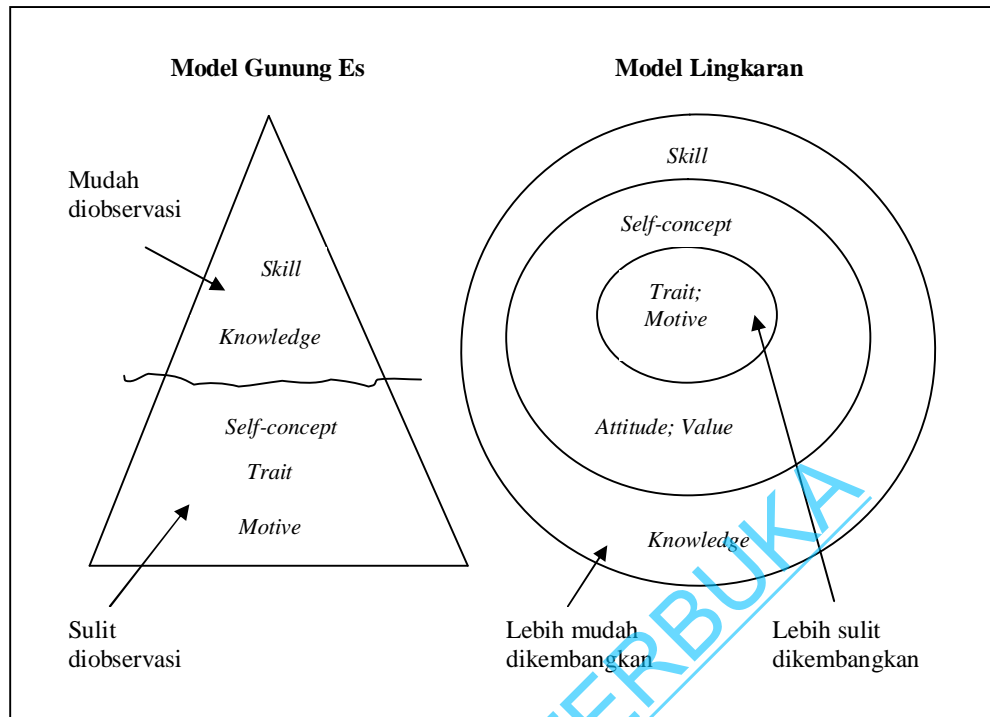
Kompetensi

Ada berbagai definisi kompetensi yang dikemukakan para ahli. Menurut McClelland (1973) *competency is a basic personal characteristic that are determining factors for acting successfully in a job or a situation*. Kompetensi adalah karakteristik personal dasar, meliputi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan tindakan dalam suatu pekerjaan atau situasi. Karakteristik-karakteristik personal yang dimaksud menurut Klemb (Novak dan Beckman, 2007), yaitu yang menyebabkan kinerja unggul di dalam pekerjaan. Definisi kompetensi serupa juga dikemukakan Boyatzis (1982) *competency is underlying characteristic of a person that leads to or causes or superior or effective performance*. Kompetensi adalah suatu karakteristik mendasar pada diri seseorang yang menyebabkan kinerja yang efektif atau unggul. Definisi kompetensi serupa lainnya juga dikemukakan Spencer dan Spencer (1993) *a competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*.

Kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang yang menyebabkan kinerja yang efektif ataupun unggul menurut kriteria standar tertentu yang sudah ditetapkan dalam suatu jabatan atau situasi. Karakteristik yang mendasari seseorang berarti kompetensi yang sangat baik, dan mendalam merupakan bagian dari kepribadian seseorang dan perilakunya dapat diprediksi dalam bermacam situasi dan tugas pekerjaan yang luas. Berhubungan secara kausal berarti kompetensi menyebabkan atau meramalkan perilaku dan prestasi. Kriteria standar berarti kompetensi secara aktual meramalkan siapa kira-kira yang baik atau jelek.

Menurut Spencer dan Spencer (1993) ada lima macam karakteristik kompetensi, yaitu: (1) *motive* (2) *trait*, (3) *self concept*, (4) *knowledge*, dan (5) *skill*. *Motives* adalah hal-hal yang seorang pikir atau inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan. *Traits* adalah karakteristik fisik dan respon-respon konsisten terhadap situasi atau informasi. *Self-concept*, mencakup sikap-sikap, *values*, atau *self-image* seseorang. Pengetahuan, kategori karakteristik ini merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang *content* tertentu. Keterampilan adalah kemampuan melakukan tugas fisik atau mental.

Model kompetensi Spencer dan Spencer (Gambar 1), yang menyerupai gunung es, tampak bahwa *traits* dan *motives* menempati posisi lebih bawah, dalam, dan mendasar. *Self concept* menempati posisi di atas *traits* dan *motives*. Karakteristik kompetensi *self concept*, *traits*, dan *motives* lebih sulit diobservasi, dan lebih sulit dikembangkan. Sebaliknya, karakteristik kompetensi *knowledge* dan *skill* lebih mudah diobservasi, dan lebih mudah dikembangkan. Demikian halnya pada Gambar 1 dalam bentuk lingkaran tampak bahwa karakteristik kompetensi *traits* dan *motives* menempati posisi lebih tersembunyi, lebih dalam, dan menjadi pusat dari kepribadian manusia. *Self concept*, *attitude*, *value* menempati posisi di atas *traits* dan *motives*. Karakteristik kompetensi *traits*, *motives*, *self concept*, *attitude*, dan *value* lebih sulit diobservasi, dan lebih sulit dikembangkan. Sebaliknya karakteristik kompetensi *knowledge* dan *skill* lebih mudah diobservasi, dan lebih mudah dikembangkan.



Gambar 1. Kompetensi dalam Model Gunung Es, dan Lingkaran
Diadaptasi dari Spencer dan Spencer (1993)

Menurut Sinnott, et.al. (2002) kompetensi berbeda dari pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan-keterampilan (*Skills*) dan kemampuan-kemampuan (*Abilities*) yang disingkat dengan KSAs. Kompetensi, selain mencakup KSAs juga mencakup karakteristik lainnya (*Other characteristics*), atau karakteristik personal (*Personal characteristics*), disingkat KSAOs atau KSAPs. Dengan demikian, kompetensi adalah keterpaduan dari KSAOs atau KSAPs yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kinerja dan pencapaian tujuan organisasi. Dalam hal ini kompetensi meliputi keterpaduan dari pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan, serta karakteristik lainnya, seperti nilai-nilai, motivasi, inisiatif, dan kontrol diri. Kompetensi dapat meningkatkan nilai dan membantu memprediksi keberhasilan kinerja di dalam pekerjaan.

Definisi kompetensi yang merupakan kombinasi atau keterpaduan karakteristik personal juga dikemukakan Schoonover dan Kuśnierkiewicz. Menurut Schoonover (2003) kompetensi didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan kinerja yang unggul di dalam pekerjaannya, atau di dalam

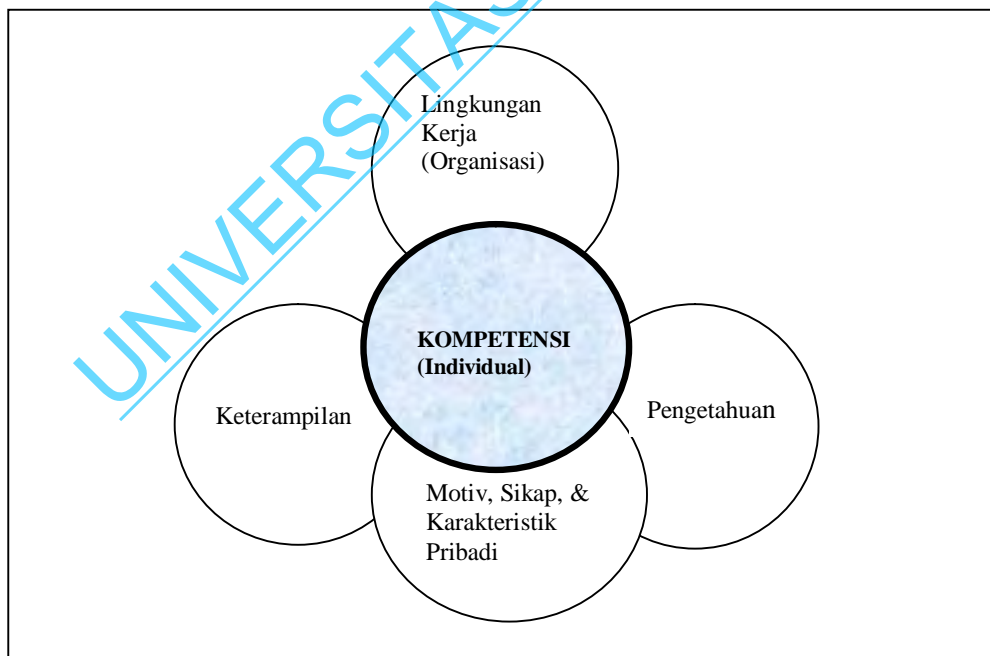
melaksanakan peran dan fungsinya. Kompetensi yang dimaksudkan adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan motiv yang dapat diaplikasikan di dalam pekerjaannya. Definisi kompetensi serupa, dan tampaknya lebih lengkap dikemukakan oleh Kuśnierkiewicz. Menurut Kuśnierkiewicz (2006) *the competence is a combination of knowledge, skills, motivation, attitude and personal characteristics which are demonstrated in behaviour and influence employee's superior performance*. Kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, motivasi, sikap, dan karakteristik personal yang ditunjukkan dalam perilaku dan mempengaruhi kinerja unggul. Definisi kompetensi dengan pendekatan kombinasi atau keterpaduan karakteristik-karakteristik personal memberikan pemahaman tidak hanya hal-hal yang mudah diamati dan dikembangkan, tetapi dapat menggali lebih dalam tentang aspek-aspek psikologis pada subyek yang diteliti (tutor), seperti motivasinya, kreativitasnya, fleksibilitasnya, dan sebagainya, melalui observasi dan wawancara mendalam.

Inti dari berbagai definisi kompetensi tersebut adalah bahwa (1) kompetensi merupakan perilaku yang mempengaruhi kinerja efektif/unggul atau yang mempengaruhi keberhasilan tindakan seseorang di dalam pekerjaan atau situasi; (2) Perilaku tersebut merupakan keterpaduan dari karakteristik-karakteristik personal pada diri individu yang bersangkutan; (3) Kompetensi tersebut setidaknya mengandung: watak (*trait*), sikap (*attitudes*), motif (*motive*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), citra diri (*self-image*), pengetahuan (*knowledge*), dan peran sosial (*social role*).

Berdasarkan berbagai definisi kompetensi tersebut, definisi kompetensi yang berorientasi pada karakteristik personal pada individu sebagaimana dikemukakan Spencer dan Spencer (1993) tampaknya melandasi dan memicu timbulnya perilaku yang kompeten, karena itu dipilih sebagai *grand teori* dalam penelitian ini untuk mendalami berbagai aspek yang terkait. Meski demikian, dalam penelitian ini definisi kompetensi Spencer dan Spencer tersebut perlu diadaptasi kembali sesuai dengan lingkungan kerja organisasi sebagaimana yang dikemukakan Boyatzis. Menurut Boyatzis (1982) ada hubungan pengaruh kompetensi individual dengan lingkungan kerja, dalam hal ini pengaruh lingkungan kerja terhadap kompetensi individual.

Definisi kompetensi lainnya yang tampaknya lebih bersifat teknis yaitu definisi kompetensi menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, pasal 1 (Depdiknas, 2002), yang menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, maka kompetensi dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan yang berasal dari keterpaduan pengetahuan, keterampilan, motiv, sikap, dan karakteristik pribadi lainnya, serta pengaruh lingkungan kerja, yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (tutorial). Kompetensi dapat ditingkatkan melalui pengembangan kompetensi, seperti pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Definisi kompetensi tersebut dapat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Definisi Kompetensi
Diadaptasi dari Spencer dan Spencer (1993), Boyatzis (1982),
Sinnott, et.al. (2002), Schoonover (2003), dan Kuśnierkiewicz (2006)

Kompetensi Tutor

Definisi kompetensi guru, dosen, tutor dapat dikatakan serupa, tapi tak sama. Demikian pula bidang cakupannya. Definisi kompetensi pada umumnya bersifat spesifik untuk tiap profesi, karena itu dikenal kompetensi manager, kompetensi penyuluh, kompetensi guru, dan sebagainya. Definisi kompetensi guru atau dosen, misalnya menurut Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 (Depdiknas, 2005) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam penjelasan atas Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 dikemukakan yang dimaksud guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru, antara lain adalah sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Bidang cakupan kompetensi guru menurut Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasan atas Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 10 dikemukakan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, kompetensi guru perlu mencakup kemampuan andragogik (pendidikan orang dewasa).

Kompetensi guru atau dosen berbeda dengan kompetensi tutor. Kompetensi tutor dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan bertindak yang dimiliki tutor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

sebagai tutor, dan untuk membantu mengatasi masalah mahasiswa terutama kesulitan belajar mandiri, melalui kegiatan tutorial (tatap muka).

Bidang cakupan kompetensi tutor menurut Ivanova (2007) meliputi 6 aspek, yaitu: (1) kompeten di bidang ilmu; (2) kreatif; (3) fleksibel; (4) kemampuan dalam metode pembelajaran; (5) kemampuan kerjasama; dan (6) kemampuan komunikasi. Kompeten di bidang ilmu yang dimaksud adalah menguasai matakuliah (*subject matter*) sesuai dengan pendidikan atau program studi yang sudah dicapainya. Kreatif yang dimaksud adalah kemampuan bertindak untuk mengatasi masalah studi dan proses belajar mahasiswa dengan memberikan solusi yang tepat. Fleksibel yang dimaksud adalah kesediaan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk mengambil tindakan yang tepat. Kemampuan dalam metode pembelajaran yang dimaksud adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode tutorial yang sesuai. Kemampuan kerjasama yang dimaksud adalah kemampuan tutor untuk melakukan kerjasama antarsejawat tutor, pengelola, dan institusi terkait dengan kegiatan tutorial. Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah kemampuan menyampaikan pesan berupa pemikiran, ide, dan materi tutorial sehingga mahasiswa dapat memberi respon yang benar.

Dari keenam aspek kompetensi tutor tersebut tampak bahwa aspek kompetensi tutor pertama menekankan pada kemampuan atau penguasaan tutor di bidang ilmu, sedangkan aspek kompetensi tutor kedua sampai dengan keenam menekankan pada kemampuan tutor pada proses pembelajaran secara perseorangan atau kelompok dalam konteks sistem belajar mandiri. Dengan demikian, dari keenam kompetensi tutor sebagian besar menekankan pada (1) kemampuan tutor pada proses pembelajaran ke arah kemandirian belajar mahasiswa; dan (2) kemampuan tutor di bidang ilmu. Sejalan dengan pendapat Ivanova tersebut, maka dalam penelitian ini kompetensi tutor dibatasi pada: kompeten di bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, kemampuan dalam metode pembelajaran, kemampuan kerjasama, dan kemampuan komunikasi.

Pengkajian kompetensi tutor, setidaknya dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu (1) substantif, (2) pedagogis, (3) performatif, dan (4) perseptif. Pendekatan substantif yang dimaksudkan adalah pengkajian kemampuan-

kemampuan atau penguasaan tutor terkait dengan disiplin ilmu (matakuliah) yang diampu atau yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan keluasan dan kedalaman wawasan ilmunya. Pendekatan pedagogis yang dimaksudkan adalah pengkajian kemampuan-kemampuan tutor dalam proses pembelajaran, terkait dengan sistem belajar mandiri. Pendekatan performatif yang dimaksudkan adalah pengkajian kinerja tutor terkait dengan kompetensinya dalam aktivitas tutorial. Pendekatan perseptif yang dimaksudkan adalah pengkajian kompetensi tutor berdasarkan persepsi tutor, yang dalam hal ini termasuk persepsi alumni untuk verifikasi. Berdasarkan empat pendekatan kompetensi tutor tersebut, dalam penelitian ini mengingat berbagai keterbatasan (waktu, tenaga, dan biaya), maka dipilih pendekatan perseptif.

Kompeten di Bidang Ilmu

Kompeten di bidang ilmu yang dimaksud adalah penguasaan materi bahan ajar atau matakuliah oleh tutor sesuai dengan latar belakang bidang ilmu atau program studi yang sudah ditempuhnya. Dalam hal ini dibatasi pada: penguasaan materi bahan ajar, penguatan materi bahan ajar, menjawab kebutuhan-kebutuhan mahasiswa untuk klarifikasi dan umpan balik (*feedback*), serta integritas.

Menguasai Materi Bahan Ajar

Dalam Rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan profesional guru SD, Direktorat Ketenagaan, Dirjen Dikti (2006), dikemukakan bahwa penguasaan bidang ilmu, baik dari segi substansi, metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*), dan dari segi pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar (*pedagogical content knowledge*) merupakan kemampuan akademik yang harus dikuasai guru. Hal serupa juga dikemukakan Perinbam dan Dhanarajan (2004) bahwa ahli di bidang ilmu merupakan kompetensi yang harus dimiliki tutor. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka sebagai tutor harus menguasai materi bahan ajar.

Memberi Penguatan Materi Bahan Ajar

Memberikan contoh-contoh kasus yang relevan dengan konsep-konsep ataupun teori-teori materi bahan ajar diperlukan untuk memberikan penguatan materi. Contoh-contoh kasus tersebut dapat diambil dari lingkungan di sekitar kehidupan manusia, seperti lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan lainnya, bahkan dapat pula diambil dari pengalaman langsung yang dialami tutor, mahasiswa, ataupun orang lain. Selain itu, dalam memberikan penguatan materi dapat pula dilakukan dengan memberikan suplemen materi bahan ajar kepada mahasiswa. Suplemen bahan ajar dapat di ambil dari bab-bab tertentu buku-buku referensi yang relevan, jurnal ataupun dari bahan referensi lainnya. Tutor dapat pula membuat suplemen sendiri ataupun menggunakan suplemen yang sudah dibuat tutor lain, tentu dengan seizin tutor yang bersangkutan. Dengan demikian, melalui penjelasan contoh-contoh kasus, dan suplemen pemahaman mahasiswa terhadap materi bahan ajar menjadi lebih mantap.

Menjawab Kebutuhan-Kebutuhan untuk Klarifikasi dan Umpan Balik

Dalam proses belajar, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas-tugas, karena itu mereka ingin mendiskusikan tugas-tugas tersebut dalam kegiatan tutorial (tatap muka). Sehubungan dengan hal tersebut tutor dituntut untuk mampu menjawab pertanyaan mahasiswa terkait materi bahan ajar yang mereka anggap sulit (Perinbam dan Dhanarajan, 2004). Keaktifan mahasiswa dalam belajar cenderung menurun bila mahasiswa tidak diberi umpan balik atau terlambat diberi umpan balik (Budiardjo, 2001). Umpan balik perlu diberikan untuk memberitahu mahasiswa sejauhmana kebenaran atau unjuk kerja yang dihasilkannya (Suciati dan Irawan, 2001).

Keinginan utama mahasiswa dalam mengikuti tutorial tatap muka adalah ingin agar dilakukan pembahasan terhadap materi bahan ajar yang dianggap sulit atau mendiskusikan tugas-tugas yang juga mereka anggap sulit. Sehubungan dengan hal tersebut, tutor perlu memiliki kemampuan menganalisis materi bahan ajar, dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan mahasiswa (Perinbam dan Dhanarajan, 2004).

Memiliki Integritas

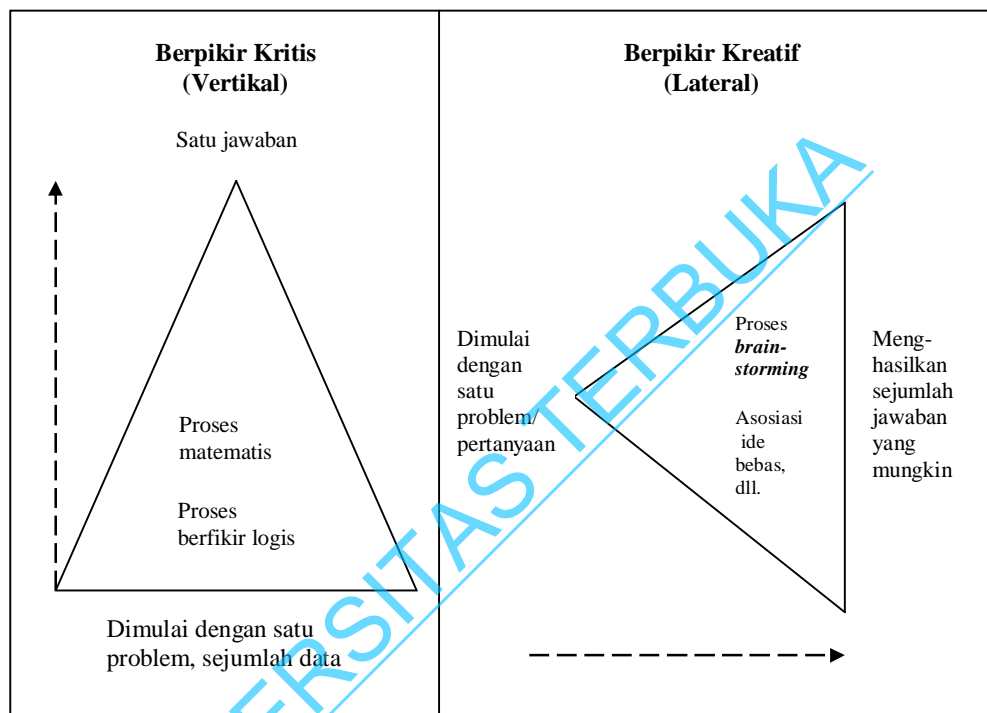
Tutor perlu memiliki integritas ataupun keteguhan pendirian terhadap kebenaran ilmiah, tanpa integritas dipastikan mutu pendidikan akan terpuruk. Bocornya soal-soal ujian, pelaksanaan ujian yang tidak tertib, sistem penilaian hasil ujian yang tidak obyektif merupakan beberapa contoh permasalahan yang berdampak pada terpuruknya mutu pendidikan. Agar mutu pendidikan tidak terpuruk, maka segenap jajaran yang bergerak di bidang pendidikan, termasuk tutor perlu memiliki integritas ilmiah sehingga mutu pendidikan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas, dan pihak-pihak yang terkait.

Kreativitas

Terdapat pemikiran bahwa orang yang kreatif cenderung menunjuk ke arah individu yang unik, berbakat dan berbeda dari lainnya. Pemikiran tersebut tidak salah, dan tidak sepenuhnya benar. Menurut Quinn, et.al. (1996) berfikir kreatif adalah suatu keterampilan dimana setiap orang dapat mengembangkannya, akan tetapi kita jarang mendorong orang untuk berfikir kreatif atau belajar menjadi kreatif. Kreatif dan kreativitas ibarat dua sisi mata uang (sulit di pisahkan). Orang berperilaku secara kreatif, maka ia memiliki kreativitas (Prihadi, 2004). Selanjutnya, menurut Quinn, et.al. (1996) kreativitas (*creativity*) adalah cara berfikir dari seseorang yang melibatkan ide-ide dan solusi baru. Selain itu, kreativitas adalah tindakan yang mengkombinasikan atau mengintegrasikan berbagai informasi ke dalam cara-cara yang unik atau baru. Secara spesifik, kreativitas merupakan suatu proses asosiasi ide-ide yang sudah diketahui ke dalam kombinasi baru dan keterkaitannya. Dengan demikian, kreativitas adalah kemampuan bertindak untuk mengatasi suatu problem dengan memberikan solusi yang didasarkan pada hasil berfikir kreatif.

Berfikir kreatif berbeda dari berfikir kritis. Pada umumnya, berfikir kritis adalah berfikir analitis, logis, dan hasilnya adalah mengarah pada satu jawaban. Berfikir kritis sering digambarkan dalam bentuk vertikal, dimulai dengan satu problem, ada sejumlah data, melalui proses berfikir logis, dan proses matematis, kemudian bergerak ke arah satu jawaban yang benar. Sebaliknya berfikir kreatif adalah suatu imajinatif, provokatif, dan hasilnya bermacam-macam ide. Menurut

de Bono (Quinn, et.al., 1996) berfikir kreatif digambarkan membentang ke arah samping, dimulai dengan satu problem atau pertanyaan, melalui proses *brainstorming*, bebas melakukan pengelompokkan (integrasi) informasi atau ide-ide, dan sebagainya, bergerak ke arah menemukan banyak jawaban yang mungkin. Kemampuan berfikir kritis dan berfikir kreatif diperlukan dalam tutorial, keduanya, dapat disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Berfikir Kritis dan Kreatif
(Diadaptasi dari Quinn, et.al.,1996)

Dalam kaitannya dengan kompetensi tutor, kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan bertindak yang dilakukan oleh tutor untuk mengatasi suatu permasalahan studi atau proses belajar mandiri mahasiswa dengan memberikan solusi yang didasarkan pada hasil berfikir kreatif. Dalam hal ini, kreativitas difokuskan pada: kreatif dalam menghimpun bahan ajar penunjang, kreatif dalam memberikan bimbingan, kreatif dalam mengatasi perasaan terisolasi mahasiswa, kreatif dalam memberi penguatan bahan ajar, kreatif dalam memberi atau meminta umpan balik, dan kreatif dalam memberi motivasi.

Kreatif dalam Menghimpun Bahan Belajar Penunjang

Bahan belajar penunjang diperlukan untuk melengkapi atau memperkaya bahan ajar pokok. Untuk keperluan tersebut, tindakan kreatif antara lain adalah menugaskan mahasiswa untuk membuat ringkasan bab tertentu dari buku referensi tambahan, dan mencari materi tambahan yang relevan dari berbagai literatur sebagai penunjang.

Kreatif dalam Memberikan Bimbingan

Dalam Rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan profesional guru SD, Direktorat Ketenagaan, Dirjen Dikti (2006), dikemukakan bahwa kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani merupakan kemampuan akademik yang harus dikuasai guru. Demikian halnya dalam sistem belajar jarak jauh, tutor perlu peduli terhadap kebutuhan peserta didik (Perinbam dan Dhanarajan, 2004). Kepedulian tersebut perlu ditindaklanjuti dalam tindakan kreatif. Menyediakan konsultasi di luar tutorial, memberikan rambu-rambu untuk penyelesaian tugas, dan memantau kemajuan belajar mahasiswa merupakan contoh-contoh tindakan kreatif dalam membimbing mahasiswa.

Kreatif dalam Mengatasi Perasaan Terisolasi Mahasiswa

Dalam sistem belajar jarak jauh mahasiswa mungkin merasa terisolasi (Lewis, 1981; Perinbam dan Dhanarajan, 2004). Selain itu mahasiswa merasa sulit untuk berinteraksi, dan bersosialisasi secara langsung dengan tutor, mahasiswa, para staf atau pengelola pendidikan (Said, dkk., 2007). Mahasiswa tidak biasa dengan belajar jarak jauh tanpa dihadiri pengajar, dan tanpa kelas. Mereka memerlukan bantuan akademik berupa layanan tutorial, dalam suatu kelompok belajar. Untuk mengatasi hal tersebut tutor perlu menganjurkan kepada mahasiswa agar membentuk kelompok belajar baru, bergabung ke kelompok belajar terdekat, mengikuti kegiatan kelompok belajar, dan sebagainya.

Kreatif dalam Memberi Penguatan Bahan Belajar

Tujuan tutorial adalah memberi penguatan bahan belajar dan pengayaan materi bahan ajar (Lewis, 1981). Selain itu, keaktifan mahasiswa dalam belajar

cenderung menurun bila mahasiswa tidak diberi penguatan atas usaha yang telah dilakukannya (Budiardjo, 2001). Dengan demikian, tutor perlu memberi penguatan dalam kegiatan tutorial. Penguatan dapat dilakukan dengan menugaskan mahasiswa untuk membuat contoh kasus, kemudian hasil pekerjaan mahasiswa yang tepat dijadikan contoh untuk pembahasan, dan sebagainya.

Kreatif dalam Memberi dan Meminta Umpan Balik

Memberikan respon yang tepat, berupa pujian lisan ataupun tertulis, dan meminta mahasiswa untuk memberikan tanggapan terhadap bahan-bahan tutorial setiap selesai kegiatan tutorial merupakan tindakan kreatif yang diperlukan untuk memberikan apresiasi dan *feedback* kepada mahasiswa. Tindakan tutor dengan memberikan apresiasi dan *feedback* terhadap tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa dengan tepat dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kreatif dalam Memberi Motivasi

Dalam prinsip belajar, motivasi didefinisikan sebagai pendorong tingkah laku mahasiswa ke arah tujuan tertentu (Budiardjo, 2001). Dorongan psikologis perlu dilakukan, terutama pada saat mahasiswa cenderung mengalami stress, seperti dalam mengerjakan tugas-tugas (paper) pertama, menghadapi ujian, dan sebagainya (Lewis, 1981). Terkait dengan motivasi tersebut Keller (Suciati dan Irawan, 2001) menyusun prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebutnya sebagai model ARCS, yang berarti *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Keempat kondisi motivasional tersebut perlu diperhatikan tutor dalam usaha menghasilkan tutorial yang menarik, bermakna dan memberi tantangan bagi mahasiswa.

Tindakan kreatif yang dapat dilakukan antara lain adalah memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran pada saat berdiskusi, meminta mahasiswa agar memberikan contoh yang konkrit untuk konsep yang abstrak, meyakinkan mahasiswa bahwa mereka dapat berhasil, bila belajar dengan sungguh-sungguh. Tindakan demikian diperlukan untuk memberikan dorongan psikologis kepada mahasiswa, sehingga semangat belajar mereka meningkat.

Fleksibilitas

Fleksibilitas (*flexibility*) merupakan kompetensi interpersonal yang menunjukkan kesediaan tutor untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk mengambil tindakan yang tepat. Orang berperilaku secara fleksibel, maka ia memiliki fleksibilitas. Fleksibilitas secara khusus menunjuk pada (1) memandang situasi secara obyektif, menghargai validitas dari sisi pandangan lain; (2) menyesuaikan gaya atau peran ke dalam kebutuhan situasi yang cocok atau mengubah taktik ke dalam lingkungan yang cocok (Spencer dan Spencer, 1993). Dalam hal ini kemampuan fleksibilitas difokuskan pada fleksibel dalam pemilihan model tutorial, fleksibel dalam penentuan jadwal, fleksibel dalam mengemukakan ide-ide, terbuka terhadap ide-ide baru mahasiswa, dan adaptif.

Fleksibel dalam Memilih dan Membuat Model Tutorial

Pemilihan model sangat dipengaruhi oleh kondisi ekstern atau intern diri tutor dan *tutee* (peserta didik). Dalam sistem belajar jarak jauh, model-model tutorial dapat dipilih sebagai salah satu bentuk yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan agar mahasiswa mampu belajar mandiri. Model-model tutorial yang dikembangkan di UT, terdiri dari tiga model, yaitu model PATUT I, model PATUT II, dan model PATUT III. Masing-masing model memiliki langkah-langkah, kegiatan-kegiatan tutor, dan kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berbeda (Tim Penulis PATUT: Model-model Tutorial, 1994). Selain itu, tutor dapat membuat model tutorial, dengan mengkombinasikan langkah-langkah model PATUT tersebut sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan tutorial. Dengan demikian, tutor fleksibel dalam memilih atau membuat model tutorial.

Fleksibel dalam Menentukan Jadwal Kegiatan Tutorial

Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Menurut Pannen (1999) dalam SPJJ proses belajar mengajar didasarkan pada keterpisahan antara peserta didik dan pengajar dalam ruang dan waktu. Hal ini berarti peserta didik dapat belajar di mana saja dan kapan saja sesuai dengan situasi dan kondisinya, sedangkan bahan ajarnya sudah disiapkan oleh para pengajar sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Meski

demikian, dalam proses pembelajaran peserta didik masih dimungkinkan bertatap muka langsung dengan pengajarnya melalui tutorial, secara terbatas, seperti melalui tutorial tatap muka. Dalam tutorial tatap muka jadwal tutorial sudah ditetapkan oleh UPBJJ, namun demikian, masih dimungkinkan adanya perubahan jadwal (waktu dan lokasi) tutorial sesuai kesepakatan tutor dan mahasiswa dengan persetujuan UPBJJ.

Fleksibel dalam Mengemukakan Ide-Ide

Fleksibel dalam ide-ide dimaksudkan kemampuan tutor untuk tidak memaksakan ide-idenya dalam kegiatan tutorial. Fleksibel dalam ide-ide tersebut (*flexible in own ides*) perlu dimiliki tutor sebagai fasilitator untuk kelancaran kegiatan tutorial (Quinn, et.al., 1996). Dalam hal ini tutor perlu mendiskusikan ide-idenya dengan mahasiswa, dan kemudian meminta tanggapan mahasiswa.

Terbuka terhadap Ide-Ide Baru

Terbuka terhadap ide-ide baru (*open to new ideas*) perlu dimiliki tutor sebagai fasilitator untuk kelancaran kegiatan tutorial (Quinn, et.al., 1996). Hal serupa juga dikemukakan Perinbam dan Dhanarajan (2004) bahwa tutor harus terbuka terhadap ide-ide baru dalam disiplin ilmunya. Dalam hal ini tutor perlu mendiskusikan ide-ide mahasiswa tersebut, dan kemudian mengakomodasi ide-ide mahasiswa tersebut, bila ada relevansinya.

Adaptabilitas

Adaptabilitas (*Adaptability*) menunjukkan kemampuan atau kesanggupan tutor beradaptasi dengan peserta didik terkait tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tutor dalam hal ini adalah mengelola belajar mahasiswa, melaksanakan tugas-tugas tutorial, dan melakukan dialog. Hal ini berarti tutor perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan peserta didik dalam mengelola belajar mahasiswa, seperti menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, memilih dan menggunakan media yang tepat, dan mendayagunakan potensi kelas. Tutor perlu pula melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas tutorial,

seperti memberikan *advice* bahan-bahan belajar yang sesuai, menjawab pertanyaan materi bahan ajar yang relevan, memberikan komentar pada setiap tugas paper, melakukan tutorial secara tatap muka, dan membuat catatan kemajuan belajar mahasiswa. Selain itu, tutor perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan peserta didik dalam melakukan dialog, seperti mengatur waktu yang lebih fleksibel agar mahasiswa yang mengkomunikasikan permasalahannya dapat terlayani. Keaktifan mahasiswa dalam belajar cenderung menurun, bila mahasiswa tidak diberi umpan balik atau terlambat diberi umpan balik (Budiardjo, 2001). Dengan demikian, sebagai tutor perlu beradaptasi dengan peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kemampuan dalam Metode Pembelajaran

Dalam Rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan profesional guru SD, Direktorat Ketenagaan, Dirjen Dikti (2006), dikemukakan bahwa kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik merupakan kemampuan akademik yang harus dikuasai guru. Dengan kata lain, guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran terkait dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Dalam konteks tutorial, kemampuan menyelenggarakan pembelajaran tercakup di dalamnya kemampuan memilih dan menggunakan metode tutorial. Berdasarkan hal tersebut, maka pembahasan kemampuan metode pembelajaran akan difokuskan pada memilih dan menggunakan metode tutorial.

Memilih Metode Tutorial

Faktor-faktor yang perlu diperhitungkan dalam memilih metode tutorial adalah tujuan instruksional, waktu dan fasilitas tutorial yang tersedia, pengetahuan awal mahasiswa, jumlah mahasiswa, jenis matakuliah atau pokok bahasan, pengalaman dan kepribadian tutor (Budiardjo, 2001). Hal ini berarti metode tutorial yang dipilih perlu disesuaikan dengan tujuan instruksional, lama waktu yang tersedia untuk tutorial, fasilitas yang disediakan UPBJJ, pengetahuan awal mahasiswa, jumlah mahasiswa, matakuliah/pokok bahasan yang akan dipelajari mahasiswa, pengalaman dan kepribadian tutor yang relevan. Penyesuaian metode

tutorial dengan berbagai faktor tersebut dimaksudkan untuk mencapai hasil belajar mahasiswa yang efektif .

Menggunakan Metode Tutorial

Faktor-faktor yang perlu diperhitungkan dalam menggunakan metode tutorial adalah memahami keunggulan dan kelemahan dari masing-masing metode tersebut (Budiardjo, 2001). Terkait dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing metode tersebut, maka terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam kegiatan tutorial, seperti metode ceramah, diskusi, simulasi, praktikum, pengalaman laboratorium untuk bidang IPA, pengalaman laboratorium untuk bidang bahasa, pengajaran dengan komputer (CAI = *Computer Assisted Instruction*), dan pengalaman lapangan.

Kemampuan Kerjasama

Kemampuan bekerjasama yang dimaksud adalah kemampuan tutor melakukan kerjasama dengan UPBJJ, dan antartutor terkait dengan kegiatan tutorial. Kemampuan tutor melaksanakan tugas-tugas tutorial dengan penuh tanggung jawab merupakan wujud dari kemampuan tutor melakukan kerjasama dengan UPBJJ.

Kerjasama antara Tutor dengan UPBJJ

Kerjasama antara tutor dengan UPBJJ yang dimaksud adalah kerjasama yang menyangkut pelaksanaan kegiatan tutorial. Pada setiap semester UPBJJ merekrut tenaga tutor dari berbagai instansi yang terkait, seperti guru-guru SLTP atau SLTA, widyaiswara, dosen-dosen perguruan tinggi setempat, dan dosen-dosen UT. Tutor yang memenuhi persyaratan mendapatkan tugas dari pimpinan UPBJJ untuk memberikan tutorial. UPBJJ menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tutorial. Sebaliknya, sebagai tutor harus memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas, dan tanggung jawabnya sebagai tutor. Kemampuan tutor melaksanakan tugas-tugas tutorial merupakan wujud dari kemampuan tutor melakukan kerjasama dengan UPBJJ.

Kerjasama Antartutor

Kerjasama antartutor yang dimaksud adalah kemampuan kerjasama antartutor dalam tim terkait dengan kegiatan tutorial, dan kemampuan untuk saling membantu pihak lain di dalam pekerjaan (*willing to help others to get the job done*), termasuk kerjasama antartutor dalam kegiatan tutorial untuk kelancaran tugas pokok sebagai tutor (Quinn, et.al., 1996). Hal serupa ditegaskan Perinbam dan Dhanarajan (2004) bahwa tutor harus mampu bekerjasama dalam tim. Kerjasama tersebut dapat mencakup berbagi pengalaman, penggunaan sarana/prasarana, sumber literatur, data dan informasi terkait dengan kegiatan tutorial.

Komitmen Tutor

Komitmen secara penuh untuk melaksanakan tugas (*fully committed to task*), termasuk kerjasama antara tutor dengan UPBJJ dalam kegiatan tutorial merupakan faktor penting yang perlu dimiliki tutor sebagai penanggung jawab matakuliah dan UPBJJ sebagai pengelola (Quinn, et.al., 1996). Dalam hal ini komitmen tutor yang dimaksud adalah tanggung jawab tutor untuk memenuhi atau melaksanakan tugas tutorial secara tertib dan lancar.

Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan menyampaikan pesan, baik berupa pemikiran, ide, dan materi bahan ajar kepada mahasiswa dalam kegiatan tutorial sehingga mahasiswa dapat memberi respon yang benar. Kemampuan komunikasi mencakup membaca, komunikasi tertulis, mendengar, ekspresi oral, presentasi lisan, dan interaksi tutorial (Sanghi, 2005).

Membaca

Kemampuan membaca (*reading*) dikelompokkan ke dalam kemampuan komunikasi (Sanghi, 2005). Kemampuan membaca perlu dimiliki tutor terutama dalam hal memahami pokok-pokok materi bahan ajar dan pokok-pokok isi literatur secara cepat. Dalam kegiatan tutorial, tutor perlu juga mengajarkan

kemampuan membaca secara cepat, sehingga mahasiswa dapat memahami secara cepat pokok-pokok materi bahan ajar dan pokok-pokok isi literatur.

Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis juga dikelompokkan dalam kemampuan komunikasi (Sanghi, 2005). Komunikasi tertulis menunjukkan kemampuan tutor memberikan koreksi/saran tertulis tugas-tugas mahasiswa, dan menjawab pertanyaan mahasiswa secara tertulis sebagai umpan balik. Umpan balik sebaiknya diberikan secara tepat waktu kepada mahasiswa sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.

Mendengar Pihak Lain secara Baik

Mendengar pihak lain secara baik dimasukkan ke dalam kelompok kemampuan komunikasi (Sanghi, 2005). Mendengar pihak lain secara baik, atau sabar (*listen well to other*) perlu dimiliki tutor untuk kelancaran kegiatan tutorial (Quinn, et.al., 1996). Dalam hal ini, mendengar pihak lain secara baik, dimaksudkan sebagai kemampuan tutor mendengar secara baik, atau sabar hal-hal yang dikemukakan mahasiswa terkait permasalahan studi dan proses belajar mandiri yang mereka alami, seperti menampung ide-ide mahasiswa, dan membahas permasalahan melalui proses *brainstorming*.

Kejelasan Suara

Kejelasan suara (*expression oral*) digolongkan ke dalam kemampuan komunikasi (Sanghi, 2005). Kejelasan suara merupakan indikator kemampuan komunikasi (Tim Penulis PATUT: Evaluasi, 1994). Dalam hal ini kejelasan suara menunjuk pada kemampuan tutor dalam mengekspresikan intonasi suara, dan pengucapan (*pronunciation*) oralnya, secara lisan dalam kegiatan tutorial. Hal ini diperlukan untuk memudahkan mahasiswa memahami materi tutorial.

Kecepatan Berbicara

Penyajian secara lisan (*oral presentation*) juga digolongkan ke dalam kemampuan komunikasi (Sanghi, 2005). Kecepatan berbicara merupakan indikator kemampuan komunikasi (Tim Penulis PATUT: Evaluasi, 1994). Dalam

hal ini kecepatan berbicara menunjuk pada kemampuan tutor mengelola kecepatan dirinya berbicara dalam kegiatan tutorial. Hal ini penting, karena dengan mengelola kecepatan berbicara memudahkan mahasiswa memahami materi tutorial; apalagi dalam pengajaran bahasa Inggris, terutama *listening*, tanya jawab, ataupun dialog, mengelola kecepatan berbicara membantu mahasiswa terhindar dari salah pengertian.

Menyajikan Materi

Menyajikan materi merupakan langkah penting yang perlu dikuasai tutor. Menyajikan materi digolongkan ke dalam kemampuan komunikasi (Sanghi, 2005). Kemampuan menyajikan materi dalam kegiatan tutorial mencakup: sistematika urutan materi bahan ajar, dan penekanan secara verbal ataupun *features* tertentu pada bagian-bagian materi yang penting (Suciati dan Irawan, 2001). Selain itu, penggunaan media seperti OHP, *powerpoint* dan *projector* LCD diperlukan dalam menyajikan materi tutorial untuk memudahkan mahasiswa memahami materi tutorial.

Interaksi Tutorial

Tutor bertugas menyampaikan materi tutorial, sebaliknya mahasiswa menerima materi tutorial. Dalam hal ini, hubungan tutor dan mahasiswa yang demikian itu disebut interaksi tutorial. Tanya jawab ataupun diskusi antara tutor dengan mahasiswa merupakan bentuk interaksi tutorial. Intensitas interaksi sosial sangat menentukan keberhasilan mahasiswa memahami materi tutorial.

Pengembangan Kompetensi Tutor

Pengembangan kompetensi tutor pada hakekatnya adalah upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi tutor, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan, dan karakteristik personal lainnya. Pengembangan kompetensi tutor dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan untuk belajar. Belajar mungkin melibatkan pendidikan formal, tetapi yang paling sering dilakukan melalui pendidikan informal, dan pendidikan nonformal, seperti aktivitas-aktivitas pelatihan *on-the-job* (Gilley dan Steven,

1993). Pengembangan kompetensi tutor dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pekerjaannya sehingga berhasil memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Dalam penelitian ini, pengembangan kompetensi tutor dibatasi pada pelatihan, berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar.

Pelatihan

Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang sistematis dan terorganisir sehingga karyawan (tutor) memperoleh pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu (Asnawi, 1999). Menurut Fathoni (2006) pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta sehingga peserta mampu melaksanakan tugasnya. Tugas yang dimaksud adalah menunjukkan kedudukan, tanggung jawab, wewenang, dan haknya di dalam organisasi. Dikemukakan, pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah yang spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang sudah teridentifikasi. Selain itu, pelatihan juga harus mempelajari keterampilan yang dapat didemonstrasikan dan diobservasi di tempat tugasnya. Pelatihan menurut Simanjuntak (1985) tidak saja menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan, dan produktivitas kerja.

Hal serupa dikemukakan Bernadin dan Russel (1993) pelatihan adalah upaya untuk memperbaiki kinerja pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Blanchard dan Huszeza (Gomes, 2002) mengemukakan bahwa pelatihan secara bersamaan harus didesain untuk mewujudkan tujuan organisasi dan tujuan pekerja secara individu. Pelatihan yang efektif, hendaknya mencakup pengalaman belajar, kegiatan-kegiatan yang terencana, dan perencanaan berdasarkan kebutuhan nyata.

Menurut Simamora (1996) tujuan pelatihan adalah (1) memperbaiki kinerja, (2) memutakhirkan keahlian karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi, (3) mengurangi waktu belajar bagi karyawan baru supaya menjadi kompeten dalam bekerja, (4) membantu memecahkan persoalan operasional, (5) mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan (6) memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan

pribadi. Dessler (1997) mengemukakan pelatihan pada hakekatnya adalah proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, dan keterampilan kerja karyawan (tutor).

Dalam penelitian ini pelatihan dibatasi pada keikutsertaan tutor dalam pelatihan yang erat hubungannya dengan pengembangan kompetensi tutor, jenis-jenis pelatihan tutor yang pernah diikuti, dan relevansi jenis-jenis pelatihan yang sudah diikuti dengan kegiatan tutorial. Pelatihan-pelatihan yang dimaksud dalam hal ini adalah program akreditasi tutor UT (PATUT), program peningkatan keterampilan dasar teknik instruksional (PEKERTI), *applied approach* (AA) sebagai lanjutan PEKERTI, dan penataran tutor inti/daerah.

Partisipasi dalam Kegiatan Ilmiah

Partisipasi dalam kegiatan ilmiah dimaksudkan adalah berperan serta secara aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, seperti seminar, semiloka, workshop, simposium, dan sebagainya, baik sebagai anggota, ketua, ataupun penyaji. Dalam Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 074/U/2000 tentang Penyempurnaan Tata Kerja Tim Penilai dan Tata Kerja Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen UT (Depdiknas, 2002), dikemukakan bahwa berperan serta aktif dalam pertemuan ilmiah merupakan penunjang tugas pokok dosen. Dalam konteks pengembangan kompetensi tutor, berperan serta aktif dalam pertemuan ilmiah semacam itu perlu dilakukan tutor untuk meningkatkan kompetensinya sebagai tutor, terutama wawasan ilmiah, maupun kedalaman bidang ilmunya. Partisipasi dalam kegiatan ilmiah, dalam penelitian ini dibatasi pada peranserta tutor dalam kegiatan ilmiah, dan relevansi jenis-jenis kegiatan ilmiah dengan kegiatan tutorial.

Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar

Sumber-sumber belajar mempunyai pengertian yang luas, mencakup orang (para ahli, praktisi, tokoh-tokoh masyarakat, dan sebagainya), lembaga atau institusi (perpustakaan, sekolah, Dinas Pendidikan, UPBJJ, atau lainnya), dan media (cetak, elektronik, termasuk internet, dan sebagainya). Menurut Anggoro, (1999) dalam hal internet, UT sudah mengembangkan bahan ajar di web, basis

data penelitian *on line*, sarana komunikasi e-mail, dan *mailing list*, fasilitas untuk men-*download* file, dan sarana untuk akses ke nilai hasil ujian. Data atau informasi dari sumber-sumber belajar tersebut dapat digali, dikumpulkan, dipelajari, atau dimanfaatkan pihak-pihak yang mempelajari atau memanfaatkannya, termasuk para tutor, untuk meningkatkan pengetahuan atau kemampuan dirinya. Dalam penelitian ini, pemanfaatan data dan informasi dari sumber-sumber belajar dibatasi pada pemanfaatan sumber belajar perpustakaan, internet, dan media cetak (koran, majalah, dan jurnal), media non cetak (kaset audio, CD audio/video, radio, dan televisi).

Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pegawai (tutor) dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Lingkungan kerja dapat berupa lingkungan kerja fisik, dan non fisik. Lingkungan kerja fisik, yaitu penyediaan sarana/prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kerja. Lingkungan kerja non fisik, yaitu kebijakan institusi, dan interaksi pegawai. Kebijakan institusi yang dimaksud adalah monitoring dan evaluasi (monev), sistem penghargaan (kompensasi) berbasis kinerja, bukan berbasis posisi, yang berupa honor, insentif, uang transport, dan sebagainya. Interaksi pegawai yang dimaksud adalah interaksi antarsesama pegawai, interaksi antara pegawai dengan pimpinan yang mempengaruhi pelaksanaan kerja.

Kualitas lingkungan kerja yang baik adalah lingkungan kerja yang mampu membangkitkan komitmen tutor terhadap pekerjaannya dan organisasinya (Mulyadi dan Setyawan, 2001). Lingkungan kerja yang mendukung atau sesuai dengan kebutuhan kerja dapat membantu kelancaran pelaksanaan tugas. Sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak mendukung kebutuhan kerja dapat menghambat pelaksanaan tugas. Dengan demikian, lingkungan kerja pada dasarnya merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi tutor (yaitu pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar), dan kompetensi tutor. Dalam penelitian ini lingkungan kerja difokuskan pada

ketersediaan sarana/prasarana, sistem penghargaan (kompensasi), dan monitoring dan supervisi (monev).

Ketersediaan Sarana Prasarana Tutorial

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 42 (Depdiknas, 2005) dikemukakan: (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dalam konteks tutorial, ketersediaan sarana/prasarana pembelajaran merupakan faktor penting untuk kelancaran kegiatan tutorial, karena itu perlu disiapkan oleh pengelola tutorial (UPBJJ). Selain itu, kondisi sarana/prasarana perlu pula diperhatikan sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal. Termasuk sarana/prasarana: ruang kelas, papan tulis/*white board*, alat tulis (kapur tulis/spidol), penghapus papan tulis/*white board*, lampu penerangan, tape recorder (beserta kaset), *Overhead projector* atau OHP (beserta transparansi, dan spidol), dan *projector* LCD.

Sistem Penghargaan (Kompensasi)

Dalam kaitannya dengan pekerjaan, pekerja mengharapkan menerima dua macam penghargaan, yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Penghargaan *intrinsik* dapat berupa perasaan telah berprestasi, perasaan diakui dan *motivator* lainnya. Uang dianggap sebagai *motivator* utama di tempat pekerjaan (Timpe, 2000). Dikatakan *motivator* berbeda antara orang yang satu dengan yang lain, beberapa orang berminat dalam uang dan kepastian, sedangkan yang lainnya berminat dalam

tantangan dan komitmen. Penghargaan *ekstrinsik* dapat berupa bayaran, benefit, situasi kerja yang baik, dan faktor lainnya, yang cenderung menyebabkan ketidakpuasan.

Lingkungan kerja yang kondusif bagi karyawan (tutor) antara lain adalah terdapat sistem penghargaan berbasis kinerja, bukan berbasis posisi (Mulyadi dan Setyawan, 2001). Sistem penghargaan berbasis kinerja, bukan posisi berupa materi (honor), dan non materi perlu dilakukan pimpinan untuk meningkatkan kinerja tutor. Dalam pemberian honor kepada tutor, pimpinan perlu mempertimbangkan secara cermat rumusnya, seperti jumlah kehadirannya, jumlah jam tutorial, ataupun jumlah matakuliah yang ia tutorkan, sehingga tutor dapat memperoleh honor yang pantas, tidak menimbulkan permasalahan di kalangan tutor. Kondisi tersebut dapat memberikan semangat tutor dalam melaksanakan tugasnya. Demikian pula halnya dalam pemberian penghargaan non materi, pimpinan perlu mempertimbangkan secara matang bentuknya, misalnya berupa Surat Keputusan (SK), atau Surat Keterangan sebagai tutor dari Kepala UPBJJ, atau lainnya. Dengan demikian, pemberian penghargaan (kompensasi) tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja tutor.

Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Monitoring dan evaluasi (monev) terhadap kinerja tutor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas UPBJJ sebagai pengelola tutorial. Dalam hal ini, monev perlu dilakukan terutama terhadap kinerja para tutor. Monev yang dimaksud adalah kombinasi antara pengawasan dan pembinaan. Monev berorientasi pada pendidikan, bukan pemberian sanksi/hukuman. Peran kepemimpinan dalam hal ini sepatutnya bersifat membina, membimbing, memperbaiki, melatih, tidak memerintah dan menghukum. Sanksi dikenakan kepada mereka yang melanggar tata tertib ataupun ketentuan lainnya yang berkaitan dengan tutor/tutorial.

Tema-tema utama yang perlu dipantau dalam kegiatan monitoring dan evaluasi kinerja tutor menurut Thorpe (Perinbam, dan Dhanarajan, 2004) adalah efisiensi, sistem penilaian yang diberikan kepada mahasiswa, hubungan antarmahasiswa, penilaian kinerja mahasiswa secara keseluruhan, dan komentar-

komentar tutor secara rinci yang diberikan kepada mahasiswa. Dengan demikian, identifikasi kendala-kendala dapat difokuskan pada tema-tema utama tersebut. Identifikasi kendala-kendala dapat dilakukan dengan melakukan tanya jawab atau dialog, dan membahas laporan atau dokumen yang disampaikan tutor. Dari hasil pembahasan laporan dan dialog ataupun tanya jawab tersebut, selanjutnya pemantau perlu memberikan saran perbaikan berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan.

Motivasi Tutor

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan. Motivasi merupakan faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku. Berdasarkan pengertian ini makna motivasi menjadi berkembang, dan muncul berbagai pandangan tentang motivasi, salah satu di antaranya adalah pandangan sistem mengenai motivasi dalam organisasi.

Menurut pandangan sistem mengenai motivasi dalam organisasi, peubah yang mempengaruhi motivasi dalam lingkungan organisasi adalah karakteristik individu, karakteristik pekerjaan dan karakteristik situasi pekerjaan (Stoner dan Freeman, 1994). Karakteristik individu adalah minat, sikap, dan kebutuhan yang dibawa seseorang dalam situasi kerja. Dalam konteks tutorial, karakteristik individu dalam hal ini menunjuk pada kebutuhan untuk memperluas hubungan kerja, mengembangkan kemampuan bidang ilmu, dan melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran.

Karakteristik pekerjaan adalah sifat dari tugas karyawan yang meliputi jumlah tanggung jawab, macam tugas, dan tingkat kepuasan. Dalam konteks tutorial karakteristik pekerjaan dalam hal ini menunjuk pada tugas dan tanggung jawab tutor.

Karakteristik situasi kerja adalah faktor-faktor dalam lingkungan kerja yang mendorong atau mempengaruhi seseorang melaksanakan tugas. Dalam konteks tutorial, hal itu menunjuk pada: apakah teman kerja mendorong individu tutor untuk bekerja dengan standar tinggi, atau sebaliknya mereka mendorong produktivitas rendah? Apakah atasan menghargai kinerja yang tinggi, atau mereka

mengabaikannya? Apakah kultur organisasi membantu pengembangan kompetensi individu tutor, ataukah acuh tak acuh?

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini, motivasi tutor yang dimaksud adalah faktor-faktor yang menggerakkan atau mendorong seseorang menjadi tutor, yang dalam hal ini dibatasi pada tiga aspek, yaitu memperluas hubungan kerja, mengembangkan kemampuan bidang ilmu, dan melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran.

Memperluas Hubungan Kerja

Motivasi menurut Cropley (Suciati dan Irawan, 2001) juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu. Dalam pengertian ini tutor berusaha mencapai suatu tujuan karena dirangsang oleh manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh. Tutor aktif memberikan tutorial, karena ingin meningkatkan wawasan ilmunya melalui interaksi antarsejawat tutor, atau kerjasama dalam bentuk *team teaching*, dan sebagainya. Intinya, motivasi mereka melakukan tugas dan kewajiban adalah untuk mencapai tujuan.

Pengertian hubungan kerja adalah sejumlah kegiatan kerjasama yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam konteks tutorial, maka yang dimaksud dengan hubungan kerja adalah kegiatan kerjasama antara tutor dari UT dengan tutor-tutor dari luar UT dalam kegiatan tutorial. Tutor-tutor dari luar UT yang dimaksud adalah guru-guru, widyaiswara (termasuk pakar dan praktisi), dan dosen-dosen dari perguruan tinggi negeri atau swasta setempat. Para guru, widyaiswara, dan dosen dari luar UT tersebut sebagai mitra kerja bagi tutor-tutor dari UT, atau sebaliknya. Menurut Murtedjo, dkk. (1999) selain untuk tujuan efisiensi, pemanfaatan sumberdaya manusia dari berbagai institusi pendidikan termasuk pakar dan praktisi tersebut bertujuan untuk pemerataan dan membakukan kualitas pendidikan tinggi nasional. Dalam rencana penelitian ini, memperluas hubungan kerja dibatasi pada hubungan personal antartutor, dan kerjasama sumber bahan ajar.

Mengembangkan Kemampuan Bidang Ilmu

Dalam pandangan *behaviorisme*, motivasi menurut Woldkowski (Suciati dan Irawan, 2001) sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada perilaku tersebut. Dalam konteks tutorial, kondisi yang dimaksud adalah menunjuk pada faktor-faktor yang ada dalam diri individu dan faktor-faktor yang ada di luar individu yang menyebabkan mereka bertindak, yaitu mengembangkan kemampuan bidang ilmu yang dikuasainya. Kemampuan bidang ilmu yang dimaksud adalah penguasaan bidang ilmu yang diperoleh tutor melalui pendidikan formal, ataupun dari pengalaman praktek di bidang pekerjaannya, sebagai kompetensi akademik. Dari sisi ilmu pengetahuan (*science*), tutor perlu mengembangkan kemampuan bidang ilmu secara terus menerus, sehingga menjadi ahli di bidang ilmu yang dikuasainya. Dalam penelitian ini, mengembangkan kemampuan bidang ilmu dibatasi pada mengimplementasikan bidang ilmu dalam kegiatan tutorial, dan meningkatkan kemampuan diri melalui berbagai kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang studinya, termasuk belajar tentang pendekatan-pendekatan baru dalam proses pembelajaran secara perseorangan maupun kelompok.

Perkembangan ilmu dan teknologi, terutama teknologi pembelajaran dan teknologi informatika, memaksa para pendidik termasuk para tutor untuk mampu memahami, menguasai, dan mengaplikasikan secara tepat pendekatan-pendekatan baru, seperti dalam pemilihan metode-metode, media, dan strategi instruksional. Selain itu, kompetensi tutor itu sendiri yang beragam, dalam arti penguasaan kemampuan teknologi pembelajaran dan teknologi informatika yang mereka kuasai bervariasi. Sehubungan dengan hal tersebut, tutor perlu memiliki kemauan untuk belajar tentang pendekatan-pendekatan baru tersebut untuk kegiatan tutorial (Perinbam dan Dhanarajan, 2004).

Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran

Dari pandangan kognitif, motivasi menurut Ames dan Ames (Suciati dan Irawan, 2001) didefinisikan sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Dikemukakan, seorang tutor yang percaya

bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. Konsep diri yang positif ini menjadi motor penggerak bagi kemauannya, seperti melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran termasuk kegiatan tutorial.

Tugas atau kewajiban tutor adalah memberikan bantuan belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran secara perorangan maupun kelompok pada satuan pendidikan jalur formal dan nonformal. Tugas dan kewajiban tutor tersebut ditegaskan dalam Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 074/U/2000 tentang Penyempurnaan Tata Kerja Tim Penilai dan Tata Kerja Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen UT (Depdiknas, 2002), bahwa memberikan tutorial merupakan kegiatan dari unsur tridharma perguruan tinggi, yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, memberikan tutorial merupakan bagian dari tugas dosen untuk melaksanakan tugas tridharma perguruan tinggi, yaitu memberikan bantuan belajar, berupa tutorial kepada peserta didik. Selain itu, tutor perlu juga memiliki kemampuan dialog (Quinn, et.al., 1996).

Dalam penelitian ini, melaksanakan pendidikan dan pengajaran dibatasi pada melaksanakan tugas-tugas tutorial, melakukan dialog, memberikan dorongan psikologis (dari sisi menghindari *drop-out*, dan persiapan menghadapi ujian), membantu mahasiswa untuk percaya diri dalam kerja praktek dan kegiatan kelompok, mendorong mahasiswa berfikir secara *independent*, dan menganjurkan mahasiswa membentuk kelompok belajar yang dapat menolong dirinya sendiri.

Karakteristik Tutor dan Karakteristik Alumni

Karakteristik menurut Robbins (1996) adalah ciri pribadi atau demografis, seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungan dan masa kerja dalam suatu organisasi, dan sebagainya. Terkait dengan kompetensi tutor, identifikasi ciri pribadi tutor, dan alumni adalah penting. Identifikasi ciri pribadi tutor dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pengaruh ciri pribadi tutor terhadap kompetensi tutor, sedangkan identifikasi ciri pribadi alumni dimaksudkan untuk verifikasi kompetensi tutor.

Karakteristik Tutor

Karakteristik tutor adalah identifikasi internal yang melekat pada diri seseorang tutor. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini karakteristik tutor difokuskan pada umur, jenjang pendidikan formal, bidang keahlian, pengalaman kerja sebagai tutor, jabatan fungsional, dan persepsi.

Umur

Menurut Padmowihardjo (1994) umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi apa yang diakibatkan oleh umur adalah faktor psikologis. Terkait dengan umur, ada dua faktor yang menentukan kemampuan seseorang, yaitu (1) mekanisme belajar dan kematangan otak, organ-organ sensual dan otot-otot organ-organ tertentu; (2) akumulasi pengalaman dan bentuk-bentuk proses belajar yang lain.

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang, baik dalam berfikir maupun dalam bekerja, serta menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman perilaku. Umur 25 tahun merupakan umur yang optimal untuk belajar. Pada umur 46 tahun, kemampuan belajar mulai menurun, dan akan menurun drastis pada umur 60 tahun (Marius, 2007). Variasi umur yang dimiliki tutor juga akan berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi tutor, ataupun terhadap kompetensi tutor. Dengan kata lain, faktor umur yang sudah dicapai tutor berkontribusi terhadap kompetensi tutor. Dalam penelitian ini, usia tutor dihitung sejak lahir sampai dengan saat penelitian ini dilakukan.

Jenjang Pendidikan Formal

Menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 11, (Depdiknas, 2007) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi Selanjutnya dalam pasal 14, dinyatakan jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam penelitian ini, jenjang pendidikan formal tutor adalah pendidikan tutor mulai dari SD hingga jenjang pendidikan terakhir; dan jenis jurusan/program

studi yang telah ditempuh. Pendidikan formal yang sudah dicapai tutor memberikan kontribusi terhadap kompetensi tutor.

Bidang Profesi

Bidang profesi merupakan bidang pekerjaan utama yang menunjukkan keahlian bidang ilmu yang dimilikinya. Bidang profesi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bidang pekerjaan utama di instansi induk yang dilakukan sehari-hari (seperti guru, widyaiswara, dan dosen). Bidang profesi yang disandang tutor berkontribusi terhadap kompetensi tutor.

Pengalaman Kerja sebagai Tutor

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Demikian halnya pengalaman kerja sebagai tutor menjadi guru yang terbaik bagi dirinya maupun sejawat tutor dalam kegiatan tutorial. Menurut Rakhmat (2001) pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan. Bukan ide yang menghasilkan pengetahuan, tetapi kedua-duanya (ide dan pengetahuan) adalah produk pengalaman. Pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan (Padmowihardjo, 1999). Dikatakan dalam otak manusia dapat digambarkan adanya pengaturan pengalaman yang dimiliki seseorang sebagai hasil belajar selama hidupnya. Dalam proses belajar, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. Secara psikologis, hal ini berarti seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan temperamen ditentukan oleh pengalaman inderawi (*sensory experience*). Pikiran dan perasaan, bukan penyebab perilaku, tetapi disebabkan oleh perilaku masa lalu, karena pengalaman masa lampau terakumulasi, dan terpelihara dalam dirinya sehingga membentuk perilaku mereka (Soemanto 1998). Menurut Thomas (1997) kemampuan setiap individu dan perbedaan masing-masing individu merupakan hasil keterpaduan unik dari pengalaman dan sejarah masa lalu. Dalam penelitian ini, pengalaman kerja sebagai tutor adalah lama pengalaman menjadi tutor. Pengalaman kerja sebagai tutor dengan sendirinya ikut membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Pengalaman kerja sebagai tutor berkontribusi terhadap kompetensi tutor.

Jabatan fungsional

Jabatan fungsional merupakan faktor yang menggambarkan kedudukan terkait dengan pengalaman kerja, dan prestasi kerja yang sudah dicapainya selama masa bakti di instansinya. Dalam penjelasan ayat (1) pasal 17 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian (BKN, 1999) dikemukakan bahwa yang dimaksud jabatan adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seseorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam suatu satuan organisasi Negara. Dikemukakan pula bahwa jabatan dalam lingkungan birokrasi pemerintah adalah jabatan karir. Jabatan karir yang dimaksud adalah jabatan dalam lingkungan birokrasi pemerintah yang hanya dapat diduduki oleh PNS atau Pegawai Negeri yang telah beralih status sebagai PNS. Jabatan karir dibedakan dalam dua jenis, yaitu jabatan struktural, dan fungsional. Jabatan struktural adalah jabatan yang secara tegas ada dalam struktur organisasi. Jabatan fungsional adalah jabatan yang tidak secara tegas disebutkan dalam struktur organisasi, tetapi secara fungsional diperlukan oleh organisasi, seperti peneliti, dokter, pustakawan, guru, widyaiswara, dan dosen.

Dalam penelitian ini, jabatan fungsional yang dimaksud adalah jabatan fungsional yang dicapai oleh tutor. Jabatan fungsional yang disandang tutor berkontribusi terhadap kompetensi tutor, tetapi hasil penelitian ini terjadi sebaliknya.

Persepsi Tutor terhadap SPJJ

Menurut Sugiyanto (1996) persepsi merupakan proses kognitif dan afektif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, melalui indera penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman yang diinformasikan kepada dirinya dari lingkungan tempat orang tersebut berada, sehingga dapat mempengaruhi perilakunya. Persepsi seseorang terhadap sesuatu obyek akan positif apabila obyek tersebut sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut. Menurut Sunarto (Sugiyanto, 1996) persepsi sangat berkaitan dengan pendapat dan penilaian seseorang terhadap sesuatu obyek. Sejalan dengan pendapat

tersebut, dalam penelitian ini, persepsi adalah penilaian atau pendapat tutor berdasarkan pengalamannya terhadap suatu obyek, yang dalam hal ini dibatasi pada: Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ), dengan penekanan pada belajar mandiri, sistem registrasi, dan sistem ujian.

Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) berbeda dengan sistem pendidikan konvensional pada umumnya. Dalam sistem pendidikan konvensional, sistem belajar mengajar dilakukan secara klasikal, dihadiri pengajar di dalam kelas, dan bahan ajar disiapkan oleh pengajar. Sebaliknya, menurut Pannen (1999) dalam SPJJ setidaknya didasarkan pada 4 hal, yaitu (1) keterpisahan antara peserta didik dan pengajar dalam ruang dan waktu; (2) pemanfaatan paket belajar yang dirancang dan diproduksi secara sistematis; (3) adanya komunikasi tidak terus menerus (*non contiguous*) antara peserta didik, tutor, dan organisasi pendidikan melalui beragam media; serta (4) adanya penyeliaan dan pemantauan yang intensif dari suatu organisasi pendidikan. Perbedaan sistem belajar tersebut mendesak kalangan pendidik, termasuk tutor untuk memahami pengetahuan SPJJ (Perinbam dan Dhanarajan, 2004). Dengan demikian, inti dari SPJJ adalah menekankan pada belajar mandiri.

Dalam SPJJ sistem registrasi, dan ujian mahasiswa memiliki sistem tersendiri, artinya dalam sistem registrasi mahasiswa baru, sistem registrasi ujian, dan sistem informasi hasil ujian memiliki sistem tersendiri. Pentingnya memahami sistem registrasi, dan ujian mahasiswa, tidak hanya untuk para mahasiswa, tetapi juga untuk para tutor, bahkan lebih luas lagi menurut Perinbam dan Dhanarajan (2004) tutor perlu memahami pengetahuan sistem administrasi institusi. Pemahaman tutor terhadap sistem registrasi dan ujian membantu mahasiswa yang mengalami masalah studi yang terkait dengan sistem registrasi dan ujian. Tutor dapat memberikan penjelasan, bimbingan, dan solusi terhadap mahasiswa yang mengalami kasus registrasi, dan ujian. Dengan demikian, peran tutor sebagai pembimbing proses belajar dapat dilaksanakan. Persepsi tutor terhadap SPJJ berkontribusi terhadap kompetensi tutor, tetapi hasil penelitian ini terjadi sebaliknya.

Karakteristik Alumni

Karakteristik alumni adalah identifikasi internal yang melekat pada diri alumni terkait dengan kehidupannya dan lingkungannya. Dengan kata lain, karakteristik alumni adalah ciri-ciri spesifik yang melekat pada diri alumni terkait dengan kehidupan dan lingkungannya, yang dalam penelitian ini, dibatasi pada: umur, tujuan kuliah, pengalaman kerja (sebagai guru), jabatan fungsional, sumber dana, masa studi, dan persepsi terhadap kompetensi tutor.

Umur

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang, baik dalam berfikir maupun dalam bekerja, serta menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga memiliki keragaman dalam menanggapi suatu obyek atau pokok persoalan tertentu. Faktor umur yang sudah dicapai alumni diasumsikan dapat memberikan bobot persepsinya terhadap kompetensi tutor. Dalam penelitian ini, umur alumni dihitung sejak lahir sampai dengan saat penelitian ini dilakukan.

Tujuan Kuliah

Tujuan kuliah yang dimaksud adalah tujuan mengikuti kuliah pada jenjang pendidikan formal. Tujuan kuliah terkait dengan apa yang ingin dicapai atau diperoleh setelah lulus dari perguruan tinggi, karena itu tujuan kuliah dapat bermacam-macam sesuai dengan motivasi, keinginan, dan harapan dari diri individu alumni yang bersangkutan. Tujuan kuliah dapat memberikan warna persepsinya terhadap kompetensi tutor. Dalam penelitian ini tujuan kuliah dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yaitu tujuan administratif, akademik dan aktualisasi.

Pengalaman Kerja (sebagai Guru)

Pengalaman kerja sebagai guru adalah lama pengalaman menjadi guru sejak bekerja pertama kali hingga saat pengambilan data penelitian ini dilakukan. Pengalaman kerja sebagai guru dengan sendirinya ikut membentuk pengetahuan,

sikap, dan keterampilan. Pengalaman kerja sebagai guru dapat memberikan corak persepsinya terhadap kompetensi tutor.

Jabatan Fungsional

Jabatan fungsional yang dimaksud adalah jabatan fungsional yang dicapai guru hingga penelitian ini dilakukan, sejak pengangkatan pertama sebagai guru. Jabatan fungsional sebagai guru diasumsikan dapat memberikan bobot persepsinya terhadap kompetensi tutor.

Sumber Dana

Dalam rencana penelitian ini, sumber dana yang dimaksud adalah sumber dana yang dipergunakan untuk biaya kuliah. Sumber dana tersebut dapat bersumber dari beasiswa atau dari diri sendiri. Ketersediaan sumber dana untuk kuliah dapat mendukung kelancaran penyelesaian kuliah. Kelancaran penyelesaian kuliah yang dialami tutor memberikan kesan tersendiri terhadap kompetensi tutor. Dengan demikian, secara tidak langsung, biaya kuliah memberikan kesan tersendiri terhadap kompetensi tutor. Berdasarkan kesan tersebut, maka alumni dapat memberikan persepsi terhadap kompetensi tutor.

Masa Studi

Menurut katalog UT 2005-2006 (Tim Penulis Katalog UT, 2005) masa studi atau lama belajar di UT tergantung pada kemampuan belajar dan waktu belajar masing-masing mahasiswa. Apabila beban studi matakuliah D-II PGSD ditetapkan 78 sistem kredit semester (sks), dan mahasiswa mampu menyelesaikan 15 sks per semester, maka masa studi mahasiswa yang bersangkutan adalah 6 semester. Apabila beban studi matakuliah S1 PGSD (masukan dari PGSD D-II) ditetapkan 74 sks, dan mahasiswa mampu menyelesaikan 15 sks per semester, maka masa studi mahasiswa yang bersangkutan adalah 5 semester. Dengan demikian, masa studi mahasiswa sangat bervariasi, tergantung pada kemampuan belajar dan waktu belajarnya. Dalam penelitian ini, masa studi menunjukkan lamanya studi hingga lulus program studi yang ditempuhnya. Bagi alumni, masa

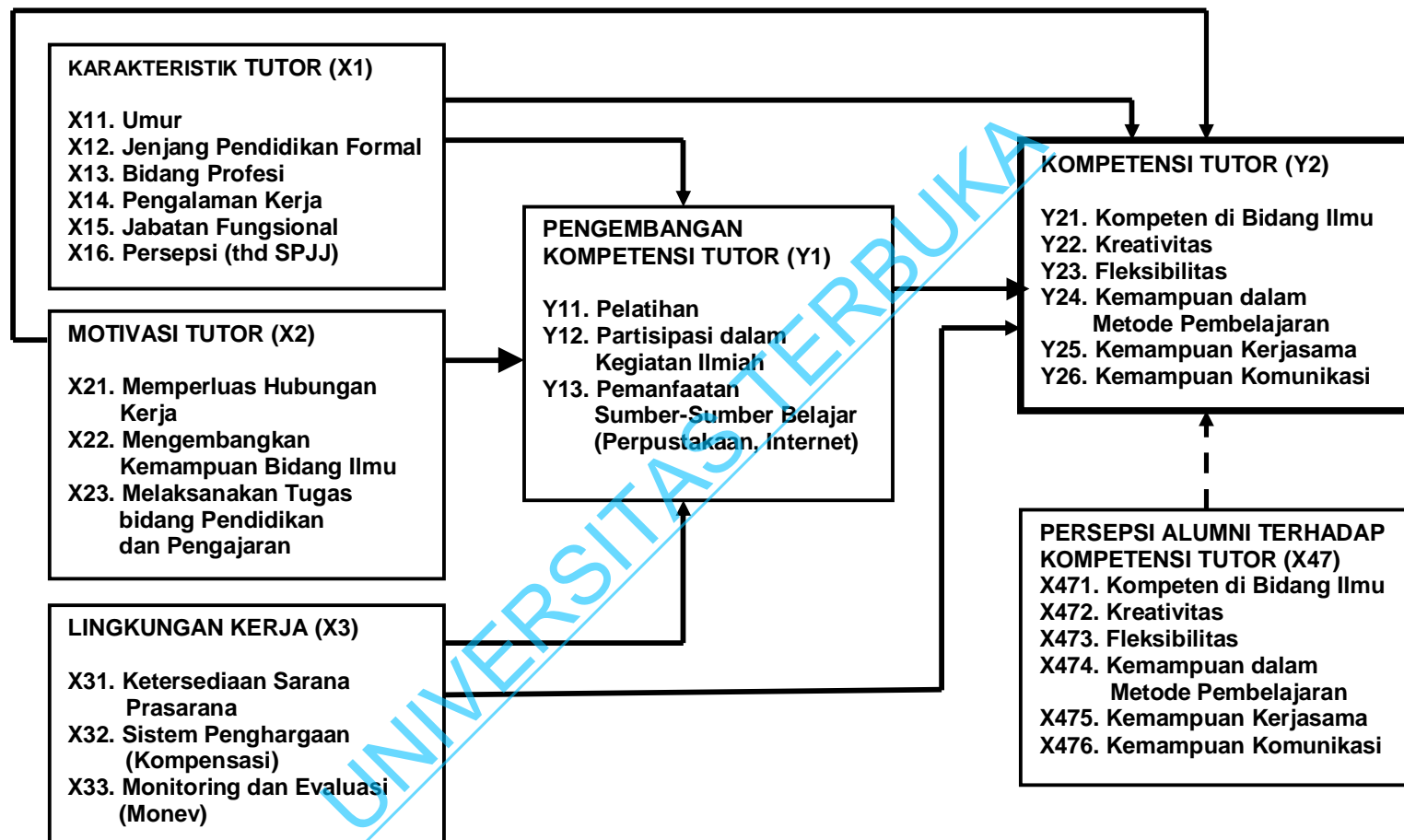
studi memberikan kesan tersendiri, termasuk terhadap kompetensi tutornya. Dari kesan-kesan itu, alumni dapat memberikan persepsi terhadap kompetensi tutor.

Persepsi Alumni terhadap Kompetensi Tutor

Dalam penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah pendapat atau penilaian alumni tentang kompetensi tutor, sebagaimana yang pernah mereka alami sewaktu mereka masih mengikuti kegiatan tutorial. Kompetensi tutor dapat diukur melalui instrumen yang diberikan kepada tutor yang bersangkutan, akan tetapi masih perlu diverifikasi ke pihak lain yang terkait, dalam hal ini alumni. Dengan demikian, persepsi alumni terhadap kompetensi tutor dapat memberikan verifikasi terhadap kompetensi tutor.

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap suatu obyek sehingga individu tersebut memberikan reaksi tertentu yang dihasilkan dari kemampuan mengorganisasikan pengamatan dan berhubungan dengan penerimaan atau penolakan. Menurut Kayam dan Sunarto (Sugiyanto, 1996) pandangan tersebut berkaitan dengan pendapat dan penilaian seseorang terhadap suatu obyek. Dalam konteks persepsi alumni terhadap kompetensi tutor berarti pendapat atau penilaian alumni terhadap kompetensi tutor berdasarkan pengalaman kegiatan tutorial tatap muka yang pernah diikutinya sewaktu menjadi mahasiswa aktif. Dengan demikian dapat terungkap kompetensi tutor dari persepsi alumni.

Hasil persepsi alumni terhadap kompetensi tutor sebagai dasar untuk verifikasi kompetensi tutor menurut persepsi tutor. Hasil persepsi alumni bisa saja sama dengan persepsi tutor, akan tetapi dapat juga terjadi perbedaan. Apabila terjadi perbedaan, maka perlu dicari jawabannya mengapa terjadi perbedaan. Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan adalah merujuk pada peubah-peubah lain yang terkait, kajian literatur, dan data lapangan, sehingga diperoleh hasil analisis deskriptif dan inferensial yang lebih komprehensif.



Gambar 4: Kerangka Berpikir Model Pengembangan Kompetensi Tutor (sebagai Model Hipotetis Penelitian)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Sebelum menentukan populasi dan sampel, terlebih dahulu menentukan jenis program, jenjang program, jenis tutorial, sifat tutorial, dan lokasi penelitian, sebagai berikut:

- a) Mengklasifikasikan jenis program untuk sampel ke dalam kategori: program reguler (termasuk pascasarjana), dan program Pendas (termasuk PGSD). Jenis program dalam penelitian ini adalah semua tutor Pendas program PGSD.
- b) Mengklasifikasikan jenjang program untuk sampel ke dalam kategori: Diploma (D-II), Sarjana (S1) dan Pascasarjana (S2). Dari sisi jenjang program, dalam penelitian ini adalah jenjang program S1.
- c) Mengklasifikasikan jenis tutorial untuk sampel ke dalam kategori: tutorial *online*, tutorial radio, tutorial tertulis, dan tutorial tatap muka. Dari sisi jenis tutorial, maka dalam penelitian ini jenis tutorial yang dipilih adalah jenis tutorial tatap muka.
- d) Mengklasifikasikan sifat tutorial untuk sampel ke dalam kategori: tutorial yang sifatnya wajib diikuti, dan tutorial yang sifatnya tidak wajib diikuti oleh mahasiswa. Pada program PGSD D-II maupun S1 mahasiswa diwajibkan mengikuti tutorial sebanyak 8 kali per semester untuk matakuliah tertentu dan menyelesaikan 3 tugas matakuliah tersebut. Selain program PGSD, program pascasarjana (S2) juga mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti tutorial 4 kali per semester dan menyelesaikan tugas-tugas untuk matakuliah tertentu. Di luar kedua program tersebut, mahasiswa UT tidak diwajibkan mengikuti tutorial. Kalaupun ada tutorial, hal itu atas permintaan mahasiswa kepada UPBJJ. Dalam penelitian ini sifat tutorial yang dipilih adalah tutorial yang sifatnya wajib 8 kali, yaitu tutorial untuk Program PGSD S1. Pertimbangannya, pada tutorial tatap muka wajib untuk program PGSD S1 frekwensinya lebih banyak dibanding dengan tutorial tatap muka wajib untuk program reguler pascasarjana. Selain itu, jumlah tutor pada pogram PGSD lebih banyak dibanding dengan tutor untuk program pascasarjana.
- e) Penentuan lokasi penelitian untuk sampel dilakukan dengan teknik strata, yaitu mengklasifikasikan 37 UPBJJ untuk sampel ke dalam kategori: UPBJJ

besar, sedang dan kecil. Dalam penelitian ini UPBJJ besar, yaitu UPBJJ yang memiliki jumlah mahasiswa aktif Pendas lebih dari 10.000 mahasiswa. UPBJJ sedang, yaitu UPBJJ yang memiliki jumlah mahasiswa aktif Pendas sekitar 5.000 sampai dengan 10.000 mahasiswa. UPBJJ kecil, yaitu UPBJJ yang memiliki jumlah mahasiswa aktif Pendas kurang dari 5.000 mahasiswa. Berdasarkan data dari Pusat Komputer UT (2007), pada masa registrasi akhir tahun 2007 semester kedua, jumlah mahasiswa aktif Pendas di UPBJJ Jakarta sebanyak 4.561 mahasiswa, UPBJJ Serang sebanyak 11.273 mahasiswa, dan UPBJJ Bogor sebanyak 7.422 mahasiswa. Dengan demikian, UPBJJ Jakarta mewakili UPBJJ kecil, UPBJJ Bogor mewakili UPBJJ sedang, dan UPBJJ Serang mewakili UPBJJ besar.

Berdasarkan penetapan jenis program, jenjang program, jenis tutorial, sifat tutorial, dan penentuan lokasi penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah para tutor PGSD S1 yang memberikan tutorial tatap muka wajib 8 kali di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang. Teknik pengambilan responden dilakukan dengan sensus. Dengan demikian, respondennya adalah para tutor PGSD S1 di ketiga UPBJJ tersebut. Meski demikian, mengingat berbagai keterbatasan (waktu tenaga, dan biaya) responden penelitian ini adalah terbatas pada anggota populasi yang dapat dihubungi atau diwawancarai dalam kurun waktu pengumpulan data.

Berdasarkan rekap daftar tutor pada tutorial tatap muka program Pendas 2008 semester pertama yang diperoleh di lapangan (Daftar Tutor, 2008), populasi tutor PGSD S1 di ketiga UPBJJ tersebut berjumlah 568 tutor, masing-masing dari UPBJJ Jakarta sebanyak 91 tutor, UPBJJ Bogor sebanyak 184 tutor, dan UPBJJ Serang sebanyak 293 tutor. Hasil pengumpulan data responden tutor dari UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang berjumlah 247 tutor (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Responden Tutor PGSD S1
di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang

UPBJJ	Responden Tutor	%
Jakarta	42	17,00
Bogor	75	30,36
Serang	130	52,63
Jumlah	247	100,00

Responden lainnya yang diambil dalam penelitian ini adalah responden alumni PGSD S1 di ketiga UPBJJ tersebut. Alasannya adalah untuk mengetahui kompetensi tutor akan lebih obyektif bila ditanyakan kepada alumni yang pernah mengikuti tutorial tatap muka 8 kali pertemuan sewaktu menjadi mahasiswa aktif, bila dibanding dengan ditanyakan langsung kepada tutor itu sendiri. Para alumni diasumsikan dapat menjawab atau menilai lebih independen dibanding bila respondennya diambil dari mahasiswa yang masih aktif mengikuti tutorial. Selain itu, untuk menghindari bias, maka responden alumni yang diambil adalah alumni yang lulus maksimal satu tahun terakhir, hingga saat pengambilan data ini dilakukan. Pengambilan responden alumni dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Dengan teknik ini, peneliti memilih secara acak responden alumni, dengan cara mendatangi alamat (tempat tinggal/sekolah) alumni, kemudian meminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner yang sudah disiapkan. Alamat alumni diperoleh dari Pusat Komputer UT, dari responden alumni pertama, kemudian diminta untuk menunjukkan nama-nama dan alamat sesama alumni lainnya. Berdasarkan informasi dari responden alumni pertama, selanjutnya peneliti mendatangi responden kedua, meminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner. Demikian selanjutnya, beberapa di antaranya dilakukan wawancara secara mendalam sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif. Hasil pengumpulan data responden alumni disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden (Alumni) PGSD S1 di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang

UPBJJ	Responden Alumni	%
Jakarta	32	28,57
Bogor	34	30,36
Serang	46	41,07
Jumlah	112	100,00

Pada Tabel 2 tampak bahwa hasil pengumpulan data responden alumni dari UPBJJ Jakarta, UPBJJ Bogor dan UPBJJ Serang berjumlah 112 alumni. Berdasarkan data dari Pusat Komputer UT (2007), populasi alumni PGSD S1 di ketiga UPBJJ tersebut pada tahun 2007 semester kedua berjumlah 577 alumni, masing-masing dari UPBJJ Jakarta sebanyak 186 alumni, UPBJJ Bogor sebanyak 151 alumni, dan UPBJJ Serang sebanyak 240 alumni.

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara peubah-peubah melalui pengujian hipotesis (Suryabrata, 2003). Sebelum menjelaskan hubungan kausal, terlebih dahulu dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data dan informasi peubah berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan melalui instrumen, observasi, dan wawancara mendalam. Data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber *dicross-check* dan dicatat sehingga diperoleh kesimpulan yang valid. (2) menguji hubungan antar peubah yang dihipotesiskan. (3) menguji pengaruh antar peubah yang dihipotesiskan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, dan merujuk pada data atau informasi yang relevan, kemudian dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat hubungan kausal antar peubah. Dengan demikian, dapat diketahui atau dijelaskan seberapa kuat hubungan antar peubah, seberapa kuat pengaruh peubah yang satu terhadap peubah lainnya, seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung peubah bebas terhadap peubah terikat, dan bagaimana merumuskan model pengembangan kompetensi tutor. Dengan demikian, selain dapat memperoleh hasil pengujian hipotesis, sekaligus dapat menjawab tujuan penelitian.

Data dan Instrumentasi

Data Penelitian

Data penelitian adalah nilai-nilai setiap peubah dan sub peubah dari suatu obyek kajian, yang berfungsi untuk membedakan obyek yang satu dengan lainnya pada peubah yang sama (Solimun, 2002). Peubah dalam penelitian merupakan konsep yang dioperasionalkan yang mempunyai variasi nilai, dengan cara memilih dimensi tertentu (Effendi, dalam Singarimbun dan Effendi, 1989). Obyek kajian dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor. Data penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain yang relevan sebagai pelengkap data primer. Berdasarkan hal tersebut, maka data

primer penelitian ini adalah data yang diperoleh dari responden (tutor dan alumni) dengan menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara mendalam, yang mencakup data karakteristik tutor (X1), motivasi tutor (X2), lingkungan kerja tutor (X3), karakteristik alumni (X4), pengembangan kompetensi tutor (Y1) dan kompetensi tutor (Y2). Data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pimpinan UT termasuk pimpinan UPBJJ, Pusat Komputer UT, Pusat Pengujian UT, dan pihak lainnya yang relevan dengan kegiatan tutorial, dengan menggunakan wawancara mendalam.

Setiap peubah dan sub peubah dirumuskan definisi operasionalnya, ditetapkan indikator-indikatornya, ditentukan parameter dan pengukurannya. Indikator adalah sifat-sifat atau ciri-ciri dari obyek pengamatan (peubah atau sub peubah). Indikator-indikator, parameter, dan pengukuran setiap sub peubah, kemudian dijabarkan dalam butir-butir pertanyaan atau pernyataan sehingga terbentuk kuesioner penelitian. Kuesioner penelitian merupakan instrumen untuk mengumpulkan data responden. Data responden yang diperoleh dapat berupa data kuantitatif, berbentuk data nominal, ordinal, interval, maupun rasio. Selain itu, data responden yang diperoleh dapat pula berupa data kualitatif, berbentuk data deskriptif, hasil observasi dan wawancara mendalam. Demikian pula data sekunder yang diperoleh, berupa data kualitatif, berbentuk deskriptif. Keterkaitan peubah, sub peubah, definisi operasional, indikator, parameter, dan pengukuran, disajikan pada Tabel 3-8.

Peubah, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran

Peubah erat kaitannya dengan konsep. Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena, dirumuskan berdasarkan generalisasi dari sejumlah karakteristik, keadaan, kelompok, atau individu tertentu. Agar konsep-konsep dapat diteliti secara empiris, maka konsep-konsep tersebut harus dioperasionalkan menjadi peubah. Peubah adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai.

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan atau menjelaskan suatu variabel atau sub variabel, sebagai petunjuk untuk merumuskan indikator-indikator. Singkatnya definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah

yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama (Effendi, dalam Singarimbun dan Effendi, 1989).

Pada Tabel 3-8, dari definisi operasional dapat diketahui dimensi-dimensi yang tercakup di dalam variabel/sub variabel. Dimensi-dimensi tersebut sebagai indikator-indikator variabel/sub variabel. Indikator-indikator selanjutnya dioperasionalkan kembali dalam bentuk parameter-parameter. Dari parameter-parameter, kemudian dibuat pertanyaan atau pernyataan untuk pengukuran (Ancok, 1987). Dalam penelitian ini pertanyaan atau pernyataan disusun dalam bentuk skala likert yang dimodifikasi ke dalam empat skala, yaitu: tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan setuju sekali, masing-masing diberi simbol 1, 2, 3 dan 4. Simbol 1 untuk tidak setuju, simbol 2 untuk kurang setuju, simbol 3 untuk setuju, dan simbol 4 untuk setuju sekali.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh hasil pengukuran yang beragam untuk masing-masing variabel. Agar dapat diuji secara statistik, maka hasil pengukuran yang beragam tersebut harus mempunyai kisaran nilai yang sama, yaitu antara 0 - 100, karena itu perlu dilakukan transformasi terlebih dahulu. Transformasi dimaksudkan untuk menghitung nilai keragaman yang terjadi dalam setiap variabel, terutama variabel yang berskala ordinal. Pedoman transformasinya adalah: nilai indeks terkecil diberikan untuk jumlah skor terendah, dan nilai 100 untuk jumlah skor tertinggi dari tiap indikator (Sumardjo, 1999). Dari hasil transformasi, skala yang semula ordinal diubah menjadi skala interval atau bahkan skala rasio sehingga layak untuk dilakukan pengujian secara statistik parametrik.

Rumus umum transformasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Transformasi Indeks Indikator

$$\text{Indeks Transformasi Indikator} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai tiap indikator} - \text{Jumlah skor terkecil}}{\text{Jumlah skor maksimum tiap indikator} - \text{Jumlah skor terkecil}} \times 100$$

Keterangan: Selang nilai Indeks Transformasi Indikator adalah 0 –100.

2. Transformasi Indeks Variabel

$$\text{Indeks Transformasi Variabel} = \frac{\text{Jumlah indeks indikator tiap variabel}}{\text{Jumlah total indeks maksimum tiap variabel}} \times 100$$

Keterangan: Selang Indeks Transformasi Variabel adalah 0 –100.

Indikator tiap variabel atau sub variabel tidak sama, dan setiap indikator mempunyai skor terendah 1, dan tertinggi 4, karena itu nilai indeks transformasi indikator sama dengan jumlah skor yang dicapai tiap indikator dikurangi jumlah skor terkecil tiap indikator dibagi dengan jumlah skor maksimum tiap indikator dikurangi jumlah skor terkecil, hasilnya kemudian dikalikan dengan 100. Selanjutnya, nilai indeks transformasi variabel sama dengan jumlah indeks indikator tiap variabel dibagi jumlah total indeks maksimum tiap variabel, hasilnya kemudian dikalikan 100.

Nilai indeks transformasi indikator 100 diberikan untuk jumlah skor tertinggi, dan nilai sebesar itu dimungkinkan dapat dicapai pada kelipatan 4 dari jumlah indikator tiap variabel. Berdasarkan hal tersebut, nilai indeks transformasi indikator minimum dicapai apabila semua parameter setiap indikator setelah dilakukan pengukuran menghasilkan skor 1, sebaliknya nilai indeks transformasi indikator maksimum dicapai apabila semua parameter setiap indikator setelah dilakukan pengukuran menghasilkan skor 4.

Adapun peubah-peubah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Karakteristik tutor (X1), yaitu sifat-sifat atau ciri-ciri spesifik yang melekat pada diri tutor, yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungannya, yang dalam penelitian ini dibatasi pada: umur, jenjang pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja sebagai tutor, jabatan fungsional, dan persepsi terhadap SPJJ. Aspek-aspek karakteristik tutor tersebut kemudian dirumuskan definisi operasionalnya, indikatornya, parameter dan pengukurannya (Tabel 3).
- (2) Motivasi tutor (X2), yaitu faktor-faktor yang menggerakkan atau mendorong dirinya sehingga mempunyai kemauan untuk menjadi tutor, yang dalam penelitian ini dibatasi pada: memperluas hubungan kerja, mengembangkan kemampuan bidang ilmu, dan melaksanakan tugas

bidang pendidikan dan pengajaran. Aspek-aspek motivasi tutor tersebut selanjutnya dirumuskan definisi operasionalnya, indikatornya, parameter dan pengukurannya (Tabel 4).

- (3) Lingkungan kerja tutor (X3), yaitu lingkungan fisik maupun non fisik yang mempengaruhi diri tutor dalam menjalankan tugasnya, yang dalam penelitian ini dibatasi pada: sarana prasarana, sistem penghargaan (kompensasi), monitoring dan evaluasi. Aspek-aspek lingkungan kerja tutor tersebut kemudian dirumuskan definisi operasionalnya, indikatornya, parameter dan pengukurannya (Tabel 5).
- (4) Pengembangan kompetensi tutor (Y1), yaitu upaya-upaya meningkatkan kompetensi tutor terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tutor melalui pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Aspek-aspek pengembangan kompetensi tutor tersebut selanjutnya dirumuskan definisi operasionalnya, indikatornya, parameter dan pengukurannya (Tabel 6).
- (5) Kompetensi tutor (Y2), yaitu kemampuan atau kecakapan bertindak yang dimiliki tutor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tutor, dan untuk membantu mengatasi masalah mahasiswa terutama kesulitan belajar mandiri, melalui kegiatan tutorial (tatap muka), yang dalam penelitian ini dibatasi pada: kompeten di bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, kemampuan dalam metode pembelajaran, kemampuan kerjasama, dan kemampuan komunikasi. Aspek-aspek kompetensi tutor tersebut kemudian dirumuskan definisi operasionalnya, indikatornya, parameter dan pengukurannya (Tabel 7).
- (6) Karakteristik alumni (X4), yaitu sifat-sifat atau ciri-ciri spesifik yang melekat pada diri alumni, yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungannya, yang dalam penelitian ini dibatasi pada: umur, tujuan belajar, pengalaman kerja sebagai guru, jabatan fungsional, sumber dana, masa studi, dan persepsi terhadap kompetensi tutor. Aspek-aspek karakteristik alumni tersebut selanjutnya dirumuskan definisi operasionalnya, indikatornya, parameter dan pengukurannya (Tabel 8).

Tabel 3. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Karakteristik Tutor

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
X1. Karakteristik Tutor	Ciri-ciri spesifik yang melekat pada diri tutor, dibatasi pada: umur, jenjang pendidikan formal, bidang keahlian, pengalaman kerja sebagai tutor, jabatan fungsional, dan persepsi.	Memiliki ciri-ciri spesifik sesuai dengan sub-sub variabelnya.	Ciri-ciri spesifik tutor dirinci berdasarkan sub-sub variabel, seperti diuraikan berikut ini.
X11. Umur	Usia tutor yang dihitung sejak lahir sampai dengan saat penelitian dilakukan.	Jumlah tahun.	Jumlah tahun sejak lahir sampai dengan saat menjadi responden.
X12. Pendidikan Formal	Jenjang pendidikan formal yang sudah diikuti tutor.	1) Jumlah tahun lamanya mengikuti pendidikan formal; 2) jurusan/program studi yang telah ditempuh.	Jumlah tahun lamanya mengikuti pendidikan formal dari SD hingga jenjang pendidikan terakhir. Tingkat relevansi (kesesuaian) jenis jurusan/program studi yang sudah ditempuh, dengan matakuliah yang dia tutorialkan Diklasifikasi: tidak sesuai, kurang sesuai, sesuai, sesuai sekali.
X13. Bidang Profesi	Bidang pekerjaan utama di instansi induk hingga saat ini (seperti, guru, dosen, peneliti, pustakawan, dsb.).	1) Mengerjakan bidang pekerjaan tsb sehari-hari. 2) Matakuliah yang dia tutorialkan.	Tingkat relevansi (kesesuaian) bidang pekerjaan utama tutor di instansi induknya, dengan mata kuliah yang dia tutorialkan; Diklasifikasi: tidak sesuai, kurang sesuai, sesuai, sesuai sekali. Matakuliah yang dia tutorialkan dibuat dalam tabel, kemudian dihubungkan tingkat kesesuaiannya dengan matakuliah yang diampu atau yang menjadi tanggung jawabnya. Diklasifikasi: tidak sesuai, kurang sesuai, sesuai, sesuai sekali.
X14. Pengalaman Kerja (sebagai tutor)	Lama pengalaman menjadi tutor, dan mengajar di instansi asal.	1) Jumlah tahun lamanya menjadi tutor (PGSD, Reguler, lainnya); 2) Jumlah tahun lamanya mengajar di institusi asal.	- Jumlah tahun lama menjadi tutor hingga menjadi responden; - Jumlah tahun lama mengajar di institusi asal hingga menjadi responden. Jumlah tahun lamanya mengajar hingga saat menjadi responden.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
X15. Jabatan Fungsional	Jabatan fungsional sebagai guru/dosen.	1) Jenjang jabatan fungsional sebagai guru/dosen;	Tingkat jabatan fungsional sebagai guru/dosen.
		2) Jumlah angka kredit yang telah dicapai utk jabatan tsb.	Jumlah angka kredit yang telah dicapai untuk jabatan tersebut saat menjadi responden.
X16. Persepsi Tutor terhadap SPJJ	Penilaian atau pendapat tutor berdasarkan pengalamannya terhadap Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ).	1) Pandangannya tentang konsep belajar mandiri.	- Konsep belajar mandiri; - Konsep belajar mandiri khususnya bagi mahasiswa PGSD. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Pandangannya tentang sistem informasi registrasi mahasiswa baru (dari sisi waktu, tempat, tahun lulus SMTA, dan usia).	- Waktu registrasi; - Tempat registrasi; - Tahun lulus SMTA; - Usia maksimal calon mahasiswa. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		3) Pandangannya tentang sistem informasi ujian (dari sisi: registrasi ujian, numpang ujian, tempat diperoleh nilai hasil ujian, informasi nilai hasil ujian).	- Registrasi ujian; - Numpang ujian mahasiswa; - Tempat diperoleh nilai hasil ujian mahasiswa; - Informasi nilai hasil ujian via SMS ke internet; Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Tabel 4. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Motivasi Tutor

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
X2. Motivasi Tutor	Faktor yang mendorong dirinya sehingga mempunyai kemauan untuk menjadi tutor, dibatasi: memperluas hubungan kerja, mengembangkan kemampuan bidang ilmu, dan melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran.	Memiliki dorongan memperluas hubungan kerja, mengembangkan kemampuan bidang ilmunya, dan melaksanakan tugas sebagai tutor (sesuai tuntutan tridharma perguruan tinggi.	Faktor-faktor yang menggerakkan tutor dirinci berdasarkan sub-sub variabel, seperti diuraikan berikut ini.
X21. Memperluas Hubungan Kerja	Hal yang mendorong tutor memperluas hubungan kerja.	1) Hubungan personal antartutor.	- Berbagi pengalaman; - Menambah wawasan; - Mempererat hubungan kerja. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Kerjasama sumber bahan ajar.	- Berbagi sumber bahan ajar; - Penyamaan persepsi materi bahan tutorial; - Meningkatkan mutu bahan ajar. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
X22. Mengembangkan Kemampuan Bidang Ilmu	Hal yang mendorong tutor untuk mengembangkan kemampuan bidang ilmu.	1) Mengaplikasikan kemampuan bidang ilmu.	- Menyusun bidang ilmu menjadi bahan ajar sesuai kurikulum; - Menyusun bahan ajar menjadi bahan tutorial; Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Meningkatkan kemampuan kemampuan bidang ilmu.	- Memperdalam substansi/materi pokok bidang ilmu; - Memperdalam metodologi/metode ilmiah bidang ilmu; - Memperdalam pendekatan /teori baru bidang ilmu; - Memperdalam pendekatan/hasil kajian/penelitian baru bidang ilmu; - Interaksi dengan pakar atau ilmuwan lain; - Interaksi dengan praktisi. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
X23. Melaksanakan Tugas Bidang Pendidikan dan Pengajaran) .	Hal yang mendorong untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran sebagai tutor.	1) Melaksanakan tugas-tugas tutorial.	- Memberikan <i>advice</i> bahan-bahan belajar yang relevan; - Menjawab pertanyaan materi bahan ajar; - Membuat catatan kemajuan belajar mahasiswa. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Melakukan dialog.	- Mendorong mahasiswa mampu belajar mandiri; - Membantu mengatasi permasalahan akademik mahasiswa; - Membantu mahasiswa untuk percaya diri. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		3) Memberikan dorongan psikologis (dari sisi: menghindari <i>dropout</i> , dan persiapan menghadapi ujian).	- Mengingatkan mahasiswa untuk mengikuti tutorial 8 kali; - Memberikan latihan soal-soal ujian; - Memberikan pengalaman praktek lapangan; Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		4) Memberikan stimulus pada pekerjaan tertulis.	- Memberikan komentar pada setiap tugas (paper); - Mengembalikan umpan balik tertulis tepat waktu; - Menilai tugas secara obyektif. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		5) Membantu mahasiswa untuk percaya diri dalam kerja praktek, dan kegiatan kelompok.	Meyakinkan mahasiswa bahwa: - Kerja praktek memerlukan ketelitian; - Kerja kelompok perlu kejujuran. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		6) Mendorong mahasiswa berpikir secara <i>independent</i> .	- Mengemukakan pendapat sesuai akal sehat; - Mengemukakan pendapat sesuai hati nurani; - Mengemukakan pendapat didasarkan pada fakta atau data. - Mengemukakan pendapat didasarkan pada teori ilmiah. - Mengemukakan pendapat didasarkan pada wawasan ilmiah. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		7) Membentuk kelompok belajar yang dapat menolong dirinya sendiri.	- Mengatasi perasaan terisolasi; - Berdiskusi; - Merencanakan dan melaksanakan kegiatan mahasiswa. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Tabel 5. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Lingkungan Kerja Tutor

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
X3. Lingkungan Kerja Tutor	Lingkungan fisik maupun non fisik yang mempengaruhi diri tutor dalam menjalankan tugasnya, dibatasi pada: ketersediaan sarana/prasarana, sistem penghargaan (kompensasi), monitoring dan evaluasi.	Tersedianya sarana/ prasarana pembelajaran; terdapat sistem pemberian penghargaan (kompensasi); dan adanya monitoring dan evaluasi (monev).	Lingkungan fisik maupun non fisik tutor dirinci berdasarkan sub-sub variabel, seperti seperti diuraikan berikut ini.
X31. Ketersediaan Sarana/Prasarana Tutorial	Ketersediaan sarana/prasarana untuk kegiatan tutorial.	Tingkat ketersediaan sarana/prasarana untuk kegiatan tutorial.	Ketersediaan sarana/prasarana tutorial, seperti: ruang kelas, papan tulis/ <i>white board</i> , Alat tulis (kapur tulis/spidol), penghapus papan tulis/ <i>white board</i> , lampu, Tape recorder beserta kaset, <i>Overhead projector</i> (OHP), transparansi, dan spidol, serta LCD, diklasifikasi: tidak memadai, kurang memadai, memadai, memadai sekali.
		Tingkat kondisi sarana/prasarana untuk kegiatan tutorial.	Kondisi sarana/prasarana tutorial tersebut di atas untuk kegiatan tutorial. Diklasifikasi: tidak baik, kurang baik, baik, baik sekali.
X32. Sistem pemberian penghargaan (Kompensasi)	Sistem pemberian penghargaan berbasis kinerja, bukan posisi berupa materi dan non materi.	1) Kompensasi materi	- Sistem honor yang kini berlaku di UT; - Besarnya honor yang diterima tutor; - Sistem <i>transport</i> yang kini berlaku di UT; - Besarnya <i>transport</i> yang diterima tutor; Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
		2) Kompensasi non materi	<ul style="list-style-type: none"> - Kegunaan Surat Keputusan (SK) sebagai tutor dari Kepala UPBJJ; - Ketepatan waktu penerimaan SK; - Intensitas konsultasi Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
X33. Monitoring dan Evaluasi	Pemantauan kemajuan (<i>progress-check</i>) pencapaian kegiatan tutorial oleh pimpinan dan jajarannya terhadap kegiatan tutorial, saat kegiatan tutorial tengah berlangsung, sekaligus memberikan saran perbaikan.	Tingkat pencapaian kegiatan tutorial yang sudah dicapai tutor, saat kegiatan tutorial tengah berlangsung.	<ul style="list-style-type: none"> - Melaporkan pelaksanaan tutorial yang tengah dicapai. - Membuka kesempatan bagi tutor untuk mengemukakan masalahnya. - Memperoleh <i>feedback</i>. - Memperbaiki kinerja tutor. - Memotivasi tutor untuk bekerja lebih baik lagi; - Kemajuan tutorial. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Tabel 6. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Pengembangan Kompetensi Tutor

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
Y1. Pengembangan Kompetensi Tutor	Proses meningkatkan kemampuan untuk bertindak yang tepat untuk merubah kondisi, dibatasi: pelatihan, berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber belajar (perpustakaan, internet).	Keikutsertaan, dan meningkatnya kemampuan tutor sesuai dengan bidang pengembangan yang diikutinya.	Proses meningkatkan kemampuan tutor dirinci berdasarkan sub-sub variabel, seperti diuraikan berikut ini.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
Y11. Mengikuti Pelatihan	Keikutsertaan tutor dalam pelatihan yang erat hubungannya dengan pengembangan kompetensi tutor.	Keikutsertaan tutor dalam pelatihan/penataran.	Keikutsertaan tutor dalam pelatihan/penataran: - PATUT; - PEKERTI; - <i>Applied Aproach</i> (AA); - Penataran Tutor Inti/Daerah). Diklasifikasi: tidak pernah; jarang; sering; selalu.
Y12. Berpartisipasi dalam Kegiatan Ilmiah	Peranserta tutor dalam kegiatan ilmiah (seminar, semiloka, workshop, dsb).	Keikutsertaan tutor dalam kegiatan ilmiah.	Keikutsertaan tutor dalam kegiatan ilmiah: - Seminar di tingkat Universitas/Institut sebagai peserta/penyaji; - Seminar di tingkat nasional sebagai peserta/penyaji; - Lokakarya; - Diskusi ilmiah; - Simposium. Diklasifikasi: tidak pernah; jarang; sering; selalu.
Y13. Pemanfaatan sumber belajar (Perpustakaan, Internet).	Kemampuan tutor untuk memanfaatkan data dan informasi dari berbagai sumber belajar.	Tingkat pemanfaatan sumber belajar.	- Ketersediaan perpustakaan di UPBJJ/instansi asal; - Ketersediaan internet di UPBJJ/instansi asal; Diklasifikasi: tidak, kurang; memadai; memadai sekali. - Pemanfaatan <i>library</i> per semester di UPBJJ/instansi asal; - Pemanfaatan internet per semester. Diklasifikasi: tidak pernah; jarang; sering; selalu.

Tabel 7. Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Parameter dan Pengukuran Kompetensi Tutor

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
Y2. Kompetensi Tutor	Kemampuan-kemampuan bertindak yang dilakukan tutor terkait dengan tugas pokok untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam kegiatan tutorial.	Memiliki kemampuan dalam bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi.	Kemampuan-kemampuan bertindak tutor dirinci berdasarkan sub-sub variabel, seperti diuraikan berikut ini.
Y21. Kompeten di Bidang Ilmu	Menguasai bidang ilmu.	1) Menguasai materi bahan ajar untuk tutorial.	- Menyiapkan bahan tutorial berupa pokok-pokok bahasan; - Menyajikan pokok bahasan secara menyeluruh, mendalam, mudah dipahami mahasiswa. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Memberi penguatan materi bahan ajar.	- Memberikan contoh kasus yang relevan; - Memberikan suplemen materi bahan ajar. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		3) Mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan mahasiswa untuk klarifikasi dan umpan balik (<i>feedback</i>).	- Mengidentifikasi materi bahan ajar yang dianggap sulit; - Mengakomodasi masukan yang relevan; - Mendiskusikan materi bahan ajar yang dianggap sulit; - Analisa materi materi bahan secara kritis; - Menjawab materi bahan ajar yang dianggap sulit secara jelas. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		4) Memiliki integritas atau keteguhan pendirian terhadap kebenaran ilmiah (dari sisi kerahasiaan soal ujian dan hasil ujian).	- Soal ujian yang akan diujikan baru boleh diberikan kepada mahasiswa waktu ujian mulai berlangsung; - Mengecek kembali dokumen hasil ujian, bila ada <i>complain</i> ; - Meninjau kembali hasil ujian mahasiswa, bila ada kesalahan. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
Y22. Kreativitas	Kemampuan bertindak untuk mengatasi masalah studi dan proses belajar mahasiswa dengan memberikan solusi baru.	1) Kreatif dalam menghimpun bahan belajar penunjang.	- Menugaskan mahasiswa untuk membuat ringkasan bab tertentu dari buku referensi tambahan; - Menugaskan mahasiswa untuk mencari materi tambahan yang relevan sebagai penunjang. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
		2) Kreatif dalam memberikan bimbingan.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan konsultasi di luar tutorial; - Memberikan rambu-rambu untuk penyelesaian tugas; - Memantau kemajuan belajar mahasiswa. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		3) Kreatif dalam mengatasi perasaan terisolasi mahasiswa.	<ul style="list-style-type: none"> - Menganjurkan agar membentuk kelompok belajar baru; - Menganjurkan agar bergabung ke kelompok belajar terdekat; - Menganjurkan agar mengikuti kegiatan kelompok belajar; Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		4) Kreatif dalam memberi penguatan bahan belajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Menugaskan mahasiswa untuk membuat contoh kasus; - Hasil pekerjaan mahasiswa yang tepat untuk contoh pembahasan; Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		5) Kreatif dalam memberi/meminta umpan balik.	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan apresiasi berupa pujian lisan maupun tertulis; - Meminta mahasiswa untuk memberikan tanggapan terhadap bahan-bahan tutorial. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		6) Kreatif dalam memberi motivasi (dari sisi perhatian).	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran pada saat berdiskusi; - Memberikan teknik yang merangsang partisipasi, seperti diskusi atau simulasi; Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		7) Kreatif dalam memberi motivasi (dari sisi relevansi).	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta mahasiswa agar memberikan contoh yang konkrit untuk konsep yang abstrak; - Meminta pendapat mahasiswa menjelaskan nilai dan manfaat mata kuliah yang dipelajari untuk masa kini dan mendatang. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
		8) Kreatif dalam memberi motivasi (dari sisi percaya diri).	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pertanyaan terbuka, walaupun salah menjawab tidak ada sanksi negatif; - Meyakinkan mahasiswa bahwa mereka dapat berhasil, bila belajar dengan sungguh-sungguh. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		9) Kreatif dalam mengatasi motivasi (dari sisi kepuasan).	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan tugas yang menantang tapi masih dalam jangkauan kemampuan mahasiswa; - Menghindari kritik yang menyakitkan hati. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
Y23. Fleksibilitas	Kesediaan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk bertindak yang tepat.	1) Fleksibel dalam membuat dan memilih model tutorial.	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat model tutorial; - Memilih model PATUT. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Fleksibel dalam penentuan jadwal kegiatan tutorial (dari sisi waktu dan lokasi).	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu kegiatan tutorial dapat berubah sesuai kesepakatan tutor dan mahasiswa, dengan persetujuan UPBJJ. - Lokasi kegiatan tutorial dapat berpindah sesuai kesepakatan tutor dan mahasiswa, dengan persetujuan UPBJJ. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		3) Fleksibel dalam mengemukakan ide-ide dalam kegiatan tutorial.	<ul style="list-style-type: none"> - Tutor mendiskusikan ide-idenya dengan mahasiswa; - Tutor meminta tanggapan mahasiswa. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		4) Terbuka terhadap ide-ide baru dari mahasiswa.	<ul style="list-style-type: none"> - Tutor mendiskusikan ide-ide mahasiswa; - Tutor mengakomodasi ide-ide mahasiswa yang relevan. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		5) Mampu beradaptasi (adaptabilitas) sebagai fasilitator.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengayaan materi bahan belajar; - Menyajikan materi tutorial; - Memberikan tugas-tugas tutorial; - Memberikan <i>feedback</i> tugas-tugas tutorial. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
		6) Mampu beradaptasi (adaptabilitas) sebagai pembimbing.	- Melayani konsultasi mahasiswa; - Memotivasi belajar mahasiswa; Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
Y24. Kemampuan dalam Metode Pembelajaran	Kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode tutorial.	1) Mampu dalam memilih metode tutorial	- Tujuan instruksional; - Lama waktu tutorial; - Fasilitas yang disediakan UPBJJ; - Pengetahuan awal mahasiswa yang relevan; - Jumlah mahasiswa; - Jenis mata kuliah/pokok bahasan; - Pengalaman tutor yang relevan; - Kepribadian tutor. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Mampu dalam menggunakan metode tutorial.	- Metode ceramah; - Metode diskusi; - Metode simulasi; - Metode praktikum; - Metode pengalaman laboratorium untuk bidang IPA; - Metode pengalaman laboratorium untuk bidang bahasa; - Metode <i>Computer Assisted Instruction</i> (CAI); - Metode pengalaman lapangan. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
Y25. Kemampuan Kerjasama	Kemampuan tutor melakukan kerjasama antartutor maupun dengan pengelola terkait dengan kegiatan tutorial.	1) Mampu bekerjasama antartutor dengan UPBJJ.	- Melengkapi persyaratan administratif sebagai tutor; - Melaporkan kendala-kendala yang muncul; - Memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas sebagai tutor. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Mampu bekerjasama antartutor.	- Berbagi (<i>sharing</i>) pengalaman; - <i>Sharing</i> penggunaan sarana/prasarana; - <i>Sharing</i> sumber literatur; - <i>Sharing</i> data atau informasi. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter dan Pengukuran
		3) Memiliki komitmen (bertanggung jawab untuk memenuhi atau melaksanakan tugas sebagai tutor).	- Melaksanakan tutorial sesuai rambu-rambu tutorial; - Melaksanakan tutorial secara tertib dan lancar. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
Y26. Kemampuan Komunikasi	Kemampuan menyampaikan pesan, berupa pemikiran, ide, dan materi tutorial sehingga mahasiswa dapat memberi respon yang benar.	1) Mampu membaca (<i>reading</i>) secara cepat.	- Memahami pokok-pokok materi bahan belajar; - Memahami pokok-pokok isi literatur. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		2) Mampu berkomunikasi tertulis untuk memberikan umpan balik tugas-tugas.	- Memberikan koreksi/saran tertulis tugas-tugas mahasiswa; - Menjawab pertanyaan mahasiswa secara tertulis. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		3) Mampu mendengar pihak lain secara baik (<i>listen well to other</i>)	- Menampung informasi/ide-ide mahasiswa; - Membahas melalui proses <i>brainstorming</i> . Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		4) Memiliki kejelasan suara (<i>oral expression</i>).	- Intonasi suara; - Pengucapan (<i>pronunciation</i>). Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.
		5) Mampu mengatur kecepatan berbicara (<i>oral presentation</i>).	- Menghindari salah pengertian; - Mengajarkan keterampilan dasar dan kemahiran. Diklasifikasi: tidak setuju, kurang setuju, setuju, setuju sekali.

Instrumentasi

Instrumentasi penelitian menunjuk pada alat ukur, berupa instrumen (kuesioner) yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner berisi butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel atau sub variabel penelitian. Dalam penelitian ini kuesioner berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner pertanyaan tertutup kepada responden jawabannya sudah ditentukan, berupa alternatif jawaban yang disediakan yang dianggapnya paling sesuai dengan pendapatnya, sedangkan pertanyaan terbuka kepada responden untuk memberikan jawaban lain sesuai pendapatnya atau penilaiannya.

Penyusunan instrumen (kuesioner) dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas atau kesahihan menunjuk pada sejauhmana alat ukur mengukur apa yang ingin diukur, dan reliabilitas atau keterandalan menunjuk pada sejauhmana alat ukur relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan kembali sebanyak dua kali atau lebih (Ancok, 1989).

Validitas Instrumen

Menurut Black dan Champion (1999) alat ukur, seperti instrumen setidaknya mempunyai dua perangkat penting, yaitu validitas (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*). Hasil penelitian yang valid perlu instrumen penelitian yang valid, artinya instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 1994). Instrumen dikatakan valid, bila memiliki butir-butir pertanyaan yang saling berhubungan dengan konsep-konsep yang diukur. Jika ada pertanyaan yang tidak berhubungan berarti pertanyaan itu tidak valid, karena itu pertanyaan tersebut diganti dengan pertanyaan lain yang valid atau dihilangkan dari kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini digunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas berdasarkan kriteria tidak digunakan, karena sulit mencari alat ukur serupa yang dapat dijadikan kriteria.

Validitas Isi

Validitas isi (*content Validity*) suatu alat ukur ditentukan oleh sejauhmana isi alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek

kerangka konsep (Ancok, 1989). Berdasarkan pengertian tersebut, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, mengacu pada indikator-indikator sebagai aspek dari konsep atau variabel. Dengan demikian, validitas isi yang tinggi dapat terlihat dari sejauhmana butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang dikembangkan dari parameter-parameter tersebut mewakili dan mengukur indikator tertentu; demikian selanjutnya sehingga butir-butir pertanyaan atau pernyataan itu secara keseluruhan dapat mewakili atau mengukur variabel yang diukur. Penelaahan terhadap butir-butir kuesioner dilakukan oleh sejawat, para tutor, dan pihak-pihak yang membidangi kegiatan tutorial. Kegiatan telaah pertanyaan atau pernyataan tersebut merupakan kegiatan yang esensial dalam mengkaji validitas isi kuesioner.

Validitas Konstruk

Konstruk adalah kerangka dari suatu konsep (Ancok, 1989). Selanjutnya dikemukakan setidaknya ada tiga cara untuk mencari kerangka konsep, yaitu: (1) mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan para ahli di literatur; (2) mendefinisikan sendiri definisi, bila tidak ditemukan di literatur; (3) menanyakan definisi konsep yang diukur kepada responden. Berdasarkan pengertian dan cara-cara tersebut, maka penyusunan kerangka konsep dalam penelitian ini, pertamanya membuat definisi operasional dari variabel atau sub variabel. Dari definisi operasional, ditentukan indikator-indikatornya, dari indikator-indikator dibuat parameter-parameternya, dan pengukurannya. Berdasarkan parameter-parameter tersebut dirumuskan pertanyaan atau pernyataan untuk kuesioner. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa pernyataan atau pertanyaan sesuai jumlah parameternya.

Reliabilitas Instrumen

Istilah reliabilitas menurut Kerlinger (2000) menunjuk pada kemantapan, konsistensi, prediktabilitas, dan akurasi. Menurut Black dan Champion (1999) reliabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk mengukur gejala secara konsisten yang dirancang untuk mengukur. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan. Suatu alat ukur

disebut reliabel apabila digunakan dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama, hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten (Ancok, 1989). Sejalan dengan pengertian tersebut, maka untuk menguji keterandalan instrumen penelitian dilakukan uji coba terhadap 30 tutor, yaitu dari 3 UPBJJ masing-masing 10 tutor. Jumlah responden untuk uji coba sedikitnya 30 orang sudah cukup memadai, karena distribusi skor (nilai) hasil pengukuran mendekati distribusi normal (Ancok, 1987). Pengukuran reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* (Azwar, 1997; Azwar, 2003) dengan formula sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan: α = koefisien reliabilitas Alpha;
 k = banyaknya belahan;
 s_j^2 = varians skor belahan j ; ($j = 1, 2, \dots k$); dan
 s_x^2 = varians skor total.

Menurut Budi (2006), tingkat reliabilitas instrumen diukur berdasarkan skala *Alpa Cronbach* antara 0 sampai dengan 1 yang dikelompokkan ke dalam lima kategori sebagai berikut.

- 0,00 - 0,20 berarti kurang reliabel,
- 0,21 - 0,40 berarti agak reliabel,
- 0,41 - 0,60 berarti cukup reliabel,
- 0,61 - 0,81 berarti reliabel,
- 0,81 - 100 berarti sangat reliabel.

Dalam penelitian ini tahap-tahap pengujian keterandalan instrumen penelitian dilakukan sebagai berikut:

- (1) Melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu UPBJJ Jakarta, UPBJJ Bogor, dan UPBJJ Serang;
- (2) Mengambil data responden tutor dan alumni dari ketiga lokasi penelitian masing-masing 30 responden.

- (3) Membuat tabulasi butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang mampu dijawab tutor pada setiap variabel atau sub variabel, kemudian dianalisis dengan uji validitas dan reliabilitas butir-butir pertanyaan atau pernyataan tersebut.
- (4) Hasil uji validitas dengan menggunakan Korelasi Speaman diperoleh tingkat signifikansi pada taraf α 0,01 dan α 0,05; sedangkan hasil uji reliabilitas berupa koefisien keterandalan *Alpha Cronbach* dari setiap instrumen peubah yang berbeda.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas (Lampiran 1-10) terhadap 30 responden tutor di 3 UPBJJ (Jakarta, Bogor dan Serang) disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen penelitian untuk Tutor

	Validitas (Kisaran koef. <i>r</i>)	Reliabilitas α Cronbach	Keterangan
Karakteristik Tutor, X1	0,464** - 0,778**	0,741**	Valid dan Reliabel
Motivasi Tutor, X2	0,516** - 0,791**	0,757**	Valid dan Reliabel
Lingkungan Kerja, X3	0,494** - 0,762**	0,756**	Valid dan Reliabel
Pelat. & Pengemb. Kompet. Tutor, Y1	0,364* - 0,731**	0,719**	Valid dan Reliabel
Kompetensi Tutor, Y2	0,405** - 0,748**	0,728**	Valid dan Reliabel

Keterangan: * Hasil uji validitas dan reliabilitas nyata pada α 0,05.
** Hasil uji validitas dan reliabilitas nyata pada α 0,01.

Hasil uji validitas dan reliabilitas (Lampiran 11-14) terhadap 30 responden alumni di 3 UPBJJ (Jakarta, Bogor dan Serang) disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen penelitian untuk Alumni

Peubah	Validitas (Kisaran koef. <i>r</i>)	Reliabilitas (α Cronbach)	Keterangan
Karakteristik Alumni, X4	0,422* - 0,832**	0,755**	Valid dan Reliabel
Kompetensi Tutor, Y2	0,459* - 0,805**	0,761**	Valid dan Reliabel

Keterangan: * Hasil uji validitas dan reliabilitas nyata pada α 0,05.
** Hasil uji validitas dan reliabilitas nyata pada α 0,01.

Dari Tabel 9-10 menunjukkan bahwa hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian untuk tutor dan alumni tersebut adalah sah dan terpercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Pengumpulan Data

Ditinjau dari asal sumber datanya, data dapat dibedakan menjadi data primer, dan sekunder. Data primer, yaitu data utama yang diperoleh dari responden (tutor dan alumni). Data sekunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari pihak-pihak lain yang relevan untuk mendukung data primer. Pengumpulan data primer dari responden tutor menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Kuesioner disampaikan kepada tutor secara langsung untuk diisi. Sebagian dari responden tutor dilakukan tanya jawab untuk bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Apabila responden tutor tidak sempat mengisi saat itu, sesuai waktu yang disepakati, peneliti kembali lagi untuk melakukan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk sejumlah lokasi tutorial tertentu, dengan mengamati situasi dan kondisi lingkungan, sarana/prasarana yang tersedia, pelaksanaan tutorial secara umum, dan proses pembelajaran di kelas-kelas.

Pengumpulan data primer dari responden alumni juga menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner disampaikan kepada alumni secara langsung untuk diisi. Sebagian dari responden alumni dilakukan tanya jawab. Data yang diambil melalui responden alumni adalah data tentang karakteristik alumni, termasuk persepsi alumni terhadap kompetensi tutor.

Pengumpulan data sekunder yang berupa data atau informasi yang relevan diambil dari beberapa pimpinan UT, seperti pimpinan UPBJJ sebagai pihak pengelola tutorial, Pembantu Dekan III FKIP sebagai pihak yang membidangi kegiatan tutorial mahasiswa PGSD, Ketua Program Studi PGSD pada Jurusan Pendidikan Dasar, dan pihak-pihak lainnya yang terkait dengan kegiatan tutorial. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan wawancara mendalam. Pengambilan data responden tutor dilakukan bersamaan dengan dimulainya tutorial pertama pada masa registrasi 2008.1, yaitu pada tanggal 5 April 2008 hingga 1 Juni 2008, kemudian pengambilan data diperpanjang hingga 30 Juni 2008, sedangkan pengambilan data responden alumni dilakukan mulai 1 April 2008 hingga 30 Juni 2008.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum sebaran data setiap variabel penelitian yang diperoleh. Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan transformasi data. Data yang semula ordinal ditransformasikan sehingga menjadi data interval atau rasio. Adapun pengujian hipotesis dilakukan melalui tahapan: uji beda (*one way Anova*), analisis korelasi Pearson, analisis regresi berganda, dan analisis *path*. Untuk memperoleh hasil analisis data yang komprehensif, dikaitkan dengan data kualitatif, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden, dan nara sumber yang terkait, serta hasil observasi lapangan. Dalam penelitian ini dengan pertimbangan melibatkan banyak peubah dan rumit perhitungannya, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 12 for Windows*.

One Way Anova

One way Anova merupakan uji statistik inferensial untuk mengetahui perbedaan nyata rata-rata antarvarian dari dua populasi atau lebih yang independen pada taraf kepercayaan tertentu (95%), akibat adanya satu faktor perlakuan. Teknik Anova akan menguji variabilitas dari masing-masing group, dan variabilitas antar mean group. Melalui kedua estimasi variabilitas tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai mean populasi.

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis nol adalah bahwa semua group mempunyai mean populasi yang sama adalah uji F. Harga F diperoleh dari rata-rata jumlah kuadrat (*mean squqre*) antar group yang dibagi dengan rata-rata jumlah kuadrat dalam group dengan rumus:

$$F = \hat{S}_B^2 / \hat{S}_W^2$$

{ dengan derajat bebas a-1 dan a(b-1) }

\hat{S}_B^2 = variansi antar perlakuan;

$\hat{S}_B^2 / \hat{S}_W^2$ = variansi dalam perlakuan.

(Alhusin, 2003; Budi, 2006).

Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi yang digunakan terkait dengan jenis data yang dianalisis. Dalam penelitian ini data yang berskala ordinal terlebih dahulu dilakukan transformasi data sehingga diperoleh data yang berskala interval. Analisis korelasi Pearson (*Pearson product moment*), digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara gejala interval dengan gejala interval lainnya (Netra, 1974; Alhusin, 2003). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan uji korelasi Pearson. Koefisien korelasi Pearson dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan: r_{xy} = Koefisien korelasi
 N = Jumlah responden
 X = Skor mentah peubah x
 Y = Skor mentah peubah y

Analisis Regresi Ganda

Menurut Sudjana, (1996) analisis regresi ganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel tidak bebas, dengan rumus persamaannya adalah:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan simbol:

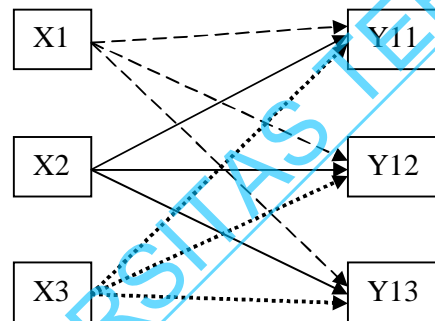
\hat{Y} = nilai yang dihitung pada variabel tidak bebas;
 b_0 = konstanta atau *intersep* \hat{Y} , bila $X = 0$;
 b_1, \dots, b_k = kemiringan dari garis regresi (slope), yaitu koefisien regresi yang mengukur besarnya pengaruh X terhadap \hat{Y} kalau X naik satu unit;
 X_1, \dots, X_k = variabel independen;
 e = *error* (pengganggu).

Uji regresi dengan peubah bebas lebih dari dua, digunakan koefisien determinasi ganda *Adjusted R Square* (Budi, 2006). Dalam analisa data ini menggunakan analisis regresi ganda dengan peubah lebih dari dua, oleh karena itu, besarnya kontribusi peubah bebas terhadap peubah terikat digunakan koefisien determinasi ganda *Adjusted R Square*. Dengan demikian, untuk mengukur besarnya pengaruh peubah bebas terhadap peubah tidak bebas, digunakan

koefisien determinasi ganda *Adjusted R square*, yang dirumuskan *Adjusted R Square* = $R^2 \times 100\%$; R = koefisien determinasi.

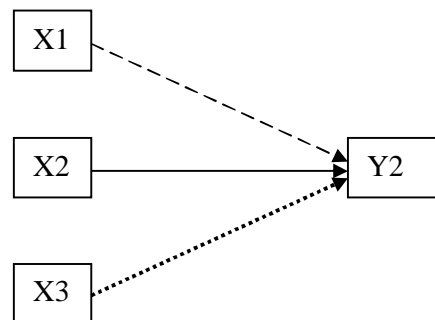
Kesimpulan harga regresi ganda akan diambil melalui perbandingan harga nilai F hitung dengan nilai F tabel pada taraf signifikansi α 0,01 dan α 0,05. Bila F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol ditolak. Dalam analisis regresi hubungan antar peubah tidak pernah mempermasalahkan mengapa hubungan itu ada (atau tidak ada). Selain itu juga tidak pernah mempermasalahkan apakah hubungan yang ada antara peubah X dan Y dikarenakan oleh X itu sendiri atau faktor-faktor lain (Alhusin, 2003).

Penggambaran model hubungan pengaruh antar peubah bebas dan peubah terikat sesuai hipotesis penelitian perlu dilakukan untuk memudahkan arah dan besarnya hubungan pengaruh antar peubah. Arah dan besarnya pengaruh sesuai hipotesis kerja pertama, secara konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



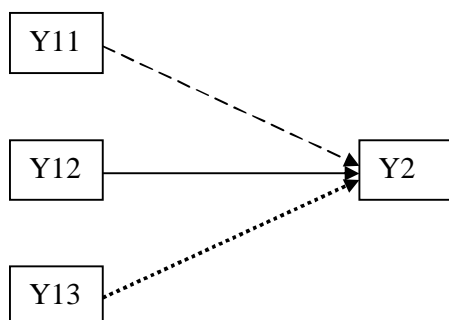
Gambar 5. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pelatihan, Partisipasi Kegiatan Ilmiah dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar, secara Konseptual

Penggambaran model pengaruh antar peubah bebas dan peubah terikat, sesuai hipotesis kerja kedua, secara konseptual dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 6. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Tutor, secara Konseptual

Penggambaran model hubungan pengaruh, sesuai hipotesis kerja ketiga, secara konseptual dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 7. Pengaruh Pelatihan, Partisipasi Kegiatan Ilmiah, dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar terhadap Kompetensi Tutor, secara Konseptual

Path Analysis

Analisis lintas (*path analysis*) menurut Kerlinger (Sutrisno, 2006) adalah suatu bentuk terapan dari analisis multi regresi, dimana diagram lintas digunakan untuk membantu konseptualisasi masalah atau menguji hipotesis yang kompleks. Melalui *Path Analysis*, dapat dihitung pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung peubah-peubah bebas terhadap peubah terikat. Pengaruh-pengaruh itu tercermin dalam *path coefficient*, yang sesungguhnya ialah koefisien regresi yang telah dibakukan (*beta*, β). Kegunaan dari *path analysis* adalah untuk eksplanasi atau faktor determinan, digunakan untuk menentukan peubah mana yang berpengaruh dominan atau lintas mana yang berpengaruh lebih kuat (Solimun, 2002). Menurut Sumardjo (1999), Cohen dan Cohen (Sutrisno, 2006) nilai beta diperoleh dari rumus berikut.

$$\beta = b1 Sx/Sy$$

Keterangan simbol:

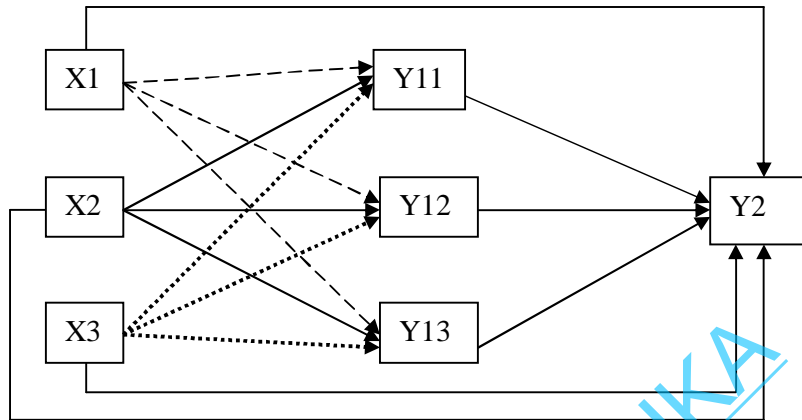
b1 = arah regresi;

Sx = ragam galat dugaan x;

Sy = ragam galat dugaan y.

Besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung peubah bebas terhadap peubah terikat dapat bermanfaat untuk menentukan pengaruh total sehingga memungkinkan peneliti mempelajari bagaimana peranan tiap komponen dalam sistem atau hubungan kausal yang dirumuskan. Penggambaran model hubungan

pengaruh antar peubah bebas dan peubah terikat sesuai hipotesis umum, secara konseptual dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 8. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Peubah X1, X2, X3, terhadap Y2 melalui Y11, Y12, dan Y13, secara Konseptual

Pengaruh X1, X2, X3, terhadap Y2, melalui Y11, Y12, Y13, terdiri dari tiga bentuk hubungan pengaruh, yaitu:

(1) Pengaruh X1 terhadap Y2 melalui Y11, Y12, Y13:

Koefisien lintas Pengaruh Langsung (PL), Pengaruh Tidak Langsung (PTL), dan Pengaruh Total (PTot) faktor-faktor tersebut terhadap Y2 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{PL} &: X1-Y2 &= p_{Y2X1} \\
 \text{PTL} &: X1-Y11-Y2 &= p_{Y11X1} \times p_{Y2Y11} \\
 \text{PTL} &: X1-Y12-Y2 &= p_{Y12X1} \times p_{Y2Y12} \\
 \text{PTL} &: X1-Y13-Y2 &= p_{Y13X1} \times p_{Y2Y13} \\
 \text{PTot 1} &: &= (p_{Y2X1}) + (p_{Y11X1} \times p_{Y2Y11}) + \\
 & & (p_{Y12X1} \times p_{Y2Y12}) + (p_{Y13X1} \times p_{Y2Y13}).
 \end{aligned}$$

(2) Pengaruh X2 terhadap Y2 melalui Y11, Y12, Y13:

$$\begin{aligned}
 \text{PL} &: X2-Y2 &= p_{Y2X2} \\
 \text{PTL} &: X2-Y11-Y2 &= p_{Y11X2} \times p_{Y2Y11} \\
 \text{PTL} &: X2-Y12-Y2 &= p_{Y12X2} \times p_{Y2Y12} \\
 \text{PTL} &: X2-Y13-Y2 &= p_{Y13X2} \times p_{Y2Y13} \\
 \text{PTot 2} &: &= (p_{Y2X2}) + (p_{Y11X2} \times p_{Y2Y11}) + \\
 & & (p_{Y12X2} \times p_{Y2Y12}) + (p_{Y13X2} \times p_{Y2Y13}).
 \end{aligned}$$

(3) Pengaruh X3 terhadap Y2 melalui Y11, Y12, Y13:

$$\begin{aligned}
 \text{PL} &: X3-Y2 &= p_{Y2X3} \\
 \text{PTL} &: X3-Y11-Y2 &= p_{Y11X3} \times p_{Y2Y11} \\
 \text{PTL} &: X3-Y12-Y2 &= p_{Y12X3} \times p_{Y2Y12} \\
 \text{PTL} &: X3-Y13-Y2 &= p_{Y13X3} \times p_{Y2Y13} \\
 \text{PTot 3} &: &= (p_{Y2X3}) + (p_{Y11X3} \times p_{Y2Y11}) + \\
 & & (p_{Y12X3} \times p_{Y2Y12}) + (p_{Y13X3} \times p_{Y2Y13}).
 \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga UPBJJ, yaitu UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang. Secara administratif masing-masing UPBJJ membawahi beberapa Kabupaten/Kota. UPBJJ Jakarta mencakup 2 wilayah, masing-masing DKI Jakarta, dan Kabupaten Kepulauan Seribu. UPBJJ Bogor mencakup 6 wilayah, masing-masing 3 Kabupaten (yaitu Bogor, Sukabumi dan Cianjur), dan 3 Kota (yaitu Bogor, Depok, dan Sukabumi). UPBJJ Serang mencakup 6 wilayah, masing-masing 4 Kabupaten (yaitu Pandeglang, Lebak, Tangerang, dan Serang), dan 2 Kota (yaitu Tangerang, dan Cilegon). Setiap wilayah administratif memiliki sejumlah lokasi tutorial. Lokasi tutorial merupakan tempat tutorial mahasiswa diselenggarakan. Pada umumnya para mahasiswa yang mengikuti tutorial sudah terbentuk dalam kelompok belajar (pokjar), sesuai dengan angkatan kelompoknya, seperti dari kelompok swadana atau beasiswa semester I, II, III, dan seterusnya.

Lokasi tutorial diselenggarakan di sekolah-sekolah, seperti SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi, di kantor UPBJJ yang bersangkutan, dan di tempat lain yang memenuhi persyaratan. Menurut prosedur pengelolaan tutorial tatap muka wajib pendidikan dasar (Dokumen JKOP TR01-05) hasil revisi 10 Desember 2007 (Pusmintas UT, 2007), lokasi tutorial harus memenuhi persyaratan, seperti: ada angkutan umum yang lewat ke lokasi tutorial; jarak akses mahasiswa ke lokasi tutorial relatif sama; ukuran meja kursi yang tersedia minimal standar SLTP; ada toilet layak pakai; di kelas ada penerangan (lampu) yang terang (setidaknya ada jendela besar); ventilasi minimal jendela besar; suasana lokasi tutorial tenang/tidak bising; jumlah ruang untuk tutorial cukup; kapasitas ruangan bila diisi sekitar 30 mahasiswa per kelas tidak padat; biaya sewa tidak mahal; dan penginapan Penanggung Jawab Tempat Ujian (apabila diperlukan) ada di sekitar lokasi tutorial dengan biaya tidak mahal. Hasil observasi peneliti ke berbagai lokasi tutorial, situasi dan kondisi di sekitar lokasi tutorial, termasuk keamanan, ketertiban, dan sarana prasarana untuk kegiatan tutorial sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan UT. Situasi dan kondisi lokasi tutorial seperti itu diperlukan untuk mendukung kegiatan tutorial agar dapat berjalan dengan tertib

dan lancar. Jumlah lokasi tutorial Pendidikan Dasar (Pendas), termasuk PGSD S1 di ketiga UPBJJ, disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Lokasi Tutorial PGSD S1 Menurut Wilayah Administratif di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang

UPBJJ	Wilayah Administratif	Σ Lokasi Tutorial	%
Jakarta	DKI Jakarta	20	23,26
	Kab. Kep.Seribu	1	1,16
	Sub Total	21	24,42
Bogor	Kab. Bogor	16	18,60
	Kab. Sukabumi	4	4,65
	Kab. Cianjur	8	9,30
	Kota Depok	1	1,16
	Kota Bogor	4	4,65
	Kota Sukabumi	3	3,49
	Sub Total	36	41,86
Serang	Kab. Serang	6	6,98
	Kab.Pandeglang	8	9,30
	Kab. Lebak	6	6,98
	Kab. Tangerang	7	8,14
	Kota Tangerang	1	1,16
	Kota Cilegon	1	1,16
	Sub Total	29	33,72
Total		86	100,00

Catatan: Data diolah dari Data Tutor Tutorial Tatap Muka Program Pendidikan Dasar (Pendas) Tahun 2008 Semester pertama.

Pada Tabel 11 tampak bahwa total lokasi tutorial di ketiga UPBJJ adalah 86 lokasi, terbanyak di UPBJJ Bogor, yaitu 36 lokasi (41,86%), sebaliknya yang paling sedikit di UPBJJ Jakarta, yaitu 21 lokasi (24,42%). Hal ini menunjukkan bahwa lokasi tutorial tersebar di berbagai wilayah administratif UPBJJ, sehingga memudahkan mahasiswa menjangkau lokasi tutorial yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Kegiatan tutorial, dari sifatnya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu tutorial yang bersifat wajib, dan tutorial yang didasarkan atas permintaan mahasiswa. Tutorial yang bersifat wajib, yaitu tutorial yang wajib diikuti oleh mahasiswa sebelum mengikuti ujian akhir semester. Tutorial yang didasarkan atas permintaan mahasiswa, yaitu tutorial yang diselenggarakan berdasarkan permintaan mahasiswa yang bersangkutan untuk matakuliah tertentu yang dianggap sulit. Matakuliah yang disediakan tutorialnya, dan bersifat wajib adalah

matakuliah berpraktek dan matakuliah tidak berpraktek, tetapi memiliki tingkat kesulitan tinggi. Mahasiswa yang masih memerlukan bantuan tutorial untuk matakuliah yang tidak disediakan tutorialnya dapat mengajukan permintaan tutorial ke UPBJJ yang bersangkutan dengan dikenai tambahan biaya administratif. Kegiatan tutorial diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu selama 8 kali pertemuan. Kegiatan tutorial hari Sabtu di mulai pada pukul 13.00 - 17.00 untuk 2 pertemuan (sesi), 2 matakuliah. Kegiatan tutorial hari Minggu diselenggarakan mulai pukul 08.00 - 17.00 untuk 5 sesi, 5 matakuliah, masing-masing sesi 120 menit. Penyelenggaraan kegiatan tutorial di setiap lokasi tutorial pada setiap semester dikoordinir oleh pengelola. Pengelola dapat berasal dari Dinas Pendidikan, atau UPBJJ, sesuai tugas dari Pimpinan UPBJJ setempat. Tugas pengelola adalah mengkoordinir kegiatan tutorial, seperti pengaturan ruang tutorial sesuai jadwal, menyiapkan administrasi tutorial, menampung berbagai permasalahan yang muncul, dan memberikan solusi sesuai dengan tata tertib tutorial, atau mengkonsultasikan terlebih dahulu dengan pimpinan UPBJJ.

Kondisi Tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang

Tutor-tutor UT berasal dari berbagai latar belakang profesi, instansi, tingkat pendidikan, program studi, dan lama pengalaman mengajar. Profesi mereka adalah dosen, guru dan widyaiswara. Dalam hal ini widyaiswara mencakup praktisi, instruktur, dan penilik sekolah. Instansi tutor berasal dari berbagai perguruan tinggi swasta/negeri, SLTP, SLTA, Dinas Pendidikan, Departemen Pertanian, Departemen Pertahanan Keamanan, dan UT. Tingkat pendidikan tutor adalah S1, S2, dan S3 dari berbagai program studi, seperti dari bahasa, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, dan matematika. Lama pengalaman tutor beragam, bahkan untuk menjadi tutor disyaratkan minimal berpengalaman mengajar 2 tahun bagi guru/dosen, dan minimal 5 tahun bagi praktisi. Keberagaman latar belakang yang demikian menunjukkan bahwa lokasi tutorial tersebar di berbagai wilayah administratif UPBJJ, dan banyaknya jenis matakuliah yang ditutorialkan, sehingga memerlukan tutor-tutor dari berbagai wilayah administratif dan program studi.

Berdasarkan data lapangan diketahui bahwa persyaratan pendidikan tutor minimal S1 dari program studi yang relevan dengan matakuliah yang

ditutorialkan. Hal ini berarti tutor yang berlatar belakang pendidikan minimal S1 program studi pendidikan bahasa Indonesia atau sastra Indonesia memenuhi syarat untuk memberikan tutorial Keterampilan Berbahasa Indonesia SD (PDGK4101). Tutor yang berlatar belakang pendidikan minimal S1 program studi pendidikan ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu sosial, memenuhi syarat untuk memberikan tutorial Konsep Dasar IPS (PDGK4102). Tutor yang berlatar belakang pendidikan IPA atau IPA memenuhi syarat untuk memberikan tutorial Konsep Dasar IPA di SD (PDGK4103). Tutor yang berlatar belakang pendidikan matematika, atau matematika memenuhi syarat untuk memberikan tutorial Matematika (PDGK4108), dan seterusnya. Meski demikian, dari hasil observasi di lapangan masih dijumpai sejumlah tutor yang tidak relevan, seperti yang berlatar belakang pendidikan Administrasi Publik (Ilmu Sosial) memberikan tutorial matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (IDIK 4408); yang berlatar belakang pendidikan Ekonomi Manajemen (Ilmu Ekonomi) memberikan tutorial matakuliah Materi dan Pembelajaran IPS SD (PGSD 4402); yang berlatar belakang pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (Pendidikan Islam) memberikan tutorial matakuliah Pendidikan IPS SD (PGSD 4106). Tutor yang berlatar belakang program studi tidak relevan dengan matakuliah yang dirinya tutorialkan tampaknya adalah sebagai tutor pengganti, oleh karena sesuatu hal, tutor yang sudah terjadwal semula tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Jumlah matakuliah yang menjadi tanggung jawab tutor bervariasi antara 1 hingga 3 matakuliah (Tabel 12).

Pada Tabel 12 tampak bahwa sebagian besar tutor di UPBJJ Jakarta mengampu 2 matakuliah sebanyak 9,31%, di UPBJJ Bogor 1 matakuliah sebanyak 15,79%, dan di UPBJJ Serang 1 matakuliah sebanyak 29,96%. Hal ini menunjukkan bahwa bobot tugas dan tanggung jawab tutor berbeda-beda. Tutor yang mengampu 3 matakuliah memiliki bobot tugas dan tanggung jawabnya lebih besar dibanding dengan 1 matakuliah. Tutor yang memberikan tutorial cukup banyak (3 matakuliah) dapat mengurangi mutu dari tutorial. Selain itu, hasil penelaahan data jadwal tutorial Pendas masa registrasi 2008 semester pertama, dan observasi ke beberapa lokasi tutorial terungkap bahwa para tutor terkadang bekerja dalam satu tim (*team teaching*), artinya matakuliah tertentu dipegang oleh

dua tutor dengan memberikan materi tutorial secara bergantian sesuai kesepakatan.

Tabel 12. Jumlah Tutor Menurut Jumlah Matakuliah yang Menjadi Tanggung Jawabnya di Tiga UPBJJ

UPBJJ	Penanggung Jawab	Σ Tutor	%
Jakarta	1 matakuliah	3	1,21
	2 matakuliah	23	9,31
	3 matakuliah	16	6,48
	Sub Total	42	17,00
Bogor	1 matakuliah	39	15,79
	2 matakuliah	32	12,96
	3 matakuliah	4	1,62
	Sub Total	75	30,36
Serang	1 matakuliah	74	29,96
	2 matakuliah	50	20,25
	3 matakuliah	6	2,43
	Sub Total	130	52,64
Jumlah Tutor		247	100,00

Catatan: Data diolah dari kuesioner.

Pada Tabel 12 tampak bahwa total tutor di ketiga UPBJJ adalah 247 orang, masing-masing terbanyak di UPBJJ Serang, yaitu 130 orang, disusul UPBJJ Bogor sebanyak 75 orang, dan UPBJJ Jakarta sebanyak 42 orang. Jumlah tutor di masing-masing UPBJJ mengindikasikan banyaknya mahasiswa atau kelompok belajar mahasiswa (PGSD S1) di ketiga UPBJJ tersebut. Dari data Pusat Komputer UT (2007), jumlah mahasiswa aktif PGSD S1 masa registrasi akhir 2007 semester kedua adalah UPBJJ Jakarta sebanyak 3.674 orang, UPBJJ Bogor sebanyak 3.785 orang, dan UPBJJ Serang sebanyak 7.416 orang. Berdasarkan data tersebut, maka rasio tutor dengan mahasiswa adalah di UPBJJ Jakarta 1:50; di UPBJJ Bogor 1:50; dan di UPBJJ Serang 1:87. Dalam pedoman Sistem Jaminan Kualitas (Simintas) JKOP TR01-05 hasil revisi 10 Desember 2007 rasio tutor dengan mahasiswa adalah 1:30. Dengan demikian, rasio tutor mahasiswa di ketiga UPBJJ tersebut tidak sesuai dengan pedoman Simintas.

Tutor yang melaksanakan tugas secara penuh selama 8 kali pertemuan memperoleh kompensasi berupa honor dan *transport*. Selain itu, para tutor memperoleh Surat Keterangan (SK) melaksanakan tugas sebagai tutor untuk matakuliah yang menjadi tanggung jawabnya, yang dapat dipergunakan untuk

mendapatkan angka kredit (kum) untuk kenaikan jabatan fungsional. Dengan demikian, para tutor memperoleh kompensasi materi berupa honor dan *transport*, dan kompensasi non materi berupa SK.

Karakteristik Tutor

Karakteristik tutor merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri tutor yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungannya. Karakteristik tutor dalam hal ini diukur berdasarkan umur, pendidikan formal, bidang profesi (pekerjaan utama), pengalaman kerja, jabatan fungsional, dan persepsi tutor tentang SPJJ. Hasil pengukuran terhadap karakteristik tutor disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Tutor Menurut Karakteristik

Karakteristik Tutor X1	Kategori	UPBJJ						Jumlah	
		Jakarta		Bogor		Serang			
		n_1	%	n_2	%	n_3	%	n	%
Umur, X11*	Muda: 25-30	1	2,40	2	2,70	12	9,23	15	6,07
Rentang usia: 25-63 th	Sedang: 31-44	14	33,30	18	24,00	71	54,62	103	41,70
	Senior: ≥ 45 th	27	64,30	55	73,30	47	36,15	129	52,23
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Pendidikan Formal, X12*	S1	10	23,81	17	22,67	36	27,69	63	25,51
Selang Skor: 1-3	S2	27	64,29	51	68,00	87	66,92	165	66,80
	S3	5	11,90	7	9,33	7	5,39	19	7,69
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Bidang Profesi, X13*	Widyaiswara	0	0	9	12,00	14	10,77	23	9,31
Selang Skor: 1-3	Guru	10	28,57	12	16,00	36	27,69	58	23,48
	Dosen	30	71,43	54	72,00	80	61,54	166	67,21
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Pengalaman Kerja, X14	Rendah: ≤ 5	4	9,52	6	8,0	26	20,00	36	14,57
Selang Skor: 2-19 th	Sedang: 6-10	23	54,76	42	56,00	62	47,69	127	51,42
	Tinggi: ≥ 11 th	15	35,70	27	36,00	42	32,31	84	34,01
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Jabatan Fungsional, X15*	Rendah: A Ahli	8	19,05	12	16,00	26	20,00	46	18,62
Selang Skor: 1-4	Sedang: Lektor	25	59,52	47	62,67	77	59,23	149	60,33
	Tinggi: \geq L. Kepala	9	21,43	16	21,33	27	20,77	52	21,05
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Persepsi (thd SPJJ), X16*	Rendah: $\leq 54,67$	5	11,90	5	6,67	35	26,92	45	18,22
Selang Skor: 43,93 - 71,41	Sedang: 54,68-65,46	29	69,05	52	69,33	75	57,69	156	63,16
	Tinggi: $\geq 65,47$	8	19,05	18	24,00	20	15,39	46	18,62
	Jumlah	42	23,81	75	100	130	100	247	100

Keterangan:

$n_1 = 42$; $n_2 = 75$; $n_3 = 130$; $n = 247$.

Persepsi, Rendah: $< \text{Rataan} \pm \sigma$; Sedang: $\text{Rataan} \pm \sigma$; Tinggi: $> \text{Rataan} \pm \sigma$; Rataan = 60,07; $\sigma = 5,39$.

* = Ada perbedaan yang signifikan rata-rata X11, X12, X13, X15, dan X16 di ketiga UPBJJ tersebut.

Pada Lampiran 15 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap umur (X11) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 25,413, dan p (*sig.*) = 0,000; karena p

$< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata umur responden tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tampaknya terkait dengan tingkat senioritas tutor di ketiga UPBJJ tersebut. Di UPBJJ Jakarta dan Bogor sebagian besar tutor adalah senior (≥ 45 tahun), masing-masing UPBJJ Jakarta sebanyak 64,30%, dan UPBJJ Bogor sebanyak 73,30%; sedangkan di UPBJJ Serang sebagian besar tutor adalah sedang (31-44 tahun) sebanyak 36,15%. Tabel 13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sebagian besar tutor adalah senior, yaitu sebanyak 52,23%. Sebaliknya yang paling sedikit adalah tutor yang tergolong berumur muda (25-30 tahun), yaitu sebanyak 6,07%. Senioritas terkait dengan tingkat pendidikan, dan lama pengalaman sebagai tutor. Pendidikan mereka sebagian besar adalah S2. Pendidikan S2 pada umumnya ditempuh beberapa tahun kemudian setelah menyelesaikan S1. Dari data lapangan terungkap bahwa lama pengalaman mengajar di instansi asal bagi dosen minimal 2 tahun, dan bagi praktisi minimal 5 tahun. Pada Tabel 13 tampak bahwa para tutor sebagian besar berpengalaman 6 hingga 10 tahun bahkan lebih, para tutor sebagian besar berumur 45 tahun atau lebih. Dengan demikian, umur mereka tergolong senior. Umur yang demikian ini menggambarkan lama pengalaman para tutor dalam aktivitas mengajar, termasuk sebagai tutor, sehingga terdapat keragaman kemampuan atau kompetensi.

Pendidikan pada hakekatnya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial (Priyono dan Pranarka, 1996). Dalam konteks tutorial, pendidikan berarti upaya mendayagunakan potensi peserta didik, berupa kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah melalui program studi yang ditempuhnya untuk mencapai tujuan tutorial. Pengembangan kemampuan peserta didik memerlukan tutor yang memiliki pendidikan formal tertentu. Pendidikan formal minimal sarjana merupakan salah satu persyaratan untuk menjadi tutor UT, karena itu pendidikan formal tutor UT digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan formal yang sudah dicapainya, yaitu S1, S2, dan S3. Pada Lampiran 16 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap pendidikan formal (X_{12}) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 3,182, dan p ($sig.$) = 0,043; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata pendidikan formal responden

tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tampaknya terkait dengan tingkat pendidikan yang sudah dicapainya. Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar tutor sudah mencapai S2, di UPBJJ Jakarta sebanyak 64,29%, di UPBJJ Bogor sebanyak 68%, dan di UPBJJ Serang sebanyak 66,92%. Hal itu berarti para tutor di UPBJJ Bogor mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menempuh pendidikan Sekolah Pascasarjana dari instansinya dibanding dengan tutor di wilayah UPBJJ Jakarta, dan UPBJJ Serang. Secara keseluruhan pada Tabel 13 tampak bahwa sebagian besar tutor berpendidikan S2 sebanyak 66,80%, disusul S1 sebanyak 25,51%, dan S3 sebanyak 7,69%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pendidikan formal, mereka telah memenuhi persyaratan sebagai tutor UT.

Para tutor berasal dari berbagai instansi (Dinas Pendidikan), sekolah (SMP-SMU), dan perguruan tinggi (swasta dan negeri). Hal ini terkait dengan peran tutor, antara lain sebagai pengelola kegiatan belajar, fasilitator, pembimbing proses belajar, dan nara sumber bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut bidang profesi tutor secara garis besar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu widyaiswara, guru, dan dosen. Pada Lampiran 17 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap bidang profesi (X13) terlihat bahwa nilai F hitung = 9,192, dan p (*sig.*) = 0,000, karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata bidang profesi tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tampaknya terkait dengan jenis bidang profesinya, dan motivasinya. Di UPBJJ Jakarta bidang profesi tutor terdiri dari dua profesi, yaitu guru dan dosen, sedangkan di UPBJJ Bogor dan Serang bidang profesi tutor terdiri dari tiga profesi, yaitu widyaiswara, guru dan dosen. Motivasi menjadi tutor tampaknya lebih besar oleh mereka yang berprofesi sebagai dosen, dibanding dengan profesi sebagai guru dan widyaiswara. Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar tutor berprofesi sebagai dosen, yaitu sebanyak 67,21%. Sebaliknya yang paling sedikit adalah tutor yang berprofesi sebagai widyaiswara, yaitu sebanyak 9,31%.

Pengalaman kerja yang dimaksud adalah lama pengalaman kerja sebagai tutor, yang dengan sendirinya ikut membentuk kemampuan atau kompetensi tersendiri. Para tutor pada umumnya mencapai kenaikan jabatan fungsional, dan

golongan/ruang sekitar 4 tahun, atau pada tahun ke 5 dari masa kerja yang bersangkutan, baru menduduki golongan/ruang baru yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, pengalaman kerja dikategorikan menjadi pengalaman kerja rendah (≤ 5 tahun), sedang (6-10 tahun), dan tinggi (≥ 10 tahun). Pada Lampiran 18 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap pengalaman kerja tutor (X14) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 1,584, dan p (*sig.*) = 0,207; karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya rata-rata pengalaman kerja tutor di ketiga UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pada Tabel 13 terlihat bahwa pengalaman kerja sebagai tutor di ketiga UPBJJ rata-rata sekitar 47,69% - 56%. Secara keseluruhan sebagian besar tutor berpengalaman sedang sebanyak 51,42%. Hal ini menunjukkan bahwa para tutor bukan tutor yang baru aktif, tetapi tutor yang sudah berkecimpung lama di dalam kegiatan tutorial, sehingga sudah memiliki kemampuan atau kompetensi tersendiri.

Istilah atau sebutan jabatan fungsional untuk staf fungsional widyaiswara, guru dan dosen berbeda-beda, meski golongan/ruangnya sama, karena itu untuk penyamaan persepsi, dalam pengkategorian ini didasarkan pada kesetaraan jabatan fungsional golongan/ruang. Mereka pada umumnya berpendidikan formal minimal sarjana, sehingga memiliki golongan/ruang setidaknya III/a. Berdasarkan pertimbangan tersebut jabatan fungsional, dan golongan/ruang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu yang masuk kategori rendah adalah jabatan fungsional Asisten Ahli dengan golongan/ruang (III/a-III/b) bagi dosen setara dengan Guru Madya - Guru Madya TK I dengan golongan/ruang (III/a-III/b) bagi guru, setara dengan Widyaiswara Pertama dengan golongan/ruang (III/a-III/b) bagi widyaiswara. Tutor yang masuk kategori sedang adalah jabatan fungsional Lektor (III/c-III/d) bagi dosen setara dengan Guru Madya TK I - Guru Dewasa (III/c-III/d) bagi guru, setara dengan Widyaiswara Muda dengan golongan/ruang (III/c-III/d) bagi widyaiswara. Tutor yang masuk kategori tinggi adalah sama dengan atau lebih dari jabatan fungsional Lektor Kepala (IV/a atau lebih) bagi dosen atau Guru Pembina (IV/a atau lebih) bagi guru atau Widyaiswara Madya (IV/a atau lebih) bagi Widyaiswara. Pada Lampiran 19 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap jabatan fungsional (X15) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 5,424,

dan p (*sig.*) = 0,005; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata jabatan fungsional responden tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang **ada perbedaan yang signifikan**. Perbedaan tersebut tampaknya terkait dengan tingkat kesempatan tutor mengikuti aktivitas akademik. Di UPBJJ Bogor jabatan akademik tutor lebih tinggi dibanding dengan di UPBJJ Jakarta dan Serang. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas akademik tutor yang terdaftar di UPBJJ Bogor memiliki kesempatan lebih besar dibanding dengan tutor yang terdaftar di UPBJJ Jakarta dan Serang. Pada Tabel 13 terlihat bahwa sebagian besar tutor sudah mencapai jabatan fungsional dengan golongan/ruang sedang, yaitu sebanyak 60,33%. Sebaliknya, sebagian kecil tutor masih memiliki jabatan fungsional dengan golongan/ruang rendah, yaitu sebanyak 18,62%. Hal ini menunjukkan bahwa para tutor sudah memiliki pengalaman kerja lama sebagai pengajar ataupun tutor, sehingga tutor-tutor memiliki kemampuan ataupun kompetensi tersendiri, berbeda dengan tutor-tutor yang memiliki pengalaman kerja masih rendah.

Persepsi tutor merupakan pendapat atau penilaian tutor terhadap suatu obyek tertentu. Dalam hal ini obyek yang dimaksud adalah sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ), khususnya tentang konsep belajar mandiri, sistem registrasi, dan sistem ujian. Sebagai tutor pendidikan tinggi jarak jauh, selain harus memiliki berbagai kompetensi, para tutor harus pula memahami tentang SPJJ, sehingga ada kesinambungan pemahaman tentang pentingnya kegiatan tutorial bagi mahasiswa pada pendidikan tinggi jarak jauh. Pada Lampiran 20 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap persepsi (X16) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 8,437, dan p (*sig.*) = 0,000; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata persepsi responden tutor terhadap SPJJ di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang **ada perbedaan yang signifikan**. Perbedaan tersebut tampaknya terkait dengan latar belakang instansi asal tutor dan bidang profesinya. Dari data lapangan terungkap bahwa para tutor berasal dari berbagai instansi dan profesi, sehingga memiliki persepsi yang beragam tentang SPJJ, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Meski demikian, sebagian besar tutor memiliki persepsi tentang SPJJ pada taraf sedang sebanyak 63,16%. Taraf persepsi tutor yang demikian tampaknya juga terkait atau didukung oleh pengalamannya sebagai tutor, yang rata-rata berpengalaman lebih dari 5 tahun, dengan profesi sebagian besar sebagai dosen,

sehingga mereka memiliki pemahaman SPJJ. Para tutor memperoleh informasi tentang SPJJ dari berbagai sumber, yaitu melalui interaksi antarsesama tutor, hubungan kerja dengan pengelola tutorial, penjelasan nara sumber sewaktu para tutor mengikuti pelatihan tutor, dan pengarahan rutin pimpinan UPBJJ sebelum melaksanakan tugas sebagai tutor pada setiap semester.

Motivasi Tutor

Motivasi tutor merupakan faktor yang menggerakkan atau mendorong dirinya menjadi tutor atau melaksanakan tugas-tugas tutorial. Motivasi tutor dalam hal ini diukur berdasarkan tiga komponen, yaitu memperluas hubungan kerja, mengembangkan kemampuan bidang ilmu, dan melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Hasil pengukuran terhadap motivasi tutor disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Tutor Menurut Motivasi

Motivasi Tutor (X2)	Kategori	UPBJJ							
		Jakarta		Bogor		Serang		Jumlah	
		$n_1(42)$	%	$n_2(75)$	%	$n_3(130)$	%	$n(247)$	%
Memperluas Hubungan Kerja, X21*	Rendah	10	23,81	9	12,00	44	33,85	63	25,51
	Sedang	27	64,29	57	76,00	73	56,15	157	63,56
	Tinggi	5	11,90	9	12,00	13	10,00	27	10,93
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Mengembangkan Bidang Ilmu, X22*	Rendah	5	11,90	5	6,67	33	25,39	43	17,41
	Sedang	30	71,43	57	76,00	76	58,46	163	65,99
	Tinggi	7	16,67	13	17,33	21	16,15	41	16,60
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Melaksanakan Pend. & Pengajaran, X23*	Rendah	3	7,14	3	4,00	26	20,00	32	12,96
	Sedang	31	73,81	56	74,67	74	56,92	161	65,18
	Tinggi	8	19,05	16	21,33	30	23,08	54	21,86
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Motivasi Tutor (X2)*	Rendah	6	14,28	6	8,00	34	26,16	46	18,62
	Sedang	29	69,05	57	76,00	74	56,92	160	64,78
	Tinggi	7	16,67	12	16,00	22	16,92	41	16,60
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100

Keterangan:

Rendah: $< \text{rata-rata} \pm \sigma$; sedang: $\text{rata-rata} \pm \sigma$; tinggi: $> \text{rata-rata} \pm \sigma$, rata-rata = 68,30; $\sigma = 4,65$.

Rendah: $\leq 63,64$; Sedang: $63,65-72,95$; Tinggi: $\geq 72,96$.

* = Ada perbedaan yang signifikan rata-rata X21, X22, X23, dan X2 di ketiga UPBJJ tersebut.

Hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap ketiga komponen motivasi (Lampiran 21-23) bahwa H_0 ditolak, artinya rata-rata motivasi tutor pada aspek memperluas hubungan kerja (X21), mengembangkan kemampuan bidang ilmu

(X22), dan melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran (X23) di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Demikian pula apabila dilihat secara umum (Lampiran 24) hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap motivasi tutor (X2) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 4,095, dan p (*sig.*) = 0,018; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata motivasi tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tampaknya terkait dengan jarak lokasi tutorial. Para tutor terutama yang berasal dari UT Pusat lebih memilih lokasi tutorial di UPBJJ Bogor atau Jakarta dibanding dengan lokasi tutorial di UPBJJ Serang. Kalaupun di UPBJJ Serang mereka lebih memilih lokasi tutorial di wilayah Tangerang. Pada Tabel 14 tampak bahwa sebagian besar tutor memilih lokasi tutorial di UPBJJ Bogor sebanyak 76%, di UPBJJ Jakarta sebanyak 69,05%, dan di UPBJJ Serang sebanyak 56,92%.

Secara keseluruhan motivasi tutor sebagian besar (64,78%) berada pada kategori sedang. Hal ini tampaknya terkait dengan bidang profesi para tutor, yang sebagian besar adalah dosen (67,21%), kemudian guru (23,48%), dan widyaiswara (9,31%). Ketiga profesi itu dapat disebut sebagai tenaga akademisi. Sebagai tenaga akademisi para tutor memiliki kebutuhan mengaktualisasikan diri untuk berprestasi terutama dalam mengembangkan kemampuan bidang ilmu, melaksanakan pendidikan dan pengajaran, dan kebutuhan memperluas hubungan kerja sebagai wujud dari tanggung jawab profesi. Dengan demikian dalam konteks tanggung jawab profesi, motivasi para tutor yang cukup tinggi mendorong dirinya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya melalui berbagai pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sehingga kompetensinya dapat meningkat dan berkembang. Dari pengamatan di lapangan, dan melakukan observasi di kelas-kelas, di beberapa lokasi tutorial, baik di UPBJJ Jakarta, Bogor, maupun Serang menunjukkan bahwa kegiatan tutorial berjalan lancar, dan tertib.

Lingkungan Kerja Tutor

Lingkungan kerja merupakan faktor-faktor yang ada di luar diri individu (tutor) yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kerja atau yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaannya sebagai

tutor. Lingkungan kerja dapat berupa lingkungan fisik, kebijakan kantor, dan manusia (sejawat, pimpinan, dan sumber daya manusia lainnya). Lingkungan fisik, seperti sarana prasarana; kebijakan kantor, seperti kompensasi, dan sumber daya manusia, semuanya saling berinteraksi, dan berpengaruh antara yang satu dengan lainnya, karena itu lingkungan kerja harus diciptakan sebaik mungkin, agar suasana kerja, dan semangat kerja mendukung pelaksanaan tugas. Lingkungan kerja dalam hal ini diukur berdasarkan tiga komponen, yaitu ketersediaan sarana prasarana, kompensasi, monitoring dan evaluasi. Hasil pengukuran terhadap lingkungan kerja tutor disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Tutor Menurut Lingkungan Kerja

Lingkungan Kerja Tutor (X3)	Kategori	UPBJJ						Jumlah	
		Jakarta		Bogor		Serang		n(247)	%
		n ₁ (42)	%	n ₂ (75)	%	n ₃ (130)	%		
Ketersediaan Sarana Pras., X31*	Rendah	6	14,29	5	6,67	37	28,46	48	19,43
	Sedang	26	61,90	57	76,00	68	52,31	151	61,14
	Tinggi	10	23,81	13	17,33	25	19,23	48	19,43
Selang Skor: 47,52 - 75,85	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Kompensasi, X32*	Rendah	7	16,67	6	8,00	41	31,54	54	21,86
	Sedang	25	59,52	58	77,33	67	51,54	150	60,73
	Tinggi	10	23,81	11	14,67	22	16,92	43	17,41
Selang Skor: 47,08 - 75,29	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Monitoring dan Evaluasi, X33*	Rendah	7	16,67	8	10,67	36	27,69	51	20,65
	Sedang	28	66,66	55	73,33	76	58,46	159	64,37
	Tinggi	7	16,67	12	16,00	18	13,85	37	14,98
Selang Skor: 47,90-73,44	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Lingkungan Kerja Tutor, X3*	Rendah	7	16,67	6	8,00	38	29,23	51	20,65
	Sedang	26	61,90	57	76,00	70	53,85	153	61,94
	Tinggi	9	21,43	12	16,00	22	16,92	43	17,41
Selang Skor: 47,08-75,85	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100

Keterangan:

Rendah: $< \text{rata-rata} \pm \sigma$, sedang: $\text{rata-rata} \pm \sigma$, tinggi: $> \text{rata-rata} \pm \sigma$, rata-rata = 63,81; $\sigma = 5,19$.Rendah: $\leq 58,61$, Sedang: 58,62-69,00; Tinggi: $\geq 69,01$.

* = Ada perbedaan yang signifikan rata-rata X31, X32, X33, dan X3 di ketiga UPBJJ tersebut.

Hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap ketiga komponen lingkungan kerja (Lampiran 25-27) bahwa H_0 ditolak, artinya rata-rata lingkungan kerja tutor pada aspek sarana prasarana (X31), kompensasi (X32), dan monitoring dan evaluasi (X33) di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Demikian pula apabila dilihat secara umum (Lampiran 28) hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap lingkungan kerja tutor (X3) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 6,847, dan p (sig.) = 0,001; karena $p < 0,05$,

maka H_0 ditolak, artinya rata-rata lingkungan kerja tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tampaknya terkait dengan perbedaan rata-rata ketersediaan sarana prasarana, kompensasi, dan monitoring dan evaluasi di ketiga UPBJJ tersebut. Pada Tabel 15 tampak bahwa rata-rata lingkungan kerja sebagian besar masuk dalam kategori sedang di UPBJJ Bogor sebanyak (76,00%), di UPBJJ Jakarta sebanyak 61,90%, dan di UPBJJ Serang sebanyak 53,85%. Hal itu menunjukkan bahwa rata-rata lingkungan kerja di UPBJJ Bogor lebih tinggi dibanding dengan di UPBJJ Jakarta dan Serang.

Pada aspek sarana prasarana (Tabel 15), hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar sarana prasarana berada pada kategori sedang, sebanyak 61,14%. Hasil pengamatan di lapangan, melakukan observasi ke kelas-kelas di beberapa lokasi tutorial, baik di UPBJJ Jakarta, Bogor, maupun Serang menunjukkan ketersediaan dan kondisi sarana prasarana, yang mencakup gedung, kelas, meja kursi, lampu penerangan, papan tulis/*white board*, penghapus, dan alat-alat tulis yang diperlukan untuk tutorial masih cukup baik, bahkan di beberapa lokasi tersedia *overhead proyektor* (OHP). Selain itu, di beberapa lokasi dijumpai pula penggunaan *infocus proyektor* oleh beberapa tutor, yang dibawa sendiri oleh tutor-tutor yang bersangkutan. Dukungan sarana prasarana yang demikian dapat mendorong kelancaran dan ketertiban kegiatan tutorial.

Pada aspek kompensasi (Tabel 15), hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar kompensasi berada pada kategori sedang, sebanyak 60,73%. Berdasarkan data kualitatif kompensasi berupa materi seperti honor, dan uang *transport* sebagai penghargaan *ekstrinsik* memang perlu, tetapi ada hal yang lebih penting, yaitu kompensasi non materi sebagai penghargaan *intrinsik*, seperti kesempatan untuk bertatap muka secara langsung dengan mahasiswa; mengimplementasikan kemampuan bidang ilmu melalui kegiatan tutorial; menambah wawasan bidang ilmu; memperluas hubungan kerja, baik terhadap sesama tutor, maupun dengan pengelola; mendapatkan kepuasan batin, karena ilmu yang disampaikannya ternyata bermanfaat bagi mahasiswa; surat keterangan sebagai tutor; predikat tutor teladan bagi yang berprestasi; dan sebagainya.

Dalam hal monitoring dan evaluasi (Tabel 15), hasil pengolahan data deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu

64,37%. Hal ini berarti monitoring dan evaluasi dapat dikatakan berada pada taraf sedang atau cukup baik. Hasil pengamatan di sejumlah lokasi tutorial, kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Kepala UPBJJ, para Koordinator, dan staf UPBJJ yang ditugaskan Kepala UPBJJ, dan pimpinan/staf dari UT Pusat. Berbagai hal yang terkait dengan kegiatan tutorial, mulai dari ketersediaan dan kondisi sarana prasarana, kehadiran tutor, dan mahasiswa, kegiatan tutorial di kelas, ketersediaan/kepemilikan modul atau bahan ajar bagi mahasiswa, dan sebagainya menjadi fokus perhatian pemantauan. Tanya jawab dilakukan oleh pemantau dengan mahasiswa, tetapi juga antara pemantau dengan para tutor dan pengelola kegiatan tutorial di lokasi yang bersangkutan. Dengan demikian tutor dapat memberikan masukan-masukan, mengemukakan permasalahan dan kendala yang dihadapi, sebaliknya bagi pemantau, setidaknya dapat memperoleh gambaran umum kegiatan tutorial, dan walaupun ditemukan permasalahan tutorial, diupayakan diselesaikan pada saat itu. Dengan demikian, kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan UT dan jajarannya pada saat kegiatan tutorial berlangsung berjalan dengan lancar.

Secara umum pada ketiga komponen lingkungan kerja (Tabel 15) adalah sebagian besar (61,94%) berada pada kategori sedang, artinya berada pada tingkat cukup baik. Dari ketiga komponen lingkungan kerja, ternyata mendukung kegiatan tutorial, sehingga kegiatan tutorial dapat dilaksanakan dengan lancar.

Pengembangan Kompetensi Tutor

Pengembangan kompetensi tutor merupakan upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi tutor terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tutor. Upaya-upaya tersebut mencakup tiga hal, yaitu pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Melalui pengembangan kompetensi diharapkan agar tutor memiliki kompetensi yang memadai. Hasil pengukuran terhadap pengembangan kompetensi tutor menunjukkan bahwa apabila dilihat masing-masing komponen pengembangan kompetensi tutor sebagian besar berada pada kategori sedang, terbanyak adalah partisipasi kegiatan ilmiah, yaitu 66,80%, disusul pemanfaatan sumber-sumber belajar sebanyak 64,37%, dan pelatihan sebanyak 62,35%. Demikian pula bila dilihat secara

keseluruhan pengembangan kompetensi tutor, tampak bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 64,78% (Tabel 16).

Dari data kualitatif terungkap bahwa pelatihan-pelatihan, seperti PATUT, PEKERTI, *applied approach* sebagai lanjutan PEKERTI, dan penataran tutor inti/daerah bermanfaat untuk memantapkan kesiapan tutor dalam melaksanakan tugas-tugas tutorial. Materi-materi penataran berupa model-model tutorial, metode-metode tutorial, evaluasi tutorial, dan sebagainya mendukung tugas-tugas tutorial. Selain itu untuk menjadi tutor UT, mereka harus sudah pernah mengikuti pelatihan tutor, setidaknya pelatihan PATUT, atau penataran tutor inti/daerah. Apabila pelatihan-pelatihan yang mereka ikuti sebagian besar berada pada kategori sedang (Tabel 16), berarti tutor-tutor UT sudah memiliki bekal kemampuan yang cukup sebelum melaksanakan tugas sebagai tutor UT.

Tabel 16. Distribusi Tutor Menurut Pengembangan Kompetensi

Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1)	Kategori	UPBJJ						Jumlah	
		Jakarta		Bogor		Serang		n(247)	%
		n ₁ (42)	%	n ₂ (75)	%	n ₃ (130)	%		
Pelatihan, Y11*	Rendah	7	16,67	13	17,33	45	34,62	65	26,31
Selang Skor: 57,52 - 80,36	Sedang	30	71,43	52	67,34	72	55,38	154	62,35
	Tinggi	5	11,90	10	13,33	13	10,00	28	11,34
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Partisipasi Keg. Ilmiah, Y12	Rendah	5	11,91	12	16,00	39	30,00	56	22,67
Selang Skor: 58,91 - 80,78	Sedang	34	80,95	53	70,67	78	60,00	165	66,80
	Tinggi	3	7,14	10	13,33	13	10,00	26	10,53
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Pemanfaatan Sumber Bljr, Y13	Rendah	3	7,14	4	5,33	14	10,77	21	8,50
Selang Skor: 61,32 - 84,70	Sedang	28	66,67	48	64,00	83	63,85	159	64,37
	Tinggi	11	26,19	23	30,67	33	25,38	67	27,13
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Pengembangan Kompetensi, Y1*	Rendah	5	11,90	10	13,33	33	25,38	48	19,43
Selang Skor: 57,52 - 84,70	Sedang	31	73,81	51	68,00	78	60,00	160	64,78
	Tinggi	6	14,29	14	18,67	19	14,62	39	15,79
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100

Keterangan:

Rendah: < rata-rata ± σ; sedang: rata-rata ± σ; tinggi: > rata-rata ± σ, rata-rata = 70,43; σ = 4,03.

Rendah: ≤66,39; Sedang: 66,40-74,46; Tinggi: ≥74,47.

* = Ada perbedaan yang signifikan rata-rata Y11 dan Y1 di ketiga UPBJJ tersebut.

Partisipasi kegiatan ilmiah yang dilakukan tutor sesuai dengan minat dan relevansinya dengan bidang studi atau matakuliah yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut tutor partisipasi kegiatan ilmiah berupa seminar-seminar, lokakarya, diskusi ilmiah, kuliah umum, dan sebagainya, yang terkait dengan

pengembangan kompetensi, baik selaku staf fungsional widyaiswara, guru, maupun dosen mendukung kegiatan tutorial.

Pemanfaatan sumber-sumber belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan tutor terkait dengan bidang studi atau matakuliah yang diampunya. Pemanfaatan sumber-sumber belajar, seperti perpustakaan, internet, media massa, dan sebagainya, yang terkait dengan pengembangan ilmu, dan metode-metode pembelajaran menambah wawasan bidang ilmu dan meningkatkan kemampuan metode-metode tutorial mereka sehingga mendukung kegiatan tutorial.

Pada **Lampiran 29** ada perbedaan yang signifikan rata-rata pelatihan (Y11) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang. Perbedaan rata-rata pelatihan tersebut menimbulkan perbedaan tingkat pengembangan kompetensi tutor di ketiga UPBJJ tersebut. Pada Tabel 16 tampak bahwa pengembangan kompetensi tutor sebagian besar berada pada kategori sedang, di UPBJJ Jakarta sebanyak 73,81%, di UPBJJ Bogor sebanyak 68%, dan di UPBJJ Serang sebanyak 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi tutor di UPBJJ Jakarta lebih tinggi dibanding dengan di UPBJJ Bogor dan Serang. Kesempatan tutor mengikuti pelatihan di UPBJJ Jakarta lebih besar dibanding dengan di UPBJJ Bogor dan Serang.

Pada **Lampiran 30** hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap partisipasi kegiatan ilmiah (Y12) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 2,518, dan p (*sig.*) = 0,083; karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya rata-rata partisipasi kegiatan ilmiah tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang tidak ada perbedaan yang signifikan. Demikian pula dalam hal pemanfaatan sumber-sumber belajar (Y13). Hasil uji beda bagian Anova terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar (**Lampiran 31**) menunjukkan bahwa rata-rata pemanfaatan sumber-sumber belajar tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang tidak ada perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, kedua aspek, yaitu partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang dilakukan tutor di ketiga UPBJJ tersebut relatif sama. Kedua aspek tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi tutor, tetapi tidak menjadi persyaratan kualifikasi untuk menjadi tutor UT. Sebaliknya aspek pelatihan (tutor) selain dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi tutor, juga menjadi syarat untuk menjadi tutor UT.

Pada **Lampiran 32** hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap pengembangan kompetensi tutor (Y1) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 3,098, dan p (*sig.*) = 0,047; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata pengembangan kompetensi tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan rata-rata pengembangan kompetensi tutor tersebut tampaknya terkait dengan pelatihan-pelatihan yang sudah diikuti. Pada Tabel 16 tampak bahwa pelatihan sebagian besar berada pada kategori sedang, di UPBJJ Jakarta sebanyak 71,43%, di UPBJJ Bogor sebanyak 67,34%, dan di UPBJJ Serang sebanyak 55,38%. Tingkat pelatihan yang sudah diikuti tutor di UPBJJ Jakarta lebih tinggi dibanding di UPBJJ Bogor dan Serang.

Kompetensi Tutor

Kompetensi tutor merupakan perilaku atau kemampuan bertindak terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tutor untuk membantu mengatasi masalah mahasiswa, terutama kesulitan belajar dalam kegiatan tutorial (tatap muka). Kompetensi tutor tersebut mencakup kompeten di bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, kemampuan dalam metode pembelajaran, kemampuan kerjasama, dan kemampuan komunikasi. Hasil pengukuran terhadap kompetensi tutor menunjukkan bahwa dari keenam komponen kompetensi tutor sebagian besar berada dalam kategori sedang, kemudian kategori rendah, dan kategori tinggi. Apabila keenam komponen kompetensi tutor tersebut dirata-ratakan, hasil yang diperoleh adalah sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 49,80%, disusul kategori rendah, yaitu 27,53%, dan tinggi, yaitu 22,67%. Hal itu berarti keenam aspek kompetensi tersebut sebagian besar berada dalam tingkat sedang sehingga dapat dijadikan bekal untuk melaksanakan kegiatan tutorial (Tabel 17).

Pada **Lampiran 33** hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap kompeten di bidang ilmu (Y21) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 0,600, dan p (*sig.*) = 0,550; karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya rata-rata kompeten di bidang ilmu tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang tidak ada perbedaan yang signifikan. Demikian pula dalam hal kreativitas (Y22), metode pembelajaran (Y24), dan komunikasi (Y26). Hasil uji beda bagian Anova terhadap kreativitas (**Lampiran 34**), metode pembelajaran (**Lampiran 36**), dan komunikasi (**Lampiran**

38) menunjukkan bahwa rata-rata kreativitas (Y22), metode pembelajaran (Y24), dan komunikasi (Y26) tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang tidak ada perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, keempat aspek kompetensi tutor, yaitu kompeten di bidang ilmu (Y21), kreativitas (Y22), metode pembelajaran (Y24), dan komunikasi (Y26) di ketiga UPBJJ tersebut relatif sama. Implikasinya keempat aspek kompetensi tuor tersebut perlu ditingkatkan kembali komptensinya terutama dari mereka yang masih tergolong kategori rendah sehingga meningkat menjadi cukup tinggi atau tinggi.

Tabel 17. Distribusi Tutor Menurut Kompetensi

Kompetensi Tutor (Y2)	Kategori	UPBJJ						Jumlah	
		Jakarta		Bogor		Serang		n	%
		n ₁	%	n ₂	%	n ₃	%		
Kompeten di Bidang Ilmu, Y21	Rendah	10	23,81	15	20,00	38	29,23	63	25,51
	Sedang	22	52,38	53	70,67	53	40,77	128	51,82
	Tinggi	10	23,81	7	9,33	39	30,00	56	22,67
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Kreativitas, Y22	Rendah	18	42,86	19	25,33	29	22,31	66	26,72
	Sedang	14	33,33	40	53,33	75	57,69	129	52,23
	Tinggi	10	23,81	16	21,34	26	20,00	52	21,05
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Fleksibilitas, Y23*	Rendah	11	26,19	18	24,00	42	32,31	71	28,74
	Sedang	18	42,86	37	49,33	66	50,77	121	48,98
	Tinggi	13	30,95	20	26,67	22	16,92	55	22,28
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Kemampuan Metode, Y24	Rendah	16	38,09	19	25,33	38	29,23	73	29,55
	Sedang	17	40,48	29	38,67	61	46,92	107	43,32
	Tinggi	9	21,43	27	36,00	31	23,85	67	27,13
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Kemampuan Kerjasama, Y25*	Rendah	14	33,33	13	17,33	40	30,77	67	27,13
	Sedang	24	57,14	36	48,00	56	43,08	116	46,96
	Tinggi	4	9,52	26	34,67	34	26,15	64	25,91
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Kemampuan Komunikasi, Y26	Rendah	8	19,05	18	24,00	39	30,00	65	26,32
	Sedang	25	59,52	39	52,00	72	55,38	136	55,06
	Tinggi	9	21,43	18	24,00	19	14,62	46	18,62
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100
Kompetensi Tutor, Y2 *	Rendah	13	30,95	17	22,67	38	29,23	68	27,53
	Sedang	20	47,62	39	52,00	64	49,23	123	49,80
	Tinggi	9	21,43	19	25,34	28	21,54	56	22,67
	Jumlah	42	100	75	100	130	100	247	100

Keterangan:

n₁ = 42; n₂ = 75; n₃ = 130; n = 247.

Rendah: < Rataan ±σ ; Sedang: Rataan ±σ; Tinggi: >Rataan ±σ; Rataan = 72,62; σ = 5,36. Atau

Rendah: ≤67,25; Sedang: 67,26-77,98; Tinggi: ≥77,99.

* = Ada perbedaan yang signifikan rata-rata Y23, Y25, dan Y2 di ketiga UPBJJ tersebut.

Pada komponen kompeten di bidang ilmu (Y21) secara keseluruhan sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 51,82%. Kompeten di bidang ilmu yang dimaksud adalah menguasai bidang ilmu atau matakuliah yang menjadi tanggung jawabnya, yang mencakup: menguasai materi bahan ajar, memberi penguatan materi bahan ajar, menjawab kebutuhan-kebutuhan untuk klarifikasi dan umpan balik, dan memiliki integritas. Penguasaan bidang ilmu atau matakuliah terkait dengan latar belakang pendidikan atau program studi yang sudah ditempuhnya, karena itu tutor harus memegang matakuliah sesuai dengan latar belakang program studinya. Dari data lapangan terungkap bahwa untuk menjadi tutor UT harus memiliki kualifikasi tertentu, seperti berpendidikan minimal sarjana (S1), berasal dari program studi yang relevan dengan matakuliah yang menjadi tanggung jawabnya atau matakuliah yang diampunya.

Kompetensi tutor pada komponen kreativitas (Y22) secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 52,23%. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan bertindak untuk mengatasi kesulitan belajar mahasiswa yang didasarkan pada hasil berfikir kreatif. Kreativitas tutor tersebut mencakup: kreatif dalam menghimpun bahan belajar pendukung, kreatif dalam memberikan bimbingan, kreatif dalam mengatasi perasaan terisolasi peserta didik, kreatif dalam memberikan penguatan bahan belajar, kreatif dalam memberi dan meminta umpan balik, dan kreatif dalam memberi motivasi. Berbagai kreativitas yang demikian itu diperlukan untuk kegiatan tutorial. Menurut tutor dan peserta didik kreativitas diperlukan karena dapat menggairahkan suasana belajar-mengajar.

Komponen kemampuan metode pembelajaran (Y24) secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 43,32%. Kemampuan metode pembelajaran merupakan kemampuan memilih dan menggunakan metode pembelajaran untuk kegiatan tutorial. Kemampuan metode pembelajaran diperlukan untuk kegiatan tutorial. Dari data lapangan terungkap bahwa kemampuan memilih dan menggunakan metode pembelajaran diperlukan dalam kegiatan tutorial untuk mencapai tujuan tutorial secara efektif.

Komponen kemampuan komunikasi (Y26) secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 55,06%. Kemampuan

komunikasi tutor yang dimaksud adalah kemampuan tutor menyampaikan pesan, baik berupa pemikiran, ide, dan materi terkait kegiatan tutorial kepada peserta didik, sehingga dapat memberi respon yang benar. Kemampuan komunikasi tutor diperlukan untuk berinteraksi dengan peserta didik secara efektif, dan kelancaran kegiatan tutorial. Dari hasil wawancara dengan pimpinan UPBJJ terungkap bahwa kemampuan komunikasi tutor diperlukan untuk kelancaran interaksi antara tutor dengan peserta didik, dan efektivitas kegiatan tutorial. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi di kelas-kelas yang menunjukkan bahwa interaksi tutorial terjadi dalam suasana hangat, lebih hidup, dan tidak monoton, sehingga aktivitas tutorial berjalan dengan tertib dan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi tutor dengan peserta didik dapat berjalan dengan efektif.

Pada komponen fleksibilitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 48,98%. Fleksibilitas merupakan kemampuan yang menunjuk pada ketersediaan tutor untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk mengambil tindakan yang tepat. Hal ini berarti kompetensi tutor pada komponen fleksibilitas yang mencakup fleksibel dalam memilih dan membuat model tutorial, fleksibel dalam menentukan jadwal kegiatan tutorial, fleksibel dalam mengemukakan ide-ide, terbuka terhadap ide-ide baru, dan adaptabilitas sebagian besar berada pada tingkat sedang, atau berada pada taraf cukup baik. Berbagai fleksibilitas yang demikian itu diperlukan untuk kegiatan tutorial. Fleksibilitas yang demikian itu menurut tutor dan mahasiswa diperlukan karena dapat membangkitkan semangat belajar mahasiswa.

Hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap aspek fleksibilitas (Lampiran 35) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 6,154, dan p (*sig.*) = 0,002; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata aspek fleksibilitas (Y23) di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Pada Tabel 17 tampak bahwa sebagian besar aspek fleksibilitas di ketiga UPBJJ berada pada kategori sedang. Apabila diperhatikan skor fleksibilitasnya, UPBJJ Jakarta sebesar 42,86%, sedangkan UPBJJ Bogor sebesar 49,33% hampir sama dengan UPBJJ Serang sebesar 50,77%. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan fleksibilitas tutor di UPBJJ Serang hampir sama dengan di UPBJJ Bogor, tetapi keduanya lebih fleksibel dari pada di UPBJJ Jakarta. Implikasinya adalah bahwa

implementasi fleksibilitas di UPBJJ Jakarta perlu ditingkatkan, setidaknya setara dengan di UPBJJ Bogor dan Serang.

Hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap aspek kerjasama (Lampiran 37) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 6,696, dan p (*sig.*) = 0,001; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata aspek kerjasama (Y25) di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Pada Tabel 17 tampak bahwa sebagian besar aspek kerjasama di ketiga UPBJJ berada pada kategori sedang. Apabila diperhatikan skor aspek kerjasamanya, UPBJJ Jakarta sebesar 57,14%, UPBJJ Bogor sebesar 48,00%, dan UPBJJ Serang sebesar 43,08%. Hal itu menunjukkan bahwa kerjasama di UPBJJ Jakarta lebih tinggi dari pada di UPBJJ Bogor; kerjasama di UPBJJ Bogor lebih tinggi dari pada di UPBJJ Serang. Implikasinya adalah bahwa implementasi kerjasama di UPBJJ Serang, da Bogor perlu ditingkatkan, setidaknya setara dengan di UPBJJ Jakarta.

Pada komponen kerjasama secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 46,96%. Kemampuan kerjasama yang dimaksud adalah kemampuan tutor melakukan kerjasama dengan UPBJJ, antartutor terkait dengan kegiatan tutorial dan komitmen tutor untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal ini berarti kemampuan kerjasama tutor berada pada taraf sedang atau pada taraf yang cukup. Kemampuan kerjasama tutor diperlukan untuk kelancaran kegiatan tutorial. Dari hasil wawancara dengan pimpinan UPBJJ dan tutor kemampuan kerjasama tutor diperlukan untuk memantapkan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan kegiatan tutorial. Selain itu, dari hasil observasi di kelas-kelas menunjukkan bahwa tutorial berjalan dengan tertib, dan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama tutor dengan pihak UPBJJ selaku pengelola, dan antarsejawat tutor dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Pada Lampiran 39 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap kompetensi tutor (Y2) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 3,175, dan p (*sig.*) = 0,044; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata kompetensi tutor di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tampaknya ditimbulkan oleh perbedaan rata-rata aspek fleksibilitas (Y23) dan aspek kerjasama (Y25).

Karakteristik Alumni

Karakteristik alumni merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada diri alumni yang berhubungan dengan semua kehidupan dan lingkungannya. Karakteristik alumni dalam hal ini diukur berdasarkan umur, tujuan kuliah, pengalaman kerja, jabatan fungsional, sumber dana, masa studi, dan persepsi alumni tentang kompetensi tutor.

Hasil pengukuran karakteristik alumni tampak bahwa sebagian besar alumni tergolong berumur sedang sebanyak 85,71%, dan senior sebanyak 14,29%. Tidak ada alumni yang masuk dalam kategori berumur rendah (Tabel 18). Dari data lapangan terungkap bahwa ada prioritas bagi guru yang sudah mengajar lebih dari lima tahun untuk mendapatkan kesempatan kuliah kembali mengambil jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke D-II bagi guru lulusan SPG, atau S1 bagi guru yang sudah mencapai D-II. Dengan demikian, para alumni tidak lagi tergolong berumur muda, tetapi sudah masuk dalam kategori sedang dan senior.

Tabel 18. Distribusi Alumni Menurut Karakteristik

Karakteristik Alumni (X4)	Kategori	UPBJJ						Jumlah		
		Jakarta		Bogor		Serang		n	%	
		n1	%	n2	%	n3	%			
Umur, X41	Muda: 25-30	0	0	0	0	0	0	0	0	
Selang Skor: 32 - 48	Sedang: 31-44	30	93,75	27	79,4	39	84,78	96	85,71	
	Senior: ≥ 45 th.	2	6,25	7	20,6	7	15,22	16	14,29	
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100	
Tujuan Kuliah, X42	Administrasi	10	31,30	10	29,40	14	30,43	24	21,43	
	Akademik	15	46,90	19	59,90	21	45,65	55	49,12	
	Selang Skor: 1-3	Aktualisasi	7	21,90	5	14,70	11	23,92	33	29,45
Pengalaman Kerja, X43	Rendah: ≤ 5	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Sedang: 6-10	4	12,50	5	14,71	8	17,39	17	15,18	
	Selang Skor: 8-27	Tinggi: ≥ 11 th.	28	87,50	29	85,29	38	82,61	95	84,82
Jabatan Fungsional, X44	Rendah: \leq G.Muda TK I	2	6,25	1	2,94	3	6,52	4	3,57	
	Sdg:G.Madya-Madya TKI	19	59,38	18	52,94	23	50,00	62	55,36	
	Selang Skor: 3-9	Tinggi: \geq G.Dewasa	11	34,37	15	44,12	20	43,48	46	41,07
Sbr Dana, X45	Proyek	20	62,50	16	47,06	24	52,17	60	46,43	
	Selang Skor: 1-2	Swadana	12	37,50	18	52,94	22	47,83	62	53,57
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100	
Masa Studi, X46	Tepat: 5	28	87,50	29	85,30	39	84,8	96	85,71	
	Selang Skor: 5-9	Sedang: 6-7	3	9,40	4	11,80	6	13,00	13	11,61
	Jumlah	Lama: ≥ 8 Semester	1	3,10	1	2,90	1	2,20	3	2,68
Jumlah		32	100	34	100	46	100	112	100	

Keterangan: $n_1 = 32$; $n_2 = 34$; $n_3 = 46$; $n = 112$.

Tujuan kuliah merupakan tujuan yang ingin diraih, dicapai, diperoleh peserta didik dari perguruan tinggi. Berbagai macam tujuan kuliah yang ingin diperoleh peserta didik: ada yang ingin memenuhi persyaratan jenjang pendidikan yang dicanangkan pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional), ada yang ingin meningkatkan kemampuan akademik mereka sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, ada yang ingin memenuhi kebutuhan prestasi setinggi mungkin, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan kuliah dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tujuan administratif, akademik, dan aktualisasi diri. Tujuan administratif terkait dengan upaya untuk memenuhi persyaratan administratif (kualifikasi); tujuan akademik terkait dengan upaya memenuhi tuntutan tugas akademik (kompetensi); dan tujuan aktualisasi diri terkait dengan upaya untuk meningkatkan prestasi semaksimal mungkin di bidang pekerjaannya. Guru SD yang belum sarjana kini dituntut untuk berijazah sarjana S1 (kualifikasi); sebagai guru harus menguasai bidang ilmu sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi (kompetensi); dan sebagai individu, guru ingin berprestasi, atau mengembangkan kemampuannya setinggi-tingginya (aktualisasi). Pada Tabel 18 tampak bahwa sebagian besar tujuan kuliah alumni masuk dalam kategori akademik, yaitu 49,12%. Dari hasil wawancara dengan alumni terungkap bahwa meningkatkan kemampuan diri di bidang ilmu secara terus menerus penting agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Pengalaman kerja yang dimaksud adalah pengalaman kerja sebagai guru terkait dengan tugas profesinya. Pengalaman kerja dikategorikan menjadi pengalaman rendah (≤ 5 tahun), sedang (6-10 tahun), dan tinggi (≥ 11 tahun). Dari Tabel 18, diketahui bahwa sebagian besar alumni berpengalaman tinggi, sebanyak 84,82%, kemudian alumni berpengalaman sedang, sebanyak 15,18%, dan tidak ada alumni yang masuk dalam kategori berpengalaman rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang berpengalaman 11 tahun atau lebih mendapatkan kesempatan lebih dahulu untuk mengikuti atau melanjutkan kuliah hingga sarjana (S1). Dari data lapangan terungkap bahwa lama pengalaman sebagai guru menjadi pertimbangan pimpinan untuk dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi (UT).

Jabatan fungsional, dan golongan/ruang untuk guru beragam, mulai dari Guru Pratama (II/a) sampai dengan Guru Utama (IV/e). Dalam analisis ini agar diperoleh penyamaan persepsi, maka pengkategorian didasarkan pada jabatan fungsional golongan/ruang, dan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu jabatan fungsional golongan/ruang Rendah: Guru Pratama (II/a) - Guru Muda TK I (II/d); Sedang: Guru Madya (III/a) - Guru Madya TK I (III/b); dan Tinggi: \geq Guru Dewasa (III/c). Pada Tabel 18 terlihat sebagian besar tutor sudah mencapai jabatan fungsional golongan/ruang kategori sedang, yaitu sebanyak 53,36%. Apabila dikaitkan dengan pengalaman kerja sebagian besar mereka sudah berpengalaman lebih dari 10 tahun, maka kenaikan jabatan fungsional golongan/ruang yang dicapai alumni berada pada kategori Guru Madya (III/a) ke atas dapat dikatakan lancar.

Sumber dana yang dimaksud adalah beasiswa kuliah. Sumber beasiswa untuk mahasiswa Pendidikan Dasar (Pendas), termasuk PGSD ada yang bersumber dari beasiswa Pemerintah Provinsi, beasiswa Pemerintah Kabupaten/Kota, beasiswa Direktorat Profesi Pendidik Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Mahasiswa yang memperoleh beasiswa dikategorikan sebagai mahasiswa proyek. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memperoleh beasiswa dikategorikan mahasiswa swadana, artinya sumber dana kuliah bersumber dari diri mahasiswa sendiri, karena itu sumber dana dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu dana proyek, dan swadana. Bentuk beasiswa bagi mahasiswa proyek, berupa pembebasan SPP dan pemberian buku paket. Sebaliknya, mahasiswa swadana harus menanggung sendiri semua itu. Pada Tabel 18 tampak bahwa sebagian besar alumni sumber dana kuliahnya adalah swadana sebanyak 53,57%. Dari hasil wawancara dengan alumni terungkap bahwa terkait dengan tuntutan kualifikasi harus berpendidikan S1 bagi guru-guru SD, maka dirinya rela mengeluarkan biaya kuliah sendiri. Sebaliknya, bagi alumni yang mendapatkan bantuan biaya kuliah (beasiswa), menanggapinya sebagai suatu kesempatan baik yang harus diambil agar dapat memenuhi tuntutan kualifikasi pendidikan sarjana (S1).

Masa studi dalam hal ini adalah lamanya studi yang ditempuh sejak masuk menjadi mahasiswa hingga lulus program studi yang ditempuhnya. Masa studi

dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tepat waktu, sedang dan lama. Tabel 18 menunjukkan bahwa lama studi alumni sebagian besar adalah tepat waktu sebanyak 85,71%. Dari data lapangan terungkap bahwa para alumni tidak tepat waktu menyelesaikan studi antara lain adalah ingin memperbaiki nilai, sehingga penetapan kelulusannya tertunda; indeks prestasi kumulatif yang dicapai belum memenuhi persyaratan lulus, sehingga harus mengulang untuk satu atau beberapa matakuliah; nilai ujian belum keluar atau belum diterima mahasiswa oleh karena masalah administratif; tidak lulus untuk matakuliah tertentu, sehingga harus mengulang, dan sebagainya.

Persepsi Alumni terhadap Kompetensi Tutor

Persepsi alumni terhadap kompetensi tutor merupakan pendapat atau penilaian alumni terhadap kompetensi tutor, yang meliputi kompeten di bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, kemampuan dalam metode pembelajaran, kemampuan kerjasama, dan kemampuan komunikasi. Hasil pengukuran persepsi alumni terhadap kompetensi tutor (Tabel 19) tampak bahwa persepsi alumni terhadap keenam komponen kompetensi tutor pada umumnya masuk dalam kategori sedang, rendah, dan tinggi, kecuali pada metode pembelajaran. Persepsi alumni terhadap metode pembelajaran sebagian besar masuk kategori tinggi, kemudian rendah, dan sedang.

Pada Tabel 19 terlihat bahwa persepsi alumni terhadap kompeten di bidang ilmu sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 51,79%. Persepsi alumni terhadap kompeten di bidang ilmu yang dimaksud adalah penilaian atau pendapat alumni terhadap para tutornya dalam hal penguasaan bidang ilmu atau matakuliah yang dipegangnya atau yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini berarti persepsi alumni terhadap komponen kompeten di bidang ilmu, yang mencakup menguasai materi bahan ajar, memberi penguatan materi bahan ajar, menjawab kebutuhan-kebutuhan untuk klarifikasi dan umpan balik, dan memiliki integritas yang dikuasai tutor sebagian besar berada pada taraf cukup tinggi. Penguasaan bidang ilmu atau matakuliah terkait dengan latar belakang pendidikan atau program studi yang sudah dicapainya, karena itu matakuliah yang dipegang tutor harus sesuai dengan latar belakang program

studinya. Dari hasil observasi di kelas-kelas tampak bahwa berbagai pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa direspon dengan tepat oleh tutornya, tutor memberikan klarifikasi terhadap materi yang dianggap sulit oleh mahasiswa, suasana belajar interaktif, dan komunikasi tutor dengan mahasiswa lancar.

Tabel 19. Persepsi Alumni Terhadap Kompetensi Tutor

Persepsi Alumni thd Kompetensi	Kategori	UPBJJ						Jumlah	
		Jakarta		Bogor		Serang			
		n1(32)	%	n2(34)	%	n3(46)	%	n(112)	%
Persepsi Alumni thd Bid. Ilmu, X471	Rendah	13	40,63	12	35,29	19	41,30	44	39,29
	Sedang	17	53,12	18	52,94	23	50,00	58	51,79
Selang Skor: 54,44 - 87,22	Tinggi	2	6,25	4	11,77	4	8,70	10	8,92
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100
Persepsi Alumni thd Kreativitas, X472	Rendah	7	21,88	11	32,35	14	30,43	32	28,57
	Sedang	22	68,75	19	55,88	27	58,70	68	60,72
Selang Skor: 61,11 - 82,72	Tinggi	3	9,37	4	11,77	5	10,87	12	10,71
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100
Persepsi Alumni thd Fleksibilitas, X473	Rendah	9	28,12	12	35,29	15	32,61	36	32,14
	Sedang	13	40,63	10	29,42	18	39,13	41	36,61
Selang Skor: 56,94 - 76,39	Tinggi	10	31,25	12	35,29	13	28,26	35	31,25
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100
Persepsi Alumni thd Metode, X474	Rendah	7	21,88	11	32,35	10	21,74	28	25,00
	Sedang	5	15,62	6	17,65	8	17,39	19	16,96
Selang Skor: 47,92 - 95,83	Tinggi	20	62,50	17	50,00	28	60,87	65	58,04
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100
Persepsi Alumni thd Kerjasama, X475	Rendah	12	37,50	10	29,41	13	28,26	35	31,25
	Sedang	13	40,63	15	44,12	21	45,65	49	43,75
Selang Skor: 64,81 - 83,33	Tinggi	7	21,87	9	26,47	12	26,09	28	25,00
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100
Persepsi Alumni thd Komunikasi, X476	Rendah	8	25,00	11	32,35	10	21,74	29	25,89
	Sedang	19	59,38	15	44,12	26	56,52	60	53,57
Selang Skor: 58,10 - 80,48	Tinggi	5	15,62	8	23,53	10	21,74	23	20,54
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100
Persepsi Alumni thd Kompet. Tutor, X47	Rendah	10	31,25	13	38,23	15	32,61	38	33,93
	Sedang	14	43,75	12	35,30	19	41,30	45	40,18
Selang Skor: 58,10 - 80,48	Tinggi	8	25,00	9	26,47	12	26,09	29	25,89
	Jumlah	32	100	34	100	46	100	112	100

Keterangan:

Persepsi, Rendah: $< \text{Rataan} \pm \sigma$; Sedang: $\text{Rataan} \pm \sigma$; Tinggi: $> \text{Rataan} \pm \sigma$; Rataan = 71,35; $\sigma = 3,37$. Atau Rendah: $\leq 67,97$; Sedang: $67,98-74,72$; Tinggi: $\geq 74,73$.

Tabel 19 menunjukkan bahwa persepsi alumni terhadap kreativitas sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 60,72%. Persepsi alumni terhadap kreativitas yang dimaksud adalah penilaian atau pendapat alumni terhadap kreativitas para tutornya. Kreativitas tutor yang dimaksud, yaitu kreatif dalam menghimpun bahan belajar pendukung untuk pengayaan; kreatif dalam memberikan bimbingan; kreatif dalam mengatasi perasaan terisolasi peserta didik;

kreatif dalam memberikan penguatan bahan belajar; kreatif dalam memberi dan meminta umpan balik; dan kreatif dalam memberi motivasi. Menurut alumni berbagai kreativitas yang demikian itu diperlukan untuk kegiatan tutorial, karena dapat menggairahkan suasana tutorial.

Pada Tabel 19 tampak bahwa persepsi alumni terhadap fleksibilitas sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 36,61%. Persepsi alumni terhadap fleksibilitas merupakan penilaian atau pendapat alumni terhadap fleksibilitas para tutornya. Fleksibilitas yang dimaksud adalah kemampuan bertindak yang didasarkan pada ketersediaan tutor untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, yang mencakup: fleksibel dalam memilih dan membuat model tutorial; fleksibel dalam menentukan jadwal kegiatan tutorial; fleksibel dalam mengemukakan ide-ide; terbuka terhadap ide-ide baru; dan adaptabilitas (kesanggupan beradaptasi dengan peserta didik. Dari data kualitatif terungkap bahwa fleksibilitas diperlukan dalam kegiatan tutorial karena dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik, tetapi dalam prakteknya hal itu sulit diwujudkan. Jadwal tutorial, misalnya sulit untuk digeser (diubah), karena terkait dengan matakuliah lainnya, tetapi ruang kelas atau lokasi tutorial tampaknya masih memungkinkan dilakukan perubahan.

Tabel 19 menunjukkan bahwa persepsi alumni terhadap kemampuan metode pembelajaran sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 58,04%. Persepsi alumni terhadap kemampuan metode pembelajaran merupakan penilaian atau pendapat alumni terhadap para tutornya pada aspek kemampuan memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Kemampuan metode pembelajaran yang demikian itu diperlukan untuk kegiatan tutorial. Dari hasil wawancara dengan alumni kemampuan memilih dan menggunakan metode pembelajaran diperlukan untuk mencapai efektivitas tutorial.

Pada Tabel 19 terlihat bahwa persepsi alumni terhadap kemampuan kerjasama sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 43,75%. Persepsi alumni terhadap kemampuan kerjasama merupakan penilaian atau pendapat alumni terhadap para tutornya dalam hal kemampuan tutor melakukan kerjasama dengan UPBJJ, sesama tutor, dan mahasiswa terkait kegiatan tutorial. Dari data kualitatif terungkap bahwa kerjasama dalam hal *sharing* materi atau

bahan-bahan tutorial di antara para tutor dapat dilakukan, meski mereka sibuk dengan tugasnya masing-masing, dan berasal dari berbagai instansi. Kerjasama yang demikian diperlukan untuk kelancaran kegiatan tutorial. Hasil observasi di kelas-kelas menunjukkan bahwa kegiatan tutorial berjalan dengan lancar, dan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama tutor dengan pihak UPBJJ selaku pengelola, dan antarsesama tutor dalam hal memelihara kelancaran, dan ketertiban tutorial dapat berjalan dengan baik.

Pada Tabel 19 tampak bahwa persepsi alumni terhadap kemampuan komunikasi sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 53,57%. Persepsi alumni terhadap kemampuan komunikasi merupakan penilaian atau pendapat alumni terhadap para tutornya dalam hal kemampuan menyampaikan pesan, baik berupa pemikiran, ide, dan materi terkait kegiatan tutorial kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memberi respon yang benar. Hal ini berarti persepsi alumni terhadap kemampuan komunikasi sebagian besar berada pada taraf sedang. Menurut alumni kemampuan komunikasi, seperti memberi penjelasan secara gamblang, sistematis, mudah dipahami, efisien dan efektif, dan semacamnya diperlukan dalam interaksi belajar mengajar (tutorial), sehingga kegiatan tutorial dapat berjalan dengan lancar, dan tertib. Secara keseluruhan rata-rata persepsi alumni terhadap kompetensi tutor sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 40,18%. Persepsi alumni terhadap kompetensi tutor dikemukakan sebagai berikut.

“Kreativitas tutor perlu untuk menggairahkan suasana tutorial (belajar-mengajar). Demikian pula fleksibilitas perlu untuk membangkitkan semangat belajar mahasiswa, tetapi dalam prakteknya hal itu sulit diwujudkan. Jadwal tutorial, misalnya sulit untuk digeser (diubah), karena terkait dengan matakuliah lainnya, tetapi ruang kelas/lokasi tutorial tampaknya masih memungkinkan dilakukan perubahan. Dalam hal kemampuan memilih dan menggunakan metode pembelajaran juga perlu untuk mencapai efektivitas tutorial. Kerjasama dalam hal *sharing* materi atau bahan-bahan tutorial di antara para tutor dapat dilakukan, meski para tutor itu disibukkan oleh tugasnya masing-masing, dan berasal dari berbagai instansi. Kerjasama tersebut perlu untuk kelancaran kegiatan tutorial. Tentang kemampuan komunikasi, seperti memberi penjelasan secara gamblang, sistematis, mudah dipahami, efisien dan efektif, dan semacamnya juga perlu terutama dalam berinteraksi dengan mahasiswa dalam kegiatan tutorial (belajar mengajar) sehingga kegiatan tutorial dapat berjalan dengan lancar, dan tertib”.

Kompetensi Tutor dan Persepsi Alumni Terhadap Kompetensi Tutor

Hasil pengukuran terhadap aspek-aspek kompetensi tutor menurut persepsi tutor sebagaimana yang disajikan pada Tabel 17 sebagian besar berada pada kategori sedang, yang lainnya berada pada kategori rendah dan tinggi. Pada aspek-aspek kompetensi tutor menurut persepsi alumni yang disajikan Tabel 19 tampak heterogen, sebagian besar persepsinya ada yang tampak sedang, dan tinggi. Hal ini berarti persepsi tutor, dan alumni dalam menanggapi aspek-aspek kompetensi tutor adalah relatif tidak sama. Hasil pengukuran persepsi alumni terhadap kompetensi tutor dapat dijadikan pertimbangan untuk memberikan verifikasi tentang kompetensi tutor menurut pendapat tutor.

Hasil pengukuran kompetensi tutor menurut persepsi tutor (Tabel 17), dan kompetensi tutor menurut persepsi alumni (Tabel 19) yang disajikan kembali pada Tabel 20 tampak bahwa kemampuan bidang ilmu menurut persepsi tutor sebagian besar berada pada kategori sedang, demikian pula kemampuan bidang ilmu menurut persepsi alumni sebagian besar berada pada kategori sedang. Para tutor sebagian besar adalah dosen dengan tingkat pendidikan S2, memiliki pengalaman sebagai tutor 6-10 tahun. Menurut Rakhmat (2001) pengalaman merupakan salah satu sumber memperoleh pengetahuan. Orang yang berpengalaman di bidang ilmunya menguasai pengetahuan atau kemampuan di bidang ilmunya. Dalam konteks tutorial, hal itu berarti tutor yang berpengalaman di bidang ilmunya, maka ia menguasai atau kompeten di bidang ilmunya. Dengan demikian hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa sekitar separuhnya para tutor menguasai kemampuan di bidang ilmu berada pada taraf sedang, kiranya dapat dipahami, karena para tutor sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman yang cukup tinggi.

Pada **Lampiran 40** hasil analisis uji beda pada bagian Anova terhadap **kemampuan bidang ilmu** menunjukkan bahwa nilai F hitung = 0,687, dan p (*sig.*) = 0,408; karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya rata-rata kemampuan bidang ilmu menurut persepsi tutor, dan alumni relatif sama. Berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan bidang ilmu menurut persepsi tutor dan alumni di ketiga UPBJJ relatif sama, yaitu masuk kategori sedang.

Pada Tabel 20 tampak bahwa komponen kreativitas, menurut persepsi tutor dan alumni relatif sama, yaitu sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil uji beda bagian Anova pada aspek kreativitas (Lampiran 41) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 4,082, dan p (*sig.*) = 0,044; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata kreativitas tutor dari kedua kelompok responden ada perbedaan yang signifikan. Hal itu berarti, kreativitas tutor menurut persepsi tutor, dan alumni relatif tidak sama. Dari hasil wawancara dengan responden alumni terkait dengan kreativitas, terungkap bahwa tampaknya masih ada hal-hal yang perlu ditekankan kembali oleh para tutor terhadap mahasiswa terutama dalam hal: menugaskan mahasiswa untuk mencari materi tambahan sebagai penunjang atau pengayaan; memberi rambu-rambu untuk penyelesaian tugas; menganjurkan mahasiswa untuk belajar kelompok, menugaskan mahasiswa untuk membuat contoh kasus dalam suatu diskusi. Hal-hal itulah tampaknya yang menyebabkan perbedaan rata-rata kedua populasi tentang kreativitas tutor menurut tutor dan menurut persepsi alumni. Pendapat alumni tentang kreativitas tutor dikemukakan sebagai berikut.

“Ada hal-hal yang perlu ditekankan kembali oleh para tutor dalam kegiatan tutorial terutama dalam hal: mendorong mahasiswa untuk kreatif, yaitu menugaskan mahasiswa untuk mencari materi tambahan sebagai penunjang atau pengayaan, memberi rambu-rambu untuk penyelesaian tugas, menganjurkan mahasiswa untuk belajar kelompok, menugaskan mahasiswa untuk membuat contoh kasus dalam suatu diskusi, memberi *feedback* tugas-tugas mahasiswa, meyakinkan mahasiswa bahwa mereka dapat berhasil bila belajar dengan sungguh-sungguh”.

Pada Tabel 20 terlihat bahwa kemampuan fleksibilitas menurut persepsi tutor dan alumni sebagian besar berada pada kategori sedang. Pada Lampiran 42 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap aspek fleksibilitas tampak bahwa nilai F hitung = 30,506, dan p (*sig.*) = 0,000; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata fleksibilitas tutor dari kedua kelompok responden tersebut ada perbedaan yang signifikan. Menurut alumni, fleksibilitas tutor perlu diperluas, misalnya dalam hal: penambahan jumlah sesi tutorial per matakuliah lebih dari 8 kali per semester, dan penambahan matakuliah untuk tutorial wajib. Sebaliknya, menurut tutor hal itu tidak dapat dilakukan karena di luar wewenang tutor. Selain

itu, menurut alumni fleksibel tutor perlu ditingkatkan terutama dalam hal memilih dan membuat model tutorial, mengemukakan ide-ide, terbuka terhadap ide-ide mahasiswa, adaptasi dengan mahasiswa, dan perubahan lokasi tutorial. Hal-hal itulah tampaknya yang menyebabkan perbedaan rata-rata kedua populasi tentang fleksibilitas tutor menurut persepsi tutor dan alumni. Dari kunjungan lapangan perubahan lokasi kegiatan tutorial dapat dilakukan. Lokasi tutorial yang sudah ditentukan semula, kemudian dipakai untuk ujian sekolah sehingga lokasi tutorial tersebut untuk sementara dipindahkan ke lokasi lain. Setelah selesai ujian, tutorial selanjutnya dilaksanakan kembali di lokasi tutorial semula. Fleksibilitas perpindahan lokasi ini difasilitasi UPBJJ, sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Pendapat alumni tentang fleksibilitas tutor dikemukakan sebagai berikut.

“Terkait dengan fleksibilitas, tidak semua hal para tutor itu bertindak fleksibel. Hal-hal yang fleksibel, yaitu memilih dan membuat model tutorial, mengemukakan ide-ide, terbuka terhadap ide-ide mahasiswa, mampu beradaptasi dengan mahasiswa. Sebaliknya hal-hal yang tidak fleksibel, yaitu penambahan jumlah sesi tutorial, dan penambahan matakuliah untuk tutorial wajib, karena hal tersebut di luar kewenangan atau tanggung jawab tutor”.

Pada Tabel 20 tampak bahwa kemampuan metode pembelajaran menurut persepsi tutor sebagian besar berada pada kategori sedang, kemudian rendah dan tinggi, sedangkan kemampuan metode pembelajaran menurut persepsi alumni sebagian besar berada pada kategori tinggi, rendah, dan sedang. Hasil analisis uji beda pada bagian Anova terhadap kemampuan metode pembelajaran (Lampiran 43) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 6,037, dan p (*sig.*) = 0,014; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata kemampuan metode pembelajaran dari kedua kelompok responden tersebut ada perbedaan yang signifikan. Bila dikaitkan dengan karakteristik tutor (Tabel 13), para tutor tersebut berlatar belakang dari kalangan akademisi (widyaaiswara, guru dan dosen), memiliki pengalaman mengajar atau tutorial yang cukup tinggi, sehingga menguasai metode pembelajaran yang cukup baik. Hal-hal itulah tampaknya yang menyebabkan perbedaan rata-rata kedua populasi tentang kemampuan metode pembelajaran menurut persepsi tutor dan alumni.

Tabel 20 menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama menurut persepsi tutor dan alumni adalah relatif sama, masing-masing sebagian besar berada dalam kategori sedang, disusul rendah dan tinggi. Pada Lampiran 44 hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap kemampuan kerjasama menunjukkan bahwa nilai F hitung = 3,086, dan p (*sig.*) = 0,080; karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya rata-rata kompetensi tutor dari kedua populasi tidak ada perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, kemampuan kerjasama tutor menurut persepsi tutor, dan alumni relatif sama, yaitu masuk kategori sedang. Dari data lapangan terungkap bahwa kerjasama mahasiswa dan tutor secara umum dapat dikatakan cukup baik, kegiatan tutorial berjalan dengan lancar dan tertib, penyelesaian tugas-tugas mahasiswa tepat waktu. Demikian pula kerjasama antartutor, seperti *sharing* pengalaman, literatur, data atau informasi meski ada keterbatasan waktu yang dimiliki masing-masing, namun hal itu dapat dilakukan.

Pendapat tutor tentang kerjasama antartutor dikemukakan sebagai berikut.

“Kerjasama antartutor itu penting untuk meningkatkan wawasan ilmu, penyamaan persepsi, dan *sharing* pengalaman, literatur, data atau informasi. Prakteknya hal itu sulit diwujudkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki masing-masing tutor. Kendala itu dapat diatasi dengan mengadakan suatu forum dialog antartutor yang difasilitasi oleh UPBJJ selaku pengelola tutorial, di luar kegiatan tutorial. Pelaksanaannya dapat dilakukan pada awal semester sebelum kegiatan tutorial, dan pada akhir semester sesudah selesai kegiatan tutorial”.

Persepsi alumni tentang kerjasama tutor dikemukakan sebagai berikut.

“Kerjasama mahasiswa dan tutor secara umum dapat dikatakan cukup baik, kegiatan tutorial berjalan dengan lancar dan tertib, penyelesaian tugas-tugas mahasiswa tepat waktu. Demikian pula kerjasama antartutor seperti *sharing* pengalaman, literatur, data atau informasi meski ada keterbatasan waktu yang dimiliki masing-masing, namun hal itu dapat dilakukan”.

Pada Tabel 20 tampak bahwa di bidang kemampuan komunikasi, menurut persepsi tutor dan alumni relatif tidak berbeda, yaitu sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil analisis uji beda bagian Anova terhadap kemampuan komunikasi (Lampiran 45) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 3,282, dan p (*sig.*) = 0,071; karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya rata-rata kompetensi tutor dari kedua populasi tidak ada perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, kemampuan komunikasi menurut persepsi tutor dan alumni adalah

masuk kategori sedang. Kemampuan komunikasi terkait dengan bidang profesi sebagai tenaga fungsional pengajar, dan lama pengalaman mengajar atau memberikan tutorial, karena itu mereka sudah terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (tutorial).

Tabel 20. Kompetensi Tutor Menurut Tutor, dan Persepsi Alumni

Kompetensi Tutor (Y2)	Kategori	Kompetensi Tutor Menurut			
		Tutor		Persepsi Alumni	
		n(247)	%	n(112)	%
Kemampuan Bidang Ilmu, Y21 Selang Skor Tutor: 57,74-90,12 Selang Skor Alumni: 54,44-87,22	Rendah	63	25,51	44	39,29
	Sedang	128	51,82	58	51,79
	Tinggi	56	22,67	10	8,92
	Jumlah	247	100	112	100
Kreativitas, Y22 * Selang Skor Tutor: 57,07-95,13 Selang Skor Alumni: 61,11-82,72	Rendah	66	26,72	32	28,57
	Sedang	129	52,23	68	60,72
	Tinggi	52	21,05	12	10,71
	Jumlah	247	100	112	100
Fleksibilitas, Y23* Selang Skor Tutor: 52,08-96,94 Selang Skor Alumni: 56,94-76,39	Rendah	71	28,74	36	32,14
	Sedang	121	48,98	41	36,61
	Tinggi	55	22,28	35	31,25
	Jumlah	247	100	112	100
Kemampuan Metode, Y24* Selang Skor Tutor: 56,53-95,55 Selang Skor Alumni: 47,92-95,83	Rendah	73	29,55	28	25,00
	Sedang	107	43,32	19	16,96
	Tinggi	67	27,13	65	58,04
	Jumlah	247	100	112	100
Kemampuan Kerjasama, Y25 Selang Skor Tutor: 57,75-96,00 Selang Skor Alumni: 64,81-83,33	Rendah	67	27,13	35	31,25
	Sedang	116	46,96	49	43,75
	Tinggi	64	25,91	28	25,00
	Jumlah	247	100	112	100
Kemampuan Komunikasi, Y26 Selang Skor Tutor: 56,69-97,78 Selang Skor Alumni: 58,10-80,48	Rendah	65	26,32	29	25,89
	Sedang	136	55,06	60	53,57
	Tinggi	46	18,62	23	20,54
	Jumlah	247	100	112	100
Rerata Kompetensi tutor, Y2* Selang Skor Tutor: 56,69-97,78 Selang Skor Alumni: 58,10-80,48	Rendah	68	27,53	38	33,93
	Sedang	123	49,80	45	40,18
	Tinggi	56	22,67	29	25,89
	Jumlah	247	100	112	100

Keterangan:

Rendah: $< \text{Rataan} \pm \sigma$; Sedang: $\text{Rataan} \pm \sigma$; Tinggi: $> \text{Rataan} \pm \sigma$.

Skor Tutor: Rataan = 72,62; $\sigma = 5,36$; Rendah: $\leq 67,25$; Sedang: 67,26-77,98; Tinggi: $\geq 77,99$.

Skor Alumni: Rataan = 71,35; $\sigma = 3,37$; Rendah: $\leq 67,97$; Sedang: 67,98-74,72; Tinggi: $\geq 74,73$.

* = Ada perbedaan yang signifikan rata-rata Y22, Y23, dan Y24 di ketiga UPBJJ tersebut.

Tabel 20 menunjukkan bahwa kompetensi tutor menurut persepsi tutor dan alumni ada perbedaan, masing-masing sebesar 49,80% menurut tutor, dan sebesar 40,18% menurut persepsi alumni. Hasil uji beda bagian Anova terhadap kompetensi tutor (Lampiran 46) menunjukkan bahwa nilai F hitung = 6,738, dan p ($sig.$) = 0,010; karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya *mean* kompetensi tutor

dari kedua populasi ada perbedaan yang signifikan. Bila dikaitkan dengan hasil uji beda dengan keenam aspek kompetensi tutor, adanya perbedaan *mean* kedua populasi tersebut terjadi pada aspek kreativitas, fleksibilitas, dan kemampuan metode pembelajaran. Implementasi kreativitas dan fleksibilitas dalam kegiatan tutorial tampaknya sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan kembali ke arah yang lebih baik. Implementasi metode pembelajaran dalam kegiatan tutorial tampaknya sudah mencapai kategori cukup tinggi, namun belum mencapai ke tingkat kategori tinggi.

Persepsi alumni tentang kompetensi tutor dapat dijadikan pertimbangan untuk memberikan verifikasi tentang kompetensi tutor menurut persepsi tutor. Hal ini berarti aspek-aspek kompetensi tutor yang menurut persepsi alumni ternyata lebih rendah tingkat kompetensinya dibanding menurut persepsi tutor perlu mendapat pematapan kembali implementasinya. Sebaliknya, aspek-aspek kompetensi tutor yang menurut persepsi alumni ternyata lebih tinggi tingkat kompetensinya dibanding menurut persepsi tutor perlu dipertahankan. Meski demikian apabila tingkat kompetensinya menunjukkan tingkat yang rendah ataupun sedang perlu ditingkatkan kembali ke tingkat yang tinggi. Dalam konteks tutorial, berarti aspek kreativitas, dan fleksibilitas perlu ditingkatkan kembali implementasinya ke tingkat yang lebih tinggi. Implikasinya adalah bahwa tutor perlu diberi kesempatan kembali untuk pengembangan kompetensi dirinya. Pengembangan kompetensi tutor tersebut perlu ditekankan bobotnya pada aspek-aspek: bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi.

Faktor-faktor yang Berhubungan dan Berpengaruh terhadap Pengembangan Kompetensi Tutor

Hubungan antara dua peubah atau lebih pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu (1) hubungan timbal balik atau saling hubungan (korelasi), dan (2) hubungan pengaruh. Hubungan timbal balik dapat diketahui dengan analisis korelasi, sedangkan hubungan pengaruh dapat diketahui dengan analisis regresi. Tujuan analisis korelasi adalah (1) mencari bukti terdapat tidaknya korelasi antarpeubah; (2) melihat tingkat keeratan hubungan

antarpeubah; (3) melihat tingkat signifikansi hubungan antarpeubah (Muhidin dan Abdurahman (2007). Tujuan analisis regresi adalah (1) menentukan persamaan garis regresi berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi yang dihasilkan; (2) mencari korelasi bersama-sama antara peubah bebas dan peubah terikat (nilai R^2); dan (3) menguji signifikansi pengaruh peubah bebas terhadap peubah terikat melalui uji F (Budi, 2006). Berdasarkan hasil uji korelasi, kemudian dilanjutkan dengan uji regresi. Terkait dengan tujuan dan hipotesis penelitian, maka dalam analisis regresi pembahasannya difokuskan pada tujuan analisis regresi kedua (mencari nilai R^2) dan ketiga (uji F).

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengembangan Kompetensi Tutor

Faktor-faktor karakteristik tutor, motivasi tutor dan lingkungan kerja tutor yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi tutor (pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar) dianalisis dengan uji korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan dan tingkat signifikansinya (Lampiran 47-49). Hasil uji korelasi faktor-faktor yang berkorelasi dengan pengembangan kompetensi tutor disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Koefisien Korelasi (r) antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja dengan Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1)

Peubah (X)	Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1)		
	Pelatihan, Y11	Partisipasi Keg. Ilmiah, Y12	Pemanfaatan Sumber Belajar, Y13
Umur (X11)	0,498**	0,491**	0,331**
Pendidikan Formal (X12)	0,371**	0,351**	0,326**
Bidang Profesi (X13)	0,550**	0,535**	0,457**
Pengalaman Kerja (X14)	0,332**	0,349**	0,357**
Jabatan Fungsional (X15)	0,554**	0,546**	0,480**
Parsepsi (terhadap SPJJ) (X16)	0,696**	0,692**	0,600**
Hubungan Kerja (X21)	0,943**	0,933**	0,863**
Mengembangkan Bid. Ilmu (X22)	0,969**	0,860**	0,894**
Pendidikan dan Pengajaran (X23)	0,969**	0,956**	0,900**
Sarana Prasarana (X31)	0,877**	0,867**	0,781**
Kompensasi (X32)	0,864**	0,855**	0,768**
Monitoring dan Evaluasi (X33)	0,807**	0,801**	0,721**

Keterangan: ** Uji Korelasi signifikan pada taraf 0,01.

Berdasarkan Tabel 21 faktor-faktor yang berhubungan atau berkorelasi dengan pengembangan kompetensi tutor dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) **Karakteristik Tutor:** Komponen-komponen karakteristik tutor yang mencakup umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, jabatan fungsional, dan persepsi terhadap SPJJ berkorelasi secara positif dengan ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, yaitu pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Selain itu, karakteristik tutor mempunyai keeratan hubungan yang bervariasi dengan ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor. Komponen-komponen yang mempunyai korelasi kuat (0,601- 0,800) dengan pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah adalah persepsi. Sebaliknya komponen-komponen yang mempunyai korelasi lemah (0,201- 0,400) dengan pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar adalah pengalaman kerja dan pendidikan formal. Kemudian komponen-komponen yang mempunyai korelasi cukup kuat (0,401- 600) dengan pemanfaatan sumber-sumber belajar adalah persepsi. Sebaliknya komponen-komponen yang mempunyai korelasi lemah dengan pemanfaatan sumber-sumber belajar berturut-turut adalah pendidikan formal, umur, dan pengalaman kerja. Pada Tabel 21 tampak bahwa, semua komponen karakteristik tutor mendukung secara signifikan pengembangan kompetensi tutor. Dengan kata lain, pengembangan kompetensi tutor menjadi efektif, jika didukung oleh semua komponen karakteristik tutor.
- (2) **Motivasi Tutor:** Seperti halnya karakteristik tutor, pada motivasi tutor juga terjadi hal yang sama. Seluruh komponen motivasi tutor yang mencakup hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, melaksanakan pendidikan dan pengajaran, berkorelasi secara positif dan sangat kuat (0,801-1,000) dengan ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, yaitu pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Hal itu berarti, semua komponen motivasi tutor mendukung secara signifikan pengembangan kompetensi tutor. Dengan kata lain, pengembangan kompetensi tutor menjadi efektif, jika didukung oleh semua komponen motivasi tutor.
- (3) **Lingkungan Kerja:** Demikian pula halnya pada lingkungan kerja. Seluruh komponen lingkungan kerja yang mencakup sarana prasarana, kompensasi, monitoring dan evaluasi, berkorelasi secara positif dengan ketiga komponen

pengembangan kompetensi tutor, yaitu pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Selain itu, lingkungan kerja mempunyai keeratan hubungan yang bervariasi dengan ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor. Komponen-komponen yang mempunyai korelasi sangat kuat (0,801-1,000) dengan pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah adalah sarana prasarana, kompensasi, monitoring dan evaluasi. Komponen-komponen yang mempunyai korelasi kuat (0,601- 0,800) dengan pemanfaatan sumber-sumber belajar adalah sarana prasarana, kompensasi, dan monitoring dan evaluasi. Hal itu berarti, semua komponen lingkungan kerja mendukung secara signifikan pengembangan kompetensi tutor. Dengan kata lain, pengembangan kompetensi tutor menjadi efektif, jika didukung oleh semua komponen lingkungan kerja.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pelatihan Tutor

Faktor-faktor yang berkorelasi secara signifikan dengan pengembangan kompetensi tutor (Tabel 21), kemudian dilanjutkan ke uji regresi berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan, masing-masing terhadap pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar (Lampiran 52-54). Pelatihan-pelatihan yang dimasuk dalam hal ini adalah program akreditasi tutor (PATUT), program peningkatan keterampilan dasar teknik instruksional (PEKERTI), *applied approach* (AA) sebagai lanjutan PEKERTI, penataran tutor inti/daerah, dan penataran-penataran lainnya yang relevan dengan proses pembelajaran mandiri. Materi-materi pelatihan tersebut meliputi strategi peningkatan kualitas pendidikan tinggi, prinsip belajar dan pembelajaran, desain instruksional, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi hasil dan proses belajar, konsep dasar pengembangan kurikulum, dan praktik mengajar. Dari pelatihan-pelatihan tersebut tampak diarahkan pada proses pembelajaran mandiri.

Dari hasil uji regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelatihan (Lampiran 52), diperoleh koefisien standar *Beta* pada taraf signifikansi α 0,01 dan α 0,05, koefisien *Adjusted R Square*, nilai *F*, dan peluang atau

probabilitas p (*sig.*). Standar *Beta* pada bagian *coefficiens* hasil uji regresi digunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing faktor yang berpengaruh (peubah bebas) terhadap faktor yang dipengaruhi (peubah terikat). Koefisien *Adjusted R Square* (koefisien determinan) digunakan, karena pertama, uji regresi dilakukan terhadap lebih dari dua peubah bebas; kedua, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi bersama faktor-faktor yang berpengaruh terhadap faktor yang dipengaruhi. Nilai F dengan probabilitas p (*sig.*) $\leq 0,01$ dan $\leq 0,05$ digunakan untuk memprediksi taraf signifikansi α peubah yang dipengaruhi (Y), atau untuk memprediksi taraf signifikansi α pengaruh peubah bebas (X) secara bersama-sama terhadap peubah terikat (Y). Dalam penelitian ini uji regresi yang dimaksud adalah sejauhmana kontribusi masing-masing atau secara bersama-sama karakteristik tutor, motivasi tutor, dan lingkungan kerja terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, yaitu pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Hasil uji regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelatihan tutor disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Koefisien Regresi (*Beta*) Faktor-faktor yang Berpengaruh secara signifikan terhadap Pelatihan Tutor

Faktor-faktor yang Berpengaruh (X)	Pelatihan Tutor (Y11)
Umur (X11)	-0,001
Pendidikan Formal (X12)	0,315**
Bidang Profesi (X13)	-0,008
Pengalaman Kerja (X14)	0,223**
Jabatan Fungsional (X15)	ne
Parsepsi (thd SPJJ), (X16)	ne
Hubungan Kerja (X21)	0,127**
Mengembangkan Bidang Ilmu (X22)	0,178**
Pendidikan dan Pengajaran (X23)	0,146**
Sarana Prasarana (X31)	0,113**
Kompensasi (X32)	ne
Monitoring dan Evaluasi (X33)	0,148**
<i>Adjusted R</i> ²	0,964
F hitung	17.227,765
p (<i>sig.</i>)	0,000

Keterangan: ** Nyata pada α 0,01; ne = *not enter*.

Hasil uji regresi berganda (Tabel 22) adalah untuk menguji **hipotesis kerja pertama sub (a)** yang menyatakan: Karakteristik tutor, motivasi tutor, dan lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan. Dari hasil uji regresi, ternyata hipotesis kerja pertama sub (a) tidak terbukti sepenuhnya, artinya

terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan, yaitu pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, dan pendidikan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi, sedangkan faktor-faktor lainnya, yaitu umur, bidang profesi, jabatan fungsional, persepsi (terhadap SPJJ), dan kompensasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pelatihan.

Pada Tabel 22 tampak bahwa umur dan bidang profesi tidak nyata. Tidak nyata berarti pengaruh umur dan bidang profesi terhadap pelatihan lemah sekali. Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang, baik dalam berfikir maupun bekerja (Padmowihardjo,1994). Kemampuan fisik seseorang mulai menurun pada umur 46 tahun, dan akan menurun drastis pada umur 60 tahun (Marius, 2007). Apabila merujuk kembali pada Tabel 13 tentang karakteristik tutor, umur tutor sebagian besar adalah berusia 45 tahun atau lebih, jadi masuk dalam kategori senior. Hal tersebut berarti kemampuan fisik tutor, termasuk dalam mengikuti kegiatan pelatihan mulai menurun hingga ke tingkat yang paling drastis, tidak mampu mengikuti pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa umur yang demikian tinggi (senior) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan. Demikian pula halnya pada bidang profesi, yang sebagian besar berprofesi sebagai dosen, disusul guru dan widyaiswara. Sebagai tenaga pengajar yang sebagian besar sudah senior, para tutor tersebut secara akademik sudah memiliki kemampuan tentang metode-metode pembelajaran, desain instruksional, dan model-model pembelajaran (tutorial). Aktivitas pelatihan yang diikuti tidak sedikit, walaupun kemudian ada pelatihan-pelatihan kembali mereka selektif, yaitu mengikuti pelatihan yang betul-betul dibutuhkan dan relevan dengan tugas-tugasnya sebagai tutor. Demikian tampaknya yang terjadi pada para tutor, sehingga aktivitas mereka dalam mengikuti pelatihan mulai menurun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bidang profesi sebagai tenaga pengajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan.

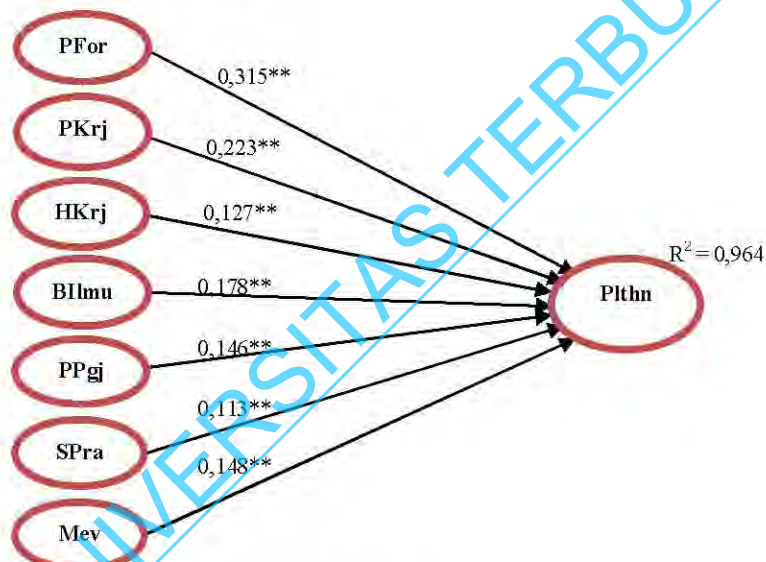
Pada Tabel 22 terlihat bahwa jabatan fungsional, persepsi terhadap SPJJ, dan kompensasi bertanda *ne* (*not enter*). Tanda *ne* berarti bahwa berdasarkan hasil

uji regresi berganda (Lampiran 52) menunjukkan bahwa jabatan fungsional, persepsi (terhadap SPJJ), dan kompensasi tidak masuk dalam (dikeluarkan dari) model regresi hubungan pengaruh antarfaktor-faktor oleh karena ketiga faktor tersebut pengaruhnya terhadap pelatihan sangat lemah sekali. Apabila dikaitkan dengan Tabel 13 tampak bahwa jabatan fungsional mereka tergolong tinggi, yang berarti para tutor tersebut sudah senior. Sebagai tenaga pengajar senior tidak sedikit aktivitas pelatihan yang sudah diikutinya. Mereka selektif dalam mengikuti pelatihan, yaitu yang dapat meningkatkan kemampuan bidang ilmu, dan yang relevan dengan tugas-tugasnya sebagai tutor. Kalaupun para tutor senior tersebut berpartisipasi di dalam pelatihan, bukan sebagai peserta, tetapi sebagai pelatih atau nara sumber. Demikian tampaknya yang terjadi pada para tutor yang memiliki jabatan fungsional senior, sehingga aktivitas mereka dalam mengikuti pelatihan mulai menurun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa jabatan fungsional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan. Hal serupa juga tampak pada aspek persepsi (terhadap SPJJ).

Apabila dikaitkan kembali dengan Tabel 13 terlihat bahwa persepsi tutor terhadap SPJJ tergolong sedang, artinya pemahaman tutor tentang SPJJ, yang mencakup belajar mandiri, sistem registrasi dan sistem ujian sudah cukup baik. Sebagai tutor dengan karakteristik: tergolong senior, berprofesi pengajar, sebagian besar berpengalaman kerja 6-10 tahun, dan dengan jabatan fungsional yang tinggi, maka pelatihan-pelatihan yang terkait dengan SPJJ dipandang sebagai hal yang bukan baru, karenanya mereka tidak tertarik untuk mengikutinya. Kalaupun mereka aktif dalam pelatihan, bukan sebagai peserta, tetapi sebagai pelatih atau nara sumber. Kenyataan ini menunjukkan bahwa persepsi tutor terhadap SPJJ tampaknya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan. Demikian pula halnya pada kompensasi. Bagi senior, kompensasi yang diperoleh baik berupa materi maupun non materi adalah hal yang biasa, bukan sesuatu yang istimewa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kompensasi yang demikian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan.

Pada Tabel 22 tampak bahwa koefisien determinan (*adjusted R²*) sebesar 0,964. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tutor dipengaruhi oleh pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan kerja, pengembangan

bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi sebesar 96,4 %, sedangkan sisanya sebesar 3,6 % oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi pelatihan tersebut menunjukkan bahwa F hitung = 17.227,765 dengan probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena probabilitas $p < 0,01$, maka model regresi pelatihan tutor tersebut dapat dipakai untuk memprediksi kegiatan pelatihan tutor, atau secara bersama-sama peubah bebas pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi berpengaruh secara signifikan terhadap kegiatan pelatihan tutor pada taraf kepercayaan 95%. Arah dan besarnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan pelatihan tutor, disajikan pada Gambar 9.



Keterangan: ** Koefisien *Beta*; nyata pada α 0,01.

Pfor = Pendidikan Formal; PKrj = Pengalaman Kerja; HKrj = Memperluas Hubungan Kerja; BIlmu = Mengembangkan Kemampuan Bidang Ilmu; PPgj = Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran; SPra = Ketersediaan Sarana Prasarana; Mev = Monitoring dan Evaluasi; dan Plthn = Pelatihan.

Gambar 9. Faktor-Faktor yang Berpengaruh secara signifikan terhadap Pelatihan Tutor

Pada Gambar 9 tampak bahwa faktor yang berkontribusi terbesar terhadap pelatihan adalah pendidikan formal (0,315). Sebaliknya, faktor yang mempunyai kontribusi terkecil terhadap kompetensi tutor adalah sarana prasarana (0,113).

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Ilmiah

Uji regresi berganda dilanjutkan kembali terhadap faktor-faktor yang berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi dalam kegiatan ilmiah (Lampiran 53). Partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang dimaksud dalam hal ini adalah seminar, lokakarya, diskusi ilmiah, simposium, dan partisipasi dalam kegiatan ilmiah lainnya yang relevan dengan pengembangan kompetensi tutor, terutama dengan penguasaan bidang ilmu. Dengan demikian, partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang dilakukan tampak dititikberatkan pada penguasaan bidang ilmu. Dari hasil uji regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kegiatan ilmiah, diperoleh koefisien standar Beta pada taraf signifikansi α 0,01 dan 0,05, nilai *Adjusted R Square*, nilai F, dan peluang p (*sig.*), disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Koefisien Regresi (*Beta*) Faktor-faktor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Partisipasi Kegiatan Ilmiah

Faktor-faktor yang Berpengaruh (X)	Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12)
Umur (X11)	-0,004
Pendidikan Formal (X12)	0,249**
Bidang Profesi (X13)	0,218**
Pengalaman Kerja (X14)	0,182**
Jabatan Fungsional (X15)	ne
Persepsi (terhadap SPJJ) (X16)	ne
Hubungan Kerja (X21)	0,081**
Mengembangkan Bidang Ilmu (X22)	0,165**
Pendidikan dan Pengajaran (X23)	0,097**
Sarana Prasarana (X31)	0,069*
Kompensasi (X32)	ne
Monitoring dan Evaluasi (X33)	0,164**
<i>Adjusted R</i> ²	0,941
F hitung	19.119,762
p (<i>sig.</i>)	0,000

Keterangan: * Nyata pada α 0,05; ** Nyata pada α 0,01; ne = *not enter*.

Hasil uji regresi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi kegiatan ilmiah (Tabel 23) adalah untuk menguji hipotesis kerja pertama sub (b) yang menyatakan: Karakteristik tutor, motivasi tutor, dan lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kegiatan ilmiah. Dari hasil uji regresi, ternyata hipotesis kerja pertama sub (b) tersebut tidak terbukti sepenuhnya, artinya terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dan tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kegiatan ilmiah. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kegiatan ilmiah, yaitu pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, pendidikan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi, sedangkan faktor-faktor lainnya, yaitu umur, jabatan fungsional, persepsi (terhadap SPJJ), dan kompensasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kegiatan ilmiah.

Pada Tabel 23 tampak bahwa umur tidak nyata. Tidak nyata berarti pengaruh umur terhadap partisipasi kegiatan ilmiah lemah sekali. Sebagaimana dikemukakan umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang, dan kemampuan fisik tersebut mulai menurun pada umur 46 tahun, dan akan menurun drastis pada umur 60 tahun. Apabila merujuk kembali pada Tabel 13, umur tutor sebagian besar adalah berusia 45 tahun atau lebih masuk dalam kategori senior. Berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan fisik tutor, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah mulai menurun hingga ke tingkat yang paling drastis, tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa umur yang demikian tinggi (senior) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kegiatan ilmiah. Demikian pula halnya pada bidang profesi, yang sebagian besar berprofesi sebagai dosen, kemudian guru dan widyaiswara. Sebagai tenaga pengajar yang sebagian besar sudah senior, para tutor tersebut secara akademik sudah memiliki kemampuan tentang metode-metode pembelajaran, desain instruksional, dan model-model pembelajaran (tutorial). Aktivitas seminar, lokakarya, diskusi ilmiah, dan sebagainya yang sudah mereka ikuti tidak sedikit, walaupun kemudian para tutor aktif berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah kembali, mereka selektif, yaitu yang dibutuhkan dan relevan dengan tugas-tugas sebagai tutor. Demikian tampaknya yang terjadi pada para tutor, sehingga aktivitas mereka dalam berpartisipasi kegiatan ilmiah mulai menurun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bidang profesi sebagai tenaga pengajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi dalam kegiatan ilmiah.

Pada Tabel 23 tampak bahwa jabatan fungsional, persepsi terhadap SPJJ, dan kompensasi bertanda *ne* (*not enter*). Tanda *ne* berarti bahwa berdasarkan hasil

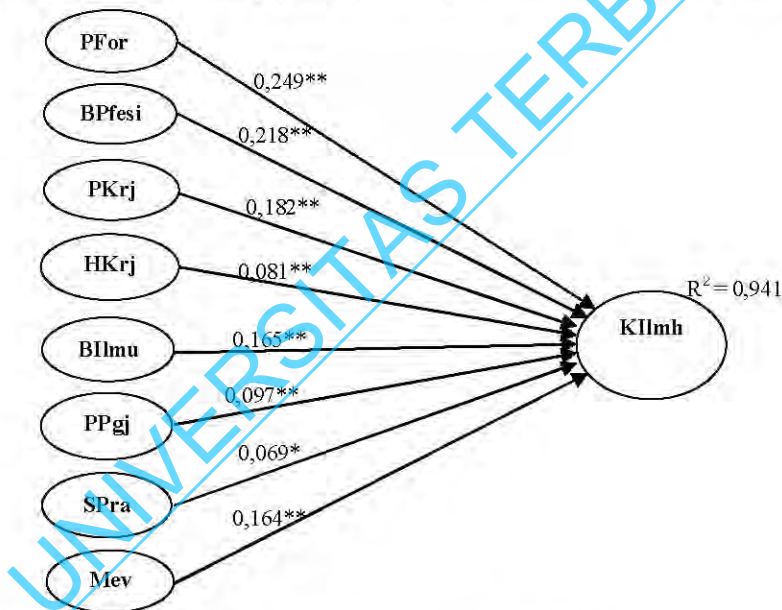
uji regresi berganda (Lampiran 53) menunjukkan bahwa jabatan fungsional, persepsi (terhadap SPJJ), dan kompensasi tidak masuk dalam (dikeluarkan dari) model regresi hubungan pengaruh antarfaktor-faktor oleh karena ketiga faktor tersebut pengaruhnya terhadap partisipasi kegiatan ilmiah sangat lemah sekali.

Apabila dikaitkan dengan karakteristik tutor terlihat bahwa jabatan fungsional mereka tergolong tinggi, yang berarti para tutor tersebut sudah senior. Sebagai tenaga pengajar senior tidak sedikit partisipasi kegiatan ilmiah yang sudah diikutinya, karenanya mereka selektif mengikuti partisipasi kegiatan ilmiah, yaitu yang dapat meningkatkan kemampuan bidang ilmu, dan yang relevan dengan tugas-tugas sebagai tutor. Kalaupun para tutor senior tersebut berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah, bukan sebagai peserta, tetapi sebagai penyaji atau nara sumber. Demikian tampaknya yang terjadi pada para tutor yang memiliki jabatan fungsional senior, sehingga aktivitas mereka berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah mulai menurun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa jabatan fungsional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi dalam kegiatan ilmiah. Hal serupa juga tampak pada aspek persepsi.

Apabila dikaitkan kembali dengan karakteristik tutor terlihat bahwa persepsi terhadap SPJJ tergolong sedang, artinya para tutor sudah memahami hal-hal tentang SPJJ. Sebagai tutor yang tergolong senior, berprofesi pengajar, sebagian besar berpengalaman kerja 6-10 tahun, dan dengan jabatan fungsional yang tinggi, maka berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah dipandang sebagai hal yang bukan baru, karenanya mereka tidak tertarik untuk mengikutinya. Kalaupun mereka berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah, bukan sebagai peserta tetapi sebagai penyaji atau nara sumber. Kenyataan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap SPJJ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi dalam kegiatan ilmiah. Demikian pula halnya pada kompensasi. Bagi senior, kompensasi yang mereka peroleh baik berupa materi maupun non materi adalah hal yang biasa diperoleh bukan sesuatu yang istimewa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kompensasi yang demikian tampaknya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi dalam kegiatan ilmiah.

Koefisien determinan (R^2) sebesar 0,941 menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ilmiah dipengaruhi oleh pendidikan formal, bidang profesi,

pengalaman kerja, hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi sebesar 94,1%, sedangkan sisanya sebesar 5,9% oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi partisipasi dalam kegiatan ilmiah menunjukkan bahwa F hitung = 19.119,762 dengan probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi partisipasi dalam kegiatan ilmiah tersebut dapat dipakai untuk memprediksi partisipasi dalam kegiatan ilmiah, atau secara bersama-sama peubah bebas pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi dalam kegiatan ilmiah pada taraf kepercayaan 95%. Arah dan besarnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi kegiatan ilmiah disajikan pada Gambar 10.



Keterangan: Koefisien *Beta*: * nyata pada α 0,05; ** nyata pada α 0,01.

Gambar 10. Faktor-Faktor yang Berpengaruh secara signifikan terhadap Partisipasi Kegiatan Ilmiah

Pada Gambar 10 menunjukkan bahwa faktor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap partisipasi kegiatan ilmiah adalah pendidikan formal sebesar 0,249 (24,9%). Sebaliknya faktor yang mempunyai kontribusi terkecil terhadap kompetensi tutor adalah sarana prasarana sebesar 0,069 (6,9%).

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar

Selain terhadap pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah, uji regresi berganda dilanjutkan terhadap faktor-faktor yang berkorelasi signifikan dengan pemanfaatan sumber-sumber belajar (Lampiran 54). Pemanfaatan sumber-sumber belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah pemanfaatan perpustakaan, internet, media pembelajaran, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar lainnya yang relevan dengan pengembangan kompetensi tutor, terutama dengan penguasaan bidang ilmu dan proses pembelajaran. Intinya, pemanfaatan sumber-sumber belajar yang dilakukan difokuskan terutama pada penguasaan bidang ilmu dan proses pembelajaran. Hasil uji regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar, diperoleh koefisien standar Beta pada taraf α 0,01 dan 0,05, nilai *Adjusted R Square*, nilai F, dan peluang p (*sig.*), disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Koefisien Regresi (*Beta*) Faktor-faktor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar

Faktor-faktor yang Berpengaruh (X)	Pemanfaatan Sumber Belajar (Y13)
Umur (X11)	0,216**
Pendidikan Formal (X12)	0,207**
Bidang Profesi (X13)	0,173**
Pengalaman Kerja (X14)	0,148**
Jabatan Fungsional (X15)	ne
Persepsi (terhadap SPJJ) (X16)	ne
Hubungan Kerja (X21)	0,090**
Mengembangkan Bidang Ilmu (X22)	0,099**
Pendidikan dan Pengajaran (X23)	0,103**
Sarana Prasarana (X31)	0,008
Kompensasi (X32)	ne
Monitoring dan Evaluasi (X33)	0,210**
<i>Adjusted R²</i>	0,873
F hitung	10.678,802
p (<i>sig.</i>)	0,000

Keterangan: ** Nyata pada α 0,01; ne = *not enter*.

Hasil uji regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar (Tabel 24) adalah untuk menguji hipotesis kerja pertama sub (c) yang menyatakan: Karakteristik tutor, motivasi tutor, dan lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar. Dari hasil uji regresi, ternyata hipotesis kerja pertama sub (c)

tersebut tidak terbukti sepenuhnya, artinya terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar, yaitu umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, pendidikan pengajaran, dan monitoring dan evaluasi. Faktor-faktor lainnya, yaitu sarana prasarana, jabatan fungsional, persepsi (terhadap SPJJ), dan kompensasi, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan sumber belajar.

Pada Tabel 24 terlihat bahwa sarana prasarana tidak nyata, yang berarti pengaruh sarana prasarana terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar lemah sekali, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan. Sarana prasarana merupakan faktor yang mendukung pengembangan kompetensi tutor. Apabila dikaitkan dengan lingkungan kerja tampak bahwa ketersediaan sarana prasarana sebagian besar (61,14%) berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa tidak semua lokasi tutorial tersedia sarana OHP dan infokus. Kalaupun di kelas itu tersedia OHP belum dimanfaatkan secara optimal, dan hanya beberapa tutor saja yang sudah menggunakan infokus dalam kegiatan tutorial. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sarana prasarana belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar.

Pada Tabel 24 terlihat bahwa jabatan fungsional, persepsi terhadap SPJJ, dan kompensasi bertanda *ne* (*not enter*). Tanda *ne* berarti bahwa berdasarkan hasil uji regresi berganda (Lampiran 54) menunjukkan bahwa jabatan fungsional, persepsi (terhadap SPJJ), dan kompensasi tidak masuk dalam (dikeluarkan dari) model regresi hubungan pengaruh antarfaktor-faktor oleh karena ketiga faktor tersebut pengaruhnya terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar sangat lemah sekali. Pada Tabel 13 tampak bahwa jabatan fungsional tutor sebagian besar adalah berkategori tinggi. Tingginya jabatan fungsional menunjukkan bahwa kompetensi mereka dalam bidang ilmu, dan metode pembelajaran, pada umumnya sudah memenuhi kualifikasi akademik yang dipersyaratkan. Dari hasil wawancara terhadap sejumlah responden tutor terungkap bahwa mereka sibuk dengan tugas-tugas rutin, tidak memiliki waktu khusus untuk memanfaatkan sumber-sumber

belajar, seperti perpustakaan, internet, dan sumber belajar lainnya. Mereka menyadari bahwa memanfaatkan data atau informasi dari perpustakaan, internet dan sumber-sumber belajar lainnya penting untuk meningkatkan kompetensinya, namun hal tersebut sulit dilakukan karena keterbatasan waktu yang dipunyai. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil uji regresi yang menyatakan bahwa jabatan fungsional tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar tampaknya memperkuat fakta-fakta tersebut.

Apabila dikaitkan kembali dengan Tabel 13 terlihat bahwa persepsi terhadap SPJJ tergolong sedang, artinya para tutor sudah memahami hal-hal tentang SPJJ, seperti belajar mandiri, sistem registrasi dan sistem ujian. Sebagai tutor yang tergolong senior, berprofesi pengajar, sebagian besar berpengalaman kerja 6-10 tahun, dan dengan jabatan fungsional yang tinggi, maka pemanfaatan sumber-sumber belajar, yang terkait dengan SPJJ dipandang sebagai hal yang tidak terlalu menarik. Para tutor memanfaatkan sumber-sumber belajar sesuai dengan minatnya, dan yang dipandang bermanfaat untuk pengembangan kompetensinya. Mereka selektif memanfaatkan sumber-sumber belajar, terutama media massa (koran, televisi). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil uji statistik yang menyatakan bahwa persepsi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar tampaknya memperkuat fakta-fakta tersebut. Demikian pula halnya pada kompensasi.

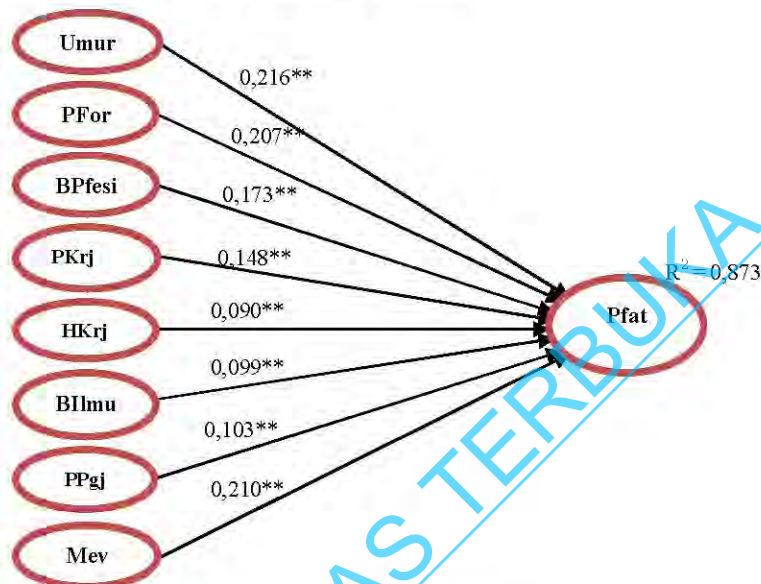
Kompensasi yang mereka peroleh baik materi seperti honor, uang *transport*, maupun non materi seperti SK sebagai tutor adalah hal yang rutin mereka peroleh, bukan sesuatu yang spesial. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kompensasi yang demikian tampaknya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pendapat tutor tentang pemanfaatan sumber-sumber belajar dikemukakan sebagai berikut.

“Pada umumnya kami sibuk dengan tugas-tugas rutin sehari-hari, tidak memiliki waktu khusus untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar, seperti perpustakaan, internet, dan sumber belajar lainnya. Sebagai tutor menyadari bahwa memanfaatkan sumber-sumber belajar tersebut penting untuk meningkatkan kompetensi, namun hal tersebut sulit dilakukan karena keterbatasan waktu”.

Dari pendapat tutor tersebut tampaknya kemauan tutor untuk memanfaatkan data dan informasi dari berbagai sumber belajar masih kurang. Motivasi dari

sejawat tutor dan pimpinan dalam hal ini perlu untuk mendorong semangat dan kemauan tutor tersebut. *Sharing* data atau informasi dapat mendorong kemauan tutor untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar tersebut.

Arah dan besarnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar disajikan pada Gambar 11.



Keterangan: ** Koefisien *Beta*, nyata pada α 0,01.

Gambar 11. Faktor-faktor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar

Pada Gambar 11 tampak bahwa faktor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar adalah umur (0,216). Sebaliknya faktor yang mempunyai kontribusi terkecil terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar adalah hubungan kerja (0,090).

Koefisien determinan (R^2) sebesar 0,873 menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber-sumber belajar dipengaruhi oleh umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, dan monitoring dan evaluasi sebesar 87,3%, sedangkan sisanya sebesar 12,7% oleh sebab-sebab lain yang tidak masuk dalam model ini. Dari model regresi pemanfaatan sumber-sumber belajar menunjukkan bahwa F hitung = 10.678,802 dengan probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi pemanfaatan sumber-sumber belajar dapat dipakai untuk memprediksi pemanfaatan sumber-sumber belajar, atau secara bersama-sama

peubah bebas umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, dan monitoring dan evaluasi berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar pada taraf kepercayaan 95%.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dan Berpengaruh terhadap Kompetensi Tutor

Dalam pembahasan berikut dikemukakan analisis faktor-faktor yang berhubungan dan berpengaruh terhadap kompetensi tutor. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dilakukan dengan uji korelasi, sedangkan analisis faktor-faktor yang berpengaruh dilakukan dengan uji regresi.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Tutor

Karakteristik, motivasi, dan lingkungan kerja merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi tutor. Hubungan antarpeubah tersebut dianalisis dengan uji korelasi, sehingga dapat diketahui tingkat keeratan hubungan dan signifikansinya (Lampiran 50). Hasil uji korelasi tersebut disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Koefisien Korelasi (τ) antara Karakteristik, Motivasi, dan Lingkungan Kerja dengan Kompetensi Tutor (Y2)

Peubah (X)	Kompetensi Tutor (Y2)
Umur (X11)	0,347**
Pendidikan Formal (X12)	0,332**
Bidang Profesi (X13)	0,473**
Pengalaman Kerja (X14)	0,524**
Jabatan Fungsional (X15)	0,533**
Parsepsi (thd SPJJ) (X16)	0,656**
Hubungan Kerja (X21)	0,706**
Mengembangkan Bidang Ilmu (X22)	0,726**
Pendidikan dan Pengajaran (X23)	0,759**
Sarana Prasarana (X31)	0,732**
Kompensasi (X32)	0,717**
Monitoring dan Evaluasi (X33)	0,731**

Keterangan: ** Nyata pada α 0,01.

Faktor-faktor yang berkorelasi dengan kompetensi tutor (Tabel 25) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) **Karakteristik Tutor:** Komponen-komponen karakteristik tutor yang mencakup umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, jabatan fungsional, dan persepsi berkorelasi secara positif dengan kompetensi tutor, sedangkan keeratan hubungannya bervariasi dari yang berkorelasi lemah hingga kuat. Komponen-komponen yang mempunyai korelasi lemah (0,201-0,400) dengan kompetensi tutor adalah umur dan pendidikan formal. Sebaliknya, komponen-komponen yang mempunyai korelasi kuat (0,601-0,800) dengan kompetensi tutor adalah persepsi, hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, kompensasi, monitoring dan evaluasi. Kemudian yang mempunyai korelasi cukup kuat (0,401-0,600) dengan kompetensi tutor adalah bidang profesi, pengalaman kerja, dan jabatan fungsional. Dari hasil uji korelasi (Tabel 25) menunjukkan bahwa, semua komponen karakteristik tutor mendukung secara signifikan kompetensi tutor. Dengan kata lain, kompetensi tutor menjadi kompeten, jika didukung oleh semua komponen karakteristik.
- (2) **Motivasi Tutor:** Seperti halnya karakteristik tutor, pada motivasi tutor juga terjadi hal yang sama. Seluruh komponen motivasi tutor yang mencakup hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, berkorelasi secara positif dan kuat (0,601-0,800) dengan kompetensi tutor. Artinya, semua komponen motivasi tutor mendukung secara signifikan kompetensi tutor. Dengan kata lain, pengembangan kompetensi tutor menjadi kompeten, jika didukung oleh semua komponen motivasi tutor.
- (3) **Lingkungan Kerja:** Demikian pula halnya pada Lingkungan kerja. Seluruh komponen lingkungan kerja yang mencakup sarana prasarana, kompensasi dan monitoring dan evaluasi, berkorelasi secara positif dan kuat (0,601-0,800) dengan kompetensi tutor. Artinya, semua komponen lingkungan kerja mendukung secara signifikan kompetensi tutor. Dengan kata lain, pengembangan kompetensi tutor menjadi kompeten, jika didukung oleh semua komponen lingkungan kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua komponen karakteristik tutor, motivasi tutor, dan lingkungan kerja berkorelasi secara positif dan memiliki keeratan hubungan yang heterogen dari berkorelasi lemah hingga sangat kuat dengan kompetensi tutor;

atau kompetensi tutor menjadi kompeten, jika didukung secara bersama oleh tiga faktor, yaitu karakteristik tutor, motivasi tutor, dan lingkungan kerja.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Tutor

Faktor-faktor yang berkorelasi signifikan dengan kompetensi tutor (Tabel 25), kemudian dilanjutkan ke uji regresi berganda (Lampiran 55). Kompetensi tutor yang dimaksud dalam hal ini mencakup 6 aspek, yaitu: (1) kompeten di bidang ilmu, (2) kreativitas, (3) fleksibilitas, (4) kemampuan dalam metode pembelajaran, (5) kemampuan kerjasama, dan (6) kemampuan komunikasi. Dari keenam aspek kompetensi tersebut sebagian besar (5 aspek kompetensi), yaitu aspek (2) sampai dengan (6) tampak menitikberatkan pada pembelajaran mandiri. Kompeten di bidang ilmu yang dimaksud dalam hal ini adalah penguasaan bidang ilmu sesuai dengan keluasan dan kedalaman wawasan ilmunya. Dengan demikian, kompetensi tutor tersebut menitikberatkan terutama pada pembelajaran mandiri, kemudian penguasaan bidang ilmu.

Dari hasil uji regresi berganda terhadap kompetensi tutor, diperoleh koefisien standar *Beta* pada taraf 5% dan 10%, nilai *Adjusted R Square*, nilai *F*, dan peluang *p* (*sig.*). Hasil uji regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor (Tabel 26) adalah untuk menguji hipotesis kerja kedua yang menyatakan: Karakteristik tutor, motivasi tutor, dan lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor.

Pada Tabel 26 tampak bahwa, ternyata hipotesis kerja kedua tidak terbukti sepenuhnya, artinya terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor, yaitu umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, melaksanakan bidang pendidikan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi. Faktor-faktor lainnya, yaitu jabatan fungsional, persepsi (terhadap SPJJ), dan kompensasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor.

Tabel 26. Koefisien Regresi (*Beta*) Faktor-Faktor yang Berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Tutor

Faktor-Faktor yang Berpengaruh (X)	Kompetensi Tutor (Y2)
Umur (X11)	0,098**
Pendidikan Formal (X12)	0,244**
Bidang Profesi (X13)	0,054**
Pengalaman Kerja (X14)	0,181**
Jabatan Fungsional (X15)	ne
Persepsi (thd SPJJ) (X16)	ne
Hubungan Kerja (X21)	0,099**
Mengembangkan Bidang Ilmu (X22)	0,135**
Pendidikan dan Pengajaran (X23)	0,162**
Sarana Prasarana (X31)	0,062*
Kompensasi (X32)	ne
Monitoring dan Evaluasi (X33)	0,213**
<i>Adjusted R</i> ²	0,844
F hitung	24.991,994
p (<i>sig.</i>)	0,000

Keterangan: * Nyata pada 0,05; ** Nyata pada α 0,01; ne = *not enter*.

Pada senior melalui berbagai aktivitas pekerjaannya selama bertahun-tahun terbentuk pengalaman belajar, yang kemudian terakumulasi menjadi berbagai kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas. Pendidikan formal yang semakin tinggi menunjukkan tingkat kemampuan bidang ilmu yang sudah dicapainya melalui jenjang pendidikan formal. Kemampuan bidang ilmu diperlukan sebagai bekal untuk melaksanakan tugas. Bidang profesi sebagai tenaga pengajar menunjukkan bahwa kompetensi di bidang ilmunya diaplikasikan dan dikembangkan, sehingga dapat meningkatkan kompetensinya secara terus menerus. Pengalaman kerja yang cukup tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar tutor memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, termasuk wawasan ilmu di bidangnya. Hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, dan melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran meningkatkan kemampuan bidang ilmu, dan wawasan ilmu. Sarana prasarana yang cukup baik mendukung aktivitas pekerjaan tutor. Monitoring dan evaluasi yang cukup efektif meningkatkan kinerja mereka. Seluruh faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kompetensi tutor.

Pada Tabel 26 terlihat bahwa jabatan fungsional, persepsi terhadap SPJJ, dan kompensasi bertanda ne (*not enter*). Tanda ne berarti bahwa berdasarkan hasil uji regresi berganda (Lampiran 55) menunjukkan bahwa jabatan fungsional,

persepsi (terhadap SPJJ), dan kompensasi tidak masuk dalam (dikeluarkan dari) model regresi hubungan pengaruh antarfaktor-faktor oleh karena ketiga faktor tersebut pengaruhnya terhadap kompetensi tutor sangat lemah sekali.

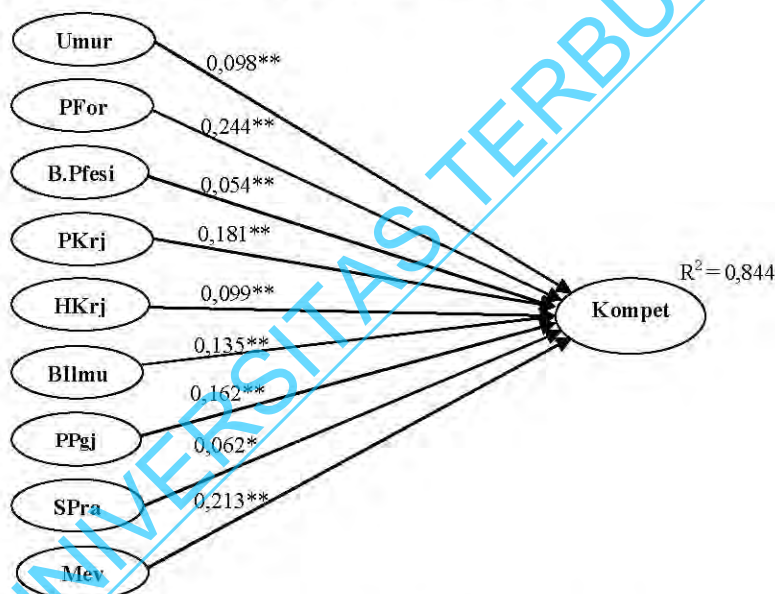
Apabila kembali pada Tabel 13 terlihat bahwa jabatan fungsional tutor sebagian besar adalah berkategori tinggi. Jabatan fungsional yang tinggi menggambarkan tingginya pengalaman, dan prestasi kerja yang sudah dicapainya, namun demikian sebagai senior, kemampuan fisik mereka sudah mulai menurun. Mereka menyadari bahwa terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi aktivitas pengembangan kompetensi tutor secara berkesinambungan itu penting untuk meningkatkan kompetensi, namun hal tersebut sulit dilakukan karena keterbatasan kemampuan fisik, dan rutinitas pekerjaan sehari-hari. Hal yang demikian itu dapat mengurangi *performance* mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil uji regresi yang menyatakan bahwa jabatan fungsional tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor tampaknya memperkuat fakta-fakta tersebut. Demikian pula halnya persepsi.

Kembali pada Tabel 13 tampak bahwa persepsi tutor terhadap SPJJ tergolong sedang, artinya para tutor sudah memahami hal-hal tentang SPJJ. Sebagai tutor yang tergolong senior, berprofesi pengajar, sebagian besar berpengalaman kerja 6-10 tahun, dan dengan jabatan fungsional yang tinggi, maka pendalaman atau peningkatan pemahaman tentang SPJJ dipandang sebagai hal yang kurang menarik, dibanding dengan pendalaman bidang ilmu. Pengembangan kompetensi sepatutnya diarahkan pada bidang akademik, yang relevan dengan bidang studinya. Hasil uji statistik yang menyatakan bahwa persepsi (terhadap SPJJ) tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor tampaknya memperkuat fakta-fakta tersebut. Demikian pula halnya pada kompensasi.

Kompensasi yang mereka peroleh baik materi seperti honor, uang *transport*, maupun non materi seperti SK sebagai tutor adalah hal yang rutin mereka peroleh, bukan sesuatu yang spesial. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kompensasi yang demikian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor.

Koefisien determinan (R^2) sebesar 0,844 menunjukkan bahwa kompetensi tutor dipengaruhi oleh umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman

kerja, hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi sebesar 84,4%, sedangkan sisanya sebesar 15,6% oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi kompetensi tutor menunjukkan bahwa F hitung = 24.991,994 dengan probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,05$, maka model regresi kompetensi tutor tersebut dapat dipakai untuk memprediksi kompetensi tutor, atau secara bersama-sama peubah bebas umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, pengembangan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor pada taraf kepercayaan 95%. Arah dan besarnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor disajikan pada Gambar 12.



Keterangan: Koefisien *Beta*; * nyata pada α 0,05; ** nyata pada α 0,01.

Gambar 12. Faktor-Faktor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Kompetensi Tutor

Pada Gambar 12 tampak bahwa faktor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap kompetensi tutor adalah pendidikan formal, yaitu sebesar 0,244 (24,4%). Sebaliknya faktor yang mempunyai kontribusi terkecil terhadap kompetensi tutor adalah bidang profesi, yaitu sebesar 0,054 (5,4%).

Hubungan Pengembangan Kompetensi Tutor dengan Kompetensi Tutor

Hubungan pengembangan kompetensi tutor, yang mencakup tiga aspek, yaitu pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar dengan kompetensi tutor dianalisis dengan uji korelasi (Lampiran 51). Hasil uji korelasi pengembangan kompetensi tutor dengan kompetensi tutor (Tabel 27) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi tutor, yang mencakup pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berkorelasi secara signifikan dengan kompetensi tutor, hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) **Pelatihan:** Komponen pelatihan menunjukkan korelasi secara positif dan kuat (0,763) dengan kompetensi tutor. Hal itu berarti, komponen pelatihan mendukung secara signifikan kompetensi tutor. Dengan kata lain, kompetensi tutor menjadi kompeten jika didukung oleh komponen pelatihan.
- (2) **Partisipasi Kegiatan Ilmiah:** Seperti halnya pelatihan, pada partisipasi kegiatan ilmiah juga terjadi hal yang sama. Komponen partisipasi kegiatan ilmiah, berkorelasi secara positif dan kuat (0,786) dengan kompetensi tutor. Korelasi yang demikian, menunjukkan bahwa komponen partisipasi kegiatan ilmiah mendukung secara signifikan kompetensi tutor. Dengan kata lain, kompetensi tutor menjadi kompeten jika didukung oleh semua komponen partisipasi kegiatan ilmiah.
- (3) **Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar:** Demikian pula halnya pada pemanfaatan sumber-sumber belajar. Komponen pemanfaatan sumber-sumber belajar berkorelasi secara positif dan kuat (0,784) dengan kompetensi tutor. Hal itu menunjukkan bahwa, komponen pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut mendukung secara signifikan kompetensi tutor. Jadi, kompetensi tutor menjadi kompeten, jika didukung oleh semua komponen pemanfaatan sumber-sumber belajar. Dari hasil uji korelasi terhadap ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi tutor berkorelasi secara positif dan kuat dengan kompetensi tutor; artinya kompetensi tutor menjadi kompeten, jika didukung oleh ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor.

Tabel 27. Nilai Koefisien Korelasi (τ) antara Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1) dengan Kompetensi Tutor (Y2)

Faktor-Faktor yang Berhubungan (Y1)	Kompetensi Tutor (Y2)
Pelatihan (Y11)	0,763**
Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12)	0,786**
Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)	0,784**

Keterangan: ** Nyata pada α 0,01.

Pengaruh Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kompetensi Tutor

Faktor-faktor yang berkorelasi signifikan dengan kompetensi tutor (Tabel 27), kemudian dilanjutkan ke uji regresi berganda (Lampiran 56). Hasil uji regresi berganda terhadap kompetensi tutor, diperoleh koefisien standar *Beta* pada taraf kepercayaan 1%, nilai *Adjusted R Square*, nilai F, dan peluang (*sig.*), disajikan pada Tabel 28.

Tabel 28. Koefisien Regresi (*Beta*) Faktor-faktor Pengembangan Kompetensi yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Kompetensi Tutor

Faktor-Faktor yang Berpengaruh (Y1)	Kompetensi Tutor (Y2)
Pelatihan (Y11)	0,422**
Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12)	0,282**
Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar (Y13)	0,280**
<i>Adjusted R</i> ²	0,935
F hitung	1181,687
p (<i>sig.</i>)	0,000

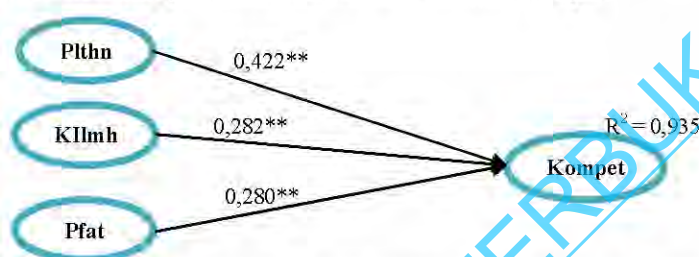
Keterangan: ** Nyata pada α 0,01.

Hasil uji regresi berganda (Tabel 28) adalah untuk menguji hipotesis kerja ketiga yang menyatakan: pengembangan kompetensi tutor (pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor. Dari hasil uji regresi, ternyata hipotesis kerja ketiga tersebut terbukti, artinya seluruh faktor-faktor pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor.

Koefisien determinan (R^2) sebesar 0,935 menunjukkan bahwa kompetensi tutor dipengaruhi oleh pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 93,5%, sisanya sebesar 6,5% oleh sebab lain. Dari model regresi kompetensi tutor menunjukkan bahwa F hitung = 1181,687 dengan

probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi kompetensi tutor dapat dipakai untuk memprediksi kompetensi tutor, atau secara bersama-sama: pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor pada taraf kepercayaan 95%.

Arah dan besarnya pengaruh pengembangan kompetensi tutor terhadap kompetensi tutor (Gambar 13) menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh terbesar (0,422) terhadap kompetensi tutor dibanding dengan partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar.



Keterangan: ** Koefisien *Beta*; nyata pada α 0,01; Kompet = Kompetensi Tutor

Gambar 13. Aspek-aspek Pengembangan Kompetensi Tutor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Kompetensi Tutor

Pengaruh Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Komponen-Komponen Kompetensi Tutor

Pengaruh pengembangan kompetensi tutor terhadap komponen-komponen kompetensi tutor yang dimaksud adalah pengaruh pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar terhadap komponen-komponen kompetensi tutor (yaitu: kompeten di bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi). Faktor-faktor yang berkorelasi secara signifikan dengan kompetensi tutor (Tabel 27), diuji dengan regresi berganda (Lampiran 57).

Hasil uji regresi berganda pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar terhadap komponen-komponen kompetensi tutor, diperoleh koefisien standar *Beta* pada taraf kepercayaan 5% dan 1%, nilai *Adjusted R Square*, nilai *F*, dan peluang (*sig.*), disajikan pada Tabel 29.

Tabel 29. Koefisien Regresi (*Beta*) Faktor Pengembangan Kompetensi yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Komponen Kompetensi Tutor

PKT	Kompetensi Tutor (Y2)					
	Y1	BllmuY21	KreatY22	FleksiY23	MetY24	KsmY25
Plthn, Y11	0,89	0,229	0,388*	0,605**	0,623**	0,430**
Kllmh, Y12	0,617**	0,544**	0,289	0,55	-0,099	0,248
Pfat, Y13	0,231**	0,160*	0,236**	0,273**	0,420**	0,268**
<i>Adjust. R</i> ²	0,856	0,849	0,807	0,841	0,855	0,865
F hitung	489,407	463,156	343,490	435,777	483,919	527,534
p (<i>sig.</i>)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Keterangan: Koefisien Regresi (*Beta*): ** nyata pada α 0,01; *nyata pada α 0,05.
PKT = Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1)

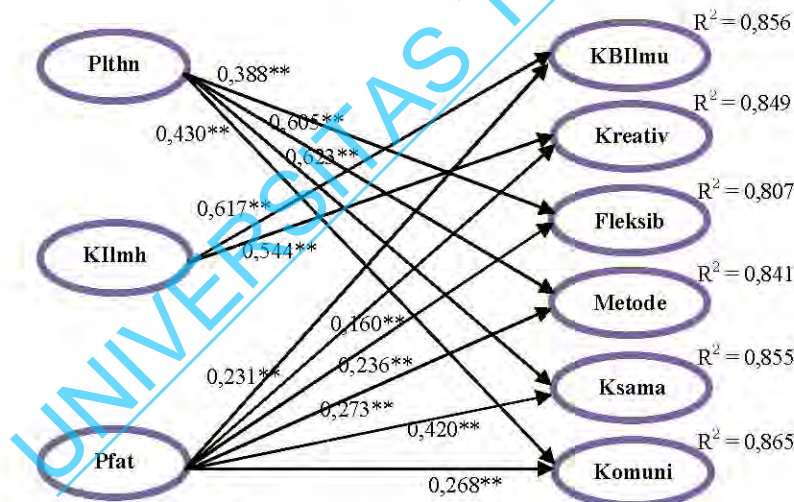
Pada Tabel 29 tampak bahwa pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama dan komunikasi. Sebaliknya pelatihan berpengaruh lemah sekali terhadap kemampuan bidang ilmu dan kreativitas, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bidang ilmu dan kreativitas. Dari hasil wawancara terhadap sejumlah responden tutor terungkap bahwa pelatihan-pelatihan yang selama ini dilakukan lebih diarahkan pada model-model tutorial, metode tutorial, dan desain intruksional, sebaliknya pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan kurang dititikberatkan pada kemampuan di bidang ilmu (*subject matter*), dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bidang ilmu dan kreativitas masih perlu ditingkatkan. Pendapat tutor tentang materi pelatihan dikemukakan sebagai berikut.

“Hemat kami selaku tutor pelatihan-pelatihan yang selama ini dilakukan lebih difokuskan pada model-model tutorial, metode tutorial, dan desain intruksional, sebaliknya pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan kurang dititikberatkan pada kemampuan di bidang ilmu (*subject matter*)”.

Pada Tabel 29 terlihat bahwa partisipasi kegiatan ilmiah berpengaruh secara signifikan terhadap kompeten di bidang ilmu dan kreativitas. Sebaliknya partisipasi kegiatan ilmiah berpengaruh lemah sekali terhadap fleksibilitas, kemampuan metode pembelajaran, kerjasama dan komunikasi, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fleksibilitas, kemampuan metode pembelajaran, kerjasama dan komunikasi. Pengaruh partisipasi kegiatan ilmiah terhadap kerjasama selain lemah sekali, bahkan bertanda negatif, artinya terjadi sebaliknya. Partisipasi kegiatan ilmiah, seperti seminar, lokakarya, kuliah umum

yang selama ini dilakukan lebih difokuskan pada bidang ilmu dan kreativitas sesuai dengan latar belakang program studinya masing-masing, sehingga kurang berkontribusi terhadap fleksibilitas, kemampuan metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi. Dengan demikian partisipasi kegiatan ilmiah yang terkait dengan fleksibilitas, kemampuan metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi masih perlu ditingkatkan.

Pada Tabel 29 tampak bahwa pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap seluruh komponen kompetensi tutor. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber-sumber belajar, seperti perpustakaan, internet, media informasi, dan sumber belajar lainnya mendukung terhadap kompeten di bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi. Arah dan besarnya pengaruh pengembangan kompetensi tutor terhadap komponen-komponen kompetensi tutor disajikan pada Gambar 14.



Keterangan: ** Koefisien *Beta*; nyata pada $\alpha 0,01$.

Gambar 14. Faktor-faktor Pengembangan Kompetensi Tutor yang Berpengaruh secara Signifikan terhadap Komponen-komponen Kompetensi Tutor

Koefisien determinan (R^2) kompeten di bidang ilmu sebesar 0,856 menunjukkan bahwa kompeten di bidang ilmu dipengaruhi oleh partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 85,6%, sedangkan sisanya sebesar 14,4% oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi kompeten di bidang ilmu menunjukkan bahwa F hitung = 489,407 dengan

probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi kompeten di bidang ilmu dapat dipakai untuk memprediksi kompeten di bidang ilmu, atau secara bersama-sama peubah bebas: partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kompeten di bidang ilmu pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien determinan (R^2) kreativitas sebesar 0,849 menunjukkan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 84,9%, sedangkan sisanya sebesar 15,1% oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi kreativitas menunjukkan bahwa F hitung = 463,156 dengan probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi kreativitas dapat dipakai untuk memprediksi kreativitas, atau secara bersama-sama peubah bebas: partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien determinan (R^2) fleksibilitas sebesar 0,807 menunjukkan bahwa fleksibilitas dipengaruhi oleh pelatihan, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 80,7%, sedangkan sisanya sebesar 19,3% oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi fleksibilitas tutor menunjukkan bahwa F hitung = 343,490 dengan probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi fleksibilitas dapat dipakai untuk memprediksi fleksibilitas, atau secara bersama-sama peubah bebas: pelatihan, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap fleksibilitas pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien determinan (R^2) metode pembelajaran sebesar 0,807 menunjukkan bahwa metode pembelajaran dipengaruhi oleh pelatihan, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 84,1%, sedangkan sisanya sebesar 15,9% oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi metode pembelajaran menunjukkan bahwa F hitung = 435,777 dengan probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi metode pembelajaran dapat dipakai untuk memprediksi metode pembelajaran, atau secara bersama-sama peubah bebas: pelatihan, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap metode pembelajaran pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien determinan (R^2) kerjasama sebesar 0,855 menunjukkan bahwa kerjasama dipengaruhi oleh pelatihan, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 85,5%, sedangkan sisanya sebesar 14,5% oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi kerjasama menunjukkan bahwa F hitung = 483,919 dengan probabilitas p (sig) = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi kerjasama dapat dipakai untuk memprediksi kerjasama, atau secara bersama-sama peubah bebas: pelatihan, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kerjasama pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien determinan (R^2) komunikasi sebesar 0,865 menunjukkan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh pelatihan, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 86,5%, sedangkan sisanya sebesar 13,5% oleh sebab-sebab lain. Dari model regresi komunikasi menunjukkan bahwa F hitung = 527,534 dengan probabilitas p = 0,000, oleh karena $p < 0,01$, maka model regresi komunikasi dapat dipakai untuk memprediksi komunikasi, atau secara bersama-sama peubah bebas: pelatihan, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap komunikasi pada taraf kepercayaan 95%.

Faktor-faktor yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Tutor

Faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung diperlukan dalam analisis lintas. Hasil uji regresi berganda (Tabel 22, 23, 24, 26, dan 28) adalah untuk menguji hipotesis utama yang menyatakan: Karakteristik tutor (X1), motivasi tutor (X2), dan lingkungan kerja (X3) berpengaruh signifikan terhadap kompetensi tutor (Y2) secara langsung maupun tidak langsung, melalui komponen-komponen pengembangan kompetensi tutor (Y1), yaitu pelatihan (Y11), partisipasi kegiatan ilmiah (Y12), dan pemanfaatan sumber-sumber belajar (Y13). Analisis lintas ini didasarkan pada tiga hipotesis kerja yang sudah dirumuskan, melalui tiga tahapan. **Pertama**, Y1 dipengaruhi X1, X2, dan X3; atau X1, X2, dan X3 berpengaruh langsung terhadap Y11, Y12, dan Y13. **Kedua**, Y2 dipengaruhi oleh X1, X2, dan X3; atau X1, X2, dan X3 berpengaruh langsung terhadap Y2. **Ketiga**, Y2 dipengaruhi Y11, Y12, dan Y13; atau Y11, Y12, dan Y13 berpengaruh langsung terhadap Y21, Y22, Y23, Y24, Y25, dan Y26. Berdasarkan hubungan pengaruh ketiga tahap itu, maka terjadi pengaruh

langsung dan tidak langsung X1, X2, dan X3 terhadap Y2, melalui Y11, Y12, dan Y13.

Pengaruh langsung dan tidak langsung dinyatakan dalam koefisien lintas. Koefisien lintas pengaruh langsung dihitung dengan cara mengkuadratkan koefisien standar *Beta* yang diperoleh dari hasil uji regresi berganda. Koefisien lintas pengaruh tidak langsung dihitung dengan cara mengalikan koefisien standar *Beta* dari masing-masing lintasan. Berdasarkan hasil uji regresi faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor (Y2) yang disajikan pada Tabel 22, 23, 24, 26, 28, dan 29, dan untuk memudahkan perhitungan memperoleh koefisien lintas, maka terlebih dahulu disajikan faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor (Y2). Hasil uji regresi faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30. Koefisien Regresi (*Beta*) Faktor-faktor yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Tutor

Peubah Bebas (X)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh						
	Langsung			Tidak Langsung			
	Y2	Y11	Y11-Y2	Y12	Y12-Y2	Y13	Y13-Y2
Umur, X11	0,098**	ns	ns	ns	ns	0,216**	0,280**
Pend. Formal, X12	0,244**	0,315**	0,422**	0,249**	0,282**	0,207**	0,280**
Bid. Profesi, X13	0,054**	ns	ns	0,218**	0,282**	0,173**	0,280**
Pengal. Kerja, X14	0,181**	0,223**	0,422**	0,182**	0,282**	0,148**	0,280**
Hub. Kerja, X21	0,099**	0,127**	0,422**	0,081**	0,282**	0,090**	0,280**
Mengmb.B.Ilm, X22	0,135**	0,178**	0,422**	0,165**	0,282**	0,099**	0,280**
Pend & Pengaj, X23	0,162**	0,146**	0,422**	0,097**	0,282**	0,103**	0,280**
Sarana Prasarana, X31	0,062*	0,113**	0,422**	0,069*	0,282**	ns	ns
Monit. & Eval., X33	0,213**	0,148**	0,422**	0,164**	0,282**	0,210**	0,280**

Keterangan: * Nyata pada α 0,05; ** Nyata pada α 0,01; ns = non signifikan.

Dari hasil uji regresi (Tabel 30), ternyata hipotesis utama tidak terbukti sepenuhnya, artinya terdapat faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan secara langsung terhadap Y2; dan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan dan tidak signifikan terhadap Y2 secara langsung maupun tidak langsung, melalui Y11, Y12, dan Y13. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan secara langsung terhadap Y2, yaitu umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, monitoring dan evaluasi. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak langsung adalah umur melalui Y13; bidang profesi

melalui Y12, dan Y13; sarana prasarana melalui Y11 dan Y12; pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, dan monitoring dan evaluasi melalui Y11, Y12, dan Y13. Sebaliknya, faktor-faktor yang tidak berpengaruh sama sekali adalah jabatan fungsional, persepsi, dan kompensasi.

Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan secara langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor (Tabel 30), kemudian dilanjutkan ke analisis lintas. Dalam analisis lintas terlebih dahulu menghitung besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total peubah bebas terhadap peubah terikat tertentu. Besarnya pengaruh langsung, dan tidak langsung, dapat dilakukan secara serempak atau sendiri-sendiri sesuai hipotesis utama penelitian yang sudah dirumuskan. Pengaruh langsung dan tidak langsung dinyatakan dalam koefisien lintas (*path coefficient*). Dalam analisis lintas, maka koefisien lintas pengaruh langsung X11 terhadap Y2 adalah p_{Y2X11} ; koefisien lintas pengaruh tidak langsung: X11 terhadap Y13 adalah p_{Y13X11} , dan seterusnya. Besarnya koefisien lintas pengaruh langsung adalah kuadrat dari koefisien standar *Beta* yang diperoleh dari hasil uji regresi, sedangkan besarnya koefisien lintas pengaruh tidak langsung adalah perkalian antara koefisien standar *Beta* dari lintasan-lintasan hubungan pengaruh pada diagram lintas yang bersangkutan. Pengaruh total dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh koefisien lintas pengaruh langsung dan tidak langsung (Muhidin dan Abdurahman, 2007).

Sebelum menghitung koefisien lintas, terlebih dahulu disusun diagram lintas untuk memudahkan arah pengaruh peubah bebas terhadap peubah tidak bebas, melalui peubah bebas lainnya. Berdasarkan Tabel 30, setidaknya dapat disusun menjadi 4 diagram lintas, sebagai berikut: Pertama, pengaruh peubah bebas (X) terhadap peubah terikat (Y2) melalui Y13. Hal ini tampak pada pengaruh X11 terhadap Y2 melalui Y13. Kedua, pengaruh peubah bebas (X) terhadap peubah terikat (Y2) melalui Y11, Y12, dan Y13. Hal ini tampak pada pengaruh masing-masing X12, X14, X21, X22, X23, dan X33 terhadap Y2 melalui Y11, Y12, dan Y13. Ketiga, pengaruh peubah bebas (X) terhadap peubah terikat (Y2) melalui Y12, dan Y13. Hal ini tampak pada pengaruh X13 terhadap Y2 melalui Y2, dan Y13. Keempat, pengaruh peubah bebas (X) terhadap peubah terikat (Y2) melalui

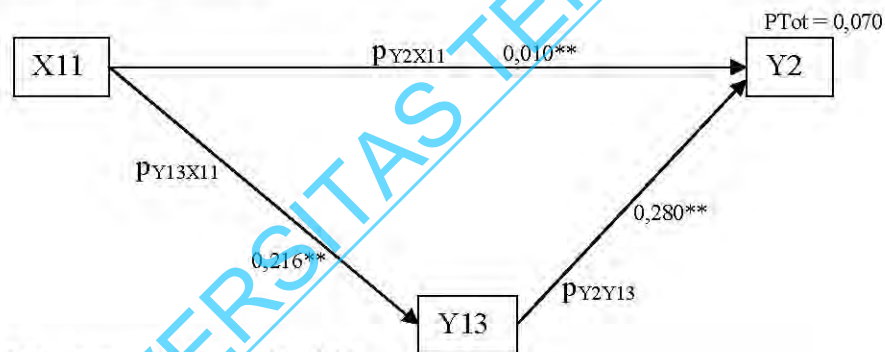
Y11, dan Y12. Hal ini tampak pada pengaruh X31 terhadap Y2 melalui Y11, dan Y12. Dari empat model tersebut, masing-masing dapat dihitung koefisien lintasannya.

Perhitungan untuk memperoleh koefisien lintas Pengaruh Langsung (PL), Pengaruh Tidak Langsung (PTL), dan Pengaruh Total (PTot), masing-masing diagram lintas dilakukan sebagai berikut:

Perhitungan koefisien lintas diagram lintas pertama, pengaruh X11 terhadap Y2, melalui Y13:

$$\begin{aligned} - \text{PL} &: X11-Y2 = p_{Y2X11} = 0,098^2 = 0,010 \\ - \text{PTL} &: X11-Y13-Y2 = p_{Y13X11} \times p_{Y2Y13} = 0,216 \times 0,280 = 0,060 \\ - \text{PTot} &: = 0,070 \end{aligned}$$

Arah dan besarnya koefisien lintas pada diagram lintas pertama, dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan: ** Nyata pada α 0,01.

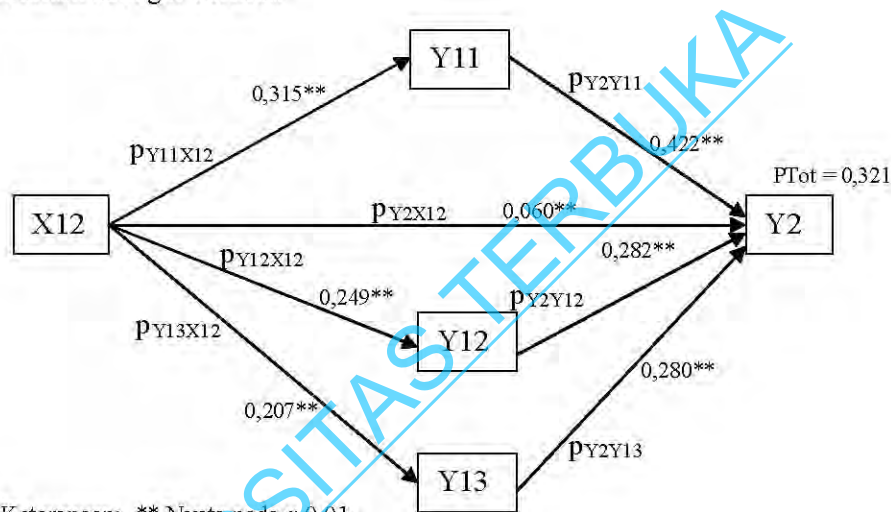
Gambar 15. Diagram Lintas Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Umur (X11) terhadap Kompetensi Tutor (Y2), melalui Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)

Berdasarkan Gambar 15 diagram lintas pertama, diperoleh Pengaruh Total (PTot) sebesar 0,070. Hal itu menunjukkan bahwa sebesar 7,0% kompetensi tutor dipengaruhi oleh faktor umur melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar. Dari hasil perhitungan koefisien jalur diperoleh bahwa kompetensi tutor ditentukan oleh pengaruh langsung faktor umur sebesar 0,010 (1%), dan pengaruh tidak langsung faktor umur melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 0,060 (6,0%), sedangkan sisanya sebesar 93% oleh sebab-sebab lain. Jadi faktor pengaruh terbesar terhadap kompetensi tutor pada Gambar 15 diagram lintas pertama adalah bersumber dari sebab-sebab lain.

Perhitungan koefisien lintas diagram lintas kedua, pengaruh X12 terhadap Y2, melalui Y11, Y12, dan Y13:

- PL : X12-Y2 = $p_{Y2X12} = 0,244^2 = 0,060$
- PTL : X12-Y11-Y2 = $p_{Y11X12} \times p_{Y2Y11} = 0,315 \times 0,422 = 0,133$
- PTL : X12-Y12-Y2 = $p_{Y12X12} \times p_{Y2Y12} = 0,249 \times 0,282 = 0,070$
- PTL : X12-Y13-Y2 = $p_{Y13X12} \times p_{Y2Y13} = 0,207 \times 0,280 = 0,058$
- PTot : = 0,321

Arah dan besarnya koefisien lintas pada diagram lintas kedua, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 16. Diagram Lintas Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pendidikan Formal (X12) terhadap Kompetensi Tutor (Y2), melalui Pelatihan (Y11), Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12) dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)

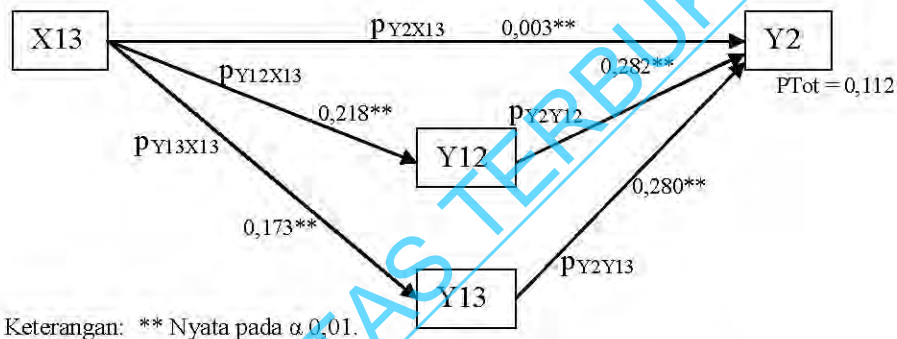
Demikian pula halnya untuk menghitung masing-masing diagram lintas kedua lainnya yang serupa dilakukan dengan cara yang sama. Berdasarkan Gambar 16 diagram lintas kedua, diperoleh koefisien lintas pengaruh total sebesar 0,321. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan formal, pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar memberikan kontribusi sebesar 32,1% terhadap kompetensi tutor. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien lintas tampak bahwa, kompetensi tutor ditentukan oleh pengaruh langsung pendidikan formal sebesar 0,060 (6%), pengaruh tidak langsung melalui pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 0,261 (26,1%), sedangkan sisanya sebesar 67,9% oleh sebab-sebab lain. Jadi faktor

pengaruh terbesar terhadap kompetensi tutor, pada Gambar 16 diagram lintas kedua adalah bersumber dari sebab-sebab lain.

Perhitungan koefisien lintas diagram lintas ketiga, pengaruh X13 terhadap Y2, melalui Y12 dan Y13:

- PL : X13-Y2 = $p_{Y2X13} = 0,054^2 = 0,003$
- PTL : X13-Y12-Y2 = $p_{Y12X13} \times p_{Y2Y12} = 0,218 \times 0,282 = 0,061$
- PTL : X13-Y13-Y2 = $p_{Y13X13} \times p_{Y2Y13} = 0,173 \times 0,280 = 0,048$
- PTot : = 0,112

Arah dan besarnya koefisien lintas pada diagram lintas ketiga, dapat digambarkan sebagai berikut.



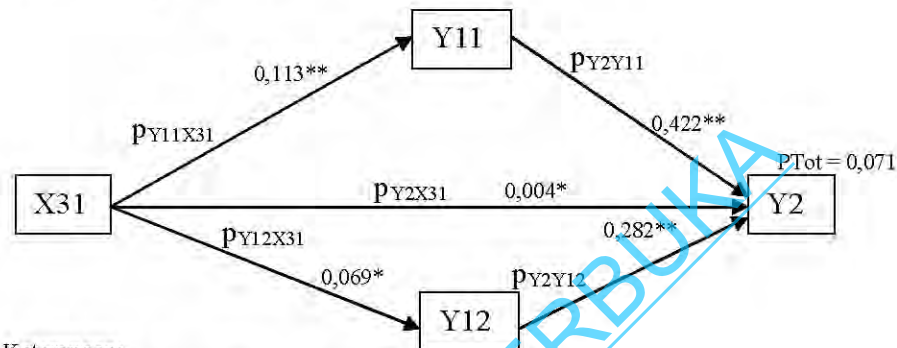
Gambar 17. Diagram Lintas Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Bidang Profesi (X13) terhadap Kompetensi Tutor (Y2), melalui Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12) dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)

Berdasarkan Gambar 17 diagram lintas ketiga, diperoleh koefisien lintas pengaruh total sebesar 0,112. Hal itu menunjukkan bahwa sebesar 11,2% kompetensi tutor dipengaruhi oleh bidang profesi, melalui partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Kemudian, dari hasil perhitungan koefisien lintas, kompetensi tutor ditentukan oleh pengaruh langsung bidang profesi sebesar 0,003 (0,3%), pengaruh tidak langsung bidang profesi melalui partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sebesar 0,109 (10,9%), sedangkan sisanya sebesar 88,8% oleh sebab-sebab lain. Jadi faktor pengaruh terbesar terhadap kompetensi tutor pada Gambar 17 diagram lintas ketiga adalah bersumber dari sebab-sebab lain.

Perhitungan koefisien lintas diagram lintas keempat, pengaruh X31 terhadap Y2, melalui Y11 dan Y12:

- PL : X31-Y2 = $p_{Y2X31} = 0,062^2 = 0,004$
- PTL : X31-Y11-Y2 = $p_{Y11X31} \times p_{Y2Y11} = 0,113 \times 0,422 = 0,048$
- PTL : X31-Y12-Y2 = $p_{Y12X31} \times p_{Y2Y12} = 0,069 \times 0,282 = 0,019$
- PTot : = 0,071

Arah dan besarnya koefisien lintas pada diagram lintas keempat, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 18. Diagram Lintas Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Sarana Prasarana (X31) terhadap Kompetensi Tutor (Y2), melalui Pelatihan (Y11) dan Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12)

Berdasarkan Gambar 18 diagram lintas keempat, diperoleh koefisien lintas pengaruh total sebesar 0,071. Hal itu menunjukkan bahwa faktor sarana prasarana, melalui pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah berkontribusi sebesar 7,1% terhadap kompetensi tutor. Dari hasil perhitungan koefisien lintas, kompetensi tutor ditentukan oleh pengaruh langsung sarana prasarana sebesar 0,004 (0,4%), pengaruh tidak langsung sarana prasarana melalui pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah sebesar 0,067 (6,7%), sedangkan sisanya sebesar 92,9% oleh sebab-sebab lain. Jadi pengaruh terbesar terhadap kompetensi tutor pada Gambar 18 diagram lintas keempat adalah bersumber dari sebab-sebab lain.

Berdasarkan keempat diagram lintas tersebut, menunjukkan semakin kompleksnya hubungan struktural faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor. Apabila keempat model tersebut diintegrasikan, maka dapat menunjukkan kompleksitasnya hubungan pengaruh di antara faktor-faktor. Selain itu, dari diagram lintas dapat menunjukkan pula arah dan besarnya koefisien lintas faktor-faktor yang berpengaruh, baik secara

bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Koefisien lintas menunjukkan besarnya kontribusi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap faktor yang dipengaruhi. Hasil perhitungan seluruh koefisien lintas faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor, disajikan pada Tabel 31.

Tabel 31. Koefisien Lintas Faktor-faktor yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Tutor (Y2) melalui Pelatihan (Y11), Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12), dan Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar (Y13)

Peubah Bebas (X)	Pengaruh				PTL	Pengaruh
	Langsung	Tidak Langsung (PTL)				
	Y2	Y11-Y2	Y12-Y2	Y13-Y2	Y1	Total
Umur, X11	0,010**	ns	ns	0,060**	0,060	0,070
Pend. Formal., X12	0,060**	0,133**	0,070**	0,058**	0,261	0,321
Bid. Profesi, X13	0,003**	ns	0,061**	0,048**	0,109	0,112
Pengal. Kerja, X14	0,033**	0,094**	0,051**	0,041**	0,186	0,219
Hub. Kerja, X21	0,010**	0,054**	0,023**	0,025**	0,102	0,112
Mengemb. B. Ilmu, X22	0,018**	0,075**	0,047**	0,028**	0,150	0,168
Pend. & Pengaj., X23	0,026**	0,062**	0,027**	0,029**	0,118	0,144
Sarana Prasarana, X31	0,004*	0,048**	0,019**	ns	0,067	0,071
Monit. & Eval., X33	0,045**	0,062**	0,046**	0,059**	0,167	0,212

Keterangan: Koefisien Lintas: *nyata pada α 0,05; ** nyata pada α 0,01; ns = non sig.
Pengaruh Total: Rendah: 0,000 - 0,107; Sedang: 0,108 - 0,214; Tinggi: 0,215 - 0,321.

Karakteristik tutor merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri tutor. Motivasi tutor merupakan faktor yang mendorong atau menggerakkan dirinya menjadi tutor. Lingkungan kerja tutor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi diri tutor menjalankan tugas-tugas. Pada Tabel 31 tampak seluruh peubah X merupakan faktor-faktor yang melekat, mendorong dan berpengaruh terhadap kompetensi tutor. Faktor-faktor peubah bebas X tersebut berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor.

Pada Tabel 31 terlihat bahwa pengaruh langsung peubah bebas X terhadap Y2 berkisar antara 0,003 – 0,060. Pengaruh tidak langsung peubah bebas X terhadap Y2 berkisar antara 0,060 – 0,261. Pengaruh total peubah bebas X terhadap Y2 berkisar antara 0,070 – 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komponen peubah bebas X setelah melalui proses pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar mengalami peningkatan nilai kompetensi. Pengaruh total terbesar adalah pendidikan formal, yaitu 0,321, disusul pengalaman kerja, yaitu sebesar 0,219. Apabila dibandingkan dengan pengaruh

langsung, berarti peningkatan nilai kompetensi untuk: pendidikan formal, yaitu sebesar 261 (26,1%), dan pengalaman kerja sebesar 0,186 (18,6%).

Pada aspek pendidikan formal, tingginya peningkatan nilai kompetensi tampaknya terkait dengan tingkat pendidikan formal tutor yang sebagian besar adalah S2 mencapai 66,80% (Tabel 13), dan statusnya sebagai tenaga akademisi. Sebagai tenaga akademisi para tutor memiliki tanggung jawab profesi. Dengan demikian dalam konteks tanggung jawab profesi, pendidikan formal tutor yang cukup tinggi mendorong dirinya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya melalui berbagai pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sehingga dapat meningkatkan kompetensinya.

Pada aspek pengalaman kerja, tingginya peningkatan nilai kompetensi tampaknya terkait dengan cukup tingginya pengalaman tutor (6-10 tahun), yaitu mencapai 51,42% (Tabel 13). Hal ini menunjukkan bahwa para tutor bukan yang baru direkrut, tetapi yang sudah aktif lama di dalam kegiatan tutorial, sehingga sudah memiliki kompetensi tersendiri. Sebaliknya, pengaruh total terkecil adalah umur, yaitu 0,070, sarana prasarana sebesar 0,071. Apabila dibandingkan dengan pengaruh langsung, berarti peningkatan nilai kompetensi untuk: umur, yaitu sebesar 0,060 (6,0%), dan sarana prasarana sebesar 0,67 (6,7%).

Pada aspek umur, rendahnya peningkatan nilai kompetensi tersebut tampaknya terkait dengan senioritas tutor (≥ 45 tahun), yaitu mencapai 52,23% (Tabel 13). umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang, dan kemampuan fisik tersebut mulai menurun pada umur 46 tahun, dan akan menurun drastis pada umur 60 tahun. Dengan demikian, kemampuan fisik tutor mulai menurun hingga ke tingkat yang paling drastis, tidak mampu berpartisipasi dalam pengembangan kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa umur yang demikian tinggi (senior) berpengaruh kecil terhadap peningkatan kompetensi tutor.

Pada aspek sarana prasarana, rendahnya peningkatan nilai kompetensi tersebut tampaknya terkait dengan pemanfaatannya yang belum optimal, yaitu mencapai 64,37% (Tabel 16). Kenyataan ini menunjukkan bahwa sarana prasarana yang masih dalam kategori sedang ini berpengaruh kecil terhadap peningkatan kompetensi tutor.

Berdasarkan pengaruh total menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan formal, dan pengalaman kerja, dalam pengembangan kompetensi tutor, sehingga berkontribusi besar, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kompetensi tutor. Sebaliknya umur, dan sarana prasarana perlu mendapatkan perhatian kembali dalam pengembangan kompetensi tutor. Sistem asistensi tutor dalam *team teaching* tampaknya dapat menjembatani pengembangan kompetensi tutor dari kalangan tutor muda. Pemanfaatan sarana prasarana yang optimal perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi tutor. Demikian pula pemantapan kembali peran tutor yang mencakup: pengelola kegiatan belajar, fasilitator, pembimbing proses belajar, dan nara sumber perlu dilakukan terhadap tutor yang berprofesi sebagai widyaiswara, guru dan dosen.

Berdasarkan Tabel 31, dapat dibuat gambar secara menyeluruh (Gambar 19). Pada Gambar 19 tampak arah dan besarnya koefisien lintas faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor. Ada tujuh bentuk hubungan pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor melalui pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar sesuai dengan hipotesis kerja dan hipotesis utama yang sudah dirumuskan, sebagai berikut.

Pertama, pengaruh pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor melalui pelatihan. Bentuk hubungan pertama ini sesuai dengan hipotesis kerja pertama sub (a). Besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut tercermin dari koefisien R^2 (koefisien determinasi) yang diperoleh, yaitu sebesar 0,964 (Gambar 9), sisanya sebesar 0,036 (3,6%) disebabkan oleh faktor-faktor lain, di luar model.

Kedua, pengaruh pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor melalui partisipasi kegiatan ilmiah. Besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut tercermin dari koefisien R^2 (koefisien determinasi) yang diperoleh, yaitu sebesar 0,941 (Gambar 10), sisanya sebesar 0,059 (5,9%) disebabkan oleh faktor-faktor lain. Bentuk hubungan kedua ini sesuai dengan hipotesis kerja pertama sub (b).

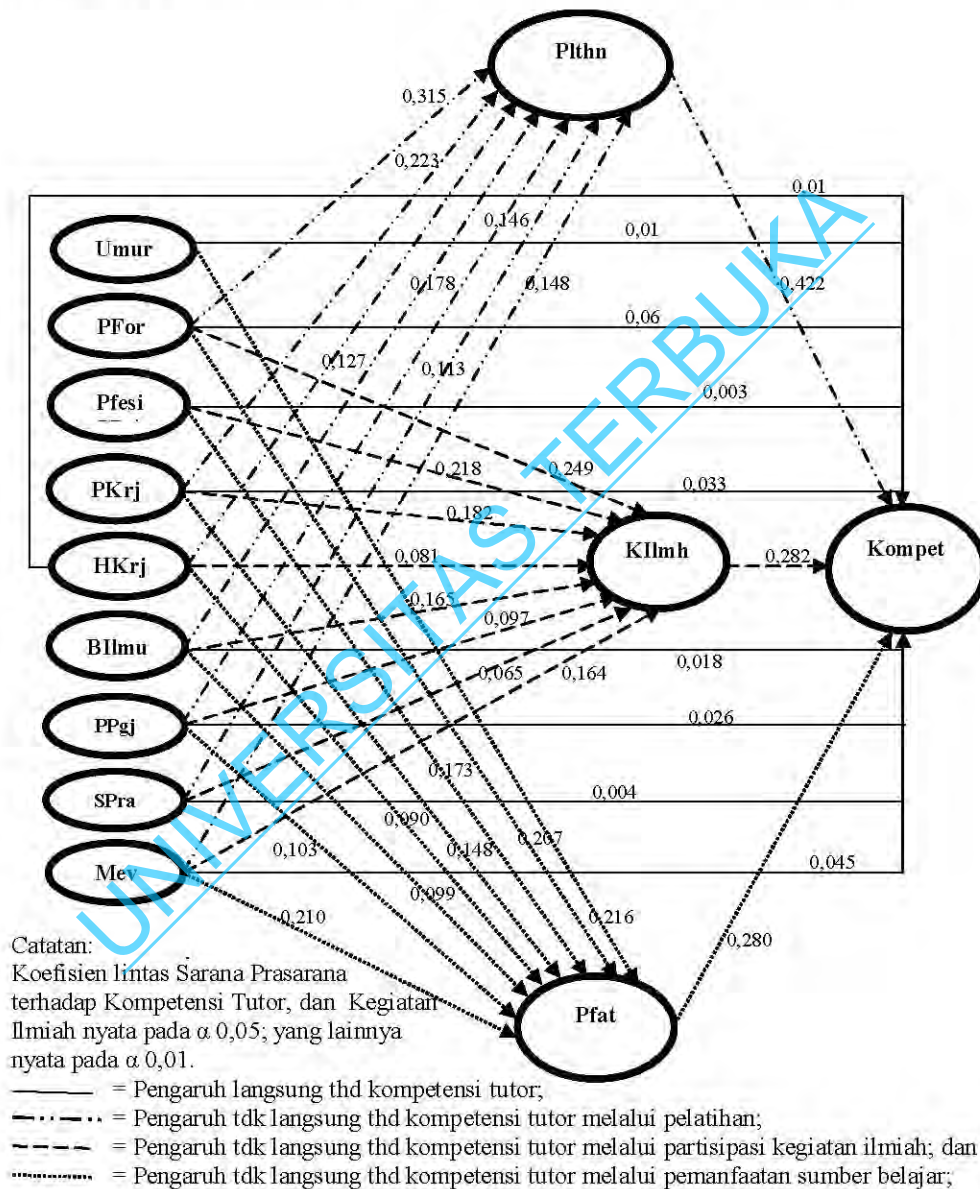
Ketiga, pengaruh umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar. Bentuk hubungan ketiga ini sesuai dengan **hipotesis kerja pertama sub (c)**. Besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut tercermin dari koefisien R^2 (koefisien determinasi) yang diperoleh, yaitu sebesar 0,873 (Gambar 11), sisanya sebesar 12,7% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Keempat, pengaruh umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor. Besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut tercermin dari koefisien R^2 (koefisien determinasi) yang diperoleh, yaitu sebesar 0,844 (Gambar 12), sisanya sebesar 0,156 (15,6%) disebabkan oleh faktor-faktor lain, di luar model. Bentuk hubungan keempat ini sesuai dengan **hipotesis kerja kedua**.

Kelima, pengaruh pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar terhadap kompetensi tutor. Bentuk hubungan tahap kelima ini sesuai dengan **hipotesis kerja ketiga sub (a)**. Besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut tercermin dari koefisien R^2 (koefisien determinasi) yang diperoleh, yaitu sebesar 0,935 (Gambar 13), sisanya sebesar 0,065 (6,5%) disebabkan oleh faktor-faktor lain, di luar model.

Keenam, pengaruh pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar terhadap komponen-komponen kompetensi tutor. Bentuk hubungan tahap kelima ini sesuai dengan **hipotesis kerja ketiga sub (b)**. Besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut tercermin dari koefisien R^2 (koefisien determinasi) yang diperoleh, yaitu masing-masing sebesar 0,855 (8,55%) terhadap kompetensi di bidang ilmu; sebesar 0,849 (8,49%) terhadap kreativitas; sebesar 0,807 (8,07%) terhadap fleksibilitas; sebesar 0,841 (8,41%) terhadap metode pembelajaran; sebesar 0,855 (8,55%) terhadap kerjasama; dan sebesar 0,865 (8,65%) terhadap komunikasi (Gambar 14). Sisa besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap masing-masing komponen kompetensi tutor disebabkan oleh faktor-faktor lain, di luar model.

Ketujuh, pengaruh karakteristik tutor, motivasi tutor dan lingkungan kerja terhadap kompetensi tutor, melalui pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Bentuk hubungan ketujuh ini merupakan kelanjutan dari analisis regresi ke analisis lintas sesuai dengan hipotesis utama, (Gambar 19).



Gambar 19. Diagram Lintas Faktor-faktor yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kompetensi Tutor, melalui Pelatihan, Partisipasi Kegiatan Ilmiah, dan Pemanfaatan Sumber Belajar

Pada Gambar 19 tampak bahwa hubungan pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi tutor, apabila dirinci dapat dibagi menjadi sembilan diagram lintas sebagai berikut.

- (1) Pengaruh umur terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pada Gambar 19 tampak arah dan besarnya koefisien lintas pengaruh tidak langsung umur terhadap kompetensi tutor melalui **dua lintas**, yaitu **lintas pertama**: umur ke pemanfaatan sumber-sumber belajar (X11-Y13) sebesar 0,216, dan **lintas kedua**: pemanfaatan sumber-sumber belajar ke kompetensi tutor (Y13-Y2) sebesar 0,280. Hasil perhitungan kedua lintas diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,060. Pengaruh langsung umur terhadap kompetensi tutor adalah 0,010 (Tabel 31). Hal ini berarti pengaruh langsung umur terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar dapat meningkatkan kontribusi umur terhadap kompetensi tutor sebesar 0,060, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,070.
- (2) Pengaruh pendidikan formal terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pada Gambar 19 terlihat pengaruh tidak langsung pendidikan formal terhadap kompetensi tutor melalui **enam lintas**, yaitu **lintas pertama**: pendidikan formal ke pelatihan (X12-Y11) sebesar 0,315; **lintas kedua**: pelatihan ke kompetensi tutor (Y11-Y2) sebesar 0,422; **lintas ketiga**: pendidikan formal ke partisipasi kegiatan ilmiah (X12-Y12) sebesar 0,249; **lintas keempat**: partisipasi kegiatan ilmiah ke kompetensi (Y12-Y2) sebesar 0,282; **lintas kelima**: pendidikan formal ke pemanfaatan sumber-sumber belajar (X12-Y13) sebesar 0,207, dan **lintas keenam**: pemanfaatan sumber-sumber belajar ke kompetensi tutor (Y13-Y2) sebesar 0,280. Dari hasil perhitungan keenam koefisien lintas tersebut diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,261. Pada Tabel 31 koefisien pengaruh langsung pendidikan formal terhadap kompetensi tutor adalah 0,060. Hal ini berarti pengaruh langsung pendidikan formal terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian,

pengembangan kompetensi tutor dapat meningkatkan kontribusi pendidikan formal terhadap kompetensi tutor sebesar 0,261, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,321.

- (3) Pengaruh bidang profesi terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pada Gambar 19 arah dan besarnya koefisien lintas pengaruh tidak langsung faktor bidang profesi terhadap kompetensi tutor terlihat melalui **empat lintas**, yaitu **lintas pertama**: bidang profesi ke partisipasi kegiatan ilmiah (X13-Y12) sebesar 0,218; **lintas kedua**: partisipasi kegiatan ilmiah ke kompetensi tutor (Y12-Y2) sebesar 0,282; **lintas ketiga**: bidang profesi ke pemanfaatan sumber-sumber belajar (X13-Y13) sebesar 0,173, dan **lintas keempat**: pemanfaatan sumber-sumber belajar ke kompetensi tutor (Y13-Y2) sebesar 0,280. Dari hasil perhitungan keempat koefisien lintas tersebut diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,109. Pengaruh langsung bidang profesi terhadap kompetensi tutor adalah 0,003 (Tabel 31). Hal ini berarti pengaruh langsung bidang profesi terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor melalui partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar dapat meningkatkan kontribusi bidang profesi terhadap kompetensi tutor sebesar 0,109, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,112.
- (4) Pengaruh pengalaman kerja terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pada Gambar 19 memperlihatkan pengaruh tidak langsung faktor pengalaman kerja terhadap kompetensi tutor melalui **enam lintas**, yaitu **lintas pertama**: pengalaman kerja ke pelatihan (X14-Y11) sebesar 0,223; **lintas kedua**: pelatihan ke kompetensi tutor (Y11-Y2) sebesar 0,422; **lintas ketiga**: pengalaman kerja ke partisipasi kegiatan ilmiah (X14-Y12) sebesar 0,182; **lintas keempat**: partisipasi kegiatan ilmiah ke kompetensi (Y12-Y2) sebesar 0,282; **lintas kelima**: pengalaman kerja ke pemanfaatan sumber-sumber belajar (X14-Y13) sebesar 0,148, dan **lintas keenam**: pemanfaatan sumber-sumber belajar ke kompetensi tutor (Y13-Y2) sebesar

0,280. Dari hasil perhitungan keenam koefisien lintas tersebut diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,186. Pada Tabel 31 tampak koefisien pengaruh langsung pengalaman kerja terhadap kompetensi tutor adalah 0,033. Hal ini berarti pengaruh langsung pengalaman kerja terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor dapat meningkatkan kontribusi pengalaman kerja terhadap kompetensi tutor sebesar 0,186, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,219.

(5) Pengaruh hubungan kerja terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pada Gambar 19 tampak arah dan besarnya koefisien lintas pengaruh tidak langsung hubungan kerja terhadap kompetensi tutor melalui enam lintas, yaitu lintas pertama: hubungan kerja ke pelatihan (X21-Y11) sebesar 0,127; lintas kedua: pelatihan ke kompetensi tutor (Y11-Y2) sebesar 0,422; lintas ketiga: hubungan kerja ke partisipasi kegiatan ilmiah (X21-Y12) sebesar 0,081; lintas keempat: partisipasi kegiatan ilmiah ke kompetensi (Y12-Y2) sebesar 0,282; lintas kelima: hubungan kerja ke pemanfaatan sumber-sumber belajar (X21-Y13) sebesar 0,090, dan lintas keenam: pemanfaatan sumber-sumber belajar ke kompetensi tutor (Y13-Y2) sebesar 0,280. Dari hasil perhitungan terhadap keenam koefisien lintas tersebut diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,102. Pengaruh langsung hubungan kerja terhadap kompetensi tutor adalah 0,010. (Tabel 31). Hal ini berarti pengaruh langsung hubungan kerja terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor dapat meningkatkan kontribusi hubungan kerja terhadap kompetensi tutor sebesar 0,102, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,112.

(6) Pengaruh mengembangkan bidang ilmu terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pada Gambar 19 terlihat pengaruh tidak langsung mengembangkan bidang ilmu terhadap kompetensi tutor melalui enam lintas, yaitu lintas pertama: pengembangan bidang ilmu ke pelatihan

(X22-Y11) sebesar 0,178; **lintas kedua:** pelatihan ke kompetensi tutor (Y11-Y2) sebesar 0,422; **lintas ketiga:** pengembangan bidang ilmu ke partisipasi kegiatan ilmiah (X22-Y12) sebesar 0,165; **lintas keempat:** partisipasi kegiatan ilmiah ke kompetensi (Y12-Y2) sebesar 0,282; **lintas kelima:** pengembangan bidang ilmu ke pemanfaatan sumber-sumber belajar (X22-Y13) sebesar 0,099, dan **lintas keenam:** pemanfaatan sumber-sumber belajar ke kompetensi tutor (Y13-Y2) sebesar 0,280. Dari hasil perhitungan terhadap keenam koefisien lintas tersebut diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,150. Dari Tabel 31 koefisien pengaruh langsung pengembangan bidang ilmu terhadap kompetensi tutor adalah 0,018. Hal ini berarti pengaruh langsung mengembangkan bidang ilmu terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor dapat meningkatkan kontribusi mengembangkan bidang ilmu terhadap kompetensi tutor sebesar 0,150, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,168.

- (7) Pengaruh pendidikan dan pengajaran terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Dari Gambar 19 tampak arah dan besarnya koefisien lintas pengaruh tidak langsung pendidikan dan pengajaran terhadap kompetensi tutor melalui enam lintas, yaitu **lintas pertama:** pendidikan dan pengajaran ke pelatihan (X23-Y11) sebesar 0,146; **lintas kedua:** pelatihan ke kompetensi tutor (Y11-Y2) sebesar 0,422; **lintas ketiga:** pendidikan dan pengajaran ke partisipasi kegiatan ilmiah (X23-Y12) sebesar 0,097; **lintas keempat:** partisipasi kegiatan ilmiah ke kompetensi (Y12-Y2) sebesar 0,282; **lintas kelima:** pendidikan dan pengajaran ke pemanfaatan sumber-sumber belajar (X22-Y13) sebesar 0,103, dan **lintas keenam:** pemanfaatan sumber-sumber belajar ke kompetensi tutor (Y13-Y2) sebesar 0,280. Dari hasil perhitungan terhadap keenam koefisien lintas tersebut diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,118. Pengaruh langsung pendidikan dan pengajaran terhadap kompetensi tutor adalah 0,026 (Tabel 31). Hal ini berarti pengaruh langsung pendidikan dan pengajaran terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak

langsung. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor dapat meningkatkan kontribusi pendidikan dan pengajaran terhadap kompetensi tutor sebesar 0,118, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,144.

- (8) Pengaruh sarana prasarana terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah. Dari Gambar 19 terlihat pengaruh tidak langsung faktor sarana prasarana terhadap kompetensi tutor melalui empat lintas, yaitu lintas pertama: sarana prasarana ke pelatihan (X31-Y11) sebesar 0,113; lintas kedua: pelatihan ke kompetensi tutor (Y11-Y2) sebesar 0,422; lintas ketiga: sarana prasarana ke partisipasi kegiatan ilmiah (X31-Y12) sebesar 0,069; lintas keempat: partisipasi kegiatan ilmiah ke kompetensi (Y12-Y2) sebesar 0,282. Dari hasil perhitungan terhadap keempat koefisien lintas tersebut diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,067. Pada Tabel 31 koefisien pengaruh langsung sarana prasarana terhadap kompetensi tutor adalah 0,004. Hal ini berarti pengaruh langsung sarana prasarana terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor dapat meningkatkan kontribusi sarana prasarana terhadap kompetensi tutor sebesar 0,067, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,071.
- (9) Pengaruh monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor melalui pengaruh tidak langsung pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pada Gambar 19 terlihat arah dan besarnya koefisien lintas pengaruh tidak langsung monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor melalui enam lintas, yaitu lintas pertama: monitoring dan evaluasi ke pelatihan (X33-Y11) sebesar 0,148; lintas kedua: pelatihan ke kompetensi tutor (Y11-Y2) sebesar 0,422; lintas ketiga: monitoring dan evaluasi ke partisipasi kegiatan ilmiah (X33-Y12) sebesar 0,164; lintas keempat: partisipasi kegiatan ilmiah ke kompetensi (Y12-Y2) sebesar 0,282; lintas kelima: monitoring dan evaluasi ke pemanfaatan sumber-sumber belajar (X33-Y13) sebesar 0,210, dan lintas keenam: pemanfaatan sumber-sumber belajar ke kompetensi tutor (Y13-Y2) sebesar 0,280. Dari hasil perhitungan terhadap keenam koefisien lintas tersebut diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,167. Pengaruh

langsung monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor adalah 0,045 (Tabel 31). Hal ini berarti pengaruh langsung monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor lebih kecil dibanding dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor dapat meningkatkan kontribusi monitoring dan evaluasi terhadap kompetensi tutor sebesar 0,167, sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,212.

Pengembangan Model Kompetensi Tutor

Ada berbagai pendapat tentang model. Briggs (Gafur, 1980) mengemukakan model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, berbentuk gambar atau diagram. Menurut Muhammadi, dkk. (Purnama, 2006) model yang berbentuk gambar atau diagram dinamakan model kualitatif atau model analog, yaitu model yang pada umumnya meminjam sistem lain yang mempunyai sifat sama dengan obyek.

Gambar atau diagram yang merupakan prosedur berurutan dalam manajemen pendidikan, termasuk pengembangan kompetensi tutor dikenal dengan istilah *input*, proses, dan *output*. Selain itu, perlu ditambahkan komponen berikutnya, yaitu *outcome* untuk melihat sejauhmana pengaruh kompetensi tutor terhadap penguasaan mahasiswa tentang materi bahan ajar, namun dalam penelitian ini mengingat berbagai keterbatasan (waktu, tenaga, dan biaya) hal itu belum dapat dilakukan. Setiap *input*, proses, dan *output* mengandung nilai-nilai.

Menurut Sudibyo (2005) nilai-nilai *input* merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam diri setiap pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka mencapai keunggulan, meliputi sejumlah karakter personal. Nilai-nilai proses bermakna sebagai nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam bekerja di satuan pendidikan, dalam rangka mencapai dan mempertahankan kondisi yang diinginkan. Nilai-nilai *output* adalah nilai-nilai yang akan menjadi dasar acuan pemangku kepentingan pendidikan dalam rangka menuntut akuntabilitas institusi. Dalam hal ini, nilai-nilai *input* dibatasi pada karakteristik tutor, motivasi tutor dan lingkungan kerja tutor. Nilai-nilai proses dibatasi pada pengembangan kompetensi tutor. Adapun nilai-nilai *output* yang dimaksud dibatasi pada kompetensi tutor.

Menurut Soedijono (1995) penyusunan model bertujuan untuk mengenali perilaku obyek dengan cara mencari keterkaitan antara unsur-unsurnya, mengadakan pendugaan untuk memperbaiki keadaan obyek serta untuk mengadakan optimisasi obyek. Obyek yang dimaksud dalam hal ini adalah kompetensi tutor. Menurut Schoonover (2003) model kompetensi adalah seperangkat faktor-faktor keberhasilan, yaitu kompetensi yang mencakup perilaku yang diharapkan untuk kinerja unggul terkait dengan perannya. Kinerja unggul didemonstrasikan secara konsisten di dalam pekerjaannya. Model kompetensi penting karena ia menyediakan “peta jalan” untuk lingkup perilaku tertentu yang menghasilkan kinerja unggul. Model kompetensi membantu institusi meningkatkan kinerja yang diharapkan. Selain itu, model kompetensi membantu perilaku mereka secara individu maupun tim untuk melaksanakan strategi organisasi yang ditetapkan. Model kompetensi membantu setiap individu memahami bagaimana mencapai standar kinerja yang diharapkan. Model kualitatif dalam hal ini tampak lebih adaptif, karena itu dipilih sebagai model pengembangan kompetensi tutor. Model Pengembangan kompetensi tutor dalam hal ini adalah gambar atau diagram yang merupakan seperangkat prosedur atau tahapan yang berurutan, melalui *input*, proses, *output*, dan *outcome*.

Schoonover (2003) mengemukakan bahwa pengembangan model kompetensi dapat dilakukan melalui proses klarifikasi strategi organisasi yang dijalankannya. Dalam hal ini klarifikasi dilakukan dengan menganalisis hubungan pengaruh antara faktor-faktor *input*, proses, dan *output*. Faktor-faktor *input* mana yang berpengaruh dominan terhadap faktor-faktor proses maupun *output*. Sebaliknya, faktor-faktor *input* apa saja yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap faktor-faktor proses maupun *output*. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dirumuskan model pengembangan kompetensi tutor (Gambar 20).

Gambar 20 menunjukkan adanya seperangkat prosedur yang berurutan, atau langkah-langkah kegiatan model pengembangan kompetensi tutor, mulai dari *input*, proses, *output*, hingga *outcome*. Seperangkat prosedur, ataupun langkah-langkah kegiatan tersebut, memperlihatkan hubungan pengaruh langsung maupun tidak langsung antarberbagai faktor. Hubungan pengaruh faktor-faktor tersebut tampak ada yang dominan atau berpengaruh secara signifikan, sebaliknya ada

yang tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian, model pengembangan kompetensi tutor disusun berdasarkan hasil analisis hubungan pengaruh faktor-faktor yang terkait dengan memperhitungkan kualifikasi *input*, dan proses. Komponen *input* harus berkualitas, begitu pula prosesnya harus dititikberatkan pada proses pembelajaran, dan penguasaan tutor di bidang ilmu. *Output* ditentukan oleh *input* dan proses. Komponen *input* yang berkualitas, seperti karakteristik tutor yang berkualitas, motivasi tutor yang tinggi, dan lingkungan kerja tutor yang memadai. Karakteristik tutor yang berkualitas, yaitu: senior, pendidikan formal tinggi, profesi sebagai pengajar, dan pengalaman kerja yang cukup tinggi. Motivasi tutor yang tinggi, yaitu: hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, dan melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran yang cukup tinggi. Lingkungan kerja tutor yang memadai, yaitu: sarana prasarana yang cukup baik, monitoring dan evaluasi yang cukup efektif. Pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar perlu diarahkan atau didorong ke arah proses pembelajaran perseorangan maupun kelompok, dan penguasaan tutor di bidang ilmu.

Gambar 20 menunjukkan bahwa faktor-faktor *input* yang berkualitas berkontribusi secara langsung terhadap kompetensi tutor. Faktor-faktor *input* yang berkualitas melalui pelatihan berkontribusi terhadap fleksibilitas, kemampuan metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi. Faktor-faktor *input* yang berkualitas melalui partisipasi kegiatan ilmiah berkontribusi terhadap kompeten di bidang ilmu, dan kreativitas. Faktor-faktor *input* yang berkualitas melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar berkontribusi terhadap seluruh komponen kompetensi tutor. Walaupun hubungan pengaruh antara faktor-faktor *input*, proses, *output* itu tidak signifikan, perlu dianalisis faktor-faktor penyebabnya, yang dapat terjadi pada keterbatasan atau kekurangan pada kualifikasi faktor-faktor *input* maupun prosesnya.

Berdasarkan hubungan pengaruh faktor-faktor *input*, proses, dan *output* tersebut ternyata terdapat faktor-faktor yang berpengaruh tidak signifikan. Faktor-faktor *input*, maupun proses yang berpengaruh secara signifikan dapat dijadikan rujukan untuk proses pengembangan model kompetensi tutor. Sebaliknya, faktor-

faktor yang berpengaruh tidak signifikan perlu dianalisis sehingga diketahui penyebabnya.

Pada Gambar 20 tampak bahwa jabatan fungsional, persepsi, dan kompensasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, pemanfaatan sumber-sumber belajar, dan kompetensi tutor. Kembali pada Tabel 13, hal itu tampaknya terkait dengan umur dan bidang profesi mereka yang sebagian besar adalah senior dan sebagai dosen. Sebagai senior, dan dosen tidak sedikit aktivitas pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang sudah diikutinya, karenanya mereka selektif dalam mengikuti pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar, yaitu yang dapat meningkatkan kemampuan bidang ilmu, dan yang relevan dengan tugas-tugasnya sebagai tutor. Walaupun para tutor (senior, dan dosen) tersebut berpartisipasi di dalam pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah bukan sebagai peserta, tetapi sebagai pelatih atau nara sumber. Dengan demikian, aktivitas mereka dalam mengikuti pelatihan dan partisipasi kegiatan ilmiah mulai menurun. Hal inilah tampaknya mengapa jabatan fungsional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar.

Selain itu, jabatan fungsional yang sebagian besar tergolong lektor ini menggambarkan cukup tingginya pengalaman, dan prestasi kerja yang sudah dicapainya, namun demikian sebagai senior, kemampuan fisik mereka sudah mulai menurun. Mereka menyadari bahwa terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi aktivitas pengembangan kompetensi tutor secara berkesinambungan itu penting untuk meningkatkan kompetensi, namun hal tersebut sulit dilakukan karena keterbatasan kemampuan fisik, dan rutinitas pekerjaan sehari-hari. Hal yang demikian itu dapat mengurangi *performance* mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil uji regresi yang menyatakan bahwa jabatan fungsional tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor tampaknya memperkuat fakta-fakta tersebut.

Hal serupa juga tampak pada aspek persepsi (terhadap SPJJ). Persepsi tutor terhadap SPJJ tergolong sedang, artinya para tutor sudah memahami hal-hal tentang SPJJ. Sebagai tutor yang tergolong senior, aktivitas pelatihan, partisipasi

kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang terkait dengan SPJJ dipandang sebagai hal yang bukan baru, karenanya mereka tidak tertarik untuk mengikutinya. Walaupun mereka aktif dalam pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah bukan sebagai peserta tetapi sebagai pelatih atau nara sumber.

Selain itu, pendalaman atau peningkatan pemahaman tentang SPJJ dipandang sebagai hal yang kurang menarik, dibanding dengan pendalaman bidang ilmu. Pengembangan kompetensi semestinya diarahkan pada proses pembelajaran, dan bidang ilmu. Hal inilah tampaknya mengapa persepsi tutor terhadap SPJJ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, pemanfaatan sumber-sumber belajar, dan kompetensi tutor. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil uji statistik yang menyatakan bahwa persepsi (terhadap SPJJ) tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor memperkuat fakta-fakta tersebut. Demikian pula halnya pada kompensasi.

Bagi senior, kompensasi yang mereka peroleh baik berupa materi maupun non materi adalah hal yang biasa diperoleh, bukan sesuatu yang istimewa. Hal inilah tampaknya mengapa kompensasi yang demikian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, pemanfaatan sumber-sumber belajar, dan kompetensi tutor.

Model pengembangan kompetensi tutor dapat digunakan untuk manajemen pengembangan kompetensi tutor ke depan. Untuk merumuskan model pengembangan kompetensi tutor terlebih dahulu perlu dilakukan analisis komponen *input*, proses, dan *output* sebagai berikut.

- (1) Kompetensi Tutor (Y2): Apabila melihat Tabel 20, menunjukkan bahwa kompetensi tutor menurut persepsi tutor berada pada taraf rendah, rata-rata sebanyak 27,53%, dan taraf sedang rata-rata sebanyak 49,80%. Kompetensi tutor menurut persepsi alumni berada pada taraf rendah, rata-rata sebanyak 33,93%, dan taraf sedang rata-rata sebanyak 40,18%. Para tutor yang memiliki kompetensi rendah dan sedang perlu mendapat pengembangan kompetensi tutor, namun sebaiknya diprioritaskan kepada mereka yang tergolong kompetensi tutor rendah.

- (2) Pengembangan kompetensi tutor (Y1): Pada Tabel 28 menunjukkan bahwa ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, yaitu pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor. Hal itu berarti, pengembangan kompetensi tutor mendukung kompetensi tutor. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor ke depan perlu meningkatkan kompetensi tutor yang masih berada pada taraf rendah sehingga meningkat ke taraf sedang, dan yang masih berada pada taraf sedang meningkat ke taraf tinggi.
- (3) Hubungan umur (X11), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor: Pada Tabel 13 tampak bahwa umur tutor sebagian besar adalah senior, yaitu sebanyak 52,23%. Kemudian, bila melihat Tabel 30 tampak bahwa umur berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar. Selain itu, umur berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor. Sebaliknya, umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan kompetensi tutor dari ketiga kelompok umur perlu mempertimbangkan berbagai pelatihan, dan partisipasi kegiatan ilmiah yang belum atau sudah mereka ikuti sebelumnya. Meski demikian, pengembangan kompetensi tutor ke arah peningkatan pemanfaatan sumber-sumber belajar tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor melalui pelatihan dan partisipasi kegiatan ilmiah ke depan perlu meningkatkan kompetensi tutor dari taraf sedang ke taraf tinggi.
- (4) Keterkaitan pendidikan formal (X12), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor (Y2): Apabila kembali pada Tabel 13, tampak bahwa pendidikan formal tutor sebanyak 18,62% lulusan S1. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kompetensi tutor perlu diprioritaskan pada tutor lulusan S1. Apabila melihat Tabel 30, tampak bahwa pendidikan formal berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, pemanfaatan sumber-sumber belajar, dan kompetensi tutor. Meski demikian, pengembangan kompetensi tutor ke depan melalui pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar tidak boleh berkurang. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor ke depan,

perlu lebih diprioritaskan kepada lulusan S1 yang sebelumnya berada pada taraf sedang sehingga meningkat ke taraf tinggi.

- (5) Hubungan bidang profesi (X13), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor (Y2): Apabila memperhatikan Tabel 13, terlihat bahwa bidang profesi tutor sebagian besar adalah dosen sebanyak 67,21%; guru sebanyak 23,48%; dan widyaiswara sebanyak 9,31%. Kemudian, bila melihat Tabel 30, tampak bahwa bidang profesi berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kegiatan ilmiah, pemanfaatan sumber-sumber belajar, dan kompetensi tutor. Sebaliknya, bidang profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan kompetensi tutor dari ketiga bidang profesi perlu diarahkan pada peningkatan pelatihan, dengan mempertimbangkan berbagai pelatihan, yang belum atau sudah mereka ikuti. Peserta kegiatan dari ketiga kelompok bidang profesi tersebut dapat diambil secara proporsional, dan bertahap. Meskipun demikian, pengembangan kompetensi tutor ke arah peningkatan partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar tidak boleh berkurang. Dengan demikian pengembangan kompetensi tutor ketiga kelompok profesi ke depan diharapkan meningkat dari taraf rendah ke taraf sedang, dan dari taraf sedang ke taraf tinggi.
- (6) Keterkaitan pengalaman kerja (X14), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor (Y2): Pada Tabel 13, tampak bahwa pengalaman kerja tutor sebagian besar berada pada kategori sedang, sebanyak 53,44%, yang lainnya, sebanyak 12,15% berada pada kategori rendah. Apabila melihat Tabel 30, tampak bahwa pengalaman kerja tutor berpengaruh secara signifikan terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, dan kompetensi tutor. Berdasarkan data tersebut, maka pengembangan kompetensi tutor, terutama dari kelompok yang mempunyai pengalaman kerja rendah, dan sedang perlu diarahkan pada peningkatan terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor. Dengan demikian diharapkan pengalaman kerja tutor yang sebelumnya berada pada taraf rendah meningkat ke taraf sedang, dan yang sebelumnya berada pada taraf sedang meningkat ke taraf tinggi.

- (7) Memperluas hubungan kerja (X21), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor (Y2): Pada Tabel 14, tampak bahwa motivasi memperluas hubungan kerja tutor sebanyak 63,56% berada pada kategori sedang, sebanyak 25,51% berada pada kategori rendah. Kemudian, pada Tabel 30, tampak bahwa motivasi memperluas hubungan kerja tutor berpengaruh secara signifikan terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, dan kompetensi tutor. Hal itu berarti, motivasi memperluas hubungan kerja mendukung pengembangan kompetensi tutor. Aktivitas tutorial dapat memperluas hubungan personal antartutor, dan kerjasama bahan ajar. Melalui hubungan personal antartutor dapat berbagi pengalaman, menambah wawasan, dan mempererat hubungan kerja. Melalui kerjasama sumber bahan ajar dapat berbagi sumber bahan ajar, penyamaan persepsi materi bahan ajar, dan meningkatkan mutu bahan ajar. Dengan demikian, motivasi memperluas hubungan kerja penting dalam pengembangan kompetensi tutor. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan kompetensi tutor, terutama dari kelompok yang memiliki motivasi memperluas hubungan kerja rendah, dan sedang perlu diarahkan pada peningkatan terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor. Dengan demikian motivasi tutor ke depan perlu memperluas hubungan kerja tutor yang sebelumnya berada pada taraf rendah sehingga meningkat ke taraf sedang, dan yang sebelumnya berada pada taraf sedang meningkat ke taraf tinggi.
- (8) Hubungan mengembangkan bidang ilmu (X22), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor (Y2): Bila merujuk Tabel 14, tampak bahwa motivasi mengembangkan bidang ilmu, sebanyak 65,95% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 17,41% berada pada kategori rendah. Selanjutnya, pada Tabel 30 terlihat bahwa motivasi mengembangkan bidang ilmu berpengaruh secara signifikan terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, dan kompetensi tutor. Hal itu berarti, motivasi mengembangkan bidang ilmu mendukung pengembangan kompetensi tutor. Melalui kegiatan tutorial para tutor dapat mengaplikasikan dan meningkatkan kemampuan bidang ilmu. Dengan demikian, motivasi mengembangkan bidang ilmu penting dalam pengembangan kompetensi tutor. Berdasarkan hal

tersebut, maka pengembangan kompetensi tutor, terutama dari kelompok yang memiliki motivasi mengembangkan bidang ilmu rendah, dan sedang perlu diarahkan pada peningkatan terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor. Dengan demikian diharapkan motivasi mengembangkan bidang ilmu meningkat dari taraf rendah ke taraf sedang, dan dari taraf sedang ke taraf tinggi.

- (9) Keterkaitan melaksanakan pendidikan dan pengajaran (X23), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor (Y2). Pada Tabel 14, tampak bahwa motivasi melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran tutor sebanyak 65,18% berada pada kategori sedang, dan 12,96% berada pada kategori rendah. Kemudian, pada Tabel 30, tampak bahwa motivasi melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran tutor berpengaruh secara signifikan terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, dan kompetensi tutor. Hal itu berarti, motivasi melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran mendukung pengembangan kompetensi tutor. Meski demikian, pengembangan kompetensi tutor perlu terus diupayakan terutama terhadap kelompok yang memiliki motivasi melaksanakan pendidikan dan pengajaran rendah, dan sedang. Dengan demikian, motivasi melaksanakan pendidikan dan pengajaran tutor diharapkan meningkat dari taraf rendah ke taraf sedang, dan dari taraf sedang ke taraf tinggi.
- (10) Hubungan sarana prasarana (X31), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor (Y2). Pada Tabel 15 terlihat bahwa sarana prasarana, sebanyak 61,14% berada pada kategori sedang, sebanyak 19,43% berada pada kategori rendah. Kemudian, pada Tabel 30 tampak bahwa sarana prasarana berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan dan partisipasi kegiatan ilmiah, dan kompetensi tutor. Sebaliknya, sarana prasarana tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan sumber-sumber belajar. Hal itu berarti, sarana prasarana mendukung pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan kompetensi tutor. Sebaliknya, sarana prasarana tidak mendukung pemanfaatan sumber-sumber belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka sarana prasarana yang ada pemanfaatannya perlu diupayakan sebaik-baiknya sehingga mendukung pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pemanfaatan

sarana prasarana sebaik-baiknya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi tutor, terutama yang masih tergolong kategori rendah, dan sedang.

- (11) Monitoring dan evaluasi (X33), pengembangan kompetensi tutor (Y1), dan kompetensi tutor (Y2). Tabel 15, memperlihatkan bahwa monitoring dan evaluasi sebanyak 64,37% berada pada kategori sedang, sebanyak 20,65% berada pada kategori rendah. Pada Tabel 30 tampak bahwa monitoring dan evaluasi berpengaruh secara signifikan terhadap ketiga komponen pengembangan kompetensi tutor, dan kompetensi tutor. Hal itu berarti, monitoring dan evaluasi mendukung pengembangan kompetensi tutor, dan kompetensi tutor. Dengan demikian, dalam pengembangan kompetensi tutor spirit untuk melakukan monitoring dan evaluasi perlu diupayakan terus keberlanjutannya, sehingga dapat meningkatkan kompetensi tutor yang berada pada taraf rendah ke taraf sedang, dan yang berada pada taraf sedang meningkat ke taraf tinggi.
- (12) Dari hasil analisis tampaknya kualifikasi *input* ataupun proses perlu ditambah, yaitu tidak hanya berkualitas, tetapi juga harus relevan. Pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar harus relevan dengan aspek-aspek kompetensi tutor. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tutor perlu terus didorong ke arah kompeten di bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, kemampuan metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi.
- (13) Sebagai kelanjutan dari hubungan kausal antarkomponen pada kelompok *input*, proses, dan *output*, dalam model ini perlu ditambah satu komponen, yaitu *outcome* untuk melihat sejauhmana pengaruh kompetensi tutor terhadap penguasaan mahasiswa tentang materi bahan ajar, namun dalam penelitian ini, mengingat adanya berbagai keterbatasan (waktu, tenaga, dan biaya) hubungan pengaruh tersebut belum dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengaruh antarpeubah komponen *input*, proses, *output*, dan *outcome* terkait dengan pengembangan kompetensi totor, maka model pengembangan kompetensi tutor dapat dirumuskan sebagai berikut.

Implikasi Penelitian dalam Konteks Pengembangan Model Kompetensi Tutor

Pengembangan kompetensi tutor merupakan tuntutan institusi untuk secara terus menerus meningkatkan kompetensi tutornya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, terkait dengan upaya-upaya meningkatkan layanan bantuan belajar dan kualitas lulusannya. Hasil penelitian ini tidak mendukung sepenuhnya upaya-upaya institusi mengembangkan kompetensi tutor.

Hasil pengukuran tentang kompetensi tutor menurut persepsi tutor dan alumni menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan hasil pengukuran tersebut tampak pada aspek kreativitas, metode pembelajaran, dan fleksibilitas. Selain itu, hasil penelitian lainnya yang tidak mendukung sepenuhnya upaya-upaya institusi mengembangkan kompetensi tutor adalah tampak dari adanya faktor-faktor yang dominan dan tidak dominan pengaruhnya terhadap kompetensi tutor. Hal ini berarti ada faktor-faktor yang berpengaruh, dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor adalah karakteristik, motivasi dan lingkungan kerja tutor. Faktor karakteristik yang berpengaruh secara signifikan, ada empat komponen, yaitu umur, pendidikan formal, bidang profesi, dan pengalaman kerja; sedangkan dua komponen lainnya, yaitu jabatan fungsional dan persepsi terhadap SPJJ tidak berpengaruh secara signifikan. Faktor motivasi yang terdiri dari tiga komponen, yaitu hubungan kerja, mengembangkan kemampuan bidang ilmu, dan melaksanakan bidang pendidikan dan pengajaran seluruhnya berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor. Faktor lingkungan kerja yang berpengaruh secara signifikan ada dua komponen, yaitu ketersediaan sarana prasarana, dan monitoring dan evaluasi; sedangkan kompensasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor.

Implikasi penelitian ini dalam konteks pengembangan kompetensi tutor dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Pacu proses pembelajaran ke arah kemandirian belajar mahasiswa. Lima aspek kompetensi tutor, yaitu: metode pembelajaran, kreativitas, fleksibilitas, komunikasi, dan kerjasama merupakan kemampuan-kemampuan yang menitikberatkan pada proses pembelajaran perseorangan maupun kelompok.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat mengarahkan atau mendorong kemandirian dan disiplin diri mahasiswa dalam belajar. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan jarak jauh, kemampuan-kemampuan tersebut dapat memicu dan memacu proses pembelajaran ke arah kemandirian belajar mahasiswa.

- (2) Dorong pelatihan-pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar ke arah proses pembelajaran yang mandiri, dan penguasaan tutor di bidang ilmu. Proses pembelajaran yang mandiri mengarahkan pada kemandirian belajar mahasiswa. Penguasaan tutor di bidang ilmu dapat membantu kesulitan belajar mahasiswa dalam memahami materi bahan ajar, atau untuk mendalami materi modul. Dengan demikian dalam konteks pendidikan jarak jauh, proses pembelajaran yang mandiri dan penguasaan tutor di bidang ilmu dapat membantu penguasaan mahasiswa terhadap materi bahan ajar.
- (3) Tingkatkan kompetensi tutor terutama pada aspek kreativitas, metode pembelajaran, dan fleksibilitas sehingga tidak terjadi perbedaan tingkat kompetensi tutor menurut persepsi tutor dan alumni pada ketiga aspek tersebut. Upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi tutor perlu dilakukan, misalnya dengan melakukan pelatihan, ataupun pentaran, sebagai pembekalan sebelum kegiatan tutorial dilaksanakan pada setiap semester.
- (4) Dorong motivasi tutor ke tingkat yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan memberikan *reward* berupa kompensasi yang menarik, dan *punishment* berupa teguran, pembinaan, ataupun tindakan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- (5) Tutor perlu memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengembangkan kompetensi diri. Institusi perlu terus memfasilitasi pengembangan kompetensi tutor, terutama yang berada pada kategori rendah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi tutor yang berada pada kategori rendah rata-rata sekitar 27,53% - 33,93% (Tabel 20). Identifikasi mereka yang tergolong rendah dapat dilakukan dengan melihat biodatanya, termasuk tingkat pendidikan, lama pengalaman menjadi tutor, pelatihan-pelatihan dan partisipasi kegiatan ilmiah yang sudah mereka ikuti, dan tingkat relevansi

kegiatan tersebut dengan kompetensi tutor. Apabila sudah teridentifikasi, tahapan berikutnya adalah proses pengembangannya. Pengembangan kompetensi tutor, dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan tidak hanya dititiberatkan pada proses pembelajaran yang mandiri, tetapi juga perlu diimbangi dengan penguasaan tutor di bidang ilmu. Dengan demikian diharapkan mereka memiliki kompetensi yang seimbang, dan lengkap, yaitu proses pembelajaran yang mandiri, dan penguasaan bidang ilmu.

- (6) Manfaatkan sarana prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya. Sarana prasarana yang ada seyogyanya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pengembangan sumberdaya manusia (tutor), termasuk di dalam kegiatan pelatihan, partisipasi kegiatan ilmiah dan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Pembangunan sarana prasarana yang baik, tampaknya sia-sia bila tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
- (7) Tingkatkan lingkungan kerja ke tingkat yang lebih baik lagi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lingkungan kerja yang tergolong rendah, yaitu sarana prasarana sebanyak 19,43%; kompensasi sebanyak 21,86%; dan monitoring dan evaluasi sebanyak 20,65% (Tabel 15). Dengan demikian, upaya-upaya meningkatkan lingkungan kerja yang lebih baik lagi masih perlu dilakukan sehingga dapat mendukung pengembangan kompetensi tutor. Dalam pengembangan kompetensi tutor perlu memperhitungkan faktor masukan (*input*), dan prosesnya sehingga dapat memberikan keluaran (*output*) yang kompeten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Tingkat kompetensi tutor menurut persepsi tutor sekitar separuhnya (49,80%) berada pada tingkat sedang, dan menurut persepsi alumni kurang dari separuhnya (40,18%) berada pada tingkat sedang. Perbedaan tingkat kompetensi tutor menurut persepsi tutor dan alumni terletak pada aspek kreativitas, fleksibilitas, dan metode pembelajaran. Secara keseluruhan implementasi bidang ilmu, kreativitas, fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi dalam kegiatan tutorial adalah sedang.
- (2) Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor, dirinci sebagai berikut:
 - (a) Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi tutor adalah umur, pendidikan formal, bidang profesi, pengalaman kerja, hubungan kerja, mengembangkan bidang ilmu, melaksanakan pendidikan dan pengajaran, sarana prasarana, monitoring dan evaluasi. Faktor-faktor tersebut mendorong kemauan tutor untuk meningkatkan kompetensi diri.
 - (b) Pendidikan formal, dan pengalaman kerja berkontribusi terbesar secara langsung maupun tidak langsung terhadap kompetensi tutor. Pendidikan formal tutor yang cukup tinggi mendorong kemauannya untuk mengimplementasikan dan mengembangkan bidang ilmunya, sehingga meningkatkan kompetensi diri. Dari pengalaman kerja tutor yang cukup tinggi terakumulasi pengalaman belajar sehingga meningkatkan kompetensi diri.
 - (c) Umur, dan sarana prasarana berkontribusi terkecil secara langsung maupun tidak langsung terhadap kompetensi tutor. Pada senior aktivitas pelatihan dan partisipasi kegiatan ilmiah cenderung berkurang. Sarana prasarana yang cukup baik mendukung tugas-tugas tutor, tetapi pemanfaatan sarana prasarana, termasuk perpustakaan, dan internet belum optimal.
 - (d) Dari enam aspek kompetensi tutor, sebanyak lima aspek, yaitu: kreativitas, fleksibilitas, metode pembelajaran, kerjasama dan komunikasi menekankan pada proses pembelajaran ke arah kemandirian belajar

mahasiswa; sedangkan satu aspek lainnya, yaitu kompeten di bidang ilmu menekankan pada upaya membantu mahasiswa memahami materi bahan ajar.

- (3) Model pengembangan kompetensi tutor harus memperhitungkan faktor-faktor *input* dan proses. *Input*-nya harus berkualitas, prosesnya harus relevan dengan proses pembelajaran yang mandiri, dan penguasaan tutor di bidang ilmu. *Input* yang berkualitas berkontribusi secara langsung terhadap kompetensi tutor. *Input* yang berkualitas melalui pelatihan berkontribusi terhadap fleksibilitas, kemampuan metode, kerjasama, dan komunikasi. *Input* yang berkualitas melalui partisipasi kegiatan ilmiah berkontribusi terhadap kompeten di bidang ilmu, dan kreativitas. *Input* yang berkualitas melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar berkontribusi terhadap seluruh komponen kompetensi tutor. Model pengembangan tersebut menekankan pada manajemen pengembangan kompetensi tutor yang dapat memacu proses pembelajaran ke arah kemandirian belajar mahasiswa, dan membantu kesulitan belajar mahasiswa dalam memahami materi bahan ajar, atau untuk mendalami materi modul.

Saran

- (1) UT perlu membekali kompetensi tutor terutama dalam aspek kreativitas, fleksibilitas, dan metode pembelajaran. Kompetensi tutor tersebut dapat mendorong mahasiswa belajar mandiri.
- (2) Perlu pemantapan kembali peran tutor sebagai pengelola kegiatan belajar, fasilitator, pembimbing proses belajar, dan nara sumber, misalnya melalui forum diskusi, dialog, penataran, dan seminar. Pemantapan peran tutor tersebut dapat mendorong mahasiswa belajar mandiri.
- (3) Sarana prasarana yang ada perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pengembangan kompetensi tutor, maupun dalam kegiatan tutorial. Pembangunan sarana prasarana yang baik, tampaknya sia-sia bila tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk pengembangan sumberdaya manusia (tutor). Penyediaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang baik dapat mendukung upaya-upaya meningkatkan kompetensi tutor.

KEPUSTAKAAN

- Alhusin, S. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10 for Windows*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ancok, D. 1987. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Ancok, D. 1989. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. Dalam Singarimbun dan Effendi., (Editor). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Andriani, D. 2005. Mahasiswa S2 pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh. Dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 6, No. 2, September 2005, 77-91.
- Anggoro, M.T. 1999. Sepintas tentang Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh. Dalam Belawati, T. Dkk., (Editor). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asnawi, S. 1999. *Aplikasi Psikologi dalam Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*. Jakarta: Pusgrafin.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Badan Kepegawaian Negara (BKN). 1999. Proses Penyusunan Undang-Undang No. 43 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian. Jakarta: Yayasan Dharma Bakti Mulia.
- Bernadin, H.J., dan Russel, J.E.A. 1993. *Human Resource Management*. Singapore: Mc. Graw Hill.Inc.
- Berry, D. 1995. Wirutomo, P. (Penyunting) *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Black, J.A., Champion, D.J. 1999. *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. (Terjemahan oleh: Koeswara E, Salam D, Ruzhandi A).
- Boyatzis, R.E. 1982. *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: Wiley.

- Budiardjo, L. 2001. *Hakikat Metode Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Budi, T.P. 2006. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*: Yogyakarta: Andi Offset.
- Cole, L.P. dan Killey, K. 2006. Revised Spring 2006 by: Baker, B., Ritch, P., & Al-Aswad, C. *Tutor Handbook and Survival Guide*. Heartland Community College. <http://www.heartland.edu/welcome/general/campusmap.html>.
- Daftar Tutor. 2008. Daftar Tutor pada Tutorial Tatap Muka Program Pendas 2008 Semester Pertama (2008.1) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang.
- Delva, D. 1996. *Problem-Based Learning Student/Tutor Handbook*. The School of Medicine of Queen's University at Kingston, Canada. <http://meds.queensu.ca/medicine/pbl/pblhome.htm>.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) RI. 2002. Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 074/U/2000 tentang Penyempurnaan Tata Kerja Tim Penilai dan Tata Kerja Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen UT. Jakarta: Depdiknas RI.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) RI. 2002. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Jakarta: Depdiknas RI.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) RI. 2005. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas RI.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.dikti.org/UUno20th2003-Sisdiknas.htm>.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) RI. 2007. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas RI. http://www.hukumunsrat.org/pp/pp_19_05.htm.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586.
- Dessler, G. 1997. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2006. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Effendi, S. 1989. Unsur-Unsur Penelitian Survei. Dalam Singarimbun, M., dan Effendi, S. (Editor). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Eriyatno. 1999. *Ilmu Sistem*. Bogor: IPB Press.
- Fathoni, A. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gafur, A. 1980. *Disain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Gilley, J.W. & Steven, A.E. 1993. *Principles of Human Resource Development*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Gomes, F.C. 2002. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Andi
- Hardhono, A.P., & Belawati, T. 1999. *Pemanfaatan Fax melalui Internet untuk Penyelenggaraan Bantuan Belajar bagi Mahasiswa Universitas Terbuka: Sebuah Gagasan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Tutorial Elektronik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ivanova, I. 2007. *Thinking about Learning in Universities*. Latvia: University of Latvia. <http://www.fm-kp.si/zalozba/ISBN/961-6268-75-9.htm>.
- Kerlinger, F.N. 2000. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Landung R. Simatupang (Penerjemah). H.J. Koesoemanto (Editor). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuśnierkiewicz, D.S. 2006. *Competency-Based Management in HRM*. Warsaw University. http://www.ibp.uw.edu.pl/download/2005-2006/businessethicss2006/Competency-basedApproach_BE2006dsk.pdf.
- Lewis, R. 1981. *How to Tutor in an Open Learning Schema: Self-Study Version*. British: Council for Educational Technology.
- Marius, J.A. 2007. *Pengembangan Kompetensi Penyuluhan Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur* (Disertasi). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mason, J.H., et.al. 1982. *Audio-Cassettes: Evolution and Revolution*. (Milton Keynes: Paper prepared for CICS. BOU.n.d).
- McClelland D.C. 1973. *Testing for Competence rather than for Intelligence*, *American Psychologist*.
- Muhammadi, E., Aminullah dan B. Soesilo. 2001. *Analisis Sistem Dinamis: Lingkungan Hidup, Sosial Ekonomi, Manajemen*. Jakarta: UMP Press.
- Muhidin, S.A. dan Abdurahman, M. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Mulyadi dan Setyawan, J. 2001. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Murlita, P.W. 1995. *The Effectiveness of Tutorial Services at Universitas Terbuka*. Master Thesis, tidak dipublikasikan. Canada: University of Victoria.
- Murtedjo, E.T., Belawati, T., dan Padmo, D. 1999. Jaringan Kerja Universitas Terbuka. Dalam Belawati, T., dkk., (Editor). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Netra, I.B. 1974. *Statistik Inferensial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Novak, M.J., dan Beckman, T. 2007. *Competency-Based Succession Planning: A Strategic Approach to Addressing Human Capital Challenges*. Washington, D.C.: E-Gov Institute Knowledge Management Conference.
- Noviyanti, R. 2002. *Studi tentang Kendala yang dihadapi oleh Mahasiswa Subsidi D-III Penyuluhan Pertanian dalam Sistem Belajar Jarak Jauh di UPBJJ-UT Bogor Masa Registrasi 2001/1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Sistem dan Usaha Agribisnis*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Pertanian.
- Padmowihardjo, S. 1999. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pannen, P. 1999. Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Dalam Belawati, T. Dkk. (Editor). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Perinbam, L., dan Dhanarajan, G. 2004. *Planning and Implementing Open and Distance Learning Systems – A Handbook for Decision Makers*. Canada: the Commonwealth of Learning. [http://www.col.org/colweb/webdav/site/myjahiasite/shared/docs/Systems web.pdf](http://www.col.org/colweb/webdav/site/myjahiasite/shared/docs/Systems%20web.pdf).
- Prihadi, S.F. 2004. *Assessment Centre: Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prijono O.S., Pranarka A.M.W. 1996. PEMBERDAYAAN, KONSEP, KEBIJAKAN, DAN IMPLEMENTASI. Jakarta: CSIS.
- Purnama, S., Andri K., dan Sudaryatno. 2006. *Model Konservasi Air Tanah di Dataran Pantai Kota Semarang*. Bulaksumur Yogyakarta. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada. Forum Geografi, Vol. 20, No. 2.

- Pusat Komputer UT. 2007. Jumlah Mahasiswa Aktif Program Pendidikan Dasar (Pendas) pada Masa Registrasi Akhir Tahun 2007 Semester Kedua (2007.2) di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Komputer UT. 2007. Jumlah Mahasiswa Aktif PGSD S1 pada Masa Registrasi Akhir Tahun 2007 Semester Kedua (2007.2) di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Komputer UT. 2007. Jumlah Alumni Program PGSD S1 pada Tahun 2007 Semester Kedua (2007.2) di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Jaminan Kualitas (Pusmintas) UT. 2007. Prosedur Pengelolaan Tutorial Tatap Muka Wajib Pendidikan Dasar (Dokumen JKOP TR01-05) Hasil Revisi 10 Desember 2007. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Pengujian UT. 2009. Rekap Peserta Ujian pada Masa Ujian 2007 Semester Kedua (2007.2) di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Puspitasari, K.A., dan Huda, N. 2000. Reviu Hasil Penelitian tentang Tutorial di Universitas Terbuka. Dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh UT*.
- Quinn, R.E., Faerman, S.R., Thomson M.P., McGrath, M.R. 1996. *Becoming A Master Manager – A Competency Framework*. Second Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rakhmat J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Diedit oleh Surjaman T. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S.P. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jilid 1, Hadyana Pujaatmaka, penerjemah; Iskandar T, Penyunting. Jakarta: Prenhallindo.
- Said, A., dkk. 2007. *Perkembangan Universitas Terbuka, Perjalanan Mencari Jati Diri, Menuju PTJJ Unggulan (Buku 2: Perkembangan Manajemen Internal)*. Jakarta: UT.
- Sanghi, S. 2005. *The handbook of Competency Mapping – Understanding, Designing, and Implementing Competency Models in Organizations*. New Delhi: Sage Publications Ltd.
- Scoonover, S. 2003. *Competence Frequently Asked Questions*. New York: Scoonover Associates.
- Sedyaningsih, S. 1992. *Siaran tutorial radio UT dan permasalahannya*. Laporan Penelitian Magang. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.

- Sheal, P. 2003. *The Art of HRD – The Staff Development handbook: An Action Kit to Improve Performance. Pengembangan Staf. Panduan Praktis untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta: Gramedia.
- Simamora, H. 1996. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: STIEYKPN.
- Simanjuntak, P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sinnott, G.C., Madison, G.H., Pataki, G.E. 2002. *Competencies – Report of the Competencies Workgroup*. NYS: Departmen of Civil Service & Governor's Office of Employee Relations.
- Soedijono, B. 1995. *Model Matematika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solimun. 2002. *Structur Equation Modeling Lisrel dan Amos*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Spencer, L.M., dan Spencer, S.M. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Stoner, J.A.F dan Freeman, R.E. 1994. *Manajemen*. Edisi Kedua. Penerjemah: Wilhelmus W. Bakowatun, dan Benyamin Molan. Editor: Heru Sutojo. Jakarta: Intermedia.
- Subagio. 1998. *Pengembangan dan Pemanfaatan Media di Universitas Terbuka sebagai Penyelenggara Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Makalah disampaikan dalam Seminar Multimedia dan Jaringan Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suciati dan Irawan, P. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI, Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Sudibyo, B. 2005. *Guru dan Calon Guru VS Teori Nilai-Nilai Input, Process dan Output menurut Tata Nilai Depdiknas*. <http://masedlolur.wordpress.com>.
- Sudjana. 1996. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi - Bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyanto. 1996. *Persepsi Masyarakat tentang Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan (Disertasi)*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Disertasi)*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sunarto, K. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparno, A.S. 2001. *Membangun Komptensi Belajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, D. 2006. *Pemberdayaan Pejabat Struktural Kepegawaian terhadap Produktivitas yang Bermutu di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi DI Yogyakarta (Disertasi)*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Thomas, A.M. 1997. *Pelatihan untuk Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta : Kanisus. Terjemahan dari: Rahartati Bambang Heryo.
- Perinbam, L., dan Dhanarajan, G. 2004. *Planning and Implementing Open and Distance Learning Systems – A Handbook for Decision Makers*. Canada: the Commonwealth of Learning. <http://www.col.org/colweb/webdav/site/myjahiasite/shared/docs/Systemsweb.pdf>.
- Tim Penulis Katalog UT. 2005. *Katalog Universitas Terbuka 2005-2006*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Penulis PATUT: Model-Model Tutorial. 1994. *Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PAT-UT): Model-Model Tutorial*. Jakarta: PAU-PPAI UT.
- Tim Penulis PATUT: Evaluasi. 1994. *Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PAT-UT): Evaluasi*. Jakarta: PAU-PPAI UT.
- Timpe, A.D. 2000. *Memotivasi Pegawai*. Jakarta: PT Gramedia ASRI MEDIA.
- Tutisiana, S., dkk. 1998. *Pengaruh Media Non Cetak terhadap Hasil Belajar Mahasiswa UT*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
- Usmara, A. 2002. *Paradigma Baru Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Amara Books.
- Veeger, K.J. 1993. *Pengantar Sosiologi - Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhani, I.G.A.K. 2000. Program Tutorial dalam Sistem PendidikanTerbuka dan Jarak Jauh. Dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh UT*. Vol. 1 No. 2.

Lambran 1. Hasil Uji Validitas terhadap X1 (Karakteristik Tutor)

Correlation²

		Butir1	Butir2	Butir3	Butir4	Butir5	Butir7	Butir11	Butir48	Butir50	Butir57	TotalX1Tutor
Spearman's rho Butir1	Correlation Coefficient	1,000	,028	,182	,198	,630**	,175	,499**	,401*	,367*	,256	,610**
	Sig. (2-tailed)	.	,885	,335	,294	,000	,356	,005	,028	,046	,172	,000
Butir2	Correlation Coefficient	,028	1,000	,414*	,063	,171	,298	,220	,198	,157	,013	,474**
	Sig. (2-tailed)	,885	.	,023	,740	,366	,109	,243	,294	,406	,947	,008
Butir3	Correlation Coefficient	,182	,414*	1,000	,600**	,007	,326	,337	,102	,192	,300	,616**
	Sig. (2-tailed)	,335	,023	.	,000	,969	,079	,069	,590	,310	,107	,000
Butir4	Correlation Coefficient	,198	,063	,600**	1,000	-,030	,494**	,518**	,252	-,059	,332	,551**
	Sig. (2-tailed)	,294	,740	,000	.	,876	,006	,003	,178	,755	,073	,002
Butir5	Correlation Coefficient	,630**	,171	,007	-,030	1,000	,048	,288	,536**	,477**	,122	,479**
	Sig. (2-tailed)	,000	,366	,969	,876	.	,802	,123	,002	,008	,521	,007
Butir7	Correlation Coefficient	,175	,298	,326	,494**	,048	1,000	,423*	,365*	,128	,213	,562**
	Sig. (2-tailed)	,356	,109	,079	,006	,802	.	,020	,047	,499	,257	,001
Butir11	Correlation Coefficient	,499**	,220	,337	,518**	,288	,423*	1,000	,581**	,158	,342	,778**
	Sig. (2-tailed)	,005	,243	,069	,003	,123	,020	.	,001	,405	,064	,000
Butir48	Correlation Coefficient	,401*	,198	,102	,252	,536**	,365*	,581**	1,000	,374*	,198	,556**
	Sig. (2-tailed)	,028	,294	,590	,178	,002	,047	,001	.	,042	,295	,001
Butir50	Correlation Coefficient	,367*	,157	,192	-,059	,477**	,128	,158	,374*	1,000	,457*	,464**
	Sig. (2-tailed)	,046	,406	,310	,755	,008	,499	,405	,042	.	,011	,010
Butir57	Correlation Coefficient	,256	,013	,300	,332	,122	,213	,342	,198	,457*	1,000	,497**
	Sig. (2-tailed)	,172	,947	,107	,073	,521	,257	,064	,295	,011	.	,005
TotalX1Tutor	Correlation Coefficient	,610**	,474**	,616**	,551**	,479**	,562**	,778**	,556**	,464**	,497**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	,008	,000	,002	,007	,001	,000	,001	,010	,005	.

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Listwise N = 30

Lampiran 2. Hasil Uji Reliabilitas terhadap X1 (Karakteristik Tutor)**Warnings**

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,741	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir1	61,7000	44,010	,535	,719
Butir2	61,7667	45,633	,343	,732
Butir3	61,7667	43,771	,529	,718
Butir4	61,8333	44,144	,507	,720
Butir5	61,7000	44,562	,465	,723
Butir7	61,8667	44,189	,517	,720
Butir11	61,7333	42,478	,678	,706
Butir48	61,9000	44,438	,570	,720
Butir50	61,9000	44,783	,457	,725
Butir57	61,9667	44,516	,477	,723
TotalX1Tutor	32,5333	12,189	1,000	,770

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
65,0667	48,754	6,98241	11

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas terhadap X2 (Motivasi Tutor)

Correlations^a

			Butir58	Butir61	Butir63	Butir65	Butir68	Butir71	Butir74	Butir79	Butir85	Butir90	TotalX2Tutor
Spearman's rho	Butir58	Correlation Coefficient	1,000	,355	,134	,298	,464**	,669**	,535**	,558**	,094	,299	,695**
		Sig. (2-tailed)	.	,055	,481	,110	,010	,000	,002	,001	,619	,108	,000
	Butir61	Correlation Coefficient	,355	1,000	,544**	,109	-,055	,443*	,408*	,392*	,144	,157	,561**
		Sig. (2-tailed)	,055	.	,002	,568	,775	,014	,025	,032	,447	,406	,001
	Butir63	Correlation Coefficient	,134	,544**	1,000	,346	,134	,219	,467**	,446*	,283	,193	,581**
		Sig. (2-tailed)	,481	,002	.	,061	,481	,244	,009	,013	,130	,307	,001
	Butir65	Correlation Coefficient	,298	,109	,346	1,000	,378*	,276	,603**	,643**	,574**	,304	,640**
		Sig. (2-tailed)	,110	,568	,061	.	,040	,140	,000	,000	,001	,103	,000
	Butir68	Correlation Coefficient	,464**	-,055	,134	,378*	1,000	,312	,267	,312	,236	,299	,516**
		Sig. (2-tailed)	,010	,775	,481	,040	.	,094	,153	,093	,209	,108	,004
	Butir71	Correlation Coefficient	,669**	,443*	,219	,276	,312	1,000	,485**	,579**	,170	,244	,642**
		Sig. (2-tailed)	,000	,014	,244	,140	,094	.	,007	,001	,370	,195	,000
	Butir74	Correlation Coefficient	,535**	,408*	,467**	,603**	,267	,485**	1,000	,580**	,283	,193	,791**
Sig. (2-tailed)		,002	,025	,009	,000	,153	,007	.	,001	,130	,307	,000	
Butir79	Correlation Coefficient	,558**	,392*	,446*	,643**	,312	,579**	,580**	1,000	,483**	,406*	,761**	
	Sig. (2-tailed)	,001	,032	,013	,000	,093	,001	,001	.	,007	,026	,000	
Butir85	Correlation Coefficient	,094	,144	,283	,574**	,236	,170	,283	,483**	1,000	,532**	,554**	
	Sig. (2-tailed)	,619	,447	,130	,001	,209	,370	,130	,007	.	,003	,001	
Butir90	Correlation Coefficient	,299	,157	,193	,304	,299	,244	,193	,406*	,532**	1,000	,527**	
	Sig. (2-tailed)	,108	,406	,307	,103	,108	,195	,307	,026	,003	.	,003	
TotalX2Tutor	Correlation Coefficient	,695**	,561**	,581**	,640**	,516**	,642**	,791**	,761**	,554**	,527**	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,001	,000	,004	,000	,000	,000	,001	,003	.	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Listwise N = 30

Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas terhadap X2 (Motivasi Tutor)**Warnings**

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,757	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir58	64,2000	38,648	,643	,734
Butir61	64,3333	39,678	,483	,743
Butir63	64,2333	39,357	,524	,741
Butir65	64,3667	38,378	,620	,733
Butir68	64,2000	39,752	,461	,744
Butir71	64,4333	38,668	,602	,735
Butir74	64,2333	38,254	,707	,730
Butir79	64,5667	37,495	,798	,723
Butir85	64,4000	39,559	,526	,742
Butir90	64,5000	39,500	,506	,742
TotalX2Tutor	33,8667	10,740	1,000	,838

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67,7333	42,961	6,55446	11

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas terhadap X3 (Lingkungan Kerja Tutor)

Correlations^a

			Butir13	Butir16	Butir19	Butir22	Butir94	Butir97	Butir100	Butir102	Butir104	Butir106	TotalX3Tutor
Spearman's rho	Butir13	Correlation Coefficient	1,000	,355	,134	,298	,498**	,669**	,440*	,558**	,149	,115	,635**
		Sig. (2-tailed)	.	,055	,481	,110	,005	,000	,015	,001	,431	,546	,000
	Butir16	Correlation Coefficient	,355	1,000	,544**	,109	,159	,443*	,535**	,392*	,120	,054	,622**
		Sig. (2-tailed)	,055	.	,002	,568	,402	,014	,002	,032	,528	,777	,000
	Butir19	Correlation Coefficient	,134	,544**	1,000	,346	,376*	,219	,439*	,446*	,515**	,326	,661**
		Sig. (2-tailed)	,481	,002	.	,061	,041	,244	,015	,013	,004	,079	,000
	Butir22	Correlation Coefficient	,298	,109	,346	1,000	,412*	,276	,503**	,643**	,266	,376*	,589**
		Sig. (2-tailed)	,110	,568	,061	.	,024	,140	,005	,000	,155	,041	,001
	Butir94	Correlation Coefficient	,498**	,159	,376*	,412*	1,000	,246	,288	,536**	,477**	,180	,605**
		Sig. (2-tailed)	,005	,402	,041	,024	.	,190	,123	,002	,008	,340	,000
	Butir97	Correlation Coefficient	,669**	,443*	,219	,276	,246	1,000	,498**	,579**	,094	,196	,593**
		Sig. (2-tailed)	,000	,014	,244	,140	,190	.	,005	,001	,623	,299	,001
	Butir100	Correlation Coefficient	,440*	,535**	,439*	,503**	,288	,498**	1,000	,581**	,158	,393*	,799**
		Sig. (2-tailed)	,015	,002	,015	,005	,123	,005	.	,001	,405	,032	,000
	Butir102	Correlation Coefficient	,558**	,392*	,446*	,643**	,536**	,579**	,581**	1,000	,374*	,289	,762**
		Sig. (2-tailed)	,001	,032	,013	,000	,002	,001	,001	.	,042	,121	,000
	Butir104	Correlation Coefficient	,149	,120	,515**	,266	,477**	,094	,158	,374*	1,000	,421*	,495**
		Sig. (2-tailed)	,431	,528	,004	,155	,008	,623	,405	,042	.	,020	,005
	Butir106	Correlation Coefficient	,115	,054	,326	,376*	,180	,196	,393*	,289	,421*	1,000	,494**
		Sig. (2-tailed)	,546	,777	,079	,041	,340	,299	,032	,121	,020	.	,006
	TotalX3Tutor	Correlation Coefficient	,635**	,622**	,661**	,589**	,605**	,593**	,799**	,762**	,495**	,494**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,000	,001	,000	,000	,005	,006	.

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Listwise N = 30

Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas terhadap X3 (Lingkungan Kerja Tutor)**Warnings**

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,756	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir13	63,0000	46,483	,578	,737
Butir16	63,1333	47,016	,509	,742
Butir19	63,0333	46,171	,624	,735
Butir22	63,1667	46,213	,558	,737
Butir94	63,1667	45,454	,592	,732
Butir97	63,2333	46,392	,557	,737
Butir100	63,2000	44,372	,674	,724
Butir102	63,3667	44,861	,787	,725
Butir104	63,3667	46,447	,489	,739
Butir106	63,4000	46,455	,454	,741
TotalX3Tutor	33,2667	12,685	1,000	,831

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
66,5333	50,740	7,12322	11

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas terhadap Y1 (Pengembangan Kompetensi Tutor)

Correlations^a

			Butir29	Butir31	Butir32	Butir34	Butir36	Butir38	Butir40	Butir42	Butir43	Butir45	TotalY1Tutor	
Spearman's rho	Butir29	Correlation Coefficient	1,000	,256	,239	,197	,308	,051	,047	,065	,159	,460*	,446*	
		Sig. (2-tailed)	.	,172	,204	,297	,098	,788	,804	,733	,402	,011	,014	
	Butir31	Correlation Coefficient	,256	1,000	,290	,026	,326	,259	,204	,176	-,025	,165	,379*	,379*
		Sig. (2-tailed)	,172	.	,120	,892	,078	,168	,278	,353	,897	,384	,039	
	Butir32	Correlation Coefficient	,239	,290	1,000	,325	,051	-,108	-,121	-,022	,056	,543**	,413*	,413*
		Sig. (2-tailed)	,204	,120	.	,079	,789	,571	,524	,907	,769	,002	,023	
	Butir34	Correlation Coefficient	,197	,026	,325	1,000	,067	-,075	,026	-,236	,334	,382*	,399*	,399*
		Sig. (2-tailed)	,297	,892	,079	.	,724	,694	,892	,209	,071	,037	,029	
	Butir36	Correlation Coefficient	,308	,326	,051	,067	1,000	,254	,346	,381*	,503**	,341	,710**	,710**
		Sig. (2-tailed)	,098	,078	,789	,724	.	,176	,061	,038	,005	,066	,000	
	Butir38	Correlation Coefficient	,051	,259	-,108	-,075	,254	1,000	,394*	,318	-,132	,120	,364*	,364*
		Sig. (2-tailed)	,788	,168	,571	,694	,176	.	,031	,087	,487	,528	,048	
	Butir40	Correlation Coefficient	,047	,204	-,121	,026	,346	,394*	1,000	,699**	,102	,108	,510**	,510**
		Sig. (2-tailed)	,804	,278	,524	,892	,061	,031	.	,000	,592	,569	,004	
Butir42	Correlation Coefficient	,065	,176	-,022	-,236	,381*	,318	,699**	1,000	,321	,246	,474**	,474**	
	Sig. (2-tailed)	,733	,353	,907	,209	,038	,087	,000	.	,084	,190	,008		
Butir43	Correlation Coefficient	,159	-,025	,056	,334	,503**	-,132	,102	,321	1,000	,448*	,551**	,551**	
	Sig. (2-tailed)	,402	,897	,769	,071	,005	,487	,592	,084	.	,013	,002		
Butir45	Correlation Coefficient	,460*	,165	,543**	,382*	,341	,120	,108	,246	,448*	1,000	,731**	,731**	
	Sig. (2-tailed)	,011	,384	,002	,037	,066	,528	,569	,190	,013	.	,000		
TotalY1Tutor	Correlation Coefficient	,446*	,379*	,413*	,399*	,710**	,364*	,510**	,474**	,551**	,731**	1,000	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,014	,039	,023	,029	,000	,048	,004	,008	,002	,000	.		

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N = 30

Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Y1 (Pengembangan Kompetensi Tutor)

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,719	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir29	61,3667	35,895	,440	,702
Butir31	61,2333	35,840	,381	,704
Butir32	61,2667	36,202	,342	,707
Butir34	61,2000	36,303	,308	,710
Butir36	61,1333	34,051	,596	,684
Butir38	61,2333	36,875	,273	,713
Butir40	61,2000	35,338	,439	,699
Butir42	61,2333	35,771	,440	,701
Butir43	61,2333	35,426	,438	,699
Butir45	61,3333	33,816	,666	,680
TotalY1Tutor	32,2333	9,771	1,000	,684

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
64,4667	39,085	6,25180	11

Lampiran 9. Hasil Uji Validitas terhadap Y2 (Kompetensi Tutor menurut Persepsi Tutor)

Correlations^a

			Butir107	Butir116	Butir119	Butir137	Butir139	Butir151	Butir153	Butir169	Butir178	Butir193	TotalY2Tutor	
Spearman's rho	Butir107	Correlation Coefficient	1,000	,494**	-,081	-,081	-,166	,166	,146	-,155	,267	,421*	,405*	
		Sig. (2-tailed)	.	,006	,671	,671	,380	,380	,441	,412	,154	,020	,027	
	Butir116	Correlation Coefficient	,494**	1,000	,331	,331	-,057	-,132	,157	,341	,140	,157	,157	,521**
		Sig. (2-tailed)	,006	.	,074	,074	,763	,488	,407	,065	,461	,407	,003	
	Butir119	Correlation Coefficient	-,081	,331	1,000	1,000**	,485**	,121	,246	,795**	,290	,117	,117	,748**
		Sig. (2-tailed)	,671	,074	.	.	,007	,524	,190	,000	,120	,539	,000	
	Butir137	Correlation Coefficient	-,081	,331	1,000**	1,000	,485**	,121	,246	,795**	,290	,117	,117	,748**
		Sig. (2-tailed)	,671	,074	.	.	,007	,524	,190	,000	,120	,539	,000	
	Butir139	Correlation Coefficient	-,166	-,057	,485**	,485**	1,000	,279	,302	,372*	,125	-,032	-,032	,454*
		Sig. (2-tailed)	,380	,763	,007	,007	.	,135	,104	,043	,511	,868	,012	
	Butir151	Correlation Coefficient	,166	-,132	,121	,121	,279	1,000	,122	,213	,330	,140	,140	,413*
		Sig. (2-tailed)	,380	,488	,524	,524	,135	.	,521	,257	,075	,462	,023	
	Butir153	Correlation Coefficient	,146	,157	,246	,246	,302	,122	1,000	,048	,330	,133	,133	,440*
Sig. (2-tailed)		,441	,407	,190	,190	,104	,521	.	,802	,075	,484	,015		
Butir169	Correlation Coefficient	-,155	,341	,795**	,795**	,372*	,213	,048	1,000	,147	-,022	-,022	,637**	
	Sig. (2-tailed)	,412	,065	,000	,000	,043	,257	,802	.	,437	,907	,000		
Butir178	Correlation Coefficient	,267	,140	,290	,290	,125	,330	,330	,147	1,000	,403*	,403*	,601**	
	Sig. (2-tailed)	,154	,461	,120	,120	,511	,075	,075	,437	.	,027	,000		
Butir193	Correlation Coefficient	,421*	,157	,117	,117	-,032	,140	,133	-,022	,403*	1,000	1,000	,442*	
	Sig. (2-tailed)	,020	,407	,539	,539	,868	,462	,484	,907	,027	.	,015		
TotalY2Tutor	Correlation Coefficient	,405*	,521**	,748**	,748**	,454*	,413*	,440*	,637**	,601**	,442*	1,000	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,027	,003	,000	,000	,012	,023	,015	,000	,000	,015	.		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Listwise N = 30

Lampiran 10. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Y2 (Kompetensi Tutor menurut Persepsi tutor)

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,728	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir107	62,0667	35,375	,257	,722
Butir116	62,3000	34,562	,462	,709
Butir119	62,1000	33,197	,706	,692
Butir137	62,1000	33,197	,706	,692
Butir139	61,9000	35,266	,383	,716
Butir151	62,3000	34,907	,356	,715
Butir153	62,0333	34,723	,377	,713
Butir169	62,2000	33,683	,534	,701
Butir178	62,1333	33,844	,538	,702
Butir193	62,1667	35,109	,357	,716
TotalY2Tutor	32,7000	9,459	1,000	,718

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
65,4000	37,834	6,15097	11

Lampiran 11. Hasil Uji Validitas terhadap X4 (Karakteristik Alumni)

Correlations^a

			Butir1	Butir2	Butir3	Butir6	Butir7	Butir8	Butir9	Butir11	Butir13	Butir14	TotalX0Alumni
Spearman's rho	Butir1	Correlation Coefficient	1,000	,049	,494**	,364*	,059	,381*	,518**	,252	,306	,340	,593**
		Sig. (2-tailed)	.	,797	,006	,048	,756	,038	,003	,178	,100	,066	,001
	Butir2	Correlation Coefficient	,049	1,000	,312	,109	,123	,109	,535**	,392*	,443*	,408*	,535**
		Sig. (2-tailed)	,797	.	,094	,568	,517	,567	,002	,032	,014	,025	,002
	Butir3	Correlation Coefficient	,494**	,312	1,000	,149	,090	,204	,423*	,365*	,795**	,372*	,653**
		Sig. (2-tailed)	,006	,094	.	,431	,636	,280	,020	,047	,000	,043	,000
	Butir6	Correlation Coefficient	,364*	,109	,149	1,000	,431*	,281	,503**	,643**	,276	,603**	,596**
		Sig. (2-tailed)	,048	,568	,431	.	,017	,132	,005	,000	,140	,000	,001
	Butir7	Correlation Coefficient	,059	,123	,090	,431*	1,000	,135	,231	,390*	,274	,603**	,422*
		Sig. (2-tailed)	,756	,517	,636	,017	.	,477	,219	,033	,143	,000	,020
	Butir8	Correlation Coefficient	,381*	,109	,204	,281	,135	1,000	,261	,161	,406*	,209	,498**
		Sig. (2-tailed)	,038	,567	,280	,132	,477	.	,164	,396	,026	,268	,005
	Butir9	Correlation Coefficient	,518**	,535**	,423*	,503**	,231	,261	1,000	,581**	,498**	,712**	,832**
		Sig. (2-tailed)	,003	,002	,020	,005	,219	,164	.	,001	,005	,000	,000
Butir11	Correlation Coefficient	,252	,392*	,365*	,643**	,390*	,161	,581**	1,000	,579**	,580**	,724**	
	Sig. (2-tailed)	,178	,032	,047	,000	,033	,396	,001	.	,001	,001	,000	
Butir13	Correlation Coefficient	,306	,443*	,795**	,276	,274	,406*	,498**	,579**	1,000	,485**	,751**	
	Sig. (2-tailed)	,100	,014	,000	,140	,143	,026	,005	,001	.	,007	,000	
Butir14	Correlation Coefficient	,340	,408*	,372*	,603**	,603**	,209	,712**	,580**	,485**	1,000	,758**	
	Sig. (2-tailed)	,066	,025	,043	,000	,000	,268	,000	,001	,007	.	,000	
TotalX0Alumni	Correlation Coefficient	,593**	,535**	,653**	,596**	,422*	,498**	,832**	,724**	,751**	,758**	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,001	,002	,000	,001	,020	,005	,000	,000	,000	,000	.	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Listwise N = 30

Lampiran 12. Hasil Uji Reliabilitas terhadap X4 (Karakteristik Alumni)**Warnings**

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,755	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir1	62,9667	45,964	,497	,737
Butir2	62,8000	47,131	,468	,743
Butir3	63,0000	45,379	,587	,732
Butir6	62,8333	46,213	,537	,737
Butir7	62,9333	47,857	,405	,747
Butir8	62,8667	46,464	,408	,742
Butir9	62,8667	43,706	,737	,719
Butir11	63,0333	45,413	,683	,730
Butir13	62,9000	45,059	,729	,727
Butir14	62,7000	45,252	,741	,728
TotalX0Alumni	33,1000	12,645	1,000	,828

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
66,2000	50,579	7,11191	11

Lampiran 13. Hasil Uji Validitas terhadap Y2 (Kompetensi Tutor menurut Persepsi Alumni)

Correlation²

			Butir15	Butir24	Butir27	Butir45	Butir47	Butir59	Butir61	Butir77	Butir86	Butir101	TotalY2Alumni
Spearman's rho	Butir15	Correlation Coefficient	1,000	,423*	1,000**	,466**	,312	,133	,048	,795**	,048	,365*	,664**
		Sig. (2-tailed)	.	,020	.	,009	,094	,483	,802	,000	,802	,047	,000
	Butir24	Correlation Coefficient	,423*	1,000	,423*	,440*	,535**	,021	,288	,498**	,288	,581**	,683**
		Sig. (2-tailed)	,020	.	,020	,015	,002	,911	,123	,005	,123	,001	,000
	Butir27	Correlation Coefficient	1,000**	,423*	1,000	,466**	,312	,133	,048	,795**	,048	,365*	,664**
		Sig. (2-tailed)	.	,020	.	,009	,094	,483	,802	,000	,802	,047	,000
	Butir45	Correlation Coefficient	,466**	,440*	,466**	1,000	,355	,464**	,498**	,669**	,498**	,558**	,805**
		Sig. (2-tailed)	,009	,015	,009	.	,055	,010	,005	,000	,005	,001	,000
	Butir47	Correlation Coefficient	,312	,535**	,312	,355	1,000	-,055	,159	,443*	,159	,392*	,550**
		Sig. (2-tailed)	,094	,002	,094	,055	.	,775	,402	,014	,402	,032	,002
	Butir59	Correlation Coefficient	,133	,021	,133	,464**	-,055	1,000	,667**	,312	,667**	,312	,459*
		Sig. (2-tailed)	,483	,911	,483	,010	,775	.	,000	,094	,000	,093	,011
	Butir61	Correlation Coefficient	,048	,288	,048	,498**	,159	,667**	1,000	,246	1,000**	,536**	,611**
		Sig. (2-tailed)	,802	,123	,802	,005	,402	,000	.	,190	.	,002	,000
	Butir77	Correlation Coefficient	,795**	,498**	,795**	,669**	,443*	,312	,246	1,000	,246	,579**	,783**
		Sig. (2-tailed)	,000	,005	,000	,000	,014	,094	,190	.	,190	,001	,000
	Butir86	Correlation Coefficient	,048	,288	,048	,498**	,159	,667**	1,000**	,246	1,000	,536**	,611**
		Sig. (2-tailed)	,802	,123	,802	,005	,402	,000	.	,190	.	,002	,000
	Butir101	Correlation Coefficient	,365*	,581**	,365*	,558**	,392*	,312	,536**	,579**	,536**	1,000	,743**
		Sig. (2-tailed)	,047	,001	,047	,001	,032	,093	,002	,001	,002	.	,000
	TotalY2Alumni	Correlation Coefficient	,664**	,683**	,664**	,805**	,550**	,459*	,611**	,783**	,611**	,743**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,002	,011	,000	,000	,000	,000	.

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N = 30

Lampiran 14. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Y2 (Kompetensi Tutor menurut Persepsi Alumni)

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,761	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir15	63,6000	50,800	,606	,739
Butir24	63,4667	50,257	,613	,737
Butir27	63,6000	50,800	,606	,739
Butir45	63,2667	50,823	,741	,737
Butir47	63,4000	52,662	,488	,750
Butir59	63,2667	53,030	,427	,752
Butir61	63,4333	50,944	,583	,740
Butir77	63,5000	50,328	,768	,734
Butir86	63,4333	50,944	,583	,740
Butir101	63,6333	50,654	,729	,736
TotalY2Alumni	33,4000	14,110	1,000	,854

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
66,8000	56,441	7,51275	11

**Lampiran 15. Hasil Uji Beda Rata-rata Umur (X11)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang****Descriptives**

Umur X11

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	46,3333	6,02704	,92999	44,4552	48,2115	30,00	61,00
2,00	75	47,8667	6,84645	,79056	46,2914	49,4419	29,00	63,00
3,00	130	40,9077	7,61826	,66817	39,5857	42,2297	25,00	57,00
Total	247	43,9433	7,81837	,49747	42,9635	44,9232	25,00	63,00

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Umur X11

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,897	2	244	,022

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Umur X11

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2592,314	2	1296,157	25,413	,000
Within Groups	12444,892	244	51,004		
Total	15037,206	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 16. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendd. Formal (X12)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

P.Formal X12

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	66,9426	6,44638	,99470	64,9338	68,9515	50,00	77,75
2,00	75	68,1347	6,11695	,70633	66,7273	69,5421	48,00	77,00
3,00	130	65,6442	7,38550	,64775	64,3626	66,9258	45,50	76,75
Total	247	66,6212	6,92857	,44085	65,7529	67,4895	45,50	77,75

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

P.Formal X12

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,840	2	244	,023

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

P.Formal X12

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	300,214	2	150,107	3,182	,043
Within Groups	11509,048	244	47,168		
Total	11809,261	246			

**Lampiran 17. Hasil Uji Beda Rata-rata Bidang Profesi (X13)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Profesi X13

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	60,8693	6,18624	,95456	58,9415	62,7971	47,50	72,50
2,00	75	61,8268	5,52082	,63749	60,5566	63,0970	46,00	70,67
3,00	130	58,2148	6,36900	,55860	57,1096	59,3200	41,00	70,17
Total	247	59,7630	6,29225	,40037	58,9744	60,5515	41,00	72,50

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Profesi X13

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,787	2	244	,456

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Profesi X13

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	682,429	2	341,215	9,192	,000
Within Groups	9057,306	244	37,120		
Total	9739,735	246			

**Lampiran 18. Hasil Uji Beda Rata-rata Pengalaman Kerja (X14)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

PKerja_X14

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	68,5283	5,21798	,80515	66,9023	70,1544	57,09	77,92
2,00	75	67,3561	5,61703	,64860	66,0638	68,6485	53,17	76,75
3,00	130	68,6558	4,87098	,42721	67,8106	69,5011	50,42	76,75
Total	247	68,2395	5,17827	,32949	67,5905	68,8885	50,42	77,92

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

PKerja X14

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,514	2	244	,222

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

PKerja X14

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	84,564	2	42,282	1,584	,207
Within Groups	6511,798	244	26,688		
Total	6596,361	246			

**Lampiran 19. Hasil Uji Beda Rata-rata Jab. Fungsional (X15)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

J.Fung X15

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	62,7810	5,52198	,85206	61,0602	64,5017	49,90	73,85
2,00	75	63,2057	4,91060	,56703	62,0759	64,3356	50,19	71,81
3,00	130	60,8212	5,55110	,48686	59,8579	61,7844	46,29	71,81
Total	247	61,8785	5,45543	,34712	61,1948	62,5622	46,29	73,85

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

J.Fung X15

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,332	2	244	,718

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

J.Fung X15

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	311,659	2	155,830	5,424	,005
Within Groups	7009,714	244	28,728		
Total	7321,373	246			

**Lampiran 20. Hasil Uji Beda Rata-rata Persepsi terhadap SPJJ (X16)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Persepsi X16

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	60,8743	5,35610	,82646	59,2052	62,5434	48,52	70,24
2,00	75	61,1891	4,63518	,53522	60,1226	62,2555	47,62	69,32
3,00	130	58,1442	6,17996	,54202	57,0718	59,2166	43,93	71,41
Total	247	59,5330	5,78223	,36791	58,8083	60,2577	43,93	71,41

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Persepsi X16

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,692	2	244	,026

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Persepsi X16

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	531,980	2	265,990	8,437	,000
Within Groups	7692,843	244	31,528		
Total	8224,823	246			

**Lampiran 21. Hasil Uji Beda Rata-rata Memperluas Hubungan Kerja (X21)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Descriptives

Hub.Kerja X21

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	67,1824	5,40312	,83372	65,4986	68,8661	54,35	77,10
2,00	75	68,0628	4,30289	,49686	67,0728	69,0528	57,93	77,52
3,00	130	65,8069	5,53694	,48562	64,8461	66,7677	53,05	77,93
Total	247	66,7258	5,24771	,33390	66,0681	67,3835	53,05	77,93

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Hub.Kerja X21

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,425	2	244	,091

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Hub.Kerja X21

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	252,587	2	126,293	4,725	,010
Within Groups	6521,883	244	26,729		
Total	6774,470	246			

Lampiran 22. Hasil Uji Beda Rata-rata Mengembangkan Kemampuan Bidang Ilmu (X22) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang

Descriptives

MBIlmu X22

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	68,5067	4,59812	,70951	67,0738	69,9395	56,90	78,78
2,00	75	69,4512	4,12752	,47661	68,5015	70,4009	59,18	79,48
3,00	130	67,5109	5,24087	,45965	66,6015	68,4204	55,42	78,70
Total	247	68,2694	4,87763	,31036	67,6581	68,8807	55,42	79,48

Test of Homogeneity of Variances

MBIlmu X22

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,512	2	244	,031

ANOVA

MBIlmu X22

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	181,901	2	90,950	3,913	,021
Within Groups	5670,758	244	23,241		
Total	5852,658	246			

Lampiran 23. Hasil Uji Beda Rata-rata Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran (X23) di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang

Descriptives

Pdd.Pgjm X23

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	69,4586	4,19096	,64668	68,1526	70,7646	59,51	79,70
2,00	75	70,2692	3,93962	,45491	69,3628	71,1756	60,12	79,87
3,00	130	68,5410	5,30278	,46508	67,6208	69,4612	56,82	78,94
Total	247	69,2218	4,78860	,30469	68,6216	69,8219	56,82	79,87

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Pdd.Pgjn X23

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6,948	2	244	,001

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Pdd.Pgjn X23

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	144,887	2	72,443	3,216	,042
Within Groups	5496,064	244	22,525		
Total	5640,951	246			

**Lampiran 24. Hasil Uji Beda Rata-rata Motivasi Tutor (X2)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Motivasi X2

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	68,3824	4,64059	,71606	66,9363	69,8285	56,92	78,52
2,00	75	69,2611	4,05011	,46767	68,3292	70,1929	59,08	78,69
3,00	130	67,2863	5,26341	,46163	66,3730	68,1997	55,26	78,52
Total	247	68,0723	4,88106	,31057	67,4606	68,6840	55,26	78,69

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Motivasi X2

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,891	2	244	,022

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Motivasi X2

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	190,338	2	95,169	4,095	,018
Within Groups	5670,542	244	23,240		
Total	5860,879	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 25. Hasil Uji Beda Rata-rata Sarana Prasarana (X31)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

SPrasaranaX31

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	64,5917	5,36255	,82746	62,9206	66,2628	52,51	73,04
2,00	75	65,3365	4,30197	,49675	64,3467	66,3263	56,62	75,85
3,00	130	62,4548	6,27472	,55033	61,3660	63,5437	47,52	74,20
Total	247	63,6932	5,72519	,36429	62,9757	64,4107	47,52	75,85

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

SPrasaranaX31

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7,372	2	244	,001

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

SPrasaranaX31

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	435,803	2	217,901	6,971	,001
Within Groups	7627,550	244	31,260		
Total	8063,353	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 26. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompensasi (X32)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

KompensasiX32

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	64,2669	5,60018	,86413	62,5218	66,0120	51,38	73,02
2,00	75	65,0216	4,40304	,50842	64,0086	66,0346	56,31	75,29
3,00	130	62,0649	6,38971	,56041	60,9561	63,1737	47,08	74,06
Total	247	63,3371	5,85976	,37285	62,6027	64,0715	47,08	75,29

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

KompensasiX32

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7,139	2	244	,001

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

KompensasiX32

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	459,523	2	229,761	7,019	,001
Within Groups	7987,323	244	32,735		
Total	8446,846	246			

**Lampiran 27. Hasil Uji Beda Rata-rata Monitoring dan Evaluasi (X33)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Monev X33

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	64,0793	4,81740	,74334	62,5781	65,5805	52,74	72,30
2,00	75	64,4688	4,04974	,46762	63,5370	65,4006	55,08	73,01
3,00	130	61,9978	5,85845	,51382	60,9812	63,0145	47,90	73,44
Total	247	63,1021	5,30811	,33775	62,4368	63,7673	47,90	73,44

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Monev X33

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6,732	2	244	,001

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Monev X33

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	338,715	2	169,357	6,268	,002
Within Groups	6592,594	244	27,019		
Total	6931,309	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 28. Hasil Uji Beda Rata-rata Lingkungan Kerja Tutor (X3)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Ling.Kerja X3

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	64,3133	5,22089	,80560	62,6864	65,9403	52,21	72,79
2,00	75	64,9431	4,19981	,48495	63,9768	65,9094	56,41	74,63
3,00	130	62,1724	6,14579	,53902	61,1059	63,2389	47,50	73,55
Total	247	63,3777	5,59640	,35609	62,6764	64,0791	47,50	74,63

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Ling.Kerja X3

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7,346	2	244	,001

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Ling.Kerja X3

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	409,407	2	204,704	6,847	,001
Within Groups	7295,233	244	29,898		
Total	7704,641	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 29. Hasil Uji Beda Rata-rata Pelatihan (Y11)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Pelatihan Y11

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	69,5398	4,22702	,65224	68,2225	70,8570	59,89	80,36
2,00	75	70,2039	3,95063	,45618	69,2949	71,1128	60,91	79,11
3,00	130	68,3544	4,85297	,42563	67,5123	69,1965	57,52	78,53
Total	247	69,1175	4,55203	,28964	68,5470	69,6880	57,52	80,36

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Pelatihan Y11

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,793	2	244	,063

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Pelatihan Y11

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	171,708	2	85,854	4,253	,015
Within Groups	4925,649	244	20,187		
Total	5097,357	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 30. Hasil Uji Beda Rata-rata Partisipasi Kegiatan Ilmiah (Y12)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

PKIlmiah Y12

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	69,9552	3,95035	,60955	68,7242	71,1863	61,87	80,78
2,00	75	70,2573	3,53726	,40845	69,4435	71,0712	61,37	78,43
3,00	130	68,9859	4,47891	,39283	68,2087	69,7631	58,91	78,62
Total	247	69,5368	4,15125	,26414	69,0165	70,0571	58,91	80,78

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

PKIlmiah Y12

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,778	2	244	,024

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

PKIlmiah Y12

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	85,742	2	42,871	2,518	,083
Within Groups	4153,540	244	17,023		
Total	4239,282	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 31. Hasil Uji Beda Rata-rata Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar (Y13)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Pfati Sumb Bljr Y13

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	72,2983	3,96830	,61232	71,0617	73,5349	64,11	84,70
2,00	75	72,7967	3,57060	,41230	71,9751	73,6182	63,23	79,98
3,00	130	71,5426	4,42715	,38829	70,7744	72,3109	61,32	82,21
Total	247	72,0519	4,12966	,26276	71,5343	72,5695	61,32	84,70

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Pfat Sumb Bljr Y13

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,740	2	244	,067

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Pfat Sumb Bljr Y13

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	77,870	2	38,935	2,307	,102
Within Groups	4117,439	244	16,875		
Total	4195,309	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 32. Hasil Uji Beda Rata-rata Pengembangan Kompetensi Tutor (Y1)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Pgmb.Kompetensi Y1

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	70,5974	3,95500	,61027	69,3649	71,8298	62,39	81,94
2,00	75	71,0863	3,61296	,41719	70,2550	71,9175	61,84	78,87
3,00	130	69,6278	4,52235	,39664	68,8430	70,4125	59,48	79,05
Total	247	70,2355	4,20672	,26767	69,7083	70,7627	59,48	81,94

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Pgmb.Kompetensi Y1

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,667	2	244	,027

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Pgmb.Kompetensi Y1

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	107,799	2	53,900	3,098	,047
Within Groups	4245,543	244	17,400		
Total	4353,342	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 33. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompeten di Bidang Ilmu (Y21)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Bid. Ilmu Y21

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	73,4545	8,17686	1,26172	70,9064	76,0026	57,74	88,96
2,00	75	72,0024	5,04355	,58238	70,8420	73,1628	58,34	81,24
3,00	130	72,5662	7,33554	,64337	71,2932	73,8391	58,21	90,12
Total	247	72,5460	6,87344	,43735	71,6846	73,4075	57,74	90,12

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Bid.Ilmu Y21

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8,648	2	244	,000

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Bid.Ilmu Y21

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	56,883	2	28,441	,600	,550
Within Groups	11565,182	244	47,398		
Total	11622,065	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 34. Hasil Uji Beda Rata-rata Kreativitas (Y22)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Kreativitas Y22

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	71,2150	7,46597	1,15202	68,8884	73,5416	59,16	84,96
2,00	75	71,7276	6,64187	,76694	70,1994	73,2558	57,07	85,71
3,00	130	72,7870	6,69228	,58695	71,6257	73,9483	58,62	95,13
Total	247	72,1980	6,81629	,43371	71,3438	73,0523	57,07	95,13

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Kreativitas Y22

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,495	2	244	,085

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Kreativitas Y22

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	102,280	2	51,140	1,102	,334
Within Groups	11327,311	244	46,423		
Total	11429,591	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 35. Hasil Uji Beda Rata-rata Fleksibilitas (Y23)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Fleksibilitas Y23

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	74,2421	9,16400	1,41404	71,3864	77,0978	60,46	95,64
2,00	75	74,3392	8,09863	,93515	72,4759	76,2025	61,55	96,94
3,00	130	70,8737	6,86306	,60193	69,6828	72,0646	52,08	94,05
Total	247	72,4987	7,83409	,49847	71,5169	73,4806	52,08	96,94

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Fleksibilitas Y23

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4,242	2	244	,015

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Fleksibilitas Y23

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	725,005	2	362,503	6,154	,002
Within Groups	14372,747	244	58,905		
Total	15097,753	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 36. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Metode Pembelajaran (Y24)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Metode Y24

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	70,6050	8,39990	1,29613	67,9874	73,2226	59,56	95,55
2,00	75	74,3115	8,75640	1,01110	72,2968	76,3261	56,53	92,77
3,00	130	72,6036	7,76707	,68122	71,2558	73,9514	60,35	93,51
Total	247	72,7823	8,24613	,52469	71,7489	73,8158	56,53	95,55

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Metode Y24

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,955	2	244	,386

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Metode Y24

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	378,634	2	189,317	2,825	,061
Within Groups	16349,034	244	67,004		
Total	16727,667	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 37. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Kerjasama (Y25)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Kerjasama Y25

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	70,2295	6,40492	,98830	68,2336	72,2254	61,13	84,20
2,00	75	75,2591	7,87225	,90901	73,4478	77,0703	60,11	96,00
3,00	130	72,2405	7,77229	,68167	70,8918	73,5892	57,75	91,93
Total	247	72,8151	7,76491	,49407	71,8420	73,7882	57,75	96,00

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Kerjasama Y25

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,732	2	244	,482

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Kerjasama Y25

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	771,679	2	385,839	6,696	,001
Within Groups	14060,588	244	57,625		
Total	14832,267	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 38. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Komunikasi (Y26)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Komunikasi Y26

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	73,1386	7,82562	1,20755	70,6999	75,5773	56,69	93,42
2,00	75	73,1880	7,54363	,87106	71,4524	74,9236	61,52	95,19
3,00	130	71,3421	6,61604	,58026	70,1940	72,4901	57,72	97,78
Total	247	72,2081	7,14954	,45491	71,3120	73,1041	56,69	97,78

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Komunikasi Y26

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,207	2	244	,301

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Komunikasi Y26

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	205,877	2	102,939	2,031	,133
Within Groups	12368,631	244	50,691		
Total	12574,508	246			

**Lampiran 39. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompetensi Tutor (Y2)
di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang**

Descriptives

Kompetensi Y2

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	42	72,1476	3,91435	,60400	70,9278	73,3674	64,46	82,72
2,00	75	73,4705	4,38831	,50672	72,4609	74,4802	64,34	81,52
3,00	130	72,0688	3,72457	,32667	71,4225	72,7152	64,53	81,49
Total	247	72,5079	4,00345	,25473	72,0061	73,0096	64,34	82,72

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi Y2

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,152	2	244	,118

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

ANOVA

Kompetensi Y2

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	100,011	2	50,006	3,175	,044
Within Groups	3842,787	244	15,749		
Total	3942,798	246			

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 40. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompeten di Bidang Ilmu (Y21) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang

Descriptives

TutorAlumniY21KompetTutor

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	247	72,5460	6,87344	,43735	71,6846	73,4075	57,74	90,12
2,00	112	71,9076	6,50598	,61476	70,6894	73,1258	54,44	87,22
Total	359	72,3469	6,75837	,35669	71,6454	73,0483	54,44	90,12

Test of Homogeneity of Variances

TutorAlumniY21KompetTutor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,390	1	357	,239

ANOVA

TutorAlumniY21KompetTutor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	31,410	1	31,410	,687	,408
Within Groups	16320,447	357	45,716		
Total	16351,857	358			

Lampiran 41. Hasil Uji Beda Rata-rata Kreativitas (Y22) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang

Descriptives

TutorAlumniY22KompetTutor

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	247	72,1980	6,81629	,43371	71,3438	73,0523	57,07	95,13
2,00	112	70,8002	3,95781	,37398	70,0591	71,5412	61,11	82,72
Total	359	71,7619	6,09948	,32192	71,1288	72,3950	57,07	95,13

Test of Homogeneity of Variances

TutorAlumniY22KompetTutor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
32,243	1	357	,000

ANOVA

TutorAlumniY22KompetTutor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	150,568	1	150,568	4,082	,044
Within Groups	13168,324	357	36,886		
Total	13318,893	358			

Lampiran 42. Hasil Uji Beda Rata-rata Fleksibilitas (Y23) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang

Descriptives

TutorAlumniY23KompetTutor

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	247	72,4987	7,83409	,49847	71,5169	73,4806	52,08	96,94
2,00	112	68,1301	4,36304	,41227	67,3132	68,9470	56,94	76,39
Total	359	71,1358	7,22376	,38126	70,3860	71,8856	52,08	96,94

Test of Homogeneity of Variances

TutorAlumniY23KompetTutor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
29,857	1	357	,000

ANOVA

TutorAlumniY23KompetTutor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1470,673	1	1470,673	30,506	,000
Within Groups	17210,758	357	48,209		
Total	18681,431	358			

**Lampiran 43. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Metode Pembelajaran (Y24)
Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor dan
Serang**

Descriptives

TutorAlumniY24KompetTutor

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	247	72,7823	8,24613	,52469	71,7489	73,8158	56,53	95,55
2,00	112	75,1495	8,90736	,84167	73,4816	76,8173	47,92	95,83
Total	359	73,5208	8,51655	,44949	72,6369	74,4048	47,92	95,83

Test of Homogeneity of Variances

TutorAlumniY24KompetTutor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,128	1	357	,721

ANOVA

TutorAlumniY24KompetTutor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	431,777	1	431,777	6,037	,014
Within Groups	25534,527	357	71,525		
Total	25966,305	358			

Lampiran 44. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Kerjasama (Y25) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang

Descriptives

TutorAlumniY25KompetTutor

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	247	72,8151	7,76491	,49407	71,8420	73,7882	57,75	96,00
2,00	112	71,3873	5,48480	,51826	70,3603	72,4143	64,81	83,33
Total	359	72,3697	7,15522	,37764	71,6270	73,1123	57,75	96,00

Test of Homogeneity of Variances

TutorAlumniY25KompetTutor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8,700	1	357	,003

ANOVA

TutorAlumniY25KompetTutor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	157,088	1	157,088	3,086	,080
Within Groups	18171,477	357	50,900		
Total	18328,565	358			

Lampiran 45. Hasil Uji Beda Rata-rata Kemampuan Komunikasi (Y26) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang

Descriptives

TutorAlumniY26KompetTutor

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	247	72,2081	7,14954	,45491	71,3120	73,1041	56,69	97,78
2,00	112	70,8937	4,14348	,39152	70,1178	71,6695	58,10	80,48
Total	359	71,7980	6,38900	,33720	71,1349	72,4611	56,69	97,78

Test of Homogeneity of Variances

TutorAlumniY26KompetTutor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
24,974	1	357	,000

ANOVA

TutorAlumniY26KompetTutor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	133,129	1	133,129	3,282	,071
Within Groups	14480,204	357	40,561		
Total	14613,333	358			

Lampiran 46. Hasil Uji Beda Rata-rata Kompetensi tutor (Y2) Menurut Persepsi Tutor dan Alumni di UPBJJ Jakarta, Bogor, dan Serang

Descriptives

TutorAlumniY2KompetTutor

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	247	72,5079	4,00345	,25473	72,0061	73,0096	64,34	82,72
2,00	112	71,3779	3,38210	,31958	70,7447	72,0112	60,64	78,89
Total	359	72,1553	3,85160	,20328	71,7556	72,5551	60,64	82,72

Test of Homogeneity of Variances

TutorAlumniY2KompetTutor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8,014	1	357	,005

ANOVA

TutorAlumniY2KompetTutor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	98,380	1	98,380	6,738	,010
Within Groups	5212,482	357	14,601		
Total	5310,862	358			

Lampiran 47. Hasil Uji Korelasi antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja dengan Pelatihan

Correlations^a

		X11Umur	X12PFor	X13BAhli	X14PKrj	X15JFung	X16Psep	X21HKrj	X22Bllmu	X23PPgj	X31SPra	X32Komen	X33Mev	Y11Plthn
X11Umur	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1 .	,344** ,000	,637** ,000	,226** ,000	,604** ,000	,759** ,000	,559** ,000	,511** ,000	,460** ,000	,689** ,000	,691** ,000	,701** ,000	,498** ,000
X12PFor	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,344** ,000	1 .	,760** ,000	,411** ,000	,755** ,000	,652** ,000	,402** ,000	,390** ,000	,369** ,000	,570** ,000	,565** ,000	,672** ,000	,371** ,000
X13BAhli	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,637** ,000	,760** ,000	1 .	,476** ,000	,978** ,000	,930** ,000	,613** ,000	,576** ,000	,525** ,000	,772** ,000	,772** ,000	,863** ,000	,550** ,000
X14PKrj	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,226** ,000	,411** ,000	,476** ,000	1 .	,649** ,000	,556** ,000	,400** ,000	,358** ,000	,325** ,000	,414** ,000	,418** ,000	,548** ,000	,332** ,000
X15JFung	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,604** ,000	,755** ,000	,978** ,000	,649** ,000	1 .	,936** ,000	,625** ,000	,583** ,000	,531** ,000	,766** ,000	,767** ,000	,876** ,000	,554** ,000
X16Psep	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,759** ,000	,652** ,000	,930** ,000	,556** ,000	,936** ,000	1 .	,775** ,000	,726** ,000	,659** ,000	,913** ,000	,914** ,000	,971** ,000	,696** ,000
X21HKrj	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,559** ,000	,402** ,000	,613** ,000	,400** ,000	,625** ,000	,775** ,000	1 .	,966** ,000	,905** ,000	,938** ,000	,939** ,000	,874** ,000	,943** ,000
X22Bllmu	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,511** ,000	,390** ,000	,576** ,000	,358** ,000	,583** ,000	,726** ,000	,966** ,000	1 .	,969** ,000	,903** ,000	,893** ,000	,838** ,000	,969** ,000
X23PPgj	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,460** ,000	,369** ,000	,525** ,000	,325** ,000	,531** ,000	,659** ,000	,905** ,000	,969** ,000	1 .	,842** ,000	,821** ,000	,774** ,000	,969** ,000
X31SPra	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,689** ,000	,570** ,000	,772** ,000	,414** ,000	,766** ,000	,913** ,000	,938** ,000	,903** ,000	,842** ,000	1 .	,999** ,000	,973** ,000	,877** ,000
X32Komen	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,691** ,000	,565** ,000	,772** ,000	,418** ,000	,767** ,000	,914** ,000	,939** ,000	,893** ,000	,821** ,000	,999** ,000	1 .	,972** ,000	,864** ,000
X33Mev	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,701** ,000	,672** ,000	,863** ,000	,548** ,000	,876** ,000	,971** ,000	,874** ,000	,838** ,000	,774** ,000	,973** ,000	,972** ,000	1 .	,807** ,000
Y11Plthn	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,498** ,000	,371** ,000	,550** ,000	,332** ,000	,554** ,000	,696** ,000	,943** ,000	,969** ,000	,969** ,000	,877** ,000	,864** ,000	,807** ,000	1 .

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=247

Lampiran 48. Hasil Uji Korelasi antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja dengan Partisipasi Kegiatan Ilmiah

Correlations^a

		X11Umur	X12PFor	X13BAhli	X14PKrj	X15JFung	X16Psep	X21HKrj	X22Bllmu	X23PPgj	X31SPra	X32Kompen	X33Mev	Y12Kllmh
X11Umur	Pearson Correlation	1	,344**	,637**	,226**	,604**	,759**	,559**	,511**	,460**	,689**	,691**	,701**	,491**
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X12PFor	Pearson Correlation	,344**	1	,760**	,411**	,755**	,652**	,402**	,390**	,369**	,570**	,565**	,672**	,351**
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X13BAhli	Pearson Correlation	,637**	,760**	1	,476**	,978**	,930**	,613**	,576**	,525**	,772**	,772**	,863**	,535**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X14PKrj	Pearson Correlation	,226**	,411**	,476**	1	,649**	,556**	,400**	,358**	,325**	,414**	,418**	,548**	,349**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X15JFung	Pearson Correlation	,604**	,755**	,978**	,649**	1	,936**	,625**	,583**	,531**	,766**	,767**	,876**	,546**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X16Psep	Pearson Correlation	,759**	,652**	,930**	,556**	,936**	1	,775**	,726**	,659**	,913**	,914**	,971**	,692**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X21HKrj	Pearson Correlation	,559**	,402**	,613**	,400**	,625**	,775**	1	,966**	,905**	,938**	,939**	,874**	,933**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X22Bllmu	Pearson Correlation	,511**	,390**	,576**	,358**	,583**	,726**	,966**	1	,969**	,903**	,893**	,838**	,960**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000
X23PPgj	Pearson Correlation	,460**	,369**	,525**	,325**	,531**	,659**	,905**	,969**	1	,842**	,821**	,774**	,956**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000
X31SPra	Pearson Correlation	,689**	,570**	,772**	,414**	,766**	,913**	,938**	,903**	,842**	1	,999**	,973**	,867**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000
X32Kompen	Pearson Correlation	,691**	,565**	,772**	,418**	,767**	,914**	,939**	,893**	,821**	,999**	1	,972**	,855**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000
X33Mev	Pearson Correlation	,701**	,672**	,863**	,548**	,876**	,971**	,874**	,838**	,774**	,973**	,972**	1	,801**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000
Y12Kllmh	Pearson Correlation	,491**	,351**	,535**	,349**	,546**	,692**	,933**	,960**	,956**	,867**	,855**	,801**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=247

Lampiran 49. Hasil Uji Korelasi antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja dengan Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar

Correlations^a

		X11Umur	X12PFor	X13BAhli	X14PKrj	X15JFung	X16Psep	X21HKrj	X22Blldu	X23PPgj	X31SPra	X32Kompen	X33Mev	Y13Pfat
X11Umur	Pearson Correlation	1	,344**	,637**	,226**	,604**	,759**	,559**	,511**	,460**	,689**	,691**	,701**	,331**
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X12PFor	Pearson Correlation	,344**	1	,760**	,411**	,755**	,652**	,402**	,390**	,369**	,570**	,565**	,672**	,326**
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X13BAhli	Pearson Correlation	,637**	,760**	1	,476**	,978**	,930**	,613**	,576**	,525**	,772**	,772**	,863**	,457**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X14PKrj	Pearson Correlation	,226**	,411**	,476**	1	,649**	,556**	,400**	,358**	,325**	,414**	,418**	,548**	,357**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X15JFung	Pearson Correlation	,604**	,755**	,978**	,649**	1	,936**	,625**	,583**	,531**	,766**	,767**	,876**	,480**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X16Psep	Pearson Correlation	,759**	,652**	,930**	,556**	,936**	1	,775**	,726**	,659**	,913**	,914**	,971**	,600**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X21HKrj	Pearson Correlation	,559**	,402**	,613**	,400**	,625**	,775**	1	,966**	,905**	,938**	,939**	,874**	,863**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X22Blldu	Pearson Correlation	,511**	,390**	,576**	,358**	,583**	,726**	,966**	1	,969**	,903**	,893**	,838**	,894**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000
X23PPgj	Pearson Correlation	,460**	,369**	,525**	,325**	,531**	,659**	,905**	,969**	1	,842**	,821**	,774**	,900**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000
X31SPra	Pearson Correlation	,689**	,570**	,772**	,414**	,766**	,913**	,938**	,903**	,842**	1	,999**	,973**	,781**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000
X32Kompen	Pearson Correlation	,691**	,565**	,772**	,418**	,767**	,914**	,939**	,893**	,821**	,999**	1	,972**	,768**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000
X33Mev	Pearson Correlation	,701**	,672**	,863**	,548**	,876**	,971**	,874**	,838**	,774**	,973**	,972**	1	,721**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000
Y13Pfat	Pearson Correlation	,331**	,326**	,457**	,357**	,480**	,600**	,863**	,894**	,900**	,781**	,768**	,721**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=247

Lampiran 50. Hasil Uji Korelasi antara Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja dengan Kompetensi Tutor

Correlations

		X11Umur	X12PFor	X13BAhli	X14PKrj	X15JFunc	X16Psep	X21HKrj	X22Bllmu	X23PPgj	X31SPra	X32Kmpen	X33Mev	Y2Kmpet
X11Umur	Pearson Correlation	1	,344**	,637**	,226**	,604**	,759**	,559**	,511**	,460**	,689**	,691**	,701**	,347**
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X12PFor	Pearson Correlation	,344**	1	,760**	,411**	,755**	,652**	,402**	,390**	,369**	,570**	,565**	,672**	,332**
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X13BAhli	Pearson Correlation	,637**	,760**	1	,476**	,978**	,930**	,613**	,576**	,525**	,772**	,772**	,863**	,473**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X14PKrj	Pearson Correlation	,226**	,411**	,476**	1	,649**	,556**	,400**	,358**	,325**	,414**	,418**	,548**	,524**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X15JFunc	Pearson Correlation	,604**	,755**	,978**	,649**	1	,936**	,625**	,583**	,531**	,766**	,767**	,876**	,533**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X16Psep	Pearson Correlation	,759**	,652**	,930**	,556**	,936**	1	,775**	,726**	,659**	,913**	,914**	,971**	,656**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X21HKrj	Pearson Correlation	,559**	,402**	,613**	,400**	,625**	,775**	1	,966**	,905**	,938**	,939**	,874**	,706**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000
X22Bllmu	Pearson Correlation	,511**	,390**	,576**	,358**	,583**	,726**	,966**	1	,969**	,903**	,893**	,838**	,726**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000
X23PPgj	Pearson Correlation	,460**	,369**	,525**	,325**	,531**	,659**	,905**	,969**	1	,842**	,821**	,774**	,759**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000
X31SPra	Pearson Correlation	,689**	,570**	,772**	,414**	,766**	,913**	,938**	,903**	,842**	1	,999**	,973**	,732**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000
X32Kmpen	Pearson Correlation	,691**	,565**	,772**	,418**	,767**	,914**	,939**	,893**	,821**	,999**	1	,972**	,717**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000
X33Mev	Pearson Correlation	,701**	,672**	,863**	,548**	,876**	,971**	,874**	,838**	,774**	,973**	,972**	1	,731**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000
Y2Kmpet	Pearson Correlation	,347**	,332**	,473**	,524**	,533**	,656**	,706**	,726**	,759**	,732**	,717**	,731**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=247

Lampiran 51. Hasil Uji Korelasi antara Pengembangan Kompetensi Tutor dengan Kompetensi Tutor

Correlations^a

		Y11Plthn	Y12Kllmh	Y13Pfat	Y2Kompet
Y11Plthn	Pearson Correlation	1	,983**	,924**	,763**
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,000
Y12Kllmh	Pearson Correlation	,983**	1	,944**	,786**
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,000
Y13Pfat	Pearson Correlation	,924**	,944**	1	,784**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,000
Y2Kompet	Pearson Correlation	,763**	,786**	,784**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	.

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=247

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 52. Hasil Uji Regresi Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor terhadap Pelatihan

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra	.	Enter

- a. Tolerance = ,000 limits reached.
b. Dependent Variable: Y11Plthn

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,982 ^a	,965	,964	,86478

- a. Predictors: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4638,324	9	515,369	17227,765	,000 ^a
	Residual	7,090	237	,030		
	Total	4645,414	246			

- a. Predictors: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra
b. Dependent Variable: Y11Plthn

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,470	,207		7,101	,000
	X11Umur	-,001	,002	-,001	-,349	,727
	X12PFor	,197	,003	,315	66,989	,000
	X13BAhli	-,006	,005	-,008	-1,110	,268
	X14PKrj	,187	,005	,223	37,859	,000
	X21HKrj	,105	,014	,127	7,704	,000
	X22Bllmu	,158	,019	,178	8,557	,000
	X23PPgj	,133	,011	,146	11,888	,000
	X31SPra	,085	,025	,113	3,459	,001
	X33Mev	,121	,028	,148	4,272	,000

a. Dependent Variable: Y11Plthn

Excluded Variables^b

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X15JFunc	2,824 ^a	,578	,564	,038	,000
	X16Psep	-5,876 ^a	-1,773	,078	-,115	,000
	X32Kompen	,661 ^a	,170	,865	,011	,000

a. Predictors in the Model: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

b. Dependent Variable: Y11Plthn

Lampiran 53. Hasil Uji Regresi Karakteristik, Motivasi Tutor dan Lingkungan Kerja Tutor terhadap Partisipasi Kegiatan Ilmiah

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra	.	Enter

a. Tolerance = ,000 limits reached.

b. Dependent Variable: Y12Kllmh

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,971 ^a	,943	,941	1,00962

a. Predictors: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4867,800	9	540,867	19119,723	,000 ^a
	Residual	6,704	237	,028		
	Total	4874,504	246			

a. Predictors: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

b. Dependent Variable: Y12Kllmh

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,292	,201		11,381	,000
	X11Umur	-,002	,002	-,004	-,948	,344
	X12PFor	,160	,003	,249	55,696	,000
	X13BAhli	,155	,005	,218	31,003	,000
	X14PKrj	,156	,005	,182	32,517	,000
	X21HKrj	,069	,013	,081	5,215	,000
	X22Bllmu	,151	,018	,165	8,358	,000
	X23PPgj	,090	,011	,097	8,308	,000
	X31SPra	,054	,024	,069	2,244	,026
	X33Mev	,137	,028	,164	4,981	,000

a. Dependent Variable: Y12Kllmh

Excluded Variables^b

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X15JFunc	-4,645 ^a	-1,003	,317	-,065	,000
	X16Psep	-9,941 ^a	-3,206	,002	-,204	,000
	X32Kompen	,055 ^a	,015	,988	,001	,000

a. Predictors in the Model: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

b. Dependent Variable: Y12Kllmh

Lampiran 54. Hasil Uji Regresi Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor terhadap Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra	.	Enter

a. Tolerance = ,000 limits reached.

b. Dependent Variable: Y13Pfat

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,937 ^a	,878	,873	1,43822

a. Predictors: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5015,156	9	557,240	10678,802	,000 ^a
	Residual	12,367	237	,052		
	Total	5027,523	246			

a. Predictors: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

b. Dependent Variable: Y13Pfat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,645	,273		9,671	,000
	X11Umur	,125	,003	,216	40,115	,000
	X12PFor	,135	,004	,207	34,663	,000
	X13BAhli	,124	,007	,173	18,360	,000
	X14PKrj	,129	,007	,148	19,796	,000
	X21HKrj	,077	,018	,090	4,302	,000
	X22Bllmu	,091	,024	,099	3,738	,000
	X23PPgj	,097	,015	,103	6,566	,000
	X31SPra	,007	,033	,008	,203	,839
	X33Mev	,179	,037	,210	4,772	,000

a. Dependent Variable: Y13Pfat

Excluded Variables^b

Model		Beta In	t	Sig.	Partial	Collinearity
					Correlation	Statistics
						Tolerance
1	X15JFunc	4,628 ^a	,747	,456	,049	,000
	X16Psep	-10,726 ^a	-2,568	,011	-,165	,000
	X32Kompen	-2,604 ^a	-,527	,599	-,034	,000

a. Predictors in the Model: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

b. Dependent Variable: Y13Pfat

Lampiran 55. Hasil Uji Regresi Karakteristik Tutor, Motivasi Tutor, dan Lingkungan Kerja Tutor terhadap Kompetensi Tutor

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra	.	Enter

- a. Tolerance = ,000 limits reached.
b. Dependent Variable: Y2Kompet

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,922 ^a	,850	,844	1,59025

- a. Predictors: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4735,076	9	526,120	24991,994	,000 ^a
	Residual	4,989	237	,021		
	Total	4740,065	246			

- a. Predictors: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra
b. Dependent Variable: Y2Kompet

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,746	,174		10,052	,000
	X11Umur	,055	,002	,098	27,811	,000
	X12PFor	,155	,002	,244	62,479	,000
	X13BAhli	,038	,004	,054	8,773	,000
	X14PKrj	,153	,004	,181	37,023	,000
	X21HKrj	,082	,011	,099	7,211	,000
	X22Bllmu	,122	,016	,135	7,823	,000
	X23PPgj	,149	,009	,162	15,872	,000
	X31SPra	,048	,021	,062	2,300	,022
	X33Mev	,176	,024	,213	7,392	,000

a. Dependent Variable: Y2Kompet

Excluded Variables^b

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X15JFunc	1,389 ^a	,342	,732	,022	,000
	X16Psep	-7,200 ^a	-2,637	,009	-,169	,000
	X32Kompen	-,306 ^a	-,095	,925	-,006	,000

a. Predictors in the Model: (Constant), X33Mev, X14PKrj, X12PFor, X11Umur, X23PPgj, X13BAhli, X21HKrj, X22Bllmu, X31SPra

b. Dependent Variable: Y2Kompet

Lampiran 56. Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kompetensi Tutor

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y13Pfat, Y11Plthn ^a Y12Kllmh	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y2Kompet

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,967 ^a	,936	,935	,96941

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4821,297	3	1607,099	113944,3	,000 ^a
	Residual	3,427	243	,014		
	Total	4824,724	246			

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

b. Dependent Variable: Y2Kompet

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,218	,121		-1,804	,072
	Y11Plthn	,368	,013	,362	29,299	,000
	Y12Kllmh	,141	,017	,142	8,146	,000
	Y13Pfat	,494	,010	,504	51,738	,000

a. Dependent Variable: Y2Kompet

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y13Pfat, Y11Plthn, ^a Y12Kllmh	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y2Kompet

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	1,000	,08889

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4758,643	3	1586,214	200737,3	,000 ^a
	Residual	1,920	243	,008		
	Total	4760,563	246			

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

b. Dependent Variable: Y2Kompet

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,165	,090		-1,831	,068
	Y11Plthn	,526	,009	,519	55,860	,000
	Y12Kllmh	,107	,013	,108	8,228	,000
	Y13Pfat	,370	,007	,380	51,805	,000

a. Dependent Variable: Y2Kompet

Lampiran 57. Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Komponen-Komponen Kompetensi Tutor

Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kompeten di Bidang Ilmu (Y21)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y13Pfat, Y11Plthn, ^a Y12KIlmh	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y21KBllmu

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,926 ^a	,858	,856	1,41440

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12KIlmh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2937,234	3	979,078	489,407	,000 ^a
	Residual	486,131	243	2,001		
	Total	3423,364	246			

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12KIlmh

b. Dependent Variable: Y21KBllmu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,151	1,689		7,193	,000
	Y11Plthn	,073	,109	,089	,672	,502
	Y12KIlmh	,554	,139	,617	3,987	,000
	Y13Pfat	,209	,066	,231	3,139	,002

a. Dependent Variable: Y21KBllmu

Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kreativitas (Y22)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y13Pfat, Y11Plthn, ^a Y12Kllmh	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y22Kreatif

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,923 ^a	,851	,849	1,48121

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3048,492	3	1016,164	463,156	,000 ^a
	Residual	533,141	243	2,194		
	Total	3581,634	246			

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

b. Dependent Variable: Y22Kreatif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,049	1,769		6,810	,000
	Y11Plthn	,192	,114	,229	1,684	,093
	Y12Kllmh	,500	,146	,544	3,430	,001
	Y13Pfat	,148	,070	,160	2,125	,035

a. Dependent Variable: Y22Kreatif

Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Fleksibilitas (Y23)

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y13Pfat, Y11Plthn, ^a Y12KlImh	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y23Fleksib

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,900 ^a	,809	,807	1,85762

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12KlImh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3555,892	3	1185,297	343,490	,000 ^a
	Residual	838,532	243	3,451		
	Total	4394,425	246			

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12KlImh

b. Dependent Variable: Y23Fleksib

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,000	2,219		3,605	,000
	Y11Plthn	,360	,143	,388	2,516	,013
	Y12KlImh	,294	,183	,289	1,610	,109
	Y13Pfat	,242	,087	,236	2,773	,006

a. Dependent Variable: Y23Fleksib

Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kemampuan Metode Pembelajaran (Y24)

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y13Pfat, Y11Plthn, ^a Y12Kllmh	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y24Metode

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,918 ^a	,843	,841	1,68136

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3695,794	3	1231,931	435,777	,000 ^a
	Residual	686,955	243	2,827		
	Total	4382,749	246			

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

b. Dependent Variable: Y24Metode

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,057	2,008		4,012	,000
	Y11Plthn	,561	,130	,605	4,326	,000
	Y12Kllmh	,056	,165	,055	,339	,735
	Y13Pfat	,279	,079	,273	3,537	,000

a. Dependent Variable: Y24Metode

Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kemampuan Kerjasama (Y25)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y13Pfat, Y11Plthn, ^a Y12Kllmh	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y25Ksama

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,926 ^a	,857	,855	1,54662

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3472,669	3	1157,556	483,919	,000 ^a
	Residual	581,267	243	2,392		
	Total	4053,936	246			

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

b. Dependent Variable: Y25Ksama

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,495	1,847		5,140	,000
	Y11Plthn	,555	,119	,623	4,657	,000
	Y12Kllmh	-,097	,152	-,099	-,637	,525
	Y13Pfat	,413	,073	,420	5,676	,000

a. Dependent Variable: Y25Ksama

Hasil Uji Regresi Pengembangan Kompetensi Tutor terhadap Kemampuan Komunikasi (Y26)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y13Pfat, Y11Plthn, ^a Y12Kllmh	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y26Komunik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,931 ^a	,867	,865	1,45576

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3353,887	3	1117,962	527,534	,000 ^a
	Residual	514,971	243	2,119		
	Total	3868,859	246			

a. Predictors: (Constant), Y13Pfat, Y11Plthn, Y12Kllmh

b. Dependent Variable: Y26Komunik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,812	1,739		5,643	,000
	Y11Plthn	,375	,112	,430	3,336	,001
	Y12Kllmh	,237	,143	,248	1,658	,099
	Y13Pfat	,257	,068	,268	3,762	,000

a. Dependent Variable: Y26Komunik